

Dr. Supeno, M. Hum., M. Pd

100

KULTUM

TEMATIK

BUKU 3



PENERBIT
UWS PRESS

Penerbit:

UWKS PRESS

Anggota IKAPI No.206/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

Anggota APPTI No.002.071.1.12019

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Jawa Timur 60225

Telp. (031) 5677577

Hp. 085745182452

Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

100 KULTUM TEMATIK

Bana Supeno

UWKSPRESS



**PENERBIT
UWKS PRESS**

100 KULTUM TEMATIK

ISBN

Ukuran buku 15,5 x 23 cm

335 hlm

Cetakan ke-3, Februari 2023

Penulis:

Bana Supeno

Editor:

Friendha Yuanta

Penerbit:

UWKS PRESS

Anggota IKAPI No.206/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

Anggota APPTI No.002.071.1.12019

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Jawa Timur 60225

Telp. (031) 5677577

Hp. 085745182452

Email : uwkspress@gmail.com / uwkspress@uwks.ac.id

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apapun, termasuk dengan penggunaan
mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini dirancang sebagai salah satu referensi untuk memberikan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) yang biasa diberikan di masjid atau musholla pada hari tertentu. Karena sebagai salah satu dari sekian referensi, tentu saja buku ini merupakan satu sumber alternatif. Dengan demikian pemberi kultum bisa mencari referensi lain yang mungkin juga sudah disiapkan oleh pengkultum atau penulis lain.

Di era medsos ini, semakin banyak khatib, penceramah, atau pengkultum yang menyampaikan materi dengan membaca langsung dari android. Namun perlu dicatat bahwa menyampaikan materi kultum dengan membaca teks di android bisa menyebabkan rasa kurang nyaman bagi pendengar atau hadirin. Karena itu, buku 100 kultum ini bisa menjadi alternatif tertulis dalam menyampaikan materi tersebut.

Sebagaimana namanya, materi setiap kultum dalam buku ini dirancang untuk ceramah selama kurang lebih 7 menit. Namun jika dikehendaki kuliah singkat itu bisa diulur menjadi 10 sampai 15 menit dengan memperpanjang atau menambah materi terkait tanpa keluar dari tema kultum yang sedang diberikan.

Meskipun buku ini dimaksudkan sebagai bahan memberikan kuliah singkat selama 7 sampai 15 menit di masjid atau musholla, buku ini bisa dibaca pada waktu-waktu luang. Setiap tema dalam buku ini bisa juga dibaca sebagai pengisi waktu luang dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, buku ini bisa menjadi hiburan yang sekaligus dapat menambah wawasan ke-Islam-an kita.

Salah satu sumber kebahagiaan adalah memahami hal-hal yang terasa baru dalam hidup kita. Di dalam buku ini terdapat beberapa tema yang mungkin jarang kita temukan atau bahkan sulit kita temukan dalam buku kultum atau buku caramah lain. Dengan menemukan dan membaca hal-hal yang jarang dibahas itulah maka kita akan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak kita tahu atau belum kita pahami.

Mungkin juga apa yang disarikan dalam buku 100 kultum ini berbeda dengan pemahaman anda selama ini. Itulah sebabnya, setiap poin penting dalam setiap kultum tersebut diberikan sumber berupa kutipan dari Al-Qur'an atau Hadits-hadits shahih. Dengan demikian, pembaca bisa mengambil yang lebih baik, sebagaimana firman Allah,

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَوَلَّيْنَاكَ هُمْ أَوْلَىٰ الْأَلْبَابِ

Artinya:

Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat (QS. Az-Zumar, ayat 17 – 18).

Semoga bermanfaat bagi semua, aamiin.

Bana Supeno

UWKSPress

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahiim,
Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Buku "Kumpulan 100 Kultum" yang disarikan oleh Bana Supeno ini merupakan buku kumpulan kultum yang insyaAllah dapat menjadi salah satu buku referensi dalam pemberian ceramah dan tausiyah-tausiyah singkat di masjid-masjid, musholla-musholla, ataupun di tempat pengajian lainnya. Di samping itu buku ini bisa dijadikan acuan dalam belajar berceramah atau bertausiyah bagi para pemula atau calon-calon mubaligh.

Sebagaimana kita ketahui, belakangan ini banyak kawula muda yang mulai peduli terhadap kurangnya khotib dan penceramah di masjid-masjid atau musholla-musholla tersebut. Apalagi minat dan kepedulian kawula muda yang mulai tumbuh itu perlu mendapat respon positif dari para senior yang sudah sering memberikan ceramah maupun tausiyah-tausiyah secara reguler.

Buku "Kumpulan 100 Kultum" setebal 307 halaman ini sangat direkomendasikan untuk dibaca dan dijadikan referensi ataupun materi dalam berlatih memebrikan kultum, tausitah, maupun ceramah. Seperti yang disampaikan secara implisit dalam judul di dalam setiap kultum, di dalam buku ini penyari menyampaikan pandangan dan gagasan-gagasan yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-Hadits shahih. Pandangan serta gagasan tersebut kemudian disampaikan secara lugas dan mudah dipahami oleh setiap pembaca kultum tersebut.

Semoga penyari melanjutkan usaha yang baik dan bermanfaat ini, dan segera menerbitkan buku-buku serupa.

Alhamdulillahirabbil 'alamiin,
Wassalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Surabaya, 25 Mei 2022
Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
Kultum 1: Abbad ibn Bishr Jatuh Cinta kepada Al-Qur'an	1
Kultum 2: Abbad ibn Bishr Wafat Membawa Cinta Al-Qur'an	3
Kultum 3: Wanita Hebat di Pertempuran Jalalabad	5
Kultum 4: Model Bikini Cantik Diusir Karena Berhijab	8
Kultum 5: Tentara AS Menangis Mengetahui Watak Asli Saddam	11
Kultum 6: Beberapa Sifat Orang Munafik	14
Kultum 7: Mengenal Jin Khodam	17
Kultum 8: Ragu Takdir-Nya, Tertundalah Kebaikan-Nya	20
Kultum 9: Jangan Tiru Nabi Sulaiman Bagian Ini	23
Kultum 10: Nabi Muhammad Bukan Pembawa Islam	26
Kultum 11: Para Nabi Terdahulu Juga Beragama Islam	29
Kultum 12: Dua Perbedaan Orang Berilmu dan Tidak Berilmu	32
Kultum 13: Orang Berilmu Itu Tempat Bertanya	35
Kultum 14: Rasulullah pun Diperintahkan Menambah Ilmu	38
Kultum 15: Dengan Berilmu Berbagai Kebaikan Akan Bertambah	41
Kultum 16: Diperlukan Ilmu untuk Memahami Berbagai Amtsal	44
Kultum 17: Hidayah yang Turun di Parangtritis	47
Kultum 18: Hamzah bin Abdul Muthalib Singa Allah dan Rasulullah	50
Kultum 19: Mengenal Abdullah bin Ummu Maktum	53
Kultum 20a: Mengapa Kata Kafir Menyinggung	56
Kultum 20b: Mengapa Tersinggung Istilah Kafir	59
Kultum 20c: Mengapa Tersinggung Kata Kafir	62
Kultum 21: Berusaha Berpuasa Meniru Rasulullah	65
Kultum 22a: Selamat Datang Ramadhan	68
Kultum 22b: Mari Kita Sambut Ramadhan	71
Kultum 23: Tentang Niat Berpuasa Ramadhan	74
Kultum 24: Kondisi Bagaimana Boleh Tidak Puasa	77
Kultum 25: Niat Puasa Tidak Perlu Diucapkan	80
Kultum 26: Salah Paham Hadits tentang Ramadhan	83
Kultum 27: Syetan Dirantai, Manusia Masih Berbuat Dosa	86
Kultum 28: Meski Dirantai, Syetan Masih Bisa Berbisik	89
Kultum 29: Beberapa Kekeliruan Umum Selama Ramadhan	92
Kultum 30: Doa Berbuka yang Shahih	95
Kultum 31: Hadits Sangat Populer tapi Bermasalah	98

Kultum 32: Kapan Sahur dan Kapan Mulai Berpuasa	101
Kultum 33: Makan Sahur Lalu Shalat Subuh, Jangan Tergesa	104
Kultum 34: Menyegerakan Berbuka	107
Kultum 35: Shalat Tarawih	110
Kultum 36: Riwayat Dimulainya Shalat Tarawih	113
Kultum 37: Pembatal Puasa di Jaman Moderen	116
Kultum 38: Vaksinasi dan Puasa bagi Wanita Hamil	119
Kultum 39: Fidyah bagi Wanita Hamil, Menyusui, dan Renta	122
Kultum 40: Bagaimana Puasa dan Qur'an Memberi Syafa'at	125
Kultum 41: Empat Hadits Penyemangat Puasa Ramadhan	128
Kultum 42: Yang Luar Biasa tentang Puasa	131
Kultum 43: Masih tentang Luar Biasanya Puasa	134
Kultum 44: Ancaman bagi yang Meninggalkan Puasa Ramadhan	137
Kultum 45: Tarawih 11 Rakaat Khususuk atau 23 Rakaat Ngebut	140
Kultum 46: Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan	143
Kultum 47: Berbagai Keutamaan Memberi Buka Puasa	146
Kultum 48: Hal-hal yang Tidak Membatalkan Puasa	149
Kultum 49a : Ahli Puasa Dimimpikan Makamnya Dizarahi Rasulullah	152
Kultum 49b : Dahsyatnya Pahala dan Manfaat Berpuasa	155
Kultum 50: Ancaman Bagi yang Tidak Berpuasa	158
Kultum 51: Doa di 10 Hari Akhir Ramadhan	161
Kultum 52: Tuntunan Singkat I'tikaf	164
Kultum 53: Beberapa Tanda Amalan Ramadhan Diterima	167
Kultum 54: Takut Puasa dan Amal Sahalih Tidak Diterima	170
Kultum 55: Jangan Jumawa di Akhir dan Bakda Ramadhan	173
Kultum 56: Keutamaan di 10 Hari Terakhir Ramadhan	176
Kultum 57: Ingat Ramadhan Juga Ingat Zakat	179
Kultum 58: Jika Ramadhan Segera Berakhir	182
Kultum 59: Tuntunan Ringkas Shalat Iedul Fithri	185
Kultum 60: Berpisah dan Merindukan Ramadhan	188
Kultum 61: Beberapa Kemungkaran di Hari Raya	191
Kultum 62: Ucapan Selamat pada Dua Hari Ied	194
Kultum 63: Mengapa Melaksanakan Puasa Syawal	197
Kultum 64: Puasa Enam Hari di Bulan Syawal	200
Kultum 65: Waktu Puasa Terlama Tahun 1443H Ini	203
Kultum 66: Mengapa Minuman Beralkohol Dilarang	206
Kultum 67: Khamr Bukan Penyakit Tapi Kecanduan	209
Kultum 68: Belum Percaya Hidup Sesudah Mati?	212
Kultum 69: Masih Juga Belum Percaya Akhirat?	215
Kultum 70: Beginilah Kehidupan Akhirat	218
Kultum 71: Benarkah Islam Disebarkan dengan Kekerasan?	221

Kultum 72: Memahami Terminologi Fundamentalisme dan Terorisme	224
Kultum 73: Muslim Makan Makanan non-Vegetarian	227
Kultum 74: Manusia Dikaruniai Gigi Omnivoris	230
Kultum 75: Menyembelih Secara Syar'i Tampak Kejam	233
Kultum 76: Makanan non-Vegetarian Sebabkan Orang Kejam?	236
Kultum 77: Penyembelihan Syar'i VS Pemingsanan	239
Kultum 78: Umat Islam Dilarang Mengonsumsi Babi	242
Kultum 79: Beberapa Hal yang Menjijikkan tentang Babi	245
Kultum 80: Agama Para Nabi Sebelum Nabi Muhammad	248
Kultum 81: 3 Golongan VIP di Padang Mahsyar	251
Kultum 82: Siapa Penemu Pesawat Terbang	254
Kultum 83: Membunuh Anak Dosa yang Paling Besar	257
Kultum 84: Tujuh Tempat Paling Dicintai Rasulullah	260
Kultum 85: Pemakaian Istilah Kafir dalam Al-Qur'an	263
Kultum 86: Dalam Islam, Penggunaan Air pun Diatur	266
Kultum 87: Efek Islamofobia pada Pemuda Muslim	269
Kultum 88: Yang Dibutuhkan Muslimah di Beberapa Negara Barat	272
Kultum 89: Pandangan Qur'ani terhadap Laki-laki dan Wanita	275
Kultum 90: Tentang Jembatan Shirath	278
Kultum 91: Berbagai Peristiwa Di Jembatan Shirath	281
Kultum 92: Kisah Mengerikan di Jembatan Shirath	284
Kultum 93: Dalil dan Percakapan di Jembatan Shirath	287
Kultum 94: Enam Kesalahpahaman Paling Umum tentang Islam	290
Kultum 95: Luasnya Surga Hanya Bisa Dibayangkan	293
Kultum 96: Bulan Dzulhijjah yang Sering Terabaikan	296
Kultum 97: Keutamaan 10 Hari Pertama Zulhijjah	299
Kultum 98: Beberapa Amalan di 10 Hari Zulhijjah	302
Kultum 99: Kapan Ibadah Haji Diwajibkan?	305
Kultum 100: Wajibnya Menunaikan Ibadah Haji	308
GLOSARIUM	311

Kultum 1: Abbad ibn Bishr Jatuh Cinta kepada Al-Qur'an

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Pada waktu tahun keempat Hijrah, kota Madinah masih dalam ancaman dari dalam maupun luar. Dari dalam, suku Yahudi masih berpengaruh. Sementara dari luar, suku Bani Nadir melanggar kesepakatan dengan Nabi dan berencana untuk membunuh Nabi.

Dalam situasi seperti ini, pada bulan Safar mereka diusir dari kota. Setelah dalam dua bulan yang tidak nyaman itu, Nabi menerima kabar bahwa suku-suku dari Najd yang jauh sedang merencanakan serangan. Untuk mendahului mereka, Nabi mengumpulkan kekuatan lebih dari empat ratus orang. Nabi menugasi Utsman bin Affan bertanggung jawab atas kota. Di antara kekuatan ini adalah pemuda Madinah bernama Abbad ibn Bishr.

Sesampainya di Najd, Nabi menemukan tempat tinggal suku-suku Najd yang mengancam itu, dan anehnya sepi dari manusia, hanya ada kaum wanita. Orang-orang dibawa ke bukit, dan beberapa dari mereka berkumpul kembali dan bersiap untuk bertarung. Saat waktu shalat Ashar tiba, Nabi takut bahwa suku yang bermusuhan akan menyerang mereka ketika shalat.

Nabi mengatur umat Islam dalam barisan dan membagi mereka menjadi dua kelompok dan melakukan shalat al-Khauf (shalat dalam ketakutan). Dia atur satu kelompok melakukan satu rakaat sementara kelompok lain berjaga-jaga. Untuk rakaat kedua kelompok berganti tempat. Setiap kelompok menyelesaikan shalatnya dengan satu rakaat setelah Nabi selesai.

Ketika melihat barisan disiplin Muslim, suku Najd yang mengancam itu menjadi gelisah dan takut. Nabi telah membuat kehadirannya terasa dan sesuatu dari misinya sekarang diketahui secara langsung di dataran tinggi tengah Arabia tempat Nabi berdamai. Dalam perjalanan pulang, Nabi mendirikan kemah di sebuah lembah untuk bermalam.

Segera setelah umat Islam turun dari unta mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, "Siapa yang akan menjadi penjaga kita malam ini?" Abbad ibn Bishr dan Ammar ibn Yasir menjawab, "Kami, ya Rasulullah". Keduanya ini telah dipasangkan sebagai 'saudara' oleh Nabi ketika Nabi tiba di Madinah setelah Hijrah.

Abbad dan Ammar pergi ke mulut lembah untuk bertugas. Abbad melihat bahwa saudaranya itu lelah dan bertanya kepadanya, "Di bagian malam mana kamu ingin tidur, yang pertama atau yang kedua?" Amar

menjawab, “Saya akan tidur pada bagian pertama”, dan segera tertidur lelap cukup dekat dengan Abbad. Malam itu cerah, tenang dan damai. Bintang-bintang, pohon-pohon, dan batu-batuan semuanya tampak merayakan kesunyian dalam puji-pujian kepada Tuhan mereka.

Abbad merasa tenang, tidak ada gerakan, tidak ada tanda-tanda ancaman. Mengapa tidak menghabiskan waktu dalam ibadah dan membaca Al-Qur’an? Betapa menyenangkan jika menggabungkan shalat malam dengan bacaan Al-Qur’an yang khusus yang sangat ia nikmati.

Abbad bahkan sudah pernah terpesona oleh Qur’an sejak pertama kali dia mendengarnya dibacakan oleh suara lembut dan indah dari Musab ibn Umair. Itu sebelum Hijrah, ketika Abbad baru berusia sekitar lima belas tahun. Al-Qur’an telah menemukan tempat khusus di hatinya dan siang dan malam setelah itu ia terdengar mengulangi kalam-kalam mulia Allah sedemikian rupa sehingga ia dikenal di antara para sahabat Nabi sebagai “sahabat Al-Qur’an”.

Suatu malam yang larut, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah berdiri untuk melakukan Sholat Tahajud di rumah Aisyah yang bersebelahan dengan masjid. Rasulullah mendengar suara orang membacakan Al-Qur’an dengan bening dan manis serta segar seperti ketika malaikat Jibril mengungkapkan kepadanya. Rasulullah bertanya, “Aisyah, apakah itu suara Abbad ibn Bishr?” Aisyah menjawab, “Ya, ya Rasulullah”.

Maka Nabi berdoa karena cinta padanya, “Ya Tuhan, ampunilah dia”. Maka dalam keheningan malam itu, di mulut lembah di Najd, Abbad berdiri dan menghadap kiblat. Dia mengangkat tangannya dalam penyerahan diri kepada Allah, dia dalam keadaan Sholat. Dia menyelesaikan bab pembukaan wajib Al-Qur’an, ia mulai membaca Surah al-Kahfi dengan suaranya yang manis segar dan menawan itu.

Surah al-Kahfi adalah Surah panjang, seratus sepuluh ayat, yang sebagian membahas tentang keutamaan iman, kebenaran dan kesabaran dan dengan relativitas waktu. Lama dia berdiri dalam shalat itu. Bagaimana tidak lama; al-Kahfi terdiri atas 110 ayat. (insyaAllah bersambung). Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jaryah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

Kultum 2: Abbad ibn Bishr Wafat Membawa Cinta Al-Qur'an

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Saat itu Abbad sedang khusuk membaca dan merenungkan kalam-kalam Ilahi, kalam-kalam pencerahan dan kebijaksanaan abadi yang ada dalam surat al-Kahfi. Ternyata ada seorang asing mengintai dari pinggiran lembah untuk mencari Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Pengintai ini adalah salah satu dari mereka yang telah merencanakan untuk menyerang Nabi tetapi melarikan diri ke pegunungan saat kaum Muslim mendekat.

Istrinya yang ditinggalkannya di desa telah disandera oleh salah seorang Muslim. Dia tahu bahwa istrinya telah pergi dan tersandera. Dia bersumpah dengan nama al-Latta dan al-Uzza bahwa dia akan mengejar Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan bahwa dia tidak akan kembali kecuali dia telah mengambil darah mereka. Dari kejauhan, pria itu melihat kelebat bayangan Abbad di mulut lembah, dan dia beranggapan bahwa Nabi Muhammad dan pengikutnya pasti ada di lembah itu.

Diam-diam dia menarik busurnya dan melesatkan anak panah. Tanpa meleset anak panah itu menancap dalam daging Abbad. Dengan tenang, Abbad mencabut anak panah dari tubuhnya dan melanjutkan bacaannya, masih asyik-masyuk serta khusuk dengan shalatnya.

Penyerang itu menembakkan panah kedua dan ketiga, yang keduanya juga menemukan sasarannya. Abbad mencabut anak panah yang satu dan kemudian yang lain. Namun, dia tetap menyelesaikan bacaannya, melakukan ruku dan kemudian sujud. Karena lemah dan kesakitan, ia mengulurkan tangan kanannya saat masih sujud dan menggoyang teman tidurnya.

Ammar terbangun. Diam-diam, Abbad melanjutkan shalat sampai akhir dan kemudian berkata, "Bangun dan berjaga-jagalah di tempat saya. Aku telah terluka". Ammar melompat dan mulai berteriak. Melihat mereka berdua, penyerang itu melarikan diri ke dalam kegelapan.

Ammar menoleh ke Abbad saat dia berbaring di tanah, darah mengalir dari luka-lukanya. "Subhanallah!, mengapa kamu tidak membangunkanku ketika kamu terkena panah pertama?" Abbad menjawab, "Saya berada di tengah-tengah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memenuhi jiwa saya dengan kekaguman dan saya tidak ingin mempersingkat bacaan tersebut. Nabi telah perintahkan saya untuk mengingat surah ini. Kematian akan lebih saya sukai daripada bacaan surah ini harus terputus".

Pengabdian Abbad kepada Al-Qur'an adalah tanda pengabdian dan cintanya yang intens kepada Allah, Nabi-Nya, dan agama-Nya. Kualitas-kualitas yang dikenalnya adalah perendaman dirinya yang konstan dalam ibadah, keberanian heroiknya, dan kemurahan hatinya di jalan Allah. Pada saat pengorbanan dan kematian sedang menyimpannya pun dia masih selalu berada di garis terdepan.

Ketika tiba saatnya untuk menerima hadiah yang merupakan bagiannya, dia didapati hanya setelah banyak usaha dan berbagai kesulitan. Dia selalu dapat dipercaya dalam berurusan dengan kekayaan umat Islam. Sayyidina Ali mengakui hal ini. Aisyah, istri Nabi, pernah berkata, "Ada tiga orang di antara Anshar yang tidak ada yang bisa unggul dalam kebajikan; Sa'ad ibn Muadh, Usayd ibn Khudayr, dan Abbad ibn Bishr".

Abbad meninggal dengan kematian sebagai seorang syahid dalam perang Yamamah. Tepat sebelum pertempuran dia memiliki firasat yang kuat tentang kematian sebagai martir. Dia melihat bahwa ada kurangnya rasa saling percaya antara Muhajirin dan Anshar. Dia sedih dan kesal tentang hal ini.

Dia menyadari bahwa tidak akan ada keberhasilan bagi umat Islam dalam pertempuran yang mengerikan ini kecuali jika Muhajirin dan Anshar dikelompokkan dalam resimen terpisah sehingga dapat dilihat dengan jelas siapa yang benar-benar memikul tanggung jawab mereka dan siapa yang benar-benar tabah dalam pertempuran.

Pada waktu fajar ketika pertempuran dimulai, Abbad ibn Bishr berdiri di atas gundukan tanah dan berteriak, "Wahai Anshar, bedakan dirimu di antara manusia. Hancurkan sarungmu. Dan jangan tinggalkan Islam".

Abbad berbicara dengan orang-orang Anshar sampai ada sekitar empat ratus orang berkumpul di sekelilingnya dengan para pemimpin di antaranya adalah Tsabit ibn Qays, al-Baraa ibn Malik, dan Abu Dujanah, penjaga pedang Nabi. Dengan kekuatan ini, Abbad melancarkan serangan ke barisan musuh dan menumpulkan daya dorong mereka serta mendorong mereka kembali ke "taman kematian".

Di dinding taman inilah, Abbad ibn Bishr meninggal. Begitu banyak lukanya, sehingga dia hampir tidak bisa dikenali. Dia telah menjalani hidup, berjuang, dan mati sebagai orang yang beriman. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jaryah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kultum 3: Wanita Hebat di Pertempuran Jalalabad

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kisah ini diceritakan oleh putra pahlawan wanita Arab, langsung oleh putra pahlawan wanita tersebut. Terjemahnya adalah sebagai berikut. Saya penduduk Mekah, dan rumah saya sangat dekat dengan Baitullah. Jaraknya sangat dekat sehingga kami bisa mendengar azan dengan jelas. Saya telah terinspirasi oleh media barat dan menjadi korban propaganda mereka. Seperti banyak orang Arab lainnya, saya menutup telinga terhadap tangisan umat manusia yang tertindas.

Saya juga mengagumi cara-cara kafir di barat. Setelah menyelesaikan studi, saya mendapat pekerjaan di sebuah maskapai penerbangan dan saya putuskan untuk menetap di London. Saya kembali beberapa waktu untuk menikah. Ketika saya sibuk mempersiapkan pernikahan, teman saya mengatakan bahwa *“perang antara Kafir dan Islam baru saja dimulai di Afghanistan dan Soviet telah datang dengan segala kekuatan mereka untuk memadamkan cahaya Allah”*.

Soviet membunuh dan menjarah. Waktu telah tiba bagi umat Islam untuk bersatu melawan kekuatan Kafir, dan bersiap untuk Jihad fii sabilillah. Aku terkejut mendengar kata-kata teman saya ini. Saya telah dibutakan oleh kemewahan, dan berperang melawan orang-orang kafir benar-benar berlawanan dengan pikiran saya. Saya katakan, *“Soviet adalah bangsa yang telah menunjukkan kepada kita jalan kemajuan, mengapa kita harus melawannya? Mungkin kamu sudah gila”*.

Sesampainya di rumah, saya ceritakan hal ini kepada ibu sambil menatap wajahnya. Aku kaget melihatnya menangis. Saya bertanya mengapa dia menangis. Dia mengatakan dengan sedih, *“Demi Allah, bawalah saya ke Afghanistan, saya ingin menjadi syahid di jalan Allah”*. Kata-kata ibu saya terdengar bagai petir ke telinga saya.

Saya merasa sangat jijik terhadap diri saya sendiri. Terbayanglah wajah ibu-ibu yang menjadi korban penindasan orang kafir karena kelalaian saya. Aku bisa melihat tangan lemah mereka dekat tenggorokanku. Ibuku memohon, *“Bawalah aku ke Afghanistan”*.

Saya berkata kepada ibu saya tercinta, *“Ibu tersayang, kamu tidak perlu pergi ke sana. Saya siap berkorban atas namamu”*. Dia menjawab dengan tegas dan aku tak berdaya dengan ketegasannya, *“Saya sendiri ingin berpartisipasi”*. Kemudian kami memutuskan bahwa saya akan pergi ke sana

lebih dulu, mengatur tempat tinggal dan hal-hal lain, lalu kemudian mengambil ibu belakangan. Ibu hampir tidak setuju, tetapi aku tinggalkan dia dengan muka gembira. Setelah mencapai Pakistan, saya mengatur tempat tinggal dan kembali untuk membawa ibu saya kembali ke Peshawar.

Setibanya di rumah, ibu berada di rumah sakit dan menurut dokter dia berada pada tahap terakhir hidupnya. Saya mengatakan kepadanya, "*saya datang untuk membawa ibu ke Afghanistan*". Mendengar ini, arus listrik yang mengalir di tubuhnya yang lemah semua hilang bersama penyakitnya. Hari berikutnya saya terkejut melihat ibu menjual semua harta benda dan perhiasannya untuk disumbangkan kepada Mujahidin. Saya meninggalkan saudara-saudara saya yang menangis dan pergi bersama ibu saya ke Peshawar. Setibanya di Peshawar, dia semakin gelisah ingin mencapai garis depan.

Ketika saya menghadap Amir untuk mintakan izin ibu agar bisa ikut, sang Amir memutuskan minta untuk bicara dengan ibu saya sendiri. Saat melihat Amir, ibu saya menjadi sangat senang dan menyerahkan semua uang kepadanya. Amir mengatakan, "*Ini sudah cukup, dan pergi ke depan tidak pantas untuk ibu*". Di depan Amir, dia tidak berani menolak, tapi dia menjadi sangat sedih.

Jadi saya pergi dan saya tinggalkan ibu dengan niat untuk tetap berada di garis depan selama saya masih hidup. Sejenak waktu berlalu, saya diberitahu bahwa ibu saya sangat sakit dan menangis setiap kali ingat keinginan mati syahid, dan ini-itu. Saya tidak punya pilihan, dan saya pun pergi ke Islamabad bersama ibu.

Kedadaan emosional ibu saya telah menyeret saya ke dalam keresahan besar. Dia mengatakan, "*kali ini saya datang untuk berkorban demi dominasi Islam dan tanpa niat untuk kembali*". Saya membawa ibu ke baris depan di Jalalabad. Ibu sangat bahagia sampai air matanya mengalir terus.

Ketika orang-orang kafir gemetar, tangan lemah wanita tua ini terlihat begitu kuat. Sampai di garis depan Jalalabad, semua Mujahidin muda mulai meneriakkan slogan-slogan antusias melihat seorang wanita tua berjuang untuk dominasi Islam. Ibu baru sampai garis depan ketika orang kafir menembakkan mortir untuk memadamkan cahaya Islam. Mereka yang ikut berjihad tahu betapa bahagiannya saat-saat seperti itu bagi Mujahid. Keinginan menjadi Mujahidin membuat ibuku yang sudah tua melawan apa yang mereka sebut "*Kekuatan Super*". Ibuku meneriakkan *Bismillah dan Allahu Akbar* saat memasukkan mortir ke dalam meriam, dan menembakkan ke musuh. Lima jam itu terasa bagai bencana bagi orang-orang kafir.

Seperti biasa, pesawat-pesawat Rusia membalas dengan mengebom daerah itu, dan para Mujahidin pun masuk bunker. Tetapi wanita Mujahidah

ini berdiri di tengah medan perang, mengangkat tangan dan berdoa, “*Ya Allah berkati saya dengan kesyahidan*”. Lama berdiri memohon kesyahidan, lalu berdoa, “*Ya Allah, jika Engkau belum menulis kemartiran untuk saya, maka berilah saya luka di jalan-Mu. Aku tidak ingin bertemu dengan-Mu tanpa tanda-tanda jihad di hari kiamat*”. Doanya dikabulkan, dan wanita hebat ini mendapat karunia terluka di jalan Allah, dan kemmbali ke rumah dengan sangat bahagia.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 4: Model Bikini Cantik Diusir Karena Berhijab

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mantan model bikini asal Jerman ini bernama Elizabeth Jachstadt. Dia mulai menapaki karir sebagai model bikini sejak berusia 15 tahun. Kecantikannya sangat mendukung dalam melejitkan nama dan popularitasnya menjadi model bikini terkenal sejak memodelkan pakaian renang di Brazil.

Menurut cerita pribadinya, Elizabeth menapaki jalan yang cukup berliku untuk mempertahankan keyakinannya sebagai muallaf. Karena bersikap tegas terhadap pilihannya menjadi Muslimah, Elizabeth dipecat dan bahkan diusir dari pekerjaannya hanya karena mengutarakan keinginannya untuk memakai hijab.

Riwayat hijrah Elizabeth menjadi seorang Muslimah bermula ketika dia mengikuti rombongan wisata ke Mesir. Saat itu Elizabeth bertemu dengan seorang pedagang Muslim yang menutup tokonya untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Pada mulanya Elizabeth mempunyai anggapan bahwa pedagang itu bodoh karena meninggalkan dagangannya yang laris demi shalat Jum'at.

Namun satu hal yang dia juga tidak kunjung mengerti, mengapa kejaidian itu menjadikan dirinya merenung dengan serius. Ketika diwawancari untuk rekaman youtube, Elizabeth mengatakan, "Aku benar-benar bingung dibuatnya. Apa yang aku yakini waktu itu, berubah semua. Aku selalu mengajukan pertanyaan mendasar tentang diriku, hidupku, keluargaku dan apa keinginanku dalam hidup. Kenapa aku ada di sini?"

Ampailah pada suatu poin bahwa dia sudah saatnya untuk membuka dan membaca Al-Qur'an. Dia juga mengetahui tentang kisah Nabi bahwa seseorang harus berwudhu terlebih dulu sebelum membaca Alquran. Elizabeth mengatakan bahwa dia pun berwudhu bahkan sampai setengah jam sebelum pertama kali membuka Al-Qur'an.

Dia bahkan menceritakan bahwa dia berwudhu dan mandi untuk 'bersihkan dirinya'. Setelah itu mencuci tangan lagi dan dia masih juga merasa ketakutan ketika hendak mulai menyentuh kitab suci umat Islam ini. Dia berpikir bahwa dia harus menghormati agama lain dan tak mau meremehkan hal itu.

Perlahan dia buka kitab Al-Qur'an itu dan mulai membaca surat Al-Baqarah hingga sampai setengahnya, dan dia memutuskan menjadi muallaf. Walaupun sudah mantap untuk memeluk agama Islam, Elizabeth

masih sangat merasa khawatir. Kekhawatiran itu terutama dia rasakan dari keluarganya.

“Bagaimana tanggapan keluarganya nanti, bagaimana dengan pekerjaan dan hobinya, terlebih dia menyukai hidup bebas dan tidak suka diatur?” Tetapi yang aneh adalah dia selalu berpikir tentang hijab. Dia bertanya-tanya pada dirinya apa yang akan terjadi jika aku berhijab.

Elizabeth lantas menceritakan dengan terus terang bahwa dia pernah menjadi model saat usianya masih 15 tahun untuk memeragakan baju renang dari Brasil. Dia juga merasa bahwa biro iklan di mana dia bekerja hanya “memperlakukan Elizabeth sebagai sebuah barang”. Dia ingat bahwa sebelumnya, dia selalu berbaju panjang sebelum berenang, karena dia merasa menjadi target tatapan mata pria, karena saat itu dia juga merasa cantik.

Berpasang-pasang mata pria seolah melahapnya ketika dia memakai bikini di pantai. Itulah alasan mengapa dia memakai baju panjang. Sejak pulang dari Mesir dan menjadi muallaf, Elizabeth merasa perlu melangkah dan mencoba memakai hijab ke tempat kerja. Namun sayang, Elizabeth dilarang mengenakan hijab di kantor.

Karena bersikeras untuk mengenakan jilbab, terutama menjelang Ramadhan, Elizabeth mulai diiming-iming oleh perusahaan. Pihak perusahaan bahkan menjanjikan Elizabeth dengan gaji dua kali lipat, fasilitas apartemen dan makan, asalkan mau melepas hijab. Namun, Elizabeth tetap tak mengubah pendiriannya.

Karena menolak, maka Elizabeth langsung diusir, dan diberi waktu satu pekan untuk membereskan barang-baranya. Pihak perusahaan mengatakan dalam sepekan harus sudah hilang dan tidak mau melihat Elizabeth lagi. Dia bahkan sampai diusir oleh satpam kantor saat kembali ke apartemen, padahal dia hanya bermaksud untuk pamitan kepada teman-temannya.

Dalam sepekan itu, dia berusaha mencari solusi untuk hidupnya. Elizabeth menemui kenalan yang biasa ia tanyai tentang Islam. Dia ditawarkan bekerja di Kairo dan tinggal dengan keluarga yang mengajarnya hidup sebagai Muslim sampai akhirnya mempunyai apartemen sendiri. apa yang dilakukan Elizabeth ini sesuai dengan firman Allah,

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ
وَلَا تَكُونُوا أَوْلَىٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْرِكُوا
بِإِيَّتِي ۚ تَمَنَّا فَلَيْلًا ۗ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya:

Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, janganlah kamu menjual

ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku (QS. Al-Baqarah, ayat 41).

Mungkin Elizabeth belum atau tidak tahu ayat ini. Tapi dia sudah menolak gaji dua kali lipat, apartemen dan makan gratis, dan tetap mengenakan jilbab. Tampaknya, inilah yang disebut “tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah”, wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 5: Tentara AS Menangis Mengetahui Watak Asli Saddam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Meskipun Saddam Hussein dan Muammar Qaddafi dicap sebagai musuh Barat, semasa hidupnya mereka mendapat kehormatan luas dari masyarakat dunia Arab atas kritiknya yang tanpa kompromi terhadap Israel. Di samping itu, Qaddafi juga tidak pernah berhenti menyindir para pemimpin Arab yang memiliki hubungan erat dengan negara Yahudi tersebut. Dunia Islam bisa merasakan bahwa semenjak kematian Saddam Hussein dan Muammar Qaddafi, sikap dunia Arab seakan-akan kian melunak terhadap Israel.

Riwayat mereka ternyata tidak seperti yang digembar-gemborkan media, terutama media barat. Ada seorang tentara Amerika yang menangis haru ketika tahu watak Saddam Husein yang sebenarnya. Sebagai mantan presiden Irak, Saddam Husein memang sudah mati di tiang gantungan. Akan tetapi, kisah dan keteladanannya masih terasa hidup di kalangan orang Arab Timur Tengah, bahkan kalangan Islam di seluruh dunia, bahwa dia adalah orang yang berani menentang imperialisme dunia barat.

Mirisnya pada tahun 2006 ia malah tewas digantung oleh rakyatnya sendiri. Alur ceritanya secara singkat bisa digambarkan sebagai berikut. Ketika Amerika Serikat menginvasi Irak, rakyat Irak sendiri sudah dalam posisi yang pro-dan-kontra terhadap kepemimpinan Saddam Husein. Tentu saja, yang kontra Saddam ini dirangkul Amerika untuk 'memompa suara kontra tersebut. Maka, terjadilah pemberontakan di Irak, dan akhirnya Saddam ditangkap dan diadili ramai-ramai oleh para pembelot dengan dukungan Amerika.

Namun, karena langkah-langkah 'taktis' Amerika ini, justru dunia akhirnya lebih banyak mengenal siapa Saddam Husein sebenarnya. Seorang tentara Amerika yang ditugasi menjaga Saddam di hari-hari terakhirnya, ternyata menyimpan kisah mengejutkan tentang sosok Saddam Husein. Tentara ini, tepatnya mungkin sebagai sipir penjara unuk Saddam, bernama Will Bardenwerper.

Ia merupakan 1 dari 12 tentara di kesatuan 551 Polisi Militer Amerika, yang memang ditugasi menjaga hari-hari terakhir Saddam Husein. Kesaksian Bardenwerper, diungkapkan lewat buku berjudul "The Prisoner in His Palace: Saddam Hussein, His American Guards, and What History Leaves Unsaid". Lewat buku ini, Bardenwerper mengisahkan sisi-sisi humanis Saddam, yang selama ini selalu ditutup-tutupi oleh Amerika.

Bardenwerper mengatakan, bahwa di penghujung hidupnya, Saddam dilihatnya sebagai sosok yang sopan dan bersahaja. Menurut beliau, Saddam Husein itu jauh dari kesan seorang dictator dan barbar yang didengungkan selama ini. Bardenwerper, melihat Saddam sebagai sosok bapak yang normal-normal saja.

Kalau selama ini Saddam dilihat dan digambarkan sebagai sosok Islam garis keras yang begitu anti terhadap kebudayaan dunia barat, tidak begitu dengan yang dilihat Bardenwerper. Di penjara, Saddam suka mendengar musik dari penyanyi Amerika, Mary J Blige. Meski sudah tua, tapi Saddam tak punya pantangan makanan. Ia suka makan kue muffin yang manis-manis.

Masih menurut Bardenwerper, kalau soal makanan Saddam memang kadang bisa sangat menjengkelkan. Misalnya, untuk sarapan Saddam kerap memesan omelette atau telur dadar. Tetapi, jika omelette itu sobek maka ia ngambek dan tak mau makan. Entah mengapa, mungkin ia takut kalau-kalau makanan itu diracuni.

Saddam juga sangat menggemari cerutu Kuba. Di penjara, cerutu Kuba itu ia simpan di kotak tisu basah. Satu lagi yang juga merupakan kesukaan Saddam adalah tentang tanaman. Ia kerap merawat tanaman di penjaranya.

Menurut Bardenwerper, Saddam adalah jusru orang terbaik yang pernah ia temui.

Pernah suatu ketika, perawat pribadi Saddam, yang juga orang Amerika bernama Ellis, berduka. Ellis ditinggal mati kakak yang sangat ia sayangi. Reaksi Saddam membuat Bardenwerper sangat kagum.

Ia memeluk Ellis dan mengatakan, "Aku yang sekarang akan jadi kakakmu". Yang membuat Berdenwerper terkejut adalah saat Bardenwerper mengisahkan hari di mana Saddam dieksekusi mati. Bardenwerper menyebut, 12 tentara penjaga Saddam tanpa kecuali, semua merasa berduka dan kehilangan Saddam Husein.

Berdenwerper mengatakan, "Aku merasa hampir seperti seorang pembunuh, seperti aku disuruh membunuh sahabatku sendiri", ujar Adam Rogerson, salah satu tentara, kepada Bardenwerper. Berdenwerper menimpali dan mengatakan, "Rasanya seperti aku kehilangan anggota keluargaku".

Berdenwerper juga mengisahkan adegan mengharukan ketika Saddam diarak menuju tiang gantung. Saat itu, para pembelot Saddam memukuli dan meludahi Saddam.

Karena sedih melihatnya, salah satu tentara Amerika Serikat penjaga Saddam, bahkan ada yang hendak melompat ke kerumunan untuk

menghentikan itu. Tapi, tindakannya itu dicegah oleh tentara lain, karena dinilai bisa membahayakan dirinya.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 6: Beberapa Sifat Orang Munafik

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kata munafik atau juga sering dikatakan ‘nifak’ adalah sifat di mana seseorang hanya akan menampakkan sisi baiknya saja, dibanding sisi buruk. Dalam bahasa Arab, munafik artinya “orang yang berpura-pura”. Pada masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, orang-orang tersebut mengaku Islam dan mengikuti Rasulullah, namun menyembunyikan kekafiran dan permusuhan mereka terhadap Islam.

Orang yang seperti ini pandai memainkan peran layaknya actor drama. Mereka pandai memasang wajah manis di hadapan semua orang padahal di balik itu ia tidaklah demikian. Sifat dan perbuatan seperti ini tergambar dalam firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ
وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (QS. Al-Baqarah, ayat 8).

Kata ‘munafik’ bahkan juga kerap sekali menjadi julukan bagi orang muslim yang suka berbohong dan malas beribadah. Orang munafik juga mendapat ancaman berupa balasan neraka di tingkat paling bawah. Mereka dibenci Allah Subhanahu wata’ala, dan di akhirat nanti akan dipisahkan dari golongan orang-orang beriman. Allah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ
مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka (QS. An-Nisa, ayat 145).

Agar kita tidak tergolong manusia munafik, maka penting bagi setiap Muslim untuk mengetahui apa saja sifat-sifat orang munafik dalam Islam. Beberapa sifat orang munafik yang sering disebutkan dalam ajaran Islam adalah (1) ingkar janji, (2) dusta, (3) khianat, (4) malas beribadah, (5) bersumpah palsu, (6) ingin menang sendiri dan tak mau kalah, dan (7) riya.

Ingkar janji adalah satu sifat orang munafik yang sering ditemukan. Sifat ini sama dengan sifat “perkataannya sulit sekali dipercaya, apalagi ditepati”. Orang munafik akan cenderung sulit memegang janji terhadap diri

sendiri. Kalau pada diri sendiri sulit ditepati, apalagi janji yang diberikan kepada orang lain.

Sifat yang tak juga menonjol pada diri orang munafik adalah dusta. Dusta atau bohong adalah tindakan yang juga tidak disukai oleh Allah Subhanahu wata'ala, selain ingkar janji. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya:

Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya mengkhianati (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut, kita bisa pahami bahwa sifat berikutnya adalah khianat. Khianat adalah kebalikan dari amanah. Jika amanah adalah melaksanakan kewajiban yang sudah disanggupi, maka khianat sebaliknya, yaitu berlaku curang atau membatalkan kewajiban. Ini juga salah satu ciri-ciri orang munafik yang sering kita temui.

Yang ke empat, orang munafik juga mempunyai sifat malas beribadah. Jadi, selain berbohong, berdusta, dan berkhianat, orang yang malas beribadah pun termasuk memiliki salah satu dari ciri-ciri orang munafik. Contoh yang mudah adalah, orang munafik akan selalu menganggap shalat itu menjadi beban yang berat untuk dijalani.

Ada lagi sifat yang juga sering kita temui pada diri orang munafik, yaitu bersumpah palsu. Lihat saja, orang-orang yang selalu dengan mudahnya mengucapkan "Demi Allah", tanpa memikirkan dosa atau akibat yang akan diterima dari sumpah palsu tersebut. Sifat ini juga harus selalu kita hindari agar tidak tumbuh dalam jiwa kita.

Satu lagi sifat yang menonjol pada diri orang munafik adalah sifat "fujur dalam pertikaian". Fujur adalah perbuatan yang selalu ingin merasa menang sendiri alias tidak menerima kekalahan. Perbuatan ini sering kali dilakukan oleh orang-orang munafik ketika dirinya terlibat pertikaian. Sifat fujur bisa menyebabkan iman menjadi lemah, padahal fujur diciptakan untuk menguatkan ketakwaan seseorang.

Seain itu sifat yang juga ada pada orang munafik adalah riya. Riya atau 'pamer' adalah perilaku yang banyak sekali orang melakukannya. Orang munafik cenderung sombong dengan memamerkan apa yang mereka lakukan atau miliki, sehingga ibadah yang seharusnya hanya kepada Allah pun dipamerkan. Padahal, riya dalam beribadah kepada Allah ini akan melesetkan pelakunya ke dalam ke-syirik-an. Wallahu a'lam Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini

kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 7: Mengenal Jin Khodam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kata khodam atau khadam berasal dari kata dalam bahasa Arab khodim (خادم) yang berarti pembantu. Jadi jin khodam berarti jin pembantu atau jin yang dijadikan sebagai pembantu. Di kalangan orang Jawa jenis jin yang dijadikan pembantu ini sering disebut dengan istilah 'prewangan'.

Jin khodam ini berinteraksi dengan rekan dekatnya di kalangan manusia, dan bersedia untuk membantu manusia. Sebagaimana kita tahu, karena manusia dan jin hidup di alam yang berbeda maka yang bisa dilakukan juga agak berbeda. Jadi bisa dibayangkan bahwa jin khodam terkadang dia bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia pada umumnya.

Atau terjadinya bisa begini. Sementara manusia tidak bisa melakukan hal-hal yang di luar kewajaran, dia minta tolong kepada jin khodam. Tentu saja, kemudian dia bisa melakukan hal-hal itu dengan bantuan jin prewangan yang menjadi rekannya.

Tapi satu hal yang menjadi tipikal jin adalah bahwa mereka itu pendusta. Inilah realita yang harus kita waspadai tentang jin. Mereka bisa melihat kita, namun kita tidak bisa melihat mereka. Dalam hal ini Allah berfirman,

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Artinya:

Sesungguhnya iblis dan para pengikutnya melihat kamu dari tempat yang (di sana) kamu tidak bisa melihat mereka (QS. Al-A'raf, ayat 27).

Sementara itu, jin adalah tipe makhluk pendusta. Artinya, dia bisa saja mengaku ingin menjadi teman manusia, mengaku mau membantu manusia, namun sebagaimana tipenya, dia ingin menipu manusia. Untuk itu, mari kita coba menelaah cerita pada masa Rasulullah berikut ini.

Suatu ketika Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu ditugasi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjaga zakat berupa makanan, mungkin kurma atau ksimis. Pada malam itu ada sesosok jin yang 'mewujud' sebagai seorang remaja, dan mencuri makanan itu. Abu Hurairah berhasil menangkap dan mengancam untuk melaporkan kepada Rasulullah. Maka jin itu memohon dan memelas serta berjanji tidak akan kembali.

Ternyata dia berdusta, kembali dan kembali lagi. Pada malam ketiga, dia mencuri lagi dan tertangkap lagi, maka Abu Hurairah tidak memberi ampun dan siap melaporkan kepada Rasulullah. Namun jin ini memelas dan menjanjikan Abu Hurairah sebuah rahasia. Rahasia itu adalah jika Abu

Hurairah membaca ayat Kursi sebelum tidur, maka syetan tidak akan datang menggodanya sampai Subuh. Maka Abu Hurairah pun melepaskannya.

Pagi harinya, kejadian semalam itu beliau sampaikan kepada Rasulullah. Maka beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أَمَّا إِنَّهُ فَدُ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ

Artinya:

Kali ini dia benar, meskipun aslinya dia pendusta (HR. Bukhari no. 2311).

Ibnu Hajar Al-Hafidz menjelaskan apa yang disampaikan oleh Rasulullah tersebut, dan beliau mengatakan, “Bahwa syetan (dari golongan jin), memiliki hobi berdusta” (Fathul Bari, 4/489). Dengan demikian bisa kita simpulkan sifat-sifat jin yang tidak dimiliki manusia. Mereka (1) bertipe pendusta, (2) bisa melihat manusia, (3) sementara manusia tidak bisa melihat mereka.

Lantas apa yang akan terjadi jika ada manusia yang membangun kerja sama dengan mereka. Bayangkan, dengan kemampuannya itu, potensi jin untuk menipu manusia yang menjadi rekannya tentu saja sangat besar. Atas dasar itu, seharusnya jin khodam atau sejenisnya mestilah dihindari, dijauhi, dan diwaspadai, bukan diajak kerja sama.

Sebagai manusia, kita tentu sudah mengenal istilah “Tidak ada yang gratis”. Semua butuh uang, tidak ada yang gratis. Karena semua orang berebut untuk hidup, maka jika perlu harus saling menipu, dan saling menguasai. Inilah yang sangat mungkin terjadi antara jin dan manusia jika mereka membangun kerja sama. Dengan begitu, maka jika ada kerja sama antara jin dan manusia, maka dua-duanya akan saling menuntut sarat. Sekali lagi dalam hal ini, “Tidak ada yang gratis”. Sementara manusia tidak mungkin membantu jin tanpa ada imbalan yang diberikan, apalagi jin yang bertipe pendusta.

Bahayanya adalah, bagaimana jika jin meminta sarat manusia harus “menyediakan sesajen dengan kemenyan yang dibakar dan ditaruh di salah satu kamar rumah?”. Untuk orang kafir atau non-Muslim melakukan hal ini mungkin no-problem. Tapi bagi umat Islam, “sesajen dan bakar kemenyan” adalah tunduk kepada perintah jin. Bukankah ini sudah jelas menuju ke arah syirik?

Satu hal harus diketahui adalah bahwa tidak ada manusia yang mampu menguasai jin, kecuali nabi Sulaiman. Itu pun karena dia adalah seorang nabi dan itu adalah salah satu dari berbagai mukjizatnya. Allah berfirman,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي
لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya:

Sulaiman berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi" (QS. Shad, ayat 35).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 8: Ragu Takdir-Nya, Tertundalah Kebaikan-Nya

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagai orang yang beriman, kita harus yakin bahwa semua hal yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak Allah Subhanahu wata'ala. Seain itu sebagai orang beriman memang harus demikian meski kadang kita tidak mengerti mengapa itu harus terjadi. Kita harus tetap yakin kepada kehendak Allah dengan tanpa ada keraguan sedikitpun.

Para ulama mengatakan bahwa jika kita ragu-ragu kepada takdir-Nya, ketetapan-Nya, atau apa-apa yang dituliskan-Nya, maka itu artinya kita menunda datangnya kebaikan-Nya. Keyakinan seperti ini harus selalu ada dalam hati kita karena salah satu janji Allah adalah bahwa Allah "sesuai dengan prasangka hamba-Nya". Rasulullah Sahlallahu 'alaihi wasallam bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman, "Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu" [Muttafaqun 'alaih] (HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675).

Berdasarkan hadits tersebut, maka kita seharusnya tidak membiarkan hati kita tidak mempercayai apa pun yang telah Allah tetapkan. Kita harus elalu ingat bahwa Allah itu sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Jika kita baik sangka kepada Allah tentu kita akan mendapatkan kebaikan dari-Nya.

Jika dalam hati kita masih sering muncul rasa tidak mempercayai apa yang telah Allah tetapkan, mari kita belajar untuk selalu menerima segala yang dipersembahkan-Nya dengan sepenuh keyakinan. Yakinlah sepenuhnya bahwa jika kita yakin maka pasti banyak sekali keajaiban yang akan datang.

Selain hadits di atas, ada lagi dasar yang seharusnya membuat kita “sangat yakin” bahwa Allah sudah memperhitungkan kadar cobaan yang datang, dan akan membukakan jalan keluar yang tidak kita sangka. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya (QS. At-Talaq, ayat 2).

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya, dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu (QS. At-Talaq, ayat 3).

Kiranya dua ayat dan satu hadits tersebut cukuplah membuat kita yakin dengan apa yang telah Allah putuskan kepada kita. Jadi, kita tidak perlu terlalu mengeluh dan tidak perlu terlalu banyak menggerutu karena kebaikan Allah itu akan datang dari arah jalan yang tidak terkira sekalipun. Mengeluh dan menggerutu boleh, tapi sedikit saja lalu mari segera kita ganti dengan dzikir dan pujian kepada Allah.

Jika setiap saat kita mendapati hal-hal yang kurang menyenangkan, itu pertanda bahwa Allah akan menyusulkn kepada kita banyak kebaikan. Manakala hati kita sudah sampai pada poin yang sangat yakin akan kebesaran-Nya, maka pasti Allah akan segera menggantikan dengan banyak kebaikan. Keyakinan inilah yang justru seringkali tidak segera mengumpul dan membulat dalam pikiran kita.

Jadi, pada dasarnya kita hanya kehilangan satu hal yang kita sering lupakan, padahal satu hal itu merupakan kunci pembuka pintu rahmat Allah. Terlebih lagi, kunci itu adalah pembuka pintu segala ruang kesulitan yang memenjarakan kita. Apa kunci itu?

Sekali lagi, kunci itupun hanya berupa “keyakinan yang bulat”, bahwa Allah akan segera menyusulkan solusi atas kesulitan yang sedang melanda. Ingatlah bahwa meskipun telur sudah di atas tanduk kerbau dan kerbau itu tidak diikat dengan tali apapun, telur itu takkan jatuh jika Allah tidak menghendaki. Perhatikan firman-Nya,

إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah” (QS. Al-‘Ankabut, ayat 19).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 9: Jangan Tiru Nabi Sulaiman Bagian Ini

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Tidak ada seorang manusia, meski seorang dukun yang hebat, atau seorang penyihir yang mendunia yang mampu menguasai jin. Apalagi hanya seorang yang ahli sulap. Sulap itu hanya kata yang bunyinya diacak dari kata palsu, sebagaimana kata rampok diacak menjadi rompak.

Justru yang perlu dipahami adalah “tidak ada manusia yang menguasai jin, selain nabi Sulaiman”. Itupun karena penguasaannya terhadap jin adalah mukjizat dari Allah Subhanahu wata’ala. Jika kurang percaya dan kurang yakin bahwa itu adalah mukjizat, mari kita simak kisah nabi Sulaiman berikut ini.

Di dalam Al-Qur’an, Allah telah kisahkan tentang salah satu doa nabi Sulaiman, sebagai berikut,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي
لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya:

(nabi) Sulaiman berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi” (QS. Shad, ayat 35).

Salah satu diantara mukjizat nabi Sulaiman, yang tidak mungkin dimiliki orang lain adalah bisa mengendalikan dan menguasai jin. Karena mukjizat, maka semua jin menjadi tunduk dan patuh kepada nabi Sulaiman. Yang lebih hebat lagi adalah, bahkan Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri, tidak mau melangkahi doa Sulaiman ini.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika, pada saat menjadi imam shalat, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan gerakan yang berbeda yang tidak seperti biasanya. Maka pada pagi harinya, beliau bercerita,

إِنَّ عِفْرِيئًا مِنَ الْجِنِّ تَقَلَّتْ عَلَيَّ
الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ،
فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أُزِيْطَهُ
إِلَى سَارِيَةِ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى
تَضْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ
قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا
لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي فَرَدَّهُ حَاسِسًا

Artinya:

Sesungguhnya jin ifrit menampakkan diri kepadaku tadi malam, untuk mengganggu shalatku, kemudian Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk menangkapnya, aku ingin untuk mengikatnya di salah satu tiang

masjid, sehingga pagi harinya kalian semua bisa melihatnya, namun saya teringat doa saudaraku Sulaiman, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku”, kemudian kulepaskan jin itu dalam keadaan terhina (HR. Bukhari no. 461 dan Muslim no. 541).

Mari kita perhatikan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam saja tidak mau mengikat jin itu di tiang masjid. Mungkin kita lantas bertanya, mengapa? Rasulullah beralasan karena jika dia lakukan itu maka berarti beliau “telah menguasai jin”, padahal yang demikian itu adalah keistimewaan nabi Sulaiman.

Padahal juga, jika Rasulullah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mau, insyaAllah dia juga mampu. Tapi beliau justru melepaskan jin itu, dan beliau juga beralasan tidak mau ‘melancangi’ doa nabi Sulaiman. Bukan saja jin akan membuat kita melakukan hal-hal yang mengarah kepada ke-syirik-an tapi juga akan menyeret kita ke neraka.

Pada awalnya, memang manusia dan jin ‘bersepakat’ untuk saling membantu. Ketika jin membantu untuk mewujudkan keinginan manusia, maka jin menjadi sombong dan manusia menjadi semakin hina dan bergelimang dosa karena berbagai kesyirikan atas permintaan jin. Hal ini pun diakui oleh jin, sebagaimana firman Allah,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يُمَعِّشِرَ الْجِنَّ
قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُ
هُم مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا
بِبَعْضٍ وَوَبَّلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا
قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خُلْدِيْنَ فِيْهَا إِلَّا
مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia”, dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang”, Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain”, sungguh, Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui (QS. Al-An’am, ayat 128).

Berdasarkan uraian di atas kita bisa mengambil langkah yang sangat bijak untuk diri dan keluarga kita. Marilah kita lihat. Kalau Rasulullah saja tidak mau menguasai jin atas dasar tidak mau ‘melancangi’ Nabi Sulaiamn, apalagi kita manusia biasa dan tidak punya kemampuan apapun untuk bisa menguasai jin. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 10: Nabi Muhammad Bukan Pembawa Islam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Salah satu hal tentang Islam yang sampai saat ini masih juga ada adalah salah konsep atau ‘miskonsepsi’ tentang “kapan agama Islam itu dimulai”. Dan salah satu penyebab munculnya miskonsepsi itu adalah beberapa kata yang digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang Islam itu secara psikologis memiliki makna ganda. Walhasil, miskonsepsi ini cukup memplesetkan dalam usaha memahami berbagai aspek yang merupakan rangkaian dalam memahami agama Islam.

Contoh yang cukup jelas adalah ketika Ustadz Yahya Waloni dalam salah satu ceramahnya (sekitar bulan Maret 2021) menyebutkan bahwa , “Nabi Muhammad Bukan Pembawa Islam”. Jika dipahami secara ‘kontent’, pernyataan ini tidak salah sama sekali. Artinya, memang Nabi Muhammad BUKAN Nabi yang pertama tama membawa Islam.

Namun karena kata ‘membawa’ secara psikologis bisa bermakna mengenalkan, mendakwahkan, menyebarkan, dan sejenisnya maka pernyataan tersebut akhirnya terasa salah. Rasa salah tersebut mungkin juga diperbesar oleh sensitifitas setiap individu dalam beragama. Apalagi Ustadz Yahya Waloni adalah pendakwah yang mantan pendeta.

Nah, bagi kaum Muslimin maupun penganut agama lainnya, agar tidak salah paham tentang agama Islam, ada beberapa hal yang perlu diketahui. Salah satunya adalah bahwa agama Islam itu seolah-olah BARU dimulai pada 1.450 tahun yang lalu ketika Nabi Muhammad diutus kepada manusia di dunia ini. Padahal, agama Islam adalah agama yang ada sejak diciptakannya Adam sebagai manusia pertama.

Sebagai agama yang pertama dan satu-satunya, Allah memperkenalkan syariat Islam kepada Nabi Adam dengan memerintahkan kedua putranya, Habil dan Qabil, untuk berqurban. Perintah ini diabadikan dalam surat Al-Maidah ayat 27, di mana Nabi Muhammad diperintahkan untuk menceritakan hal ini kepada umatnya, Allah berfirman,

وَإِئْتِ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا
قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا
يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari

yang lain (Qabil) tidak diterima, dia (Qabil) berkata, sungguh, aku pasti membunuhmu! Dia (Habil) berkata, sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa (QS. Al-Ma'idah, ayat 27).

Syariat agama Islam berlanjut diperkenalkan oleh nabi-nabi berikutnya seperti Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya. Jadi semua 25 nabi dan rasul tidaklah berbeda agamanya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala,

فُؤُلُوا أَمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا
أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri (berislam) kepada-Nya (QS. Al-Baqarah, ayat 136).

Jadi, sejak nabi pertama, Nabi Adam hingga nabi terakhir Nabi Muhammad, semua menyatakan diri mereka sebagai Muslim (orang yang berserah diri), sebagaimana ter kutip dalam ayat tersebut, "wa nahnu lahu muslimuun": dan kami untuk-Nya berislam. Dari ayat ini bisa dipahami bahwa seluruh Nabi dan Rasul hanya membawa satu ajaran Allah yakni agama Islam. Allah juga berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا
اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَا بَيْنَهُمْ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam, dan tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka, dan barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya (QS. Ali 'Imran, ayat 19).

Dari ayat 19 surat Ali 'Imran tersebut, juga bisa dipahami mengapa muncul agama selain Islam segera setelah tiap-tiap Nabi dan utusan. Di dalam ayat tersebut jelas dan eksplisit dua sebab yang memunculkan agama lain, yaitu 'berselisih' dan 'kedengkian'.

Namun Allah tetap menjaga agama Islam yang dengan melanjutkan kenabian dan kerasulan yang dilengkapi dengan syariat yang dibawa mereka. Dengan demikian, bisa dipahami pula bahwa tugas Nabi Muhammad bukan memperkenalkan agama Islam sebagai agama baru sejak 571 Masehi tersebut. Yang lebih tepat, Nabi Muhammad, sebagai Nabi terakhir, diutus untuk menyempurnakan akhlak. Bersambung, insyaAllah. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi bahan renungan bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 11: Para Nabi Terdahulu Juga Beragama Islam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Salah satu miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam hal agama adalah bahwa Nabi Ibrahim as dan Nabi Musa 'Alaihissalam itu pembawa agama Yahudi atau Nasrani. Sama halnya dengan miskonsepsi bahwa Nabi Isa membawa ajaran Kristen. Ada juga miskonsepsi bahwa agama Islam itu baru dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sekitar 1450 tahun lalu.

Konsep yang benar adalah bahwa Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam itu diutus sebagai penyambung sejarah kerasulan dan sebagai penyempurna ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Maidah ayat 3, Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai untuk kamu Islam itu jadi agama (QS. Al-Maidah, ayat 3).

Untuk menyederhanakan dan mempermudah pemahaman terhadap sejarah 25 kerasulan, maka Allah mewahyukan kembali sejarah lima nabi dan rasul yang disebut ulul azmi. Ulul Azmi adalah gelar untuk nabi dan rasul yang berhasil memperoleh kemenangan dalam menghadapi serangan lawan karena dikaruniai Allah mukjizat. Adapun para Nabi dan rasul Ulul Azmi tersebut adalah Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Nama Nabi Nuh, misalnya, disebutkan sebanyak 43 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan berulang kali ini dimaksudkan untuk meyakinkan umat non Muslim, bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam diutus sebagai nabi orang Islam, artinya orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Dengan demikian, Nabi Nuh adalah Nabi pembawa ajaran Islam, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an,

وَأْمُرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (QS. Yunus, ayat 72).

Adapun nama Nabi Ibrahim dituliskan sebanyak 67 kali. Allah Subhanahu wata'ala juga membantah bahwa Nabi Ibrahim itu pembawa ajaran Yahudi, Nasrani, maupun kesyrikan. Ketiga ajaran, yang juga dianggap

agama oleh banyak manusia ini, tidak bersumber dari wahyu Allah. Hal ini bisa dipahami berdasarkan firman Allah Subhanahu wata'ala,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ
كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi ber-Islam (berserah diri kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik (QS. Ali Imran, ayat 67).

Sementara itu, nama Nabi Musa juga disebutkan berulang-ulang bahkan lebih banyak lagi yaitu 136 kali. Sekali lagi hal ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan tentang kebenaran ajaran yang dibawa olehnya yaitu ke dalam Islam (pasrah diri / damai / selamat) dan bertawakal kepada Allah. Allah berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ
بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya:

Berkata Musa, hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (QS. Yunus, ayat 84).

Sebagai Nabi sebelum Nabi Muhammad, nama Nabi Isa disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali. Hal ini juga dimaksudkan untuk mewanti-wanti bahwa Nabi Isa tidak mengajarkan trinitas (lihat: Al-Qur'an, surat An-Nisa', ayat 171 dan Al-Qur'an, surat Al-Maidah, ayat 73). Di samping itu, penyebutan berulang kali ini juga untuk menegaskan bahwa Nabi Isa tidak mengajarkan bahwa dirinya sebagai "Kristus anak Allah" melainkan sebagai hamba Allah dan utusan Allah.

Nabi Isa juga menceritakan bahwa Allah telah mengajarkan kepadanya tentang sholat dan membayar zakat (lihat: Al-Qur'an, surat Maryam, ayat 30 dan 31). Nabi Isa juga tidak pernah dibunuh dan disalib; melainkan ada orang yang Allah serupakan dengannya, sedangkan Nabi Isa sendiri diangkat Allah ke langit (lihat: Al-Qur'an, surat An-Nisa', ayat 157 dan 158).

Bukti bahwa Nabi Isa tidak mengaku sebagai "Kristus anak Allah" tidak hanya sampai di situ. Sahabat-sahabat Nabi Isa sendiri pun menyatakan, "kami semuanya penolong-penolong agama Allah" (lihat: Al-Qur'an, surat Ali 'Imran, ayat 52). Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa para sahabat itu di hadapan Nabi Isa telah menyatakan bahwa mereka bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang Muslim (lihat: Al-Qur'an, surat Al-Maidah, ayat 111).

Sementara kita sudah baca bahwa Nabi Adam dan Nabi Muhammad jelas-jelas beragama Islam, maka berdasarkan penjelasan dari kutipan berbagai ayat tersebut, kita juga bisa menyimpulkan bahwa semua Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah beragama Islam. Agama Islam bukan baru dimulai pada 1.450 tahun lalu, tapi Nabi Muhammad bertugas menyempurnakan syariat Islam. Wallau a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 12: Dua Perbedaan Orang Berilmu dan Tidak Berilmu

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Berdasarkan beberapa riwayat, bisa dipahami bahwa banyak orang yang ahli ibadah namun tanpa ilmu. Mereka inilah yang dalam beberapa riwayat tersebut dikatakan sebagai ahli ibadah tapi bodoh. Sebaliknya, orang alim adalah, mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang diterima melalui para Nabi dan Rasul.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “keutamaan orang alim dibanding dengan orang yang ahli ibadah, seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah dari kalian”. Tentu saja tidak hanya sampai di sini. Yang disebut orang alim yaitu orang yang berilmu serta mau mengamalkannya.

Dengan demikian maka atas dasar ilmunya tersebut, mereka mampu melakukan berbagai bentuk ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Juga dengan ilmu yang telah mereka miliki, mereka dapat mengajarkan jalan-jalan kebaikan kepada orang lain. Atas dasar hal ini, maka sesungguhnya orang alim yang mengamalkan ilmunya, itu lebih baik dari pada orang bodoh yang sekedar ahli ibadah.

Di dalam Al-Qur’an, kita juga bisa memahami beberapa perbedaan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Pertama, orang berilmu berbeda dengan orang tidak berilmu sebagaimana perbedaan penduduk surga dan neraka. Allah Subhanahu waa’ala berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Az-Zumar, ayat 9).

Di dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa ada sebagian orang (termasuk orang kafir) yang memohon kepada Allah hanya saat mereka tertimpa bencana. Tetapi ada pula orang yang beribadah pada waktu malam dengan membaca Al-Qur’an, shalat, dan berzikir dalam sujud dan berdiri karena cemas dan takut kepada azab Allah di akhirat dan mengharapkan rahmat Allah. Atas dasar itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk bertanya “Apakah sama orang-orang yang mengetahui, berilmu, berzikir, dan melaksanakan shalat, dengan orang-orang yang tidak mengetahui, tidak berilmu, dan selalu mengikuti nafsunya. Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat dan berpikiran jernih yang dapat menerima pelajaran serta mampu membedakan antara kebenaran dan kebathilan.

Kalau hanya sampai pada ayat ini mungkin apa yang dimaksud ayat tersebut belum begitu mudah dipahami. Namun jika kita padukan dengan ayat lain yang senada dengan ayat ini, kita akan menemukan jawaban dari kesulitan memahami ayat tersebut. Di dalam ayat lain, kita temukan firman Allah,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ
كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (QS. Ar-Ra'du, ayat 19).

Nah, ternyata hanya ada orang 'alim (berilmu) dan orang a'maa (buta). Allah Ta'ala juga telah menyebutkan sifat orang yang bodoh dengan shummun, bukmun, umyun (tuli, bisu, dan buta). Lihat surat Al-Baqarah aya 18 atau surat Al-Baqarah ayat 171.

Kedua, orang yang berilmu yang bisa memandang kebenaran dan membedakannya dengan kesesatan sebelum melakukan sesuatu amalan. Sebagaimana sudah kita baca panjang lebar pada beberapa kultum sebelumnya, bahwa setiap amal ibadah itu harus memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas (karena Allah semata) dan ittiba' (mengikuti atau sesuai sunnah). Perhatikanlah firman Allah Subhanahu wata'ala berikut ini,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya:

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS. Saba', ayat 6).

Di dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang kafir tidak mau mempergunakan akal dan pikirannya dan secara apriori menolak apa yang diberitakan Al-Qur'an. Ada sebagian Ahli Kitab, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab, dan lainnya, mengakui bahwa apa yang diberitakan dalam Al-Qur'an tentang akan datangnya hari kiyamat adalah benar dan tidak dapat diragukan lagi. Mereka juga mengakui bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah kepada jalan lurus yang harus dipedomani oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut ahli tafsir Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi anugerah ilmu dari Allah Subhanahu wata'ala akan

mengetahui bahwa kitab suci al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Allah yang berisi pokok-pokok kepercayaan dan petunjuk, adalah suatu kebenaran yang tidak perlu diragukan. Kitab itulah yang akan membimbing manusia menuju jalan Allah, Tuhan yang menundukkan segala sesuatu dan yang berhak untuk menerima segala macam puji. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 13: Orang Berilmu Itu Tempat Bertanya

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Saah satu bagian yang merupakan kesempurnaan organ manusia adalah otaknya. Dengan otak manusia dapat berpikir, menerima dan menggali pengetahuan, membedakan yang mana yang baik untuk kehidupannya dan mana yang buruk akibatnya. Dengan otak manusia memikirkan solusi permasalahan hidup yang dihadapi dan sebagainya.

Di dalam otak inilah, segala ilmu pengetahuan yang dipelajarinya bersemayam. Dan dengan ilmu pengetahuan ini pula, manusia memiliki keutamaan atau keunggulan jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Ketika Allah Subhanahu wata'ala menciptakan Adam 'Alaihissalam, Allah mengajarkan ilmu pengetahuan tentang al-asma' (nama-nama) seluruh ciptaan-Nya, dengan berbagai jenisnya, dan berbagai macam bahasa yang berbeda-beda sebagai bekal bagi Adam untuk mengelola bumi.

Hal ini mencerminkan, betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Maka, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia, Allah Subhanahu wata'ala akan mengangkat derajatnya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا
فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadilah, ayat 11).

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah Subhanahu wata'ala mengangkat atau meninggikan orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. Tentunya, ada beberapa sebab yang membuat orang beriman dan berilmu diangkat sampai beberapa derajat. Satu dari beberapa sebab itu adalah karena orang berilmu itu menjadi rujukan untuk bertanya. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي
إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. An-Nahl, ayat 43).

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Ahludz dzikri dalam ayat ini adalah orang yang berilmu yang memahami wahyu yang diturunkan kepada para nabi”. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yang disampaikan oleh sahabat Abi Umamah, “Ditunjukkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dua orang laki-laki. Salah satu dari keduanya ahli ibadah sedang yang lainnya alim”.

Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalam bersabda, “Keutamaan orang alim dibanding dengan orang yang ahli ibadah, seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah dari kalian”. Rasulullah bahkan melanjutkan, “Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, hingga semut yang ada di dalam liangnya, sampai kepada jenis ikan. Semuanya mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR. At-Tirmidzi).

Nah mari kita lihat dan renungkan. Betapa ahli ilmu atau yang dalam surat An-Nahl ayat 43 disebut sebagai ‘ahli dzikir’ dijelaskan sebagai tempat bertanya. Itupun masih dipertegas oleh Rasulullah dengan membandingkan dirinya dengan orang yang paling rendah kedudukannya di antara para sahabat. Itupun, masih ditambah keterangan bahwa malaikat, penghuni langit dan bumi, sampai semut yang di dalam liangnya, semua mendoakan ahli ilmu yang mengajarkan kebaikan.

Selain itu, ternyata Al-Qur’an itu menjadi berbeda manakala ia berada pada orang yang berbeda. Al-Qur’an ternyata menjadi ayat yang jelas di sisi ahli ilmu. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ
أُوْتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا
إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya:

Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim (QS. Al-‘Ankabut, ayat 49).

Mungkin kemudian kita akan berkomentar kalau demikian menjadi tidak adil, orang yang berilmu akan diuntungkan dan orang yang tidak

berilmu tidak diuntungkan oleh Al-Qur'an. Jawabannya tentu saja, benar, karena, kitab apapun, buku apapun akan dipahami dengan level yang berbeda oleh orang yang berilmu dibanding orang yang tidak berilmu. Orang berilmu akan dengan mudah memahami dan menerima apa yang terkandung dan disampaikan Allah dalam Al-Qur'an. Sementara orang yang tidak berilmu perlu untuk mencari penjelasan dan memahaminya. Singkatnya, di sisi orang berilmu, Al-Qur'an adalah petunjuk yang jelas; dan akan menetap di hati orang beriman. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPRESS

Kultum 14: Rasulullah pun Diperintahkan Menambah Ilmu

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Usaha untuk menguasai ilmu agama, tidak diragukan lagi akan sangat bermanfaat bagi seorang Muslim. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa seluruh aspek kehidupan seorang Muslim telah diatur oleh Islam. Orang Muslim yang berilmu akan berjalan di muka bumi ini dengan mantap.

Sebaliknya, orang yang berpengetahuan agama pas-pasan, atau bahkan derajatnya sangat minim, akan berhadapan dengan ketidakjelasan, keraguan, dan perasaan was-was. Bahkan bisa jadi dia akan terjerumus ke dalam lubang kesesatan. Meski merasa yakin pun, keyakinannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan, karena tidak berlandaskan ilmu.

Di dalam al-Qur'an, Allah Azza wa Jalla memuji orang-orang yang berilmu dengan berbagai sanjungan. Sanjungan-sanjungan tersebut hanya ditujukan bagi mereka yang mendalami 'ilmuddin (ilmu agama). Ilmu yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Itulah sumber kebaikan yang hakiki dan merupakan kebaikan yang sangat penting bagi seseorang untuk hidup di dunia. Dengan berilmu, seseorang akan mengetahui kebaikan-kebaikan yang banyak. Maka sungguh tidak mengherankan jika Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan Rasulullah yang mulia untuk memohon tambahan ilmu. Allah berfirman,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ
بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (QS. Thaha, ayat 114).

Dalam hal ini Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, "Cukup dengan ayat ini yang menunjukkan keutamaan orang berilmu karena Allah benar-benar memerintahkan nabi-Nya Muhammad untuk meminta kepada-Nya tambahan ilmu". Ayat di atas juga dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitabnya (al-Fath, 1/187), "sangat jelas berindikasi tentang keutamaan ilmu yang sangat besar. Sebab, Allah Azza wa Jalla tidak pernah memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan apapun selain tambahan ilmu.

Sementara itu, Syaikh as-Sa'di rahimahullah menjelaskan alasan mengapa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sebagai hamba Allah yang paling berilmu tentang Allah Azza wa Jalla, diperintahkan untuk berdoa memohon tambahan ilmu. Menurut beliau, "Sungguh ilmu adalah kebaikan. Dan limpahan kebaikan memang dibutuhkan. Ilmu itu sendiri berasal dari Allah Azza wa Jalla . Dan cara untuk menggapainya ialah dengan keseriusan, antusiasme besar kepada ilmu, memintanya dan memohon bantuan kepada Allah Azza wa Jalla serta menghinakan diri kepada-Nya pada setiap saat.

Demikian penuturan beliau dalam tafsirnya (hlm. 551). Sebagai pelaksanaan dari perintah di atas, di antara doa yang beliau panjatkan adalah,

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا
يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ
حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

Artinya:

Ya Allah, berilah manfaat terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadaku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah kepadaku ilmu, segala puji hanya milik Allah pada setiap kondisi (bahagia atau pun susah) dan aku berlindung kepada Allah dari perbuatan penduduk neraka (lihat: Sunan Tirmidzi no. 3523).

Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah mengaakan, "Beliau (Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam) senantiasa berada dalam tambahan ilmu sampai beliau wafat" (lihat: Tafsir Ibnu Katsir 5/312). Perhatian yang sangat besar terhadap masalah penting ini juga menjadi bagian kehidupan generasi Salaf. Mereka memohon tambahan ilmu dari Allah Azza wa Jalla al'Alim al-Khabir.

Sementara itu, 'Abd bin Humaid rahimahullah dan Sa'id bin Manshur rahimahullah meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu pernah berdoa,

اللَّهُمَّ زِدْنِي إِيمَانًا وَفِقْهًا وَيَقِينًا وَعِلْمًا

Artinya:

Ya Allah, berilah aku tambahan iman, pemahaman, keyakinan dan ilmu.

Sebagai Muslim sekaligus sebagai umat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, kita semua juga diperintahkan agar senantiasa memohon tambahan ilmu. Yang demikian ini dikarenakan ilmu itu ibarat lautan yang tak pernah bertepi. Semakin dalam seseorang mengaranginya, semakin sadar betapa dangkal apa yang telah ia mengerti.

Dengan selalu memohon tambahan ilmu, seorang hamba akan selalu berada dalam naungan kebaikan. Selama seorang hamba tetap tekun mempelajari berbagai hal yang bermanfaat dan dapat memanfaatkan apa yang diketahuinya, dia akan senantiasa terjaga dalam semangat untuk tidak

puas dengan apa yang telah dipahami. Semanga tidak puas dengan apa yang telah dipelajari itu akan terus ada dan terus dikejanya. Derajatnya pun akan terus bertambah, sampai datang waktu baginya untuk menghadap Allah Azza wa Jalla. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 15: Dengan Berilmu Berbagai Kebaikan Akan Bertambah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang mungkin penting untuk diketahui adalah kapan dalam aspek apa derajat orang berilmu bertambah. Tentu saja dalam hal ini baiknya derajat karena berasal dari ilmu naafi'an (ilmu yang bermanfaat) dan amal saleh. Mari kita coba menelaah beberapa ayat yang berhubungan dengan ilmu yang bermanfaat ini.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ
عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya:

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap (QS. Al-Isra', ayat 108).

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ
أَوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ
يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah), sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyunjungkan wajah, bersujud (QS. Al-Isra', ayat 107).

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا
إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

Artinya:

dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi" (QS. Al-Isra', ayat 108).

Di dalam Tafsir Al-Mukhtashar, Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), ayat 106 ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan keterangan yang jelas, dengan harapan agar Rasulullah membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Yang demikian itu agar lebih mudah untuk dipahami dan diperhatikan. Allahlah yang menurunkannya secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan peristiwa dan kondisi tertentu.

Sementara itu, ayat 107 di atas dijelaskan bahwa 'keimanan' manusia yang diseru oleh Rasulullah tidak akan memberinya satu kelebihan apapun. Sebaliknya, jika 'tidak beriman' pun hal tersebut tidak akan memberinya suatu kekurangan apapun. Sungguh orang-orang yang

membaca kitab-kitab samawi terdahulu dan mengetahui adanya wahyu dan kenabian, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka segera menyingkurkan wajah bersujud kepada Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Adapun dalam sujudnya mereka memuji Allah Subhanahu wata'ala. Dalam pujiannya mereka mengatakan, "Sungguh, Maha Suci Tuhan kami dari sifat menyelisihi janji, apa yang Dia janjikan berupa diutusnya Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam telah terjadi, sesungguhnya semua janji-janji Tuhan kami pasti akan terjadi".

Di dalam 3 ayat dari surat Al-Isra' tersebut ditunjukkan bahwa orang yang berilmu itu berbeda dari orang yang tidak berilmu dalam beberapa hal. Pertama, orang yang berilmu memahami bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur dan bertahap itu karena disesuaikan dengan latar peristiwa dan kondisi yang membutuhkan.

Kedua, orang yang berilmu itu jika memahami bahwa, Al-Qur'an itu baik dipercaya atau tidak, tidak akan menambah ataupun mengurangi apapun terhadapnya. Ketiga, Al-Quran itu adalah wahyu dan kenabian yang jika dibacakan kepada orang yang berilmu, mereka segera menyingkurkan wajah untuk bersujud kepada Allah tanda syukur kepada-Nya. Keempat, di dalam sujud mereka, orang yang berilmu akan memuji Allah Subhanahu wata'ala, dan kelima, orang yang berilmu memahami bahwa semua janji Allah pasti dipenuhi.

Di dalam ayat yang lain, bahkan dijelaskan bahwa bagi orang yang berilmu, bukan saja derajat mereka yang bertambah. Mungkin yang lebih penting lagi, iman orang yang berilmu itu bertambah-tambah. Naiknya berbagai sisi kebaikan dari orang yang berilmu itu tentu saja disebabkan karena ilmu naafi'an (ilmu yang bermanfaat) dan amal shalihnya.

Dengan semakin bertambahnya berbagai sisi kebaikan seorang yang berilmu itu akan bermuara pada 'ahlul khashyah'. Artinya, orang yang berilmu itu merekalah ahlul khashyah, yaitu orang yang paling takut kepada Allah. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Fathir, ayat 28). Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 16: Diperlukan Ilmu untuk Memahami Berbagai Amsal

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Pada kultum yang lalu sudah kita baca bahwa ahli ilmu adalah orang ‘ahlul khashyah’. Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan bahwa “Ahlul khashyah, yang paling takut kepada Allah adalah ulama, ahli ilmu. Adapun rujukan yang disebutkan dalam pernyataan di atas ditujukan kepada ahli ilmu”.

Sementara itu, juga senada dengan pernyataan di atas, Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu mengatakan,

كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا ،
وَكَفَى بِالْإِعْتِرَارِ بِاللَّهِ جَهْلًا

Artinya:

Rasa takut kepada Allah Ta’ala sudah cukup dikatakan sebagai ilmu. Anggapan bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan seseorang, sudah cukup dikatakan sebagai kebodohan (HR. Ibnu Mubarak; Ahmad; Ath-Thabrani; Ad-Darimi; Abu Nu’aim).

Sementara di dalam ayat 8 surat A-Bayyinah bisa kita temukan Allah berfirman,

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Arinya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (QS. Al-Bayyinah, ayat 8).

Dalam ayat di atas, amalan yang membuat seorang hamba mendapat balasan berupa ‘Jannatu ‘And’, adalah rasa takut kepada tuhannya. Apa yang disampaikan oleh Ibnu Masud di atas pun juga terletak pada kata kunci ‘takut’ kepada Allah Subhanahu wata’ala. Dan ternyata, rasa takut ini dianggap cukup oleh Ibnu Mas’ud sebagai ilmu.

Jika isi dalam pernyataan Ibnu Masud itu dibalik, kita bisa mendapat sebuah ungkapan bahwa “ilmu yang dimiliki seorang hamba bisa memberikan rasa takut kepada Allah”. Lantas kita mungkin bertanya, mengapa demikian? Salah satunya adalah karena untuk bisa memiliki rasa

takut, kita harus memahami berbagai perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Quran.

Mari kita perhatikan firman Allah berikut ini,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya:

Dan sungguh Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi manusia memang yang paling banyak membantah (QS. Al-Kahfi, ayat 54).

Dalam ayat tersebut, jelas sekali dikatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam perumpamaan. Perumpamaan atau yang dalam bahasa Arab adalah misal (mitsal) atau jamaknya amsal (amtsal) adalah penyampaian makna secara perumpamaan. Penyampaian makna seperti ini dikehendaki agar makna yang dimaksud terasa lebih mendalam, meluas, dan lebih merasuk ke dalam jiwa.

Namun masalahnya adalah tidak semua orang bisa memahami makna secara permisalan ini. Untuk bisa memahami makna permisalan ini diperlukan ilmu tersendiri yang agak luas, bahkan kadang agak khusus. Dalam hal ini Allah berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَصْرِهَا لِلنَّاسِ ۗ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS. Al-'Ankabut, ayat 43).

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa sebagian ulama salaf jika mendapati suatu yang berisi permisalan di dalam Al-Qur'an, lantas mereka kesulitan atau bahkan tidak memahami, mereka menangis dan mengatakan, "lastu minal 'aalimiin", aku bukanlah seorang yang berilmu. Dengan demikian, seorang yang dianugerahi ilmu, berarti ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran [dari firman Allah] (QS. Al-Baqarah, ayat 269).

Ibnu Qutaibah dan jumhur ulama berpendapat bahwa al-hikmah adalah mencocoki kebenaran dan mengamalkan kebenaran tersebut. Hikmah itulah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Demikian itu pula yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam Miftah Daar As-Sa'adah. Wallau a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 17: Hidayah yang Turun di Parangtritis

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kisah ini ditulis bukan tanpa tendensi, apalagi sekedar mendongengkan cerita seperti yang banyak diunggah di medsos. Kisah ini justru ditulis karena dilatari oleh “kesan kontroversi” yang disampaikan oleh berbagai sumber berita yang menuliskan bahwa almarhum W.S. Rendra masuk Islam seolah-olah hanya karena ingin berpoligami. Tapi satu hal pasti adalah,

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nur, ayat 35).

Bahwa Rendra telah memilih jalan hidup karena ‘hidayah’ atau dorongan ingin ‘berpoligami’, hanya Allah dan Rendra yang tahu. Tapi ‘Syahadat’ yang dilakukan, mungkin lebih tepat dialami, secara mendadak di pantai Parangtritis tampaknya merupakan cara Allah memilih hamba-Nya untuk dibimbing agar hidup di jalanNya. Wallaahu a’lam.

Rendra yang bernama lengkap DR. (H.C) Willibrordus Surendra Broto Rendra, S.S., M.A., terlahir pada 7 November 1935 (wafat pada 6 Agustus 2009) dikenal sebagai seorang penyair, dramawan, pemeran (actor), dan sutradara teater. Sejak muda, dia menulis puisi, skenario drama, cerpen, dan esai sastra di berbagai media massa. Pernah kuliah di Universitas Gajah Mada dan dari sini dia menerima gelar Doktor Honoris Causa (H.C).

Penyair yang biasa dijuluki sebagai “Burung Merak” ini, mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta pada 1967. Dengan Bengkel Teater itulah, Rendra menghasilkan banyak seniman antara lain Sitok Srengenge, Radhar Panca Dahana, Adi Kurdi, dan lain-lain. Kelompok teaternya sempat kocak-kacir karena tekanan politik, lalu ia memindahkan Bengkel Teater ke Depok pada Oktober 1985.

Ketika berusia 24 tahun, ia jatuh cinta pertama pada diri Sunarti Suwandi. Dari pernikahan mereka pada 31 Maret 1959 itu, Rendra mendapat lima anak, empat lelaki dan satu perempuan. Konon kehidupan mereka yang romantis ini banyak memberi inspirasi Rendra untuk menulis beberapa puisi yang kemudian diterbitkan dalam satu buku “Empat Kumpulan Sajak”.

Pada tahun 1971, Raden Ayu Sitoresmi Prabuningrat diantar oleh kakaknya, yaitu Raden Ayu Laksmi Prabuningrat, yang keduanya adalah putri darah biru Kraton Yogyakarta, menemui Rendra untuk menjadi murid Rendra dan bergabung dengan Bengkel Teater. Tidak berselang lama kemudian Rendra melamar Sitoresmi untuk menjadi istri kedua, dan diterima. Tampaknya peristiwa inilah yang menyulut berbagai komentar 'sinis' mengenai masuknya Rendra ke dalam Islam hanya untuk poligami.

Tapi bagi Rendra ada alasan yang lebih prinsipil, "Islam bisa menjawab persoalan pokok yang terus menghantuinya selama ini, yakni kemerdekaan individual sepenuhnya. Saya bisa langsung beribadah kepada Allah tanpa memerlukan pertolongan orang lain. Sehingga saya merasa hak individu saya dihargai". Dia juga mengutip ayat Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Allah lebih dekat dari urat leher seseorang. Dari pernikahannya dengan Sitoresmi, ia mendapatkan empat anak.

Beberapa tahun kemudian, Rendra mempersunting Ken Zuraida. Dari pernikahan dengan istri ke-3 ini, dia dikaruniai dua anak, Isaias Sadewa dan Maryam Supraba. Tapi pernikahan itu harus dibayar mahal karena tak lama sesudah kelahiran Maryam, Rendra diceraikan Sitoresmi pada 1979, dan Sunarti pada tahun 1981.

Ada yang menarik ketika Rendra menjadi pembicara pada "Seminar Nasional Bahasa dan Sastra" yang diadakan IKIP Negeri Surabaya pada tahun 1999, setahun sebelum menjadi UNESA pada tahun 2000S. Ditemani oleh salah satu anggota panitia yang mengawal Rendra dan Ken Zuraida yang datang sehari sebelum seminar, mereka mengajak jalan jalan ke Mirota di Jalan Sulawesi Surabaya. Di dalam Mirota, Ken Zuraida berputar-putar memilih batik, sementara Rendra dan pengawal hanya duduk-duduk di pujasera minum kopi. Di situlah pengawal bertanya tentang hal-ichwal bagaimana beliau memeluk Islam.

Beliau menceritakan, waktu itu seperti biasa dia dan beberapa murid Bengkel Teaternya sedang berlatih vocal dan resitasi di pantai Parangtritis. Ketika beberapa murid teaternya tengah serius berlatih tiba-tiba suatu yang aneh terjadi. "Ya, tiba-tiba saja mas saya ini menghadap ke Kiblat, tangan saya serta anu saya mengacung ke angkasa, dan mulut saya meneriakkan kalimat syahadat, "*ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMADARRASUULULLAAH*". Itu saja yang terjadi, dan saya mengikuti saja. Mungkin ya sudah kehendak-Nya, mas. Alhamdulillah", demikian tutur beliau.

Merasa penasaran pengawal ini bertanya, "Terus, enak mana mas menjadi Nasrani atau Muslim?" Rendra menjawab, "Jauh, berbeda mas!" Begitulah cerita singkat dari beliau tentang bagaimana Rendra memeluk

Islam. Rendra dan pengawal melanjutkan dengan obrolan berbagai topik yang lain sampai kurang lebih dua jam. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 18: Hamzah bin Abdul Muthalib Singa Allah dan Rasulallah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Hamzah bin Abdul Muthalib adalah nama yang tidak asing lagi bagi setiap muslim. Dia adalah salah satu dari orang-orang yang pertama masuk Islam dan menjadi pelindung bagi Rasulallah Sahlalallahu ‘alaihi wasallam dalam mendakwahkan Islam. Hamzah adalah salah satu paman Rasulallah dan sekaligus saudara sepersuannya, sebagaimana sabda beliau, Hamzah bin ‘Abdul Mutthalib Radhiyallahu ‘anhu adalah saudaraku sepersusuan (HR. Muslim).

Sebagai singa Allah Azza wa Jalla dan singa Rasulallah Shallallahu ‘alaihi wasallam, Hamzah adalah orang yang sangat dipercaya dan disayang Rasulallah. Beliau pernah menugaskan Hamzah untuk menjadi orang pertama yang membawakan panji Islam. Bagi Abdurrahman bin ‘Auf, sahabat yang dijamin masuk surga, Hamzah adalah orang yang lebih baik dari dirinya.

Menurut Sa’ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu anhu, Hamzah yang kala itu ikut serta dalam perang Uhud dan berada di depan Rasulallah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, pernah berkata, “Aku adalah singa Allah Azza wa Jalla”. Hamzah bukan hanya mengatakannya, tapi juga benar-benar menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat pemberani dan tidak pernah takut dalam membela Islam. Rasulallah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Demi dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya Hamzah bin ‘Abdul Muththalib telah ditulis di langit ke tujuh bahwa dia adalah singa Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya”.

Di dalam perang Badar al-Kubra, Hamzah juga merupakan salah satu pejuang yang terdepan dalam perang tanding atau duel atau mubarazah. Keberanian Hamzah bahkan juga disebutkan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman,

هُدَانٍ خَضَمِينَ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ
فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ
مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ
الْحَمِيمُ

Artinya:

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka, maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka, ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih (QS. Al-Hajj, ayat 19).

Ali Radhiyallahu anhu mengatakan bahwa ayat ini turun tentang orang-orang yang berduel pada saat perang Badar.

Hamzah wafat pada saat terjadi perang Uhud. Kematian Hamzah merupakan salah satu musibah dan kesedihan terbesar bagi umat Islam. Ia wafat akibat tombak yang dilemparkan oleh Wahsyi, budak yang membalaskan dendam pamannya, Thu'aimah bin Adiy. Thu'aimah bin Adiy terbunuh di perang Badar oleh Hamzah Radhiyallahu anhu. Ternyata perbuatan Wahsyi ini dilatari oleh janji majikannya, "Jika engkau berhasil membunuh Hamzah Radhiyallahu anhu, maka engkau akan bebas".

Ketika Rasulullah menaklukkan Mekah, Wahsyi kabur ke Thaif. Ketika utusan Thaif keluar untuk masuk Islam, Wahsyi merasa sangat berat, dan dia pun pergi ke Syam, Yaman, dan negara-negara lain. Ketika Wahsyi dalam keadaan sangat takut, tiba-tiba ada seseorang berkata, "Demi Allah Azza wa Jalla, jika Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam hendak membunuh seseorang, orang itu segera masuk ke dalam agamanya (agar selamat)".

Maka Wahsyi pun keluar menuju Madinah menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah bertanya, "Apakah engkau Wahsyi?", dan dia menjawab, "Ya". Rasulullah lalu bersabda, "Duduklah dan ceritakan bagaimana engkau membunuh Hamzah". Maka Wahsyi pun menceritakannya. Setelah itu Nabi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Celaka engkau, menyingkirlah dariku. Janganlah engkau muncul di hadapan kami".

Ini menunjukkan kecintaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Hamzah Radhiyallahu anhu. Wahsyi pun menjauh dari Rasulullah hingga beliau meninggal dunia. Wahsyi mengatakan, "Tatkala kaum Muslimin keluar menuju Musailamah, aku ikut keluar dengan mereka dengan membawa tombakku yang dahulu aku gunakan untuk membunuh Hamzah Radhiyallahu anhu. Ketika kedua pasukan bertemu, aku melihat Musailamah yang membawa pedang".

"Demi Allah Azza wa Jalla, aku tidak tahu, tiba-tiba ada seorang Anshar yang hendak menuju kepadanya dari arah lain. Maka kami siap menuju kepadanya, hingga ketika sudah dekat aku melemparkan tombakku dan tepat mengenai; sedangkan orang Anshar itu menyerang dengan pedangnya. Allah Azza wa Jalla lebih mengetahui siapa yang telah membunuhnya. Jika aku telah membunuhnya, sesungguhnya aku telah membunuh orang yang terbaik setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan aku pun juga telah membunuh orang yang paling jahat". Allah Subhanhu wata'ala berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah mati, bahkan mereka hidup, di sisi Allah mereka diberi rezeki (QS. Ali Imran, ayat 169).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 19: Mengenal Abdullah bin Ummu Maktum

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Abdullah bin Ummu Maktum adalah sepupu Khadijah (Ummul Mukminiin) binti Khuwaylid. Ayahnya bernama Qays bin Said, dan ibunya bernama Aatikah binti Abdullah. Beliau dipanggil Ummu Maktum yang artinya “Bunda Yang Tersembunyi” karena dia melahirkan seorang anak yang buta. Abdullah menyaksikan kebangkitan Islam di Makkah, dan beliau termasuk orang pertama yang menerima Islam.

Hidup melalui penganiayaan dan derita kaum Muslim sebagaimana yang dialami sahabat lainnya. Seperti yang lain, beliau memiliki sikap yang tegas, melawan, gigih, dan sia berkorban. Di samping itu, dedikasi maupun imannya tidak melemah karena kekerasan dan serangan gencar kaum Quraisy. Sebaliknya, semua itu hanya meningkatkan tekadnya untuk berpegang teguh pada agama Allah dan pengabdianya kepada utusan-Nya.

Abdullah mengabdikan kepada Nabi yang mulia dan ingin menghafal Al-Qur’an sehingga dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencapai keinginan ini. Rasa urgensi dan desakannya kadangkala menjengkelkan karena dia, secara tidak sengaja, berusaha untuk memonopoli perhatian Nabi. Padahal pada periode ini, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam sedang terkonsentrasi pada tokoh-tokoh Quraisy untuk menjadikan mereka Muslim.

Suatu hari, Abdullah bertemu Utbah bin Rabiah (saudaranya Shaybah), Amr bin Hisyam (dikenal sebagai Abu Jahal), Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah (ayah Khalid bin Walid) yang kemudian dikenal sebagai Sayf Allah atau ‘pedang Allah’. Dia mulai berbicara dan bernegosiasi dengan mereka dan memberitahu mereka tentang Islam. Dia sangat berharap bahwa mereka akan menanggapi secara positif dan menerima Islam atau setidaknya menghentikan penganiayaan mereka terhadap para sahabat.

Saat dia bertunangan, Abdullah bin Umm Maktum datang dan memintanya untuk membaca sebuah ayat dari Qur’an. Dia berkata, “Wahai utusan Tuhan, ajarlah aku dari apa yang telah Tuhan ajarkan kepadamu”. Nabi mengerutkan kening dan berpaling darinya. Dia malah mengalihkan perhatiannya kepada kelompok bergengsi Quraisy, berharap bahwa mereka akan menjadi Muslim dan bahwa dengan menerima Islam mereka akan membawa kebesaran agama Allah dan memperkuat misinya.

Begitu dia selesai berbicara dengan mereka dan meninggalkan kerumunan mereka, tiba-tiba Abdullah merasa agak buta dan kepalanya

mulai berdenyut hebat. Pada titik ini wahyu datang kepada Nabi Muhammad (surat Abasa, ayat 1 - 16). Ini adalah enam belas ayat yang diturunkan kepada Nabi mulia tentang Abdullah ibn Umm Maktum, enam belas ayat yang terus dibaca dari waktu itu sampai hari ini dan akan terus dibaca.

Sejak hari itu Nabi tidak berhenti bermurah hati kepada Abdullah bin Umm Maktum. Nabi sering bertanya tentang urusannya, untuk memenuhi kebutuhannya, dan membawanya ke pertemuannya setiap kali dia mendekat.

Salah satu tanggung jawab yang dilimpahkan Nabi kepada Abdullah bin Umm Maktum adalah menempatkannya sebagai penanggung jawab Madinah dalam hal Nabi tidak hadir. Hal ini dilakukan Nabi lebih dari sepuluh kali, salah satunya ketika Nabi berangkat menuju pembebasan Mekah.

Segera setelah perang Badar, Nabi menerima wahyu dari Allah yang mengangkat status mujahidin dan lebih memilih mereka daripada qaideen (mereka yang hanya duduk-duduk di rumah). Hal ini untuk mendorong mujahid lebih jauh dan untuk memacu qaid untuk menghentikan aktivitasnya. Wahyu ini sangat mempengaruhi ibn Umm Maktum, sangat menyakitkan baginya sebab merasa dilarang mendapat status yang lebih tinggi.

Abdullah berkata, *“Wahai utusan Allah. Jika saya bisa berjihad, saya pasti akan melakukannya”*. Dia kemudian dengan sungguh-sungguh meminta kepada Allah untuk menurunkan wahyu tentang kasusnya yang khusus dan orang-orang seperti dia yang dicegah karena kecacatan mereka untuk melakukan urusan ketentaraan.

Doanya terkabul, dan ada sebuah frase tambahan diturunkan kepada Nabi yang membebaskan mereka yang cacat dari sehingga bertambahlah ayat aslinya. Ayat lengkapnya menjadi,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ
اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكَلَّا اللَّهُ
الْحُسْنَىٰ وَقَضَىٰ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ
عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya, Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut

berperang tanpa halangan), kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (QS. An-Nisa', ayat 95). Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 20a: Mengapa Kata Kafir Menyinggung

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di dalam berbagai ulasan berupa opini dan atau pendapat para penulis yang mengaku ahli dalam bidang mereka masing-masing, banyak sekali ditemui opini yang bernada menggiring. Tentu saja yang digiring adalah pikiran atau pendapat pembaca. Dan tentu saja giringan itu mengarah atau menuju pada tujuan agar pembaca sejalan pikiran dengan penulis.

Dengan demikian, perlahan tapi pasti, pendapat pribadi pembaca akan sedikit demi sedikit tergerus untuk bergeser ke arah yang dituju penulis tersebut. Bayangkan jika yang ditulis oleh yang mengaku ahli di bidangnya tadi adalah opini dalam agama Islam atau hukum Islam. Ingat bahwa tulisan seingkali lebih efektif dibanding ucapan atau omongan.

Akibatnya, pikiran pembaca akan cepat atau lambat juga tergiring ke arah pendapat penulis yang, sekali lagi ngaku, sebagai ahli di bidangnya tadi. Ultimanya, umat ini akan pelan tapi pasti akan tercemari oleh watak penulisnya. Inilah yang juga terjadi pada umat Islam pada jaman sekarang ini.

Mereka juga sedang tercemari oleh watak dan sifat umat pendahulunya, yakni Yahudi dan Nasrani. Dua golongan tersebut punya kebiasaan memelintir ayat-ayat Allah Subhanhu wata'ala dan hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka, sebagaimana memang cara berpikir mereka, hanya beriman pada sebagian ayat, dan ingkar dengan sebagian ayat yang lain. Dalam hal ini Allah berfirman,

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَّا
بِأَسْتِنْتِهِمْ وَظَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ
قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمًا وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ
اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya", dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun, dan (mereka mengatakan), "Raa'ina" dengan memutar-balikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan

dengarlah, dan perhatikanlah kami”, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka, mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali (QS. An-Nisa’, ayat 46).

Pada kalimat terakhir dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa, “Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka, mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa’, ayat 46). Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa orang ‘kafir’ itu bermakna tidak beriman kecuali sedikit. Di samping itu, orang kafir itu dilaknat oleh Allah Subhanahu wata’ala.

Dengan demikian, istilah ‘kafir’ adalah istilah Qur’ani yang telah disebut dalam banyak ayat, yang telah disepakati oleh seluruh ulama Islam di setiap generasi dan di setiap negeri. Singkatnya, kafir adalah status untuk orang yang tidak beriman kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.

Sebaliknya, ‘kafir’ adalah status dan istilah yang bisa dilabelkan oleh orang selain Muslim kepada umat Islam karena tidak mengimani Tuhan mereka dan utusan Tuhan mereka. Jadi bagi umat Islam, bagaimanapun juga orang non-Muslim itu kafir, dan sebaliknya bagi orang non-Muslim (Kristen, Katolik, Hindu, dan Buda) atau umat apapun yang beragama selain Islam, orang mukmin itu adalah kafir.

Sebaliknya, berlawanan makna dengan istilah kafir adalah istilah ‘mumin’ yang merupakan sebutan untuk orang yang beriman kepada Allah Subhanahu wata’ala dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. Mungkin karena tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, bahwa ada sekian banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang menggunakan kata kafir. Penggunaan kata ini sudah pasti benar, karena yang menggunakan bukan manusia tapi Allah yang memiliki dan menurunkannya untuk semua manusia.

Kalau kita harus mengganti dengan kata lain, misalnya dengan frasa ‘non-Muslim’, penggantian ini bukan saja tidak benar tapi kata ‘kafir’ dan frasa ‘non-Muslim’ tidak bersinonim dan tidak bisa saling menggantikan. Bahkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga sudah mewanti-wanti dengan sabda beliau,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْبًا
بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي
جُحْرِ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , فُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ آلِيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

Artinya:

Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhole (yang sempit sekalipun), pasti kalian pun akan mengikutinya, wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah

Yahudi dan Nashrani? tanya para sahabat, beliau menjawab, lantas siapa lagi? (HR. Muslim no. 2669).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 20b: Mengapa Tersinggung Istilah Kafir

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang perlu diketahui tentang usaha menggantikan sebuah istilah dengan istilah yang baru, hal itu akan memerlukan proses sosialisasi yang sangat lama untuk kedua istilah tersebut. Apalagi jika istilah yang digantikan berupa sebuah konsep yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan. Istilah kafir, misalnya, adalah sebuah istilah yang merupakan hasil konsepsi dari beberapa sifat yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang kemudian mengkristal menjadi sebuah konsep.

Akhir-akhir ini dirasakan adanya sebuah usaha yang dilakukan berbagai pihak yang bisa dirasakan oleh kaum agamis yang taat adanya usaha untuk mengubah istilah ‘kafir’. Mereka berusaha mengganti istilah ‘kafir’ dengan istilah ‘non-Muslim’ atau ‘muwatinun’ yang bermakna warga Negara. Bagi umat Islam yang paham, istilah non-Muslim dan istilah muwatinun secara syariat maknanya jelas jauh berbeda.

Sebutan ‘non-Muslim’ bagi orang yang tidak beragama Islam bisa bermakna Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha. Makna ini akan benar hanya bagi masing-masing pemeluk salah satu dari empat agama ini. Namun bagi umat Islam, hal itu tetap kurang pas, karena non-Muslim hanya membawa sebagian dari sense atau rasa yang terkandung dalam istilah kafir.

Semnetara itu, istilah ‘muwatinun’ yang maknanya warga Negara sebagai ganti ‘kafir’ justru akan mengaburkan hakikat makna dari istilah kafir itu sendiri. Hal itu disebabkan karena di dalam pikiran umat Islam, istilah kafir merupakan antonym istilah mukmin. Hal ini sudah tertanam dalam pikiran umat Islam sebagaimana firman Allah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ
مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Allah-lah yang telah menciptakan kalian, lalu di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian (juga) ada yang mukmin, dan Allah senantiasa mengawasi apa yang kalian kerjakan (QS. At-Taghabun, ayat 2).

Yang harus diketahui dan dipahami justru kenyataan bahwa setiap agama memiliki istilah sendiri untuk menyebut orang yang menganut ‘selain’ agamanya. Umat Kristen misalnya, menyebut umat selain mereka sebagai “domba yang tersesat”. Dalam hal ini, umat Muslim tidak merasa didiskriminasi dengan sebutan itu.

Dengan demikian seharusnya mereka para penganut agama selain Islam tidak perlu merasa terdiskriminasi dengan sebutan ‘kafir’. Karena

masing-masing telah meyakini konsep-konsep dalam agama yang mereka anut. Justru sebaliknya, mereka seharusnya merasa tersinggung ketika disebut sebagai 'Muslim' karena memang kenyataannya tidak. Sama halnya umat Islam juga tersinggung ketika disebut kafir oleh penganut Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan lain-lain.

Adalah hal yang cukup aneh jika ada orang yang mengaku Islam merasa risih dengan sebutan Muslim. Lebih aneh lagi jika ada non-Muslim yang tersinggung dengan status kafir. Hal ini perlu dipertanyakan, apakah dia ragu dengan agama yang dia yakini. Jika seseorang telah yakin dengan kepercayaan yang dianut, seharusnya dia tidak peduli lagi dengan penilaian orang yang tidak seagama dengannya.

Ada sebuah dugaan tentang hal yang demikian ini. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai naluri untuk bertauhid. Naluri ini akan mengakui atau bahkan membenarkan bahwa status itu memang benar melekat pada dirinya. Jika ini terjadi, sungguh ini adalah bukti bahwa Islam adalah agama fitrah, agama yang sejalan dengan nurani manusia. Seperti yang dikabarkan Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya:

Tidak seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu penganut Yahudi, Nashrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhori).

Diriwayatkan bahwa setelah menyampaikan hadits ini, Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu membacakan sebuah ayat,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:

Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (QS. Ar-Rum, ayat 30).

Kiranya satu ayat dan dua hadits di atas sudah cukup, untuk menjelaskan bahwa seharusnya tidak ada rasa ketersinggungan dalam hal penggunaan istilah 'kafir' maupun 'domba yang tersesat'. Kalau toh dua istilah itu dikatakan berbeda ya memang berbeda, karena yang menggunakan juga orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini

kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 20c: Mengapa Tersinggung Kata Kafir

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Status kafir, adalah istilah Qur’ani yang telah disebut dalam banyak ayat, yang telah disepakati oleh seluruh ulama Islam di setiap generasi. Kafir adalah status untuk orang yang tidak beriman kepada Allah Subhanahu wata’ala dan Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai rasul-Nya. Sebagaimana mukmin adalah sebutan untuk orang yang beriman kepada Allah dan Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai Rasul-Nya.

Mungkin karena tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, sekian banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menyebut kata kafir mau seolah tidak ada. Lantas, akankah istilah kafir di dalam Al-Qur’an itu akan diubah menjadi non-muslim atau warga negara (muwatinun)? Tampaknya memang ada yang menghendaki agar kata kafir hilang dari pemakaian secara luas di masyarakat kita yang memang kadang terasamenyinggung.

Jelasnya di akhir zaman ini orang-orang yang membuat tahrif dua macam sekaligus, yaitu mengubah istilah ‘kafir’ menjadi ‘warga negara (muwatinun)’. Padahal jelas, baik secara leksikal (makna kamus) maupun kontekstual makna keduanya jauh berbeda. Jadi, Sebutan warga negara sebagai ganti kata ‘kafir’ akan mengaburkan hakikat makna dari istilah kafir itu sendiri. Allah Subhanahu wata’ala secara tegas membagi manusia ke dalam dua golongan,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ
مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Dialah (Allah Subhanahu wata’ala) yang telah menciptakan kalian, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin, dan Allah senantiasa mengawasi apa yang kalian kerjakan (QS. At-Taghabun, ayat 2).

Orang yang menghendaki pergantian itu seharusnya paham bahwa setiap agama memiliki istilah sendiri untuk menyebut orang yang menganut di luar agamanya. Sebagai contoh misalnya istilah “domba yang tersesat” digunakan oleh agama Kristen. Kita sebagai Muslim tidak merasa didiskriminasi dengan sebutan itu. Dengan demikian, mereka para penganut agama selain Islam seharusnya tidak merasa terdiskriminasi dengan sebutan kafir.

Masing-masing telah meyakini berdasarkan agama yang mereka anut. Justru mereka akan tersinggung saat disebut Muslim padahal kafir, sebagaimana kita sebagai muslim tidak rela bila disebut ‘tidak kafir’ atau

'domba yang taat' oleh penganut Kristen. Demikian juga sebutan yang lain yang mungkin diberikan kepada umat Muslim oleh penganut agama Hindu, Budha, dan lain-lain.

Yang justru aneh adalah ada yang mengaku beragama Islam tetapi merasa gerah dengan sebutan ini. Tentu saja hal ini membuat kita bertanya-tanya apa yang mereka perjuangkan, sedang orang-orang yang mereka perjuangkan tidak merasa risih dengan status itu. Itu semua adalah perjuangan kosong yang harus mengorbankan hal yang paling berharga yang dimiliki manusia, yaitu agama. Jadi, jika ada Muslim yang tersinggung dengan kata kafir, tampaknya dia ragu dengan agama Islam yang dia yakinkannya.

Bisa juga naluri kemanusiaannya yang tersinggung. Sebab pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk bertauhid. Jadi bagi Muslim, naluri ini akan membenarkan bahwa status itu memang melekat pada dirinya dan status kafir itu melekat pada diri setiap non-Muslim. Jadi, sungguh ini adalah bukti bahwa Islam adalah agama fitrah, agama yang sejalan dengan nurani manusia. Maka, sebagaimana sabda Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya:

Tak seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa setelah menyampaikan hadits tersebut, sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu membacakan sebuah ayat,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:

Itulah fitrah Allah (Subhanahu wata'ala) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah atasnya (QS Ar-Rum, ayat 30).

Adalah mengada-ada jika ada yang beralasan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam saat hijrah ke kota Madinah, tidak menyebut Yahudi yang tinggal di sana sebagai 'kafir'. Pernyataan seperti ini barangkali muncul karena pura-pura tidak tahu atau memang sengaja menyembunyikan kebenaran. Allah Subhanahu wata'ala mengingatkan, "Janganlah kamu mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu

sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (QS. Al-Baqarah, ayat 42).

Selain itu, ada hadits yang disepakati kesahihannya oleh para ulama dan Rasulullah mengucapkannya saat sudah tinggal di Madinah, “Tidak ada suatu tempat pun di dunia ini melainkan akan didatangi oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah karena setiap jalan dan lereng bukit dijaga oleh barisan Malaikat. Dajjal kelak akan berhenti di suatu kawasan bernama Sibkhoh (tanah kering lagi masin), kemudian Madinah bergoncang tiga kali, sehingga semua orang kafir dan munafik keluar dari Madinah, menemui Dajjal” (HR. Muslim).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 21: Berusaha Berpuasa Meniru Rasulullah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kita akan segera kedatangan tamu agung nan penuh barakah. Kedatangannya hanya sekali setahun sehingga banyak menumbuhkan kerinduan yang cukup mendalam di hati kaum Muslimin. Sebagian kaum Muslimin bahkan matanya sembab dan hati berdegup kencang menunggu terbitnya hilal.

Salah satu sebab yang membuat bulan ini ditunggu tunggu adalah karena bulan ini berbeda dengan sebelas bulan lainnya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّن
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [antara yang hak dan yang bathil] (QS. al-Baqarah, ayat 185).

Pada bulan ini juga ada dua malaikat yang turun dan berseru, "Wahai para pencari kebaikan, sambutlah, wahai para pelaku kemungkaran, berhentilah!" Yang juga membuat bulan ini begitu terasa istimewa adalah karena kita sudah terbiasa melakukan beberapa amalan dengan meniru Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Beberapa kebiasaan sesuai petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pada bulan Ramadhan ini antara lain sebagai berikut.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan memulai puasa kecuali jika beliau sudah benar-benar melihat hilal atau berdasarkan berita dari orang yang bisa dipercaya tentang munculnya hilal. Jika tidak maka Rasulullah akan menyempurnakan bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarang umatnya mengawali Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya, kecuali puasa yang sudah terbiasa dilakukan oleh seseorang. Beliau juga melarang umatnya berpuasa pada hari yang masih diragukan, apakah sudah tanggal satu Ramadhan ataukah masih tanggal 30 Sya'ban.

Jika sudah tiba waktu Maghrib, beliau menyegerakan berbuka. Demikian juga, beliau juga mengakhirkan sahur. Yang dimaksud menyegerakan berbuka puasa bukan berarti beliau berbuka sebelum waktunya. Namun yang dimaksud adalah ketika matahari telah tenggelam atau ditandai dengan dikumandangkannya azan Maghrib, maka segeralah

berbuka, dan tidak perlu menunggu sampai selesai azan atau selesai shalat Maghrib. Beliau bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Artinya:

Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka (HR. Bukhari no. 1957 dan Muslim no. 1098).

Bahkan dalam hadits yang lain disebutkan dan diriwayatkan, beliau bersabda,

لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَيَّ سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ
بِفِطْرِهَا النُّجُومَ

Artinya:

Umatku akan senantiasa berada di atas sunnahku (ajaranku) selama tidak menunggu munculnya bintang untuk berbuka puasa (HR. Ibnu Hibban no. 277 dan Ibnu Khuzaimah no. 275).

Rasulullah biasa berbuka puasa sebelum menunaikan shalat Maghrib dan bukanlah menunggu hingga shalat Maghrib selesai dikerjakan. Inilah contoh dan akhlak dari suri tauladan kita. Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ
قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٍ
فَعَلَى تَمْرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا
حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

Artinya:

Rasulullah biasanya berbuka dengan ruthab (kurma basah) sebelum menunaikan shalat, jika tidak ada ruthab, maka beliau berbuka dengan tamr (kurma kering), dan jika tidak ada yang demikian, beliau berbuka dengan seteguk air (HR. Abu Daud no. 2356 dan Ahmad no. 164).

Jarak antara sahurnya Rasulullah dengan iqamah shalat Subuh adalah seukuran bacaan lima puluh ayat. Dan beliau tidak memulai berpuasa sampai benar-benar terlihat fajar shadiq dengan jelas. Ini sesuai dengan firman Allah Subhanhu wata’ala,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ
الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya:

Dan makan serta minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar (QS. al-Baqarah, ayat 187).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga sudah menjelaskan kepada umatnya bahwa fajar itu ada dua macam, yaitu fajar shadiq dan

kadzib. Kadzib artinya samar atau tidak jelas atau bohong. Fajar kadzib tidak menghalangi seseorang untuk makan, minum, atau menggauli istri.

Berdasarkan beberapa hal yang berhubungan dengan puasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tersebut, kita dapati bahwa Rasulullah tidak pernah ekstrim kepada umatnya. Ini beliau lakukan baik ketika puasa pada bulan Ramadhan ataupun bulan lainnya. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 22a: Selamat Datang Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ucapan yang baik dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan adalah ‘alhumdulliah’, meski ada juga yang mengucapkan ‘marhaban ya Ramadhan’. Dahulu Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam biasa memberitahu orang-orang tentang bulan yang diberkati ini. Nabi selalu memberitahu orang-orang ketika bulan Ramadhan datang dengan mengatakan, “Hai manusia, bulan Ramadhan yang diberkahi sudah dekat kepadamu, dan Allah Subhanahu wata’ala telah mewajibkanmu untuk berpuasa di bulan ini”.

Sementara itu, ucapan “Ramadhan Mubarak” kebanyakan diucapkan di sub-benua India oleh orang India dan Pakistan. Mubarak berarti barakah (berkah) yang berasal dari bahasa Arab. Tetapi ketika diucapkan oleh orang India dan Pakistan, kata itu menjadi sejenis ucapan selamat, sebagaimana seseorang yang lulus ujian, orang memberi selamat dengan mengatakan “Mubarak” dalam bahasa Urdu.

Jadi ketika Ramadhan tiba, mereka mengucapkan “Ramadhan Mubarak” dan menurut ulama hal itu bukan bid’ah. Ada baiknya mereka menyebut bulan ini sebagai bulan yang diberkati. Sedangkan kata apa yang kita pilih adalah mubah dan opsional sebagaimana di India orang mengatakan “Ramadhan Mubarak”.

Adapun di negara teluk orang menyebut dan mengucapkan “Ramadhan Karim”. Jadi semua kata-kata ini baik untuk bulan suci dan penuh berkah. Orang harus saling mendoakan dan mengingatkan satu sama lain tentang bulan yang diberkati ini.

Hal pertama yang harus kita lakukan adalah bersyukur kepada Allah Subhanahu wata’ala karena telah membuat kita bertemu kembali dengan bulan yang penuh berkah ini. Kita harus bersyukur atas rahmat-Nya dan mohon ampunan-Nya agar segala dosa kita yang lalu diampuni.

Kita harus berterima kasih kepada Allah untuk semua nikmat, berkah, dan rahmat yang telah Dia berikan kepada kita. Allah berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ
الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil (QS. Al-Baqarah, ayat 185).

Dan Allah Subhanahu wata'ala lebih tegas lagi berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah, ayat 183).

Dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *tattaquun* yang artinya "kamu sekalian bertakwa". Dengan demikian, kita belajar untuk menyadari berbagai hikmah dengan benar agar 'taqwa' kita meningkat. Bulan ini adalah bulan di mana seseorang bisa menjadi lebih bertakwa. Inilah saatnya kita bisa mencapai puncaknya.

Sebagian ulama bahkan mengatakan bahwa bulan ini adalah semacam pelatihan tahunan. Seperti mesin yang perlu diservis, jika kita menyebut manusia sebagai mesin paling kompleks di dunia, mesin itu perlu diservis. Bulan ini adalah pelatihan spiritual dan moral bagi manusia.

Dalam hadits sahih al Bukhari, "*Aisyah Radhiyallahu anha meriwayatkan bahwa Nabi tidak pernah berpuasa satu bulan penuh kecuali di bulan Ramadhan, dan dia tidak berpuasa di bulan apa pun berhari-hari seperti dia berpuasa di bulan Syaban*". Dari hadits ini kita bisa mengetahui bahwa Nabi biasa menyambut atau mempersiapkan bulan Ramadhan dengan berpuasa beberapa hari di bulan sebelumnya, yaitu bulan Syaban.

Sementara itu, At-Tirmidzi mengatakan bahwa Thalhaf Radhiyallahu anhu berkata atas otoritas ayahnya, bahwa setiap kali Nabi melihat bulan baru dia selalu berdoa kepada Allah Subhanahu wata'ala dan berkata "Ya Allah berkahilah kami di bulan ini (dan dia biasa menyebut nama bulannya) peliharalah keteguhan dalam iman di bulan ini". Beginilah cara Nabi berdoa kepada Allah setiap kali melihat hilal.

Itu tidak secara khusus hanya untuk bulan baru Ramadhan tetapi juga untuk semua bulan baru yang biasa dia lihat. Dia biasa menyebutkan tentang datangnya bulan yang diberkahi ini kepada orang-orang. Dalam hadits yang lain, Nabi bersabda kepada orang-orang, "*Wahai manusia, bulan yang penuh berkah ini sedang mendekati Anda dan Allah telah menahbiskan Anda untuk berpuasa di bulan ini. Pintu-pintu surga akan dibuka di bulan ini dan pintu-pintu neraka akan ditutup dan syetan akan dibelenggu, dan di bulan ini ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan dan barang siapa*

yang terhalang dari nikmat Allah bulan ini, dia benar-benar orang yang merugi (kekurangan)".

Satu hal yang perlu dicatat adalah, Nabi tidak secara khusus mengucapkan ini hanya untuk bulan Ramadhan. Tetapi juga untuk semua bulan baru yang biasa dia lihat ketika melihat hilal. Wallau a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 22b: Mari Kita Sambut Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu pertanyaan yang sering muncul dalam menyambut Ramadhan adalah, “Apakah ada amalan-amalan khusus yang harus difokuskan seorang Muslim selama bulan Ramadhan?” Jawaban untuk pertanyaan ini jelas, ada. Pertama dan utama poin terpenting yang perlu diperhatikan adalah ‘niat’.

Niat sangat penting. Niat puasa harus ada dan hanya untuk Allah Subhanahu wata’ala agar puasa diterima. Kedua, adalah menjalankan beberapa sunnah puasa. Salah satu sunnah yang penting adalah kita harus sahur selambat-lambatnya yaitu sebelum fajar (Subuh).

Selanjutnya, kita harus berbuka puasa, berbuka puasa sedini mungkin segera setelah matahari terbenam (Maghrib). Selanjutnya di bulan yang penuh berkah ini kita harus berhati-hati dan menghindari semua hal yang dilarang, yang haram dan hal-hal yang makruh. Dan ini adalah kesempatan yang paling baik bagi seseorang yang jika dia memiliki aktivitas tertentu yang bertentangan dengan syariah (hukum Islam), bahwa mereka melakukan aktivitas yang diharamkan atau aktivitas yang makruh, ini adalah waktu terbaik untuk menghindarinya.

Salah satu contoh misalnya seseorang yang terbiasa meminum khamar, jika ia dapat menahan diri dari miras sejak fajar (Subuh) hingga terbenam matahari, maka ini ibarat ia dapat menahannya dari buaian hingga liang lahat. Sungguh luar biasa efek dari bulan Ramadhan yang penuh berkah ini.

Demikian pula kita harus menjaga kita harus menjauhkan diri dari hal-hal yang makruh. Contoh kecil dari amalan makruh adalah “minum sambil berdiri”. Jika kita sudah terbiasa dengan amalan ini, maka pastikan bahwa di bulan Ramadhan ini kita “minum sambil duduk”, ini adalah sunnah nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Singkatnya, ini adalah bulan yang baik di mana kita dapat menahan diri dari berbagai amalan yang haram dan amalan yang makruh. Selain itu, bulan ini adalah saat yang tepat di mana kita dapat menerapkan banyak sunnah Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam dalam kehidupan kita di bulan ini. Misalnya memelihara jenggot, banyak muslim yang tidak memiliki jenggot, ini juga adalah bulan yang baik di mana kita dapat mulai mengikuti sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ
أَحْفُوا السَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّهَى

Artinya:

Selisihilah orang-orang musyrik, potong pendekanlah kumis dan biarkanlah jenggot (HR. Muslim no. 625).

Singkatnya, Ramadhan adalah bulan yang baik di mana kita dapat mengadopsi sebanyak mungkin sunnah sehingga kita bisa berada di jalan yang lurus. Ini adalah bulan yang sangat baik di mana kita harus memastikan bahwa kita harus melaksanakan shalat, tidak hanya shalat lima waktu yang fardhu saja, tetapi bahkan mencoba untuk melaksanakan nawafil dan sunnah sebanyak-banyaknya. Dan jika kita tidak terbiasa shalat berjamaah, mulailah untuk itu, kita berjamaah dan sedapat mungkin pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Di bulan ini kita juga harus berhati-hati agar kita tidak melewatkan shalat Tarawih. Memang banyak orang berpikir bahwa Tarawih itu sunnah, lalu mereka bisa melewatkan tarawih. Tarawih adalah sunnah yang sangat penting, meskipun itu bukan fardhu tetapi setiap Muslim harus menekankan bahwa sedapat mungkin mereka harus menghadiri tarawih karena berkah yang dimilikinya.

Jadi tarawih sangat penting yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang Muslim. Dan ketika kita melaksanakan tarawih banyak dari kita yang terburu-buru. Mereka mempercepat tarawih karena ingin menghatamkan Qur'an dan banyak dari mereka melakukannya dengan kecepatan 150 kilometer per jam. Kita harus melaksanakan tarawih dengan kesabaran dengan kecepatan sedang sehingga orang dapat memahami apa perintahnya.

Kita juga harus mengusahakan untuk melakukan i'takaf dalam sepuluh hari terakhir di bulan mulia ini. Melakukan i'tikaf akan membuat kita sampai pada poin bahwa kita tidak bersosialisasi dengan banyak orang yang membuat kita juga banyak berbuat kesalahan. Dengan melakukan i'tikaf semua itu akan kita kesampingkan.

Selanjutnya kita harus lebih banyak berdoa, ini adalah bulan doa. Kita harus lebih banyak berdzikir, menghabiskan waktu untuk mengingat Allah Subhanahu waataa'la dan lebih banyak beribadah kepada-Nya. Bulan Ramadhan juga bulan di mana kita harus berusaha membaca Qur'an sebanyak mungkin. Jika tidak paham artinya, kita perlu membaca dengan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa yang paling kita pahami.

Jika memungkinkan, akan bagus sekali membaca Al-Qur'an khatam sekali dalam 7 tujuh hari. Setidaknya kita harus membaca 1 Juz setiap hari sehingga kita akan menghatamkan Al-Qur'an setidaknya sekali dalam sebulan penuh Ramadhan. Di bulan ini kita juga perlu membaca hadits sebanyak mungkin, tetapi pastikan kita membaca hadits yang shahih.

Kitab hadits terbaik adalah kitab Sahih Al-Bukhari kemudian Sahih Al-Muslim. Kita juga bisa membaca kitab-kitab hadits yang shahih yang lain. Baca juga buku-buku tentang gaya hidup dan sirah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh kehidupan terbaik.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 23: Tentang Niat Berpuasa Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Niat berpuasa Ramadhan adalah Fardhu dan Nabi kita tercinta Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, “puasa seseorang tidak diterima jika dia tidak membuat niat di malam sebelumnya”. Artinya untuk semua puasa fardhu yaitu puasa wajib, menjadikan niat pada malam sebelumnya adalah wajib. Ini bisa menjadi bagian mana saja dari malam sebelumnya, bisa sampai larut sebelum waktu Fajar (Subuh).

Dalam hal niat puasa Ramadhan, waktu niat puasa harus dilakukan pada malam hari mulai ba'da maghrib sampai terbit fajar. Apabila dilakukan di luar waktu tersebut maka niatnya tidak sah dan otomatis puasanya juga tidak sah. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Imam ad-Daru Quthni,

مَنْ لَمْ يُبَيِّثِ الصِّيَامَ قَبْلَ طُلُوعِ
الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Artinya:

Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar subuh, maka tidak ada puasa baginya (juga dalam hadits dari Quthni yang lain no. 172).

Jadi, niat puasa wajib itu adalah di malam hari sebelum Shubuh. Jika niat puasa wajib baru dimulai setelah terbit (fajar) Shubuh, maka puasanya tidaklah sah. Dalilnya adalah hadits dari Hafshah, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَيِّثِ الصِّيَامَ قَبْلَ
الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Artinya:

Siapa yang belum berniat di malam hari sebelum Shubuh, maka tidak ada puasa untuknya (HR. An-Nasai no. 2333; Ibnu Majah no. 1700; dan Abu Daud no. 2454).

Berdasarkan hadits tersebut, kapan saja di malam hari kita bisa melakukan niat. Kita juga bisa melakukan niat di awal Ramadhan dan itu dan dapat berlaku untuk seluruh bulan Ramadhan. Tetapi, jika kita membatalkannya jika kita sakit atau jika kita bepergian, maka kita harus berniat lagi tetapi satu niat juga.

Banyak orang bersalah-pikir, mereka memiliki salah-paham bahwa mengucapkan niat secara lisan adalah suatu keharusan. Tidak ada keharusan mengatakan secara lisan, “Saya berniat berpuasa”, karena niat adalah pekerjaan hati. Tidak ada hadits tentang niat yang diucapkan oleh Nabi kita atau sahabat mana pun dengan keras. Niat ada di hati.

Bahkan satu niat cukup untuk sebulan penuh Ramadhan. Tapi ini pun hanya untuk puasa yang fardhu. Untuk puasa sunnah, niatnya tidak fardhu karena ada riwayat hadits, "Suatu ketika Nabi memberi tahu istrinya bahwa dia ingin makan, dan istrinya mengatakan bahwa tidak ada makanan untuk dimakan, maka dia berkata, baiklah saya puasa". Itu artinya niatnya tidak ada sebelumnya atau pada malam sebelumnya, dia membuatnya seketika itu.

Dari riwayat tersebut, bisa dipahami bahwa Nabi menahan tidak makan sampai sebelum fajar. Tetapi karena tidak ada makanan, maka (di pagi hari) saat itulah dia berniat berpuasa. Jadi untuk puasa sunnah niatnya tidak harus pada malam sebelumnya kecuali puasa sunnah yang sudah diatur seperti Asyura (tanggal 10 Muharram atau demikian juga puasa hari Arafah).

Dari perbedaan waktu harus berniat dalam hal puasa wajib dan puasa sunnah itu, kita juga bisa simpulkan bahwa Allah Subhanahu wata'ala hanya membebani seseorang sesuai kemampuannya. Allah berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya (QS. Al-Baqarah, ayat 286).

Niat selalu disyariatkan sebagaimana telah tersurat Al-Qur'an dan hadits. Di dalam Al-Qur'an, niat dijelaskan berkaitan dengan kata-kata ikhlas dan mukhlis, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 139, al-A'raf ayat 29, Yunus ayat 22, al-Ankabut ayat 65, az-Zumar ayat 2, 11, dan 14, Luqman ayat 32, serta al-Bayyinah ayat 5.

Demikian juga dalam hadits terdapat beberapa riwayat di mana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang niat. Umar bin Khattab meriwayatkan,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ،
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya:

Setiap perbuatan (hanya sah) dengan niat dan setiap orang akan mendapatkan imbalan sesuai dengan niatnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam riwayat lain, dari Abu Hurairah meriwayatkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian (HR. Muslim no. 2564). Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 24: Kondisi Bagaimana Boleh Tidak Puasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Perintah puasa Ramadhan bagi orang yang beriman itu sudah jelas. Namun, siapa saja yang boleh meninggalkan dengan mengqadha atau mengganti dengan fidyah, masih perlu diperjelas. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib mengganti), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu cukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur (QS. Al-Baqarah, ayat 185).

Khusus dalam hal bepergian atau perjalanan, pertanyaan yang muncul adalah, sejauh mana jarak yang ditempuh sehingga boleh tidak berpuasa? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah jawaban yang sama dengan Shalat. Sama dengan puasa, berapa jarak yang dipertimbangkan bagi seorang musafir agar dapat melakukan Qasar, yakni memperpendek shalatnya.

Dalam hal ini, ada perbedaan pendapat di antara ulama, tetapi mayoritas ulama mengatakan 16 farsakh. Adapun setiap farsakh sama dengan 3 mil. Jadi orang boleh tidak berpuasa (menghutang puasa) jika jarak yang ditempuh lebih dari 48 mil. Artinya, jika seseorang melakukan perjalanan lebih dari 80 kilometer, maka barulah ia dianggap sebagai seorang musafir.

Tetapi sebagian ulama ada yang mengatakan 83 kilometer, ada yang mengatakan 84 kilometer. Jadi bisa dibilang lebih dari 84 kilometer maka seseorang bisa dianggap sebagai musafir. Menurut sebagian ulama, yang mendasar adalah dia tidak boleh berada di kampung halamannya sendiri.

Dan jika jarak dari ujung yang satu ke ujung yang lain bisa lebih dari 84 kilometer tapi masih dalam kampungnya (kotanya) sendiri, maka dia tidak bisa dianggap sebagai musafir. Ada ulama yang mengatakan "harus

berada ke kampung/kota asing dan bukan perjalanan ‘nyaman’ yang tinggal duduk di kursi belakang dan tidur.

Ada pula seorang mahasiswa yang bertanya, “Jika saya ujian di bulan Ramadhan, dan orang tua saya menyarankan agar saya tidak puasa karena dapat mempengaruhi pikiran atau kondisi saya. Apakah saya boleh tidak puasa (menghutang)?” Menurut banyak ulama, orang yang tidak mau puasa hanya karena ujian atau pikiran, itu bukan alasan yang sah.

Tentang ujian akhir, mungkin orang tua berusaha membujuk “Jangan berpuasa karena jika kamu berpuasa konsentrasi kamu bisa turun dan kamu tidak akan mencapai hasil yang maksimal”. Bahkan jika orang tua memaksa pada situasi seperti ini anak (putra atau putri) tidak boleh menuruti orang tua. Karena jika orang tua kita memberitahukan tentang sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, itulah satu-satunya waktu di mana putra putri dapat menyelisihinya orang tua mereka.

Ujian dan pikiran bukanlah alasan yang sah untuk tidak mau berpuasa agar mendapat nilai yang baik. Mendapatkan nilai untuk akhirat, melakukan faraidh adalah jauh lebih penting. Justru yang harus kita pertimbangkan adalah firman Allah,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ
وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي
يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal (QS. Ali ‘Imran, ayat 160).

Jadi dalam hal ini, kalau ada ujian tetaplah kita berpuasa, insya Allah pikiran dan konsentrasi akan lebih baik dan kita akan mendapat nilai yang lebih pula. Justru sebaliknya, banyak juga siswa atau mahasiswa yang berpuasa untuk memperoleh konsentrasi atau memfokuskan diri pada ujian dengan cara berpuasa. Padahal, mereka tidak biasa berpuasa sunat seperti itu.

Ada pula pertanyaan dari orang yang bekerja sebagai pilot pesawat terbang yang selalu bepergian dari satu Negara ke Negara lain. “Apakah pilot demikian bisa tidak berpuasa (mengqadha) dihari lain?” Menurut sebagian ulama, jika seseorang berprofesi seperti pilot atau nahkoda yang harus selalu bepergian meninggalkan kampung halaman, maka wajar saja ia dianggap sebagai musafir. Dia dibebaskan dari puasa tetapi dia harus mengqadha puasanya dan membayar sebelum Ramadhan berikutnya. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 25: Niat Puasa Tidak Perlu Diucapkan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sedari dulu hingga jaman yang sudah ultra modern di mana hadits-hadits yang shahih bisa didapatkan dengan mudah, masih saja ada orang yang bertanya atas dasar keraguannya, “Apakah niat puasa itu harus diucapkan?” Puasa Ramadhan memang merupakan ibadah wajib bagi setiap diri seorang Muslim jika tidak ada uzur yang syar’i selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Dalam hal niat, para ulama telah sepakat bahwa niat merupakan bagian dari sahnya puasa Ramadhan.

Artinya, ibadah puasa itu tidak sah dan tidak berpahala jika tidak didahului niat. Atas dasar hal ini, ulama memberikan perhatian cukup besar terhadap perkara niat ini. Bahkan, Imam Syafi’i, Ahmad Ibnu Mahdi, Ibnu al-Madini, Abu dawud, dan ad-Daru Quthni mengatakan bahwa niat merupakan sepertiga dari ilmu.

Secara bahasa niat berarti ‘menyegaja’ atau melakukan kesengajaan. Adapun secara istilah (terminology), niat adalah “bermaksud untuk melakukan sesuatu disertai dengan pelaksanaannya”. Dalam hal ini, fungsi niat adalah untuk membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lainnya, atau membedakan ibadah dengan adat kebiasaan.

Selain itu, niat juga berfungsi untuk membedakan tujuan yang hendak dicapai seseorang dalam beribadah. Dengan niat kita juga bisa membedakan antara ibadah dan tidak ibadah. Jadi, dengan niat kita akan berusaha melaksanakan “ibadah karena mengharap ridha Allah semata”, dan bukan “karena mengharap pujian manusia semata”.

Dalam hal berniat untuk puasa Ramadhan, waktu niat puasa harus dilakukan atau dimiliki pada malam hari, sejak setelah Maghrib sampai terbit fajar (Subuh). Apabila dilakukan di luar waktu tersebut, baik sebelum Maghrib ataupun setelah Subuh, maka niat seperti ini tidak sah. Karena niatnya tidak sah, maka tentu saja puasanya juga menjai tidak sah (HR. Imam Daru Quthni no. 400). Rasulullah bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ قَبْلَ طُلُوعِ
الْفَجْرِ فَلَا صِيَّامَ لَهُ

Artinya:

Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum terbitnya fajar (Subuh), maka tidak ada puasa baginya (HR. Daru Quthni dan yang lain).

Satu hal yang perlu dicatat dalam hal ini adalah bahwa keharusan berniat puasa pada malam hari sampai sebelum terbit fajar ini hanya berlaku untuk puasa Ramadhan saja. Jadi, niat seperti ini tidak berlaku

dalam hal puasa sunnah. Artinya, adalah tidak mengapa dan sah jika berniat untuk berpuasa sunnah itu baru dimiliki atau diniatkan pada waktu pagi hari sejak terbitnya fajar hingga waktu Dhuha dan belum makan atau minum.

Alkisah, suatu pagi hari Rasulullah bertanya kepada ummul mukmini sayyidah Aisyah tentang makanan. Ternyata tidak ada secuil pun makanan untuk dimakan. Berdasarkan penjelasan dari Aisyah radliyallahu ‘anha, “Suatu hari Rasulullah ﷺ datang kepadaku, lalu beliau bertanya, “Apakah ada makanan?” Lalu kami menjawab, “Tidak ada”, maka Rasulullah ﷺ berkata, “Kalau begitu saya puasa” (HR. Muslim).

Masih terkait dengan niat, ada pertanyaan yang terus bergulir terkait apakah niat harus diucapkan sebagaimana yang umum dilakukan selesai melaksanakan shalat tarawih seperti yang biasa dilakukan di Indonesia? Ataukah niat hanya cukup di hati saja? Apakah sah niat puasa hanya dalam hati? Bagaimana yang benar menurut Islam?

Dalam beberapa rujukan dijelaskan sebagaimana niat puasa Ramadhan yang sah menurut Islam telah dijelaskan. Dalam beberapa literatur tersebut dijelaskan dengan gamblang bahwa niat puasa Ramadhan harus dalam hati. Di bawah ini beberapa ibarat terkait bagaimana hakikat niat puasa Ramadhan.

Dikutip dari berbagai laman, Imam Nawawi dalam Al-Majmu’ menjelaskan bahwa “Sesungguhnya niat dengan hati tanpa lisan sudah cukup” (Imam Nawawi, Al-Majmu’, Daarul ‘Alimil Kutub, halaman 23). Meskipun ada sumber yang mengatakan bahwa melafalkan niat itu sunnah, tetapi sumber tersebut tidak menyebutkan sunnahnya berdasarkan apa.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa niat itu sudah cukup dilakukan dalam hati dan tidak perlu melafalkan niat puasa Ramadhan. Mereka yang mengatakan bahwa mengucapkan niat itu sunnah beralasan bahwa “karena mengucapkan niat itu dengan tujuan untuk menuntun hati dalam niat lewat ucapan”. Adapun lafal atau ucapan niat yang marak diperdengarkan di berbagai wilayah di Indonesia selama malam-malam Ramadhan adalah sebagai berikut,

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضٍ
شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Saya niat berpuasa pada keesokan hari untuk menunaikan kewajiban pada bulan Ramadhan tahun ini karena Allah ta’ala.

Tentang sifat niat puasa Ramadhan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah berkata, “Setiap orang yang tahu bahwa keesokan harinya adalah awal Ramadhan dan ia (dalam hatinya) berkeinginan untuk berpuasa besoknya, maka sudah dianggap sebagai niat. Dan ini merupakan amalan seluruh kaum Muslimin”. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 26: Salah Paham Hadits tentang Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di dalam memahami salah satu hadits tentang Ramadhan, banyak umat Islam yang salah paham dan kadang berakibat jadi salah langkah selama berpuasa Ramadhan. Hadits tersebut adalah sebagai berikut, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ
الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ
وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya:

Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan syetan dibelenggu (HR. Bukhari no.1899 dan Muslim no.1079).

Sementara dalam hadits yang senada dengan redaksi yang agak berbeda bisa ditemukan hadits tersebut terbaca,

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ
الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ
وَسُلِّسَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya:

Jika masuk bulan Ramadhan, pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup dan syetan-syetan pun diikat dengan rantai (HR. Bukhari no. 3277 dan Muslim no. 1079).

Ini adalah hadits yang sering kita dengar dan sering pula banyak saudara saudari kita yang salah paham. Lagi-lagi ada pertanyaan umum jika pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup maka siapa pun yang meninggal pasti akan pergi ke ‘jannah’ (surga). Apakah itu berarti bahwa jika seorang non-Muslim meninggal di bulan ini dia juga akan masuk surga?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa “di bulan ini pintu-pintu surga dibuka”, itu artinya pintu surga mengundang kita semua untuk masuk surga. Berarti juga, meskipun kita melakukan amal shalih yang kecil, Allah akan melipatgandakan pahala kita sebagaimana yang dikatakan nabi, “setiap perbuatan baik akan mendapatkan pahala 10 kali lipat”, dengan demikian di bulan ini sangat mudah untuk masuk jannah.

Ketika nabi kita mengatakan “pintu neraka ditutup”, hal ini menandakan bahwa untuk masuk neraka sulit di bulan ini. Mengapa demikian? Karena kadar ‘taqwa’ di bulan ini naik dan peluang kita untuk berbuat dosa semakin kecil. Terlebih lagi jika kita berpuasa sepanjang bulan

Ramadhan mencari pahala Allah, maka semua dosa masa lalu kita akan diampuni.

Jadi kalau semua dosa masa lalu diampuni, maka kemungkinan kita masuk neraka adalah sangat kecil. Namun yang harus kita sadari adalah kriteria pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup adalah harus berpuasa, dan untuk masuk surga harus ada tiket. Jadi pada poin ini kita menyadari bahwa gerbang surga dibuka, tetapi bukan berarti bahwa hanya karena gerbang dibuka kita bisa masuk.

Kita memerlukan tiket! Dan untuk mendapatkan tiket ini sangat mudah di bulan Ramadhan, karena tingkat 'iman' kita meningkat di bulan Ramadhan. Selanjutnya amal saleh kita pahalanya berlipat ganda. Lebih mudah bukan? Dan mengajak orang kepada kebenaran, tingkat kesabaran meningkat.

Jadi ketika kriteria ini terpenuhi insya Allah kita akan masuk surga. Namun bukan berarti 100% yang mati akan masuk surga. Selanjutnya jika kita membaca hadits hanya jika kita berpuasa di bulan Ramadhan yang berarti kita mengikuti semua aturan dan peraturan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang maka tentulah pintu surga akan dibuka dan pintu neraka akan ditutup.

Selanjutnya di bulan ini ada "malam yang setara dengan lebih dari seribu bulan". Ini menandakan bahwa jika kita berdoa dan beribadah di malam yang satu ini pahalanya setara dengan seribu bulan yang lebih dari 80 tahun. Allah berfirman,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya:

Malam Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan (QS. Al-Qadr, ayat 3).

Bayangkan! Jadi ada kemungkinan kita untuk mendapatkan hadiah dalam satu malam ini lebih besar dari seumur hidup kita. Sementara rata-rata manusia hidup selama 60 tahun. Jadi satu malam 'Lailatul Qadar' adalah lebih dari seribu bulan dan kesempatan bagi kita untuk masuk surga akan sangat tinggi. Pada akhir hadits ini dikatakan bahwa di bulan ini siapa yang luput dari berkah ini, maka benar-benar menjadi orang yang rugi.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang akan masuk surga. Tidak setiap orang akan menemukan pintu surga terbuka. Ini memberitahu kita semua sebagai Muslim bahwa jika kita tidak bisa mendapatkan manfaat dari bulan Ramadhan ini, dan kemudian jika bulan ini tidak membuat kita masuk surga, maka kita benar-benar orang yang rugi.

Jadi, hadits hadits yang kita bahas di awal tadi sebenarnya mengandung maksud bahwa, pada bulan Ramadhan ini Allah mempersulit umat Islam untuk berbuat dosa. Karena sulit berbuat dosa, maka terasa bahwa pintu neraka tertutup. Sebaliknya di bulan ini pula Allah

mempermudah umat Islam untuk malkukan amal shalih. Karena mudah untuk beramal shalih, maka terasa bahwa pintu surga terbuka lebar, insyaAllah. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 27: Syetan Dirantai, Manusia Masih Berbuat Dosa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu pertanyaan umum yang juga sering muncul sehubungan dengan bulan Ramadhan adalah, “Jika di bulan Ramadhan itu syetan dibelenggu atau dirantai, mengapa masih banyak manusia yang berbuat dosa?” Ini adalah pertanyaan yang sangat umum yang muncul di benak sebagian besar umat Islam dan bahkan non-Muslim. Pertanyaan ini didasarkan pada hadits,

إِذَا كَانَ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَبُ أَبْوَابُ
الرَّحْمَةِ وَعُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ
وَسُلِسِلَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya:

Jika masuk bulan Ramadhan, pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup dan setan-setan pun diikat dengan rantai (HR. Bukhari no. 3277 dan Muslim no. 1079).

Ketika kita membaca hadits ini, kita dapati dengan jelas disebutkan bahwa di bulan Ramadhan syetan-syetan akan dirantai. Maka menjadi pertanyaan yang logis, “jika syetan-syetan memang dirantai, lalu mengapa manusia masih banyak yang melakukan dosa”. Untuk membuat orang mengerti hadits ini, mereka harus menyadari bahwa ketika syetan dirantai itu tidak berarti syetan telah dibunuh.

Secara amtsal (amtsal atau perumpamaan), mereka belum hadir tetapi mereka sedang dirantai, dan mereka tidak dibunuh. Jadi, kekuatannya masih ada tetapi berkurang, untuk pemahaman yang lebih baik mari kita ambil contoh bahwa ketika ada singa atau harimau yang bebas, kemungkinan besar dia akan membunuh kita. Hidup kita dalam bahaya tetapi saat harimau atau singa itu dirantai kita aman selama kita menjaga jarak aman.

Jika kita terlalu dekat dengannya ada kemungkinan kita bisa dibunuh. Jadi selama kita menjaga jarak dari harimau yang dirantai, kita aman. Demikian pula di bulan Ramadhan jika kita menjaga jarak aman dari syetan, maka kita akan terselamatkan dan jika kita baca di dalam Al-Qur’an Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا
طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah, ayat 168).

Di banyak surat dan ayat, Allah Subhanahu wata'ala berfirman agar kita berhati-hati terhadap langkah syetan. Allah tidak mengatakan hati-hati dengan syetan. Karena Muslim yang memiliki akidah yang tingkat normal, ketika melihat syetan di hadapannya dia akan berhati-hati. Misalnya ada seorang Muslim biasa-biasa yang memiliki iman yang juga biasa-biasa, jika ada seorang gadis muda mengatakan kepadanya untuk menghabiskan malam bersama.

Muslim itu akan berkata, "Menghabiskan malam bersama dengan gadis yang bukan muhrimnya, ini haram". Dia akan langsung keberatan, dan menolak. Tetapi jika gadis yang sama berbicara melalui telepon, anak laki-laki Muslim itu akan berpikir, "berbicara dengan gadis itu di telepon, TIDAK ADA MASALAH". Jadi dia berbicara dengan gadis itu beberapa kali di telepon, kemudian gadis itu berkata mari kita makan makanan ringan di McDonalds, pria itu akan berpikir, "minum dan makanan ringan selama beberapa menit, selama setengah jam dengan seorang gadis di McDonalds, TIDAK MASALAH".

Maka si Muslim itu pergi dan makan makanan ringan bersama gadis itu di McDonalds. Kemudian gadis itu berkata, "Mengapa tidak makan malam di restoran?" Si Muslim berkata dalam hati, "Makan malam dengan seorang gadis di restoran selama beberapa jam, TIDAK MASALAH". Lalu gadis itu berkata, "Mengapa tidak menghabiskan malam bersama?" Dan kemudian anak laki-laki Muslim itu berkata, "Menghabiskan malam dengan gadis itu, TIDAK MASALAH".

Ini adalah 'KHUTWATU SYAITHON' alias langkah kaki syetan. Ini tidak disebutkan dalam Qur'an, dan itu adalah contoh yang umum. Maka yang Allah peringatkan kepada kita adalah agar berhati-hati terhadap "langkah-langkah syetan". Jika syetan datang langsung di depan seorang Muslim yang memiliki iman biasa-biasa saja, dia akan menjauhkan diri dan dia akan menjauh dari syetan itu.

Tetapi langkah kaki syetan atau iblis adalah hal-hal yang berbahaya. Jadi yang harus kita sadari ketika syetan atau iblis dirantai, langkah kaki dibatasi sehingga banyak dosa yang bisa dicegah. Tetapi jika kita mendekatinya maka kemungkinan kita akan disusul oleh syetan atau iblis, dan melakukan dosa tingkat tinggi.

Jadi apa yang harus kita waspadai di bulan Ramadhan ini adalah jika kita menjaga jarak maka kemungkinan melakukan dosa sangat kecil. Tetapi jika kita mendekati syetan meskipun dirantai seperti halnya harimau yang bisa berjalan meskipun dirantai, maka apa susahinya bagi harimau untuk

menerkam kita. sampai di sini kita pahami makna dari “di bulan Ramadhan syetan dibelenggu atau dirantai”.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 28: Meski Dirantai, Syetan Masih Bisa Berbisik

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kita kembali kepada pertanyaan, “Mengapa di bulan Ramadhan syetan-syetan dirantai atau dibelenggu, tetapi masih banyak manusia berbuat dosa?”. Selain beberapa alasan yang dikemukakan pada kultum sebelumnya, ada lagi yang bisa membuat syetan tetap bekerja untuk menggoda manusia. Selain gerakan mereka dipersempit oleh puasa dan amal shalih selama Ramadhan, mereka masih bisaberbisik.

Berbisik adalah salah satu cara syetan yang efektif dalam usaha mendekatkan manusia kepada mereka. Dalam hal ini Allah telah berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

مَلِكِ النَّاسِ

Rajanya manusia,

إِلَهِ النَّاسِ

Sembahan manusia,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Dari kejahatan was-was (bisikan) syetan yang bersembunyi,

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ □

Dari (golongan) jin dan manusia (QS. An-Nas, ayat 1-6).

Mereka berbisik di dalam hati manusia, lalu mereka mundur. Di antaranya ada (yang berupa) jin dan manusia. Jadi, syetan dan syetan baik berupa jin ataupun manusia berbisik ke dalam hati manusia, dan kemudian menarik diri. Jadi memang mungkin Allah Subhanahu wata'ala telah memenjarakan syetan-syetan yang berupa jin. Tetapi para syetan yang berupa manusia masih bebas.

Karena syetan yang dari golongan jin dan manusia meskipun terbelenggu dan dipersempit gerakannya masih bisa berbisik, kita harus tetap berhati-hati terhadap bisikan syetan yang “yuwas-wisu” dalam menarik ke arah dosa. Jadi, hanya jika kita berpuasa dengan niat yang benar mencari pahala dan ridha Allah Subhanahu wata'ala, pastilah syetan tidak akan mampu membujuk dengan cara berbisik kepada kita.

Adakalanya syetan berbisik dengan menggiring kita agar salah di dalam memahami sunnah. Di dalam bulan Ramadhan, ada beberapa sunnah yang dihindari umat Islam karena umat Islam menganggap jika melakukan

itu akan membatalkan puasa atau setidaknya makruh jika dilakukan. Sunnah itu adalah menggunakan siwak atau bersiwak atau menyikat gigi.

Banyak umat Islam yang ‘merasa’, sekalai lagi merasa, jika menyikat gigi atau bersiwak maka hal itu makruh bahkan ada yang berpikir hal itu membatalkan puasa. Alasan utamanya adalah ada hadits yang disebutkan dalam Sahih Bukhari yang meriwayatkan bahwa bau mulut orang yang berpuasa itu sewangi bau misk atau minyak kesturi. Selengkapnya hadits tersebut terbaca,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِّ
الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى
مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Artinya:

Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi bagi Allah daripada bau misik (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits ini, ternyata banyak umat Islam yang beranggapan bahwa bau mulut atau bau nafas orang yang berpuasa tidak akan ada dan Allah tidak ridha jika mereka bersiwak. Orang-orang ini tidak menyadari bahwa ketika kita menggunakan tongkat kecil kayu siwak, itu tidak menghilangkan bau busuk atau nafas yang biasanya memang tidak disukai orang yang berpuasa.

Siwaak pada dasarnya hanya membersihkan gigi, membersihkan gusi, membantu menjaga kesehatan gigi tetapi tidak mengurangi bau mulut terutama orang yang berpuasa. Lebih dari itu, ada hadits Nabi di mana Rasulullah bersabda, “Jika tidak terlalu sulit bagi umatku, aku akan mewajibkan mereka untuk menggunakan siwak sebelum setiap shalat”. Di sini Rasulullah tidak membuat pengecualian, misalnya dengan mengatakan, “Aku akan mewajibkan umatku kecuali selama puasa, dst”.

Jika bersiwak atau menggosok gigi itu membatalkan atau makruh dalam berpuasa, tentulah nabi kita tercinta akan membuat perkecualian. Sebaliknya, ini membuktikan bahwa bersiwak atau gosok gigi adalah sunnah yang sangat penting yang harus terus dilakukan umat Islam bahkan selama bulan Ramadhan. Bersiwak tidak membatalkan puasa mereka, dan tidak makruh, malah ‘mustahab’ atau dianjurkan.

Sunnah penting lainnya yang juga diabaikan atau dihindari orang karena khawatir akan merusak puasa adalah memasukkan air ke dalam lubang hidung. Padahal Rasulullah Shlalallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan menhirup air ke lubang hidung terutama saat berwudhu. Banyak sekali umat Muslim ketika mereka berwudhu selama berpuasa hanya membasahkn air ke lubang hidung atau bahkan hanya membasahi ujung hidungnya.

Mereka tidak memasukkan air ke dalam lubang hidung seperti ketika tidak sedang puasa. Padahal inilah yang dilakukan Rasulullah dalam berwudhu. Air yang masuk dari hidung ke tenggorokan pun bisa dihembuskan atau dimuntahkan. Inipun peluangnya sangat kecil. Bisikan-bisikan syetan seperti ini memang selalu muncul ketika kita akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah. Dengan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah, insyaAllah hal-hal seperti itu tidak akan mengganggu pikiran kita. Wallahu'alam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 29: Beberapa Kekeliruan Umum Selama Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Beberapa kekeliruan yang kita bahas di sini bersifat umum bagi umat Islam di seluruh dunia. Ada kekeliruan tertentu yang dilakukan oleh orang yang tinggal di negara tertentu yang tentu saja memiliki budaya tertentu. Misalnya di India, Pakistan, dan SriLanka, selama bulan Ramadhan banyak umat Muslim bermain kriket di malam hari dan mereka menghabiskan sebagian besar waktu di malam hari untuk bermain kriket, bukan beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Di beberapa negara Arab, terutama negara-negara teluk, banyak instansi kerja dan kantor yang mengubah waktu mereka. Mereka hampir tidak bekerja selama beberapa jam di siang hari dan mereka buka sebagian besar waktu pada malam hari. Maka yang terjadi justru hal ini mendorong orang untuk berbelanja di malam hari dan mereka mendapatkan lebih banyak keuntungan dunia, tapi menyita waktu yang seharusnya untuk mengingat Allah Subhanahu wata'ala.

Kekeliruan lain yang juga bersifat umum yang dilakukan oleh umat Islam adalah mengabaikan kewajiban dan melakukan tindakan yang justru dilarang. Banyak Muslim tetap begadang dan terjaga sepanjang malam. Mereka makan sahur lebih awal dan mereka tidak melaksanakan salat Subuh. Ketinggalan salat Subuh adalah dosa besar.

Banyak pula di antara mereka karena begadang semalaman dan tidur seharian penuh, dan berakibat ketinggalan salat Dhuhur dan atau Ashar. Mereka mencoba untuk mendapatkan berkah tetapi juga mengabaikan kewajiban yang seharusnya didahulukan.

Kesalahan yang paling umum adalah bergunjing dan fitnah. Menggunjing adalah dosa besar dan Allah subhanwatala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ
الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (QS. Al-Hujurat, ayat 12).

Mereka juga menggunakan kata-kata kasar yang bertentangan dengan semangat Islam dan Ramadhan. Mereka juga menggunakan bahasa vulgar. Mereka juga melibatkan diri dalam bergosip. Beberapa dari mereka terlibat dalam tindakan palsu.

Di bulan Ramadhan, juga banyak kaum Muslimin yang menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik dan lagu-lagu yang tidak Islami yang sama sekali dilarang dalam Islam. Banyak pula kaum Muslimin menghabiskan waktu menonton program televisi dan film yang tidak Islami. Tidak sedikit juga kaum Muslimin yang membaca buku dan majalah yang tidak Islami bergambar yang tidak Islami yang sama sekali dilarang dalam Islam.

Kekeliruan umum yang juga dilakukan kaum Muslimin adalah mereka mengadakan buka puasa yang mewah dan menghabiskan banyak uang. Banyak kaum Muslimin yang meminta kaum wanita untuk menyiapkan berbagai hidangan untuk buka puasa dan sahur sehingga membuat para wanita dalam keluarga menghabiskan sebagian besar waktu di dapur. Padahal, semua anggota keluarga harus menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengingat Allah subhanahu wata'ala.

Ada lagi kekeliruan yang berhubungan dengan puasa. Banyak kaum Muslimin yang membaca doa yang tidak realistis ketika berbuka puasa. Tidak realistis karena mereka membaca doa berbuka sebelum berbuka. Doa yang paling shahih setelah berbuka puasa adalah,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ،
وَتَبَّتْ الْأَجْرُ إِِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya:

Telah hilanglah dahaga, telah basahlah kerongkongan, semoga ada pahala yang ditetapkan, jika Allah menghendaki (HR. Abu Dawud no. 2357; An-Nasa'i no. 3315; dan selainnya).

Ada sebagian kaum Muslimin yang membaca doa ini sebelum berbuka. Jadi sebelum mereka memasukkan kurma ke dalam mulut mereka, mereka mengatakannya dan itu bertentangan dengan artinya. Maksud mengatakan bahwa “dahagaku telah terpuaskan dan urat-urat telah dibasahi” seolah sudah terpuaskan sebelum berbuka puasa. Padahal, sesuai dengan maknanya doa ini diucapkan setelah makan dan minum. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 30: Doa Berbuka yang Shahih

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagian orang tidak mempermasalahkan benar atau salahnya doa berbuka puasa Ramadhan. Mereka beralasan bahwa “doa kan sesuai yang dikehendaki”. Ada yang beralasan “doa kan bebas asa sesuai apa yang dilakukan”. Ada pula yang beralasan, “Ini kan tuntunan ulama, dan sudah begini sejak dulu”, dan ada pula alasan lain lagi.

Namun perlu diketahui, apapun alasannya doa yang paling benar adalah doa yang sesuai contoh atau tuntunan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Bukankah kita sudah mengakui bahwa pada diri Rasulullah itu ‘uswatun hasanah’. Lantas mengapa masih ada anggapan bahwa memilih yang lain tidak masalah?

Dalam hal berbuka puasa, hadits lengkapnya diriwayatkan dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, beliau mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَفْطَرَ قَالَ:
دَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ

Artinya:

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, apabila beliau berbuka, beliau membaca, “Dzahaba-dh dhama’u, wabtalati-l ‘uruuqu” (HR. Abu Daud no. 2357; Ad-Daruquthni Sunan 2279; Al-Bazzar Musnad 5395; Al-Baihaqi Shugra 1390).

Perlu juga diketahui bahwa pada umumnya doa terkait amalan tertentu, biasa dibaca sebelum melakukan amalan tersebut. Jadi, kita berdo'a sebelum makan, berdo'a masuk kamar mandi, dan lain-lain. Namun dalam hal berbuka puasa hal ini berbeda. Jika dilihat dari redaksi dan artinya, doa ini dibaca setelah berbuka puasa.

Jadi sesuai dengan urutannya, sebagaimana fatwa Syabakah Islamiyah no. 7428, urutan yang tepat untuk doa ketika berbuka adalah (1) membaca basmalah sebelum makan kurma atau minum (berta’jil), (2) mulai berbuka, dan (3) membaca doa berbuka,

دَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ،
وَتَبَّتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya:

Telah hilang rasa haus, dan telah basah urat-urat, dan telah ditetapkan pahala, insya Allah (HR. Abu Daud; Ad-Daruquthni; Al-Bazzar; Al-Baihaqi).

Sebagai muslim yang baik, selayaknya kita cukupkan doa setelah berbuka dengan doa yang shahih ini, dan tidak perlu memberi tambahan

dengan redaksi yang lain. Ini dalam hal redaksi atau teks doa berbuka puasa tersebut. Tetapi sebelum berbuka, yakni dalam keadaan masih berpuasa, kita dianjurkan memperbanyak doa. Rasulullah bersabda,

ثَلَاثٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ
الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ،
وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ
فَوْقَ السَّحَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak; pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, dan doa orang yang didzalimi, Allah angkat di atas awan pada hari kiamat (HR. At-Tirmidzi no. 2526, Thabrani dalam Al-Ausath 7111).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kita dianjurkan memperbanyak berdoa sebelum kita berbuka. Sebagian ulama menegaskan bahwa hadits ini tidak ada hubungannya dengan berdoa ketika berbuka. Teks hadits ini bersifat umum, yakni orang yang sedang berpuasa memiliki peluang dikabulkan doanya di setiap waktu dan setiap kesempatan, sebelum dia berbuka.

Kita bisa membaca doa apapun yang kita inginkan. Doa itu mungkin terkait dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Hal itu dikarenakan waktu menjelang berbuka adalah waktu yang mustajab.

Dalam riwayat Ibnu Majah, ketika berbuka, sahabat Abdullah bin Amr bin Ash juga membaca doa tertentu. Sementara itu, dari Ibnu Abi Mulaikah (salah seorang tabiin), beliau menceritakan, Aku mendengar Abdullah bin Amr ketika berbuka membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي
وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

Artinya:

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.

Adapun doa menjelang berbuka, sebagai waktu yang mustajab, tentu saja dibaca sebelum kita mulai berbuka. Doa-doa ini bebas, kita bisa memilih untuk membaca doa apapun, untuk kebaikan dunia dan akhirat kita. sungguh, setiap detik waktu dalam bulan Ramadhan memang luar biasa, termasuk mustajabahnya doa.

Nah, memang masih juga ada alasan bahwa para ulama terdahulu sangat bijak dalam mengatasi perbedaan dalam berdoa. Konon, mereka menggabungkan dua riwayat yang berbeda tanpa menegasikan, menyalahkan yang lain. Lalu disimpulkan bahwa kita boleh menggunakan salah satu doa itu atau menggabungkannya. Namun, berdasarkan ulasan di

atas, kita dapat menarik kesimpulan sendiri mana yang lebih baik. Allahu a'lam

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 31: Hadits Sangat Populer tapi Bermasalah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ada satu hadits yang sering dibahas pada beberapa hari menjelang atau awal bulan Ramadhan. Kadang pula hadits ini dibaca oleh imam atau penceramah ketika memberikan kuliah tujuh menit (kultum) di atas mimbar. Hadits ini berisi tentang pembagian bulan Ramadhan menjadi 3 yaitu, sepuluh hari pertama Ramadhan sebagai rahmat, sepuluh hari kedua sebagai maghfirah dan sepuluh hari ketiga sebagai pembebasan neraka.

Hadits ini memang sangat populer di tengah masyarakat, khususnya di awal-awal bulan Ramadhan. Dengan membawakan hadits ini pula, banyak penceramah sangat antusias mengajak masyarakat untuk bersungguh-sungguh berpuasa guna mengejar tujuan ketiga bagian bulan Ramadhan tersebut. Namun ternyata hadits ini mempunyai kelemahan dalam sanadnya, jalur periwayatannya, serta matan haditsnya.

Seorang ahli hadits Indonesia, Prof. Ali Mustafa Ya'qub, MA., menuturkan bahwa hadits ini memang bermasalah dari segi periwayatannya. Menurutnya, sebenarnya hadits ini diriwayatkan tidak hanya melalui satu jalur, tapi ada dua jalur periwayatan. Namun sayangnya kedua jalur itu tetap saja bermasalah.

Salah satu jalur periwayatan hadits ini versinya terbaca demikian,

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ
مَغْفِرَةٌ وَأَخْرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Awal bulan Ramadhan adalah rahmah, dan tengah-tengahnya maghfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-'Uqaili dalam kitab khusus tentang hadits dha'if yang berjudul Adh-Dhu'afa'. Hadits yang sama Juga diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya Tarikh Baghdad. Diceritakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan juga oleh Ibnu Adiy, Ad-Dailami, dan Ibnu Asakir.

Para ahli hadits yang memutuskan bahwa hadits tersebut dhaif anantara lain adalah Imam As-Suyuthi. Beliau mengatakan bahwa hadits ini dhaif, yakni lemah dalam hal periwayatannya. Sedangkan Syeikh Al-Albani mengatakan bahwa riwayat hadits ini statusnya munkar.

Jadi sebenarnya antara keduanya tidak terjadi pertentangan. Hadits yang munkar itu sebenarnya termasuk ke dalam jajaran hadits dhaif juga. Sebagai hadits munkar, hadits ini menempati urutan ketiga setelah hadits matruk (semi palsu) dan maudhu' (palsu).

Sementara yang memutuskan hadits ini lemah dar segi sanadnya adalah, Sallam bin Sawwar, dari Maslamah bin Shalt, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Dari rangkaian para perawi di atas, perawi yang pertama dan kedua bermasalah. Yaitu Sallam bin Sawwar dan Maslamah bin Shalt.

Sallam bin Sawwar disebut oleh Ibnu Ady (seorang kritikus hadits) sebagai munkarul hadits. Sedangkan oleh Imam Ibnu Hibban, dikatakan bahwa haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah (pegangan), kecuali bila ada rawi lain yang meriwayatkan haditsnya. Perkataan Ibnu Hibban ini bisa kita periksa dalam kitab Al-Majruhin.

Adapun Maslamah bin Shalt adalah seorang yang matruk, sebagaimana komentar Abu Hatim. Secara etimologis, matruk berarti ditinggalkan. Sedangkan menurut terminologi hadits, hadits matruk adalah hadits yang dalam sanadnya ada rawi yang pendusta. Dan hadits matruk adalah ‘adik’ dari hadits maudhu’ (palsu).

Bedanya adalah, kalau hadits maudhu’ itu perawinya adalah seorang pendusta, sedang hadits matruk itu perawinya sehari-hari sering berdusta. Menurut para ahli hadits, kira-kira hadits matruk itu boleh dibilang semi maudhu’. Kesimpulannya, hadits ini punya dua status, pertama, statusnya adalah hadits munkar karena adanya Sallam bin Sawwar, kedua adalah hadits ini statusnya matruk karena adanya Maslamah bin Shalt.

Hadits yang shahih dan berasal dari Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam adalah,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ
صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ،
وَعُلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ
مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ:
يَا بَاغِي الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِي الشَّرِّ
أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ،
وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

Artinya:

Apabila datang awal malam dari bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang sangat jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tidak ada satu pintupun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka tidak ada satu pintupun yang ditutup. Dan seorang penyeru menyerukan, “Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah, wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan tahanlah”, dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, yang demikian itu terjadi pada setiap malam (HR. At-Tirmidzi no. 682, Ibnu Majah no. 1682).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan

kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 32: Kapan Sahur dan Kapan Mulai Berpuasa

Disarikan oleh: *Bana Supeno*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Waktu sahur atau sahir artinya akhir waktu malam sebelum Subuh. Sebagian ulama mengatakan sahur atau sahir adalah sepertiga malam akhir hingga terbit fajar. Dengan demikian, waktu sahur atau sahir yang baik bagi seorang yang berniat akan berpuasa adalah antara sepertiga malam sampai terbitnya fajar (Subuh). Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya:

Dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar (QS. Al-Baqarah, ayat 187).

Jelasnya benang putih dari benang merah atau hitam adalah gelapnya malam dan terangnya siang. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Adiy bin Hatim Radhiyallahu 'anhu, bahwa fajar itu ada dua macam fajar shadiq dan kadzib.

Fajar kadzib adalah fajar yang masih samar, dan belum dibolehkan shalat Subuh dan belum juga dilarang makan dan minum bagi yang akan berpuasa. Adapun fajar shadiq fajar yang sudah jelas, yang waktu itu sudah dilarang makan dan minum bagi yang berpuasa. Saat itu pula sudah boleh melaksanakan shalat Subuh.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

الْفَجْرُ فَجْرَانِ : فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَإِنَّهُ لَا
يُحْرَمُ الطَّعَامَ، وَلَا يُجِلُّ الصَّلَاةَ،
وَأَمَّا الثَّانِي، فَإِنَّهُ يُحْرَمُ الطَّعَامَ،
وَيُجِلُّ الصَّلَاةَ

Artinya:

Fajar itu ada dua, yang pertama tidak mengharamkan makan (bagi yang puasa), tidak halal shalat ketika itu, yang kedua mengharamkan makan dan telah dibolehkan shalat ketika terbit fajar tersebut (HR. Ibnu Khuzaimah no. 210; Al-Hakim no. 191 dan 495; Daruquthni no. 165; Baihaqi no. 261).

Sebagian ahli fiqih menjelaskan bahwa fajar kadzib itu berwarna putih yang biasanya memancar panjang dan menjulang seperti ekor binatang gembalaan. Sedangkan fajar shadiq itu berwarna memerah dan bersinar serta menampak di atas puncak-puncak bukit dan gunung. Sinarnya

bahkan menyebar di jalan-jalan raya serta di atap-atap rumah. Fajar yang inilah yang dijadikan pathokan waktu untuk memulai puasa dan shalat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kita tidak perlu tergesa memulai sahur dan tidak perlu tergesa melaksanakan shalat Subuh sebelum jelas waktunya. Bahkan dari Samurah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَا يَغْرَرُ نَكْمٌ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا هَذَا الْبَيَاضُ
لِعَمُودِ الصُّبْحِ حَتَّى يَسْتَطِيرَ

Artinya:

Janganlah kalian tertipu oleh adzannya Bilal dan jangan pula tertipu oleh warna putih yang memancar ke atas sampai melintang (HR. Muslim no. 1094).

Itupun masih diperjelas lagi oleh Rasulullah sebagaimana diriwayatkan dari Thalq bin Ali, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا يَغْرَبَنَّكُمُ السَّاطِعُ
الْمُصْعَدُ، وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى
يَغْتَرِضَ لَكُمْ الْأَحْمَرُ

Artinya:

Makan dan minumlah, dan jangan kalian tertipu oleh fajar yang memancar ke atas, makan dan minumlah sampai warna merah membentang (HR. Tirmidzi no. 76; Abu Daud no. 304; Ahmad no. 66; Ibnu Khuzaimah no. 211).

Jika sudah jelas fajar shadiq bagi kita, barulah kita berhenti dari makan, minum dan menggauli istri. Kendati demikian, jika di tangan kita masih ada gelas berisi air atau kopi atau lainnya, kita masih bisa minum dengan tenang karena yang demikian ini merupakan sebuah rukhsah (keringanan) yang besar dari Dzat Yang Maha Pengasih kepada kita semua sebagai hamba-hamba-Nya yang sudah berniat puasa. Dalam hal ini Rasulullah bersabda,

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النَّدَاءَ وَالْإِنَاءَ فِي يَدِهِ
فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَفِضِي حَاجَتَهُ مِنْهُ

Artinya:

Jika salah seorang dari kalian mendengar adzan padahal gelas ada di tangannya, janganlah ia letakkan hingga memenuhi hajatnya (HR. Ahmad no. 510; Hakim no. 203 dan 205).

Yang dimaksud adzan dalam hadits ini adalah adzan penanda datangnya waktu Subuh karena telah terbitnya fajar shadiq. Keterangan ini bahkan didukung oleh riwayat lain, yakni dari riwayat Abu Umamah Radhiyallahu ‘anhu, “Telah dikumandangkan iqamah untuk shalat (Subuh), ketika itu di tangan Umar masih ada gelas, dia bertanya, ‘Boleh aku

meminumnya ya Rasulullah?’ Rasulullah bersabda, Ya minumlah” (HR. Ibnu Jarir no. 102).

Dengan demikian, sekali lagi, kita tidak perlu tergesa-gesa menghentikan makan dan minum dengan alasan sudah datang waktu imsak. Demikian juga dengan penanda waktu imsak. Tidak perlu dilakukan adzan imsak ataupun tanda lainnya meskipun ini biasanya dilakukan dalam rangka berhati-hati. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 33: Makan Sahur Lalu Shalat Subuh, Jangan Tergesa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Pada jaman yang sangat modern ini, ternyata banyak kita temukan hal-hal yang justru tidak sejalan dengan rukshah atau keringanan yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mari kita perhatikan, bukankah semua orang sudah punya jam? Jam itu pun ada berbagai bentuk, ada arloji, ada jam dinding, ada radio, ada TV, bahkan semua punya android.

Tapi, mengapa banyak dari mereka yang menghentikan makan minum sahur sepuluh menit sebelum adzan Subuh? Bukankah semua sudah paham bahwa puasa itu dimulai ketika terbit fajar shadiq. Jelasnya, puasa itu dimulai ketika adzan Subuh. Bukan sepuluh menit sebelum adzan Subuh.

Kita semua ini disunnahkan untuk mengakhirkan Sahur. Tentu saja hal itu jika tidak dikhawatirkan terdahului oleh terbitnya fajar. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik Radhiyallahu ‘anhu,

عَنْ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً

Artinya:

Dari Anas, dari Zaid bin Tsabit Radhiyallaahu ‘anhuma ia berkata, ‘Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam, kemudian kami berdiri untuk shalat, maka aku (Anas) berkata, Berapa lama jarak antara adzan dan makan sahur?’, dia (Zaid) menjawab, ‘Kira-kira bacaan lima puluh ayat dari Al-Qur’an’ (HR. Al-Bukhaariy no. 1921 dan Muslim no. 1097).

Adapun sahur itu hukumnya adalah mustahab (disunnahkan) bagi orang yang berpuasa. Hal ini didasarkan atas sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam,

تَسَحَّرُوا! فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

Artinya:

Bersahurlah kalian karena dalam bersahur itu terdapat keberkahan (HR. al-Bukhari dalam Shahihnya no. 232).

Ada beberapa hadits yang senada dengan ini dengan redaksi yang sedikit berbeda beda. Sedangkan yang dimaksud dengan bacaan 50 ayat adalah bacaan yang pertengahan (sedang-sedang), tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Yang jelas, semua merupakan tuntunan bahwa dalam melaksanakan sahur, kita tidak perlu tergesa-gesa dan tidak perlu

berpathokan bahwa makan dan minum harus segera berhenti karena ada tanda imsak.

Adapun waktu antara adzan dan iqamat itu secara umum adalah seukuran waktu mengumpulkan orang-orang datang untuk shalat berjama'ah. Itupun masih diberi waktu untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah ringan sebelum shalat wajib, seperti shalat sunnah tahiyatul-masjid, atau shalat sunnah rawatib, atau keduanya, atau berdoa.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa waktu selesai makan sahur dengan waktu adzan Shubuh adalah berturutan. Hal ini juga sejalan dengan riwayat yang disampaikan 'Aisyah Radliyallaahu 'anha,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ بِلَالَ
كَانَ يُؤَدِّنُ بِلَيْلٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ:
كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ،
فَإِنَّهُ لَا يُؤَدِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Artinya:

Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhaa, bahwasannya Bilal mengumandangkan adzan di waktu malam, maka Rasulullah bersabda, 'Makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktuum mengumandangkan adzan, karena ia tidak adzan sampai fajar (shaadiq) telah terbit' (HR. Al-Bukhaari no. 1919).

Dari beberapa uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa tidak ada jeda antara sahur dan adzan Subuh yang di Indonesia dikenal dengan sebutan Imsak. Jeda Imsak ini biasanya berlangsung sekitar 10 menit sebelum adzan Subuh dikumandangkan. Ada pula yang mengatakan bahwa jika telah tiba waktu imsak, makruh hukumnya makan dan minum.

Pernyataan ini jelas tidak berdasar. Bukankah waktu 10 menit sebelum fajar (Subuh) masih termasuk waktu-waktu utama untuk mengakhirkan makan sahur. Berbagai riwayat yang ada justru menunjukkan bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam mengakhirkan makan sahur, dan barulah berangkat pergi ke masjid, maka tidak lama kemudian shalat pun ditegakkan (dikumandangkan iqamah).

Begitu juga kebiasaan sebagian salaf yang mengakhirkan makan sahur. Bahkan kadang ketika telah selesai makan sahur dan tiba di masjid, adzan atau iqamat telah dikumandangkan. Para shahabat dari kalangan ulama Syafi'iyah juga telah sepakat tentang disunnahkannya mengadakan jarak waktu antara adzan dan iqamah seukuran masa bagi berkumpulnya orang-orang yang hendak berjama'ah shalat. Diriwayatkan,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يُرَدُّ
بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ، فَادْعُوا

Artinya:

Dari Anas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, sungguh doa yang diucapkan antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak, maka berdoalah (HR. Ahmad no. 155 dan no. 254). Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 34: Menyegerakan Berbuka

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di antara hal yang sangat dianjurkan dalam melaksanakan puasa adalah menyegerakan berbuka puasa. Ini adalah satu dari berbagai amalan sebagai sunnah puasa. Bahkan berbuka mesti ada karena Islam melarang melakukan puasa terus menerus tanpa ada waktu berbuka atau yang dikenal dengan istilah melakukan puasa wishal (Jawa: ngebleng).

Sungguh Islam itu adalah agama yang sangat logis. Setelah seharian berpuasa, kita dianjurkan untuk segera berbuka jika waktunya sudah datang. Diriwayatkan dari Ibnu Hajar,

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا
الْفِطْرَ مُتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan waktu berbuka (HR. Muttafaqun 'alaih).

Di dalam buku Mushannaf, Syaikh Abdur Razzaq meriwayatkan dengan sanad yang dishahihkan oleh Al Hafizh dalam Fathul Bari, dan Al Haitami dalam Majma Zawaid dari Amr bin Maimun Al Audi, bahwa "Para shahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang-orang yang paling bersegera dalam berbuka puasa dan paling lambat dalam sahur".

Adapun doa berbuka puasa yang shahih, sebagaimana dicontohkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda dalam doa berbuka puasa,

دَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ،
وَتَبَّتْ العُرُوقُ إِذَا أَفْطَرَ

Artinya:

Telah hilang dahaga, telah basah kerongkongan, semoga ada pahala yang ditetapkan, jika Allah menghendaki (HR. Abu Daud no. 2357, dan selainnya).

Sementara itu, doa berbuka puasa yang sering diucapkan oleh umat Islam di masyarakat kita sekarang ini riwayatnya dhaif (lemah) bahkan ada ulama yang mengatakan palsu. Riwayat itu terbaca,

عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ،
وَ عَلَيَّ رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Artinya:

Dari Mu'adz bin Zuhrah, sesungguhnya telah sampai riwayat kepadanya bahwa sesungguhnya jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbuka puasa, beliau membaca (doa), 'Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthortu' (artinya: ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka).

Menurut para ulama ahli hadits, Mua'dz ini tidaklah dianggap sebagai perawi yang tsiqah (dipercaya), kecuali oleh Ibnu Hibban yang telah menyebutkan tentangnya di dalam Ats-Tsiqat dan dalam At-Tabi'in min Ar-Rawah, sebagaimana al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Tahdzib at-Tahdzib. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli hadits, bahwa Ibnu Hibban dikenal oleh para ulama sebagai orang yang mutasahil, yaitu bermudah-mudahan dalam menshohihkan hadits.

Menyegerakan berbuka berarti menyelisihi Yahudi dan Nashara. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda (yang artinya), "Agama ini akan terus jaya selama menyegerakan buka, karena orang Yahudi dan Nashara mengakhirkannya" (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Atas dasar itu, kita seharusnya berbuka sebelum shalat maghrib. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga berbuka sebelum shalat Maghrib (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Jadi, menyegerakan berbuka adalah termasuk meniru akhlak para Nabi. Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, "Tiga perkara yang merupakan akhlak para nabi; menyegerakan buka, mengakhirkan sahur, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat" (HR. Ath-Thabrani).

Dalam hal makanan untuk berbuka, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan berbuka dengan kurma, kalau tidak ada dengan air. Hal ini merupakan kesempurnaan kasih sayang dan semangatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk umatnya. Allah berfirman, "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari bangsamu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan kebahagiaanmu), terhadap orang-orang mukmin dia amat pengasih lagi penyayang" (QS. At Taubah, ayat 128).

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتَمِيرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمِيرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

Artinya:

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam biasa berbuka puasa sebelum shalat dengan ruthab (kurma basah), jika tidak ada ruthab, maka beliau berbuka dengan tamr (kurma kering), dan jika tidak ada tamr, beliau meminum seteguk air” (HR. Al-Imam Abu Dawud no. 2356; Ad-Daruquthni no. 240; Al-Hakim no. 1576). Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 35: Shalat Tarawih

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Shalat tarawih adalah satu bentuk dari shalat nafilah (tathawwu'), yakni shalat sunat (sebagai tambahan). Kita disunnahkan mengerjakannya secara berjama'ah pada bulan Ramadhan, dan ini adalah sunnah muakkadah.

Shalat ini disebut tarawih, karena setiap selesai dari empat rakaat, para jama'ah duduk untuk istirahat. Kata tarawih adalah bentuk jama' dari tarwihah, yang menurut bahasa berarti jalsah (duduk). Kemudian duduk pada bulan Ramadhan setelah selesai dari empat raka'at disebut tarwihah. Dalam duduknya itu, orang-orang bisa istirahat dari lamanya melaksanakan qiyam Ramadhan ini.

Bahkan para salafusshalih dulu ada yang bertumpu pada tongkat, karena terlalu lamanya berdiri. Atas dasar inilah kemudian setiap empat raka'at ada istirahat yang disebut tarwihah, dan kemudian semuanya disebut tarawih secara majaz.

Adapun pelaksanaannya, shalat tarawih disyari'atkan secara berjama'ah berdasarkan hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha. Riwayatnya demikian, "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam keluar dan shalat di masjid, orang-orang pun ikut shalat bersamanya, dan mereka memperbincangkan shalat tersebut, hingga berkumpul banyak orang, ketika beliau shalat, mereka-pun ikut shalat bersamanya, mereka memperbincangkan lagi, hingga bertambah banyaklah penghuni masjid pada malam ketiga, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan shalat, ketika malam keempat masjid tidak mampu menampung jama'ah, hingga beliau hanya keluar untuk melakukan shalat Shubuh. Setelah selesai shalat beliau menghadap manusia dan bersyahadat kemudian bersabda,*

أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّهُ لَمْ تَخْفِ عَلَيَّ
مَكَانَكُمْ وَلِكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ
عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا

Artinya:

Amma ba'du, sesungguhnya aku mengetahui perbuatan kalian semalam, namun aku khawatir diwajibkan atas kalian, sehingga kalian tidak mampu mengamalkannya (HR. Bukhari no. 220 dan Muslim no. 761).

Jadi, ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kembali ke rahmatullah syari'at ini telah tetap. Artinya, shalat tarawih berjama'ah disyari'atkan karena kekhawatiran tersebut sudah hilang dan 'illat telah

hilang (juga). Menurut para ulama, sesungguhnya 'illat itu berputar bersama ma'lulnya, adanya atau tidak adanya.

Adapun yang menghidupkan kembali sunnah ini adalah Khulafa'ur Rasyidin Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu. Abdurrahman bin Abidin Al-Qoriy berkata, "Aku keluar bersama Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu suatu malam di bulan Ramadhan ke masjid, ketika itu manusia berkelompok-kelompok. Ada yang shalat sendirian dan ada yang berjama'ah, maka Umar berkata, aku berpendapat kalau mereka dikumpulkan dalam satu imam, niscaya akan lebih baik".

Kemudian beliau mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah dengan imam Ubay bin Ka'ab, setelah itu aku keluar bersamanya pada satu malam, manusia tengah shalat bersama imam mereka, Umar kemudian berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini, orang yang tidur lebih baik dari yang bangun, ketika itu manusia shalat di awal malam" (diriwayatkan Bukhari, dan juga dalam riwayat Malik, serta Abdurrazaq).

Adapun mengena jumlah raka'at shalat Tarwaih, umat Islam berbeda pendapat tentang batasan raka'atnya. Pendapat yang mencocoki petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam adalah delapan raka'at tanpa witir sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah Radhiyallahu 'anha,

مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى
إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً

Artinya:

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah shalat malam di bulan Ramadhan atau selainnya lebih dari sebelas raka'at (HR. Bukhari no. 16 dan Muslim no. 736).

Sahabat yang telah sesuai dengan riwayat Aisyah ini adalah Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, beliau menyebutkan,

مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمَّا أَحْيَى بِالنَّاسِ لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ
صَلَّى ثَمَانِي رُكْعَاتٍ وَأَوْتَرَ

Artinya:

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menghidupkan malam Ramadhan bersama manusia delapan raka'at kemudian witir (HR. Ibnu Hibban no. 920, Thabrani dalam As-Shagir hlm. 108 dan Ibnu Nasr hlm. 90).

Sewaktu Umar bin Khaththab menghidupkan sunnah ini, beliau mengumpulkan manusia dengan sebelas raka'at sesuai dengan sunnah. Umar bin Khaththab juga menyuruh Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Daari untuk mengimami manusia dengan sebelas raka'at. Waktu itu imam membaca dua ratus ayat hingga jamaah bersandar pada tongkat karena lamanya berdiri.

Riwayat demikian berbeda dengan Yazid bin Khashifah, beliau berkata, “Dua puluh raka’at”. Namun riwayat Yazid ini menyelisihi yang lebih shahih, karena Muhammad bin Yusuf lebih tsiqah dari Yazid bin Khashifah. Riwayat Yazid tidak bisa dikatakan ziyadah tsiqah tapi hanya sekedar tambahan ilmu saja dari riwayat tsiqah yang pertama. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 36: Riwayat Dimulainya Shalat Tarawih

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kata ‘tarawih’ itu merupakan bentuk jamak dari kata ‘tarwihah’ yang artinya adalah mengistirahat-kan diri atau duduk beristirahat.

Rasulullah memberikan contoh kepada umat Islam dalam pelaksanaan sholat tarawih secara berjama’ah. Tapi setelah berjalan tiga malam, beliau membiarkan para sahabat melakukan tarawih secara sendiri-sendiri.

Adapun awal dimulainya shalat tarawih bisa dirangkum sebagai berikut. Berdasarkan firman sabda Rasulullah Shallallahu a’laihi wasallam,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Barang siapa yang mendirikan ibadah (Sholat Tarawih) dibulan Ramadhan hanya karena Iman dan mengharapkan Ridha Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lampau (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam memberikan motivasi kepada umat Islam agar mengerjakan shalat tarawih, Rasulullah hanya memberi anjuran dan tidak mewajibkan.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ
غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ

Artinya:

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menggembirakan shalat pada bulan Ramadhan dengan anjuran yang tidak wajib (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan قَامَ رَمَضَانَ dalam hadits di atas adalah menunaikan ibadah untuk menghidupkan malam bulan Ramadhan dengan shalat tarawih, dzikir, membaca Al-Qur’an, bersodaqah dan ibadah sunnah lainnya sebagai yang dianjurkan Rasulullah. Dan orang-orang yang melakukannya dengan didasari iman dan mengharapkan keridha’an Allah Subhanahu wata’ala, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah lampau.

Dalam riwayat lain, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى
بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ
فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ
الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي
صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ
إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ
عَلَيْكُمْ. وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu malam keluar dan Shalat di masjid, lalu para sahabat mengikuti sholat beliau, kemudian pada malam berikutnya (malam kedua) beliau shalat, maka manusia semakin banyak (yang mengikuti), kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga atau malam keempat, maka Rasulullah tidak keluar pada mereka, lalu ketika pagi harinya beliau bersabda, 'Sungguh aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan dan tidaklah ada yang mencegahku keluar kepada kalian kecuali sesungguhnya aku khawatir akan diwajibkan pada kalian dan itu terjadi di bulan Ramadhan (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, bisa disimpulkan bahwa tidak ada nama shalat yang dilakukan Rasulullah pada malam bulan Ramadhan itu. Kemudian para ulama berijtihad memberi nama dengan 'Shalat Tarawih'. Imam An-Nawawi di dalam penjelasan terhadap shahih Muslim mengatakan, 'Yang dimaksud dengan qiyamu Ramadhan adalah shalat Tarawih dan Ulama telah sepakat bahwa shalat tarawih hukumnya mustahab atau disunnahkan.

Masih berhubungan dengan asal-usul shalat tarawih, sebelum masa Umar bin Khattab, shalat tarawih dikejakan sendiri-sendiri, tidak secara berjamaah. Baru setelah masa Umar bin Khattab shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Abdurrahman ibn Abd al-Qari',

خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ
يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ
فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ
إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيءٍ
وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ نَوْمِ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ
عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ
لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ
قَارِيئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Artinya:

Saya keluar bersama Umar bin Khatthab Radhiyallahu anhu ke masjid pada bulan Ramadhan, (didapati dalam masjid) orang yang shalat tarawih berbeda-beda, ada yang shalat sendiri-sendiri dan ada juga yang shalat berjama'ah, lalu Umar berkata, saya punya pendapat andai mereka aku

kumpulkan dalam jama'ah satu imam, niscaya itu lebih bagus, lalu beliau mengumpulkan mereka dengan seorang imam, yakni sahabat Ubay ibn Ka'ab, kemudian satu malam berikutnya, kami datang lagi ke masjid, orang-orang sudah melaksanakan sholat tarawih dengan berjama'ah di belakang satu imam, Umar berkata, "sebaik-baiknya tambahan (bid'ah) adalah ini" (HR. Bukhari). Maka sejak saat itulah shalat tarawih dilaksanakan secara rutin. Wlallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 37: Pembatal Puasa di Jaman Moderen

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di jaman yang modern ini ada beberapa hal yang mungkin tidak bisa kita hindari berkaitan dengan puasa Ramadhan. Salah satu dari kejadian yang mungkin tidak bisa kita hindari itu adalah menerima transfusi darah. Tentu saja hal ini terjadi karena kita sedang dalam keadaan sakit.

Dalam proses menerima darah karena memang perlu penambahan darah karena sedang sakit, maka syariat memberikan keringanan bagi orang sakit untuk berbuka (tidak puasa) dan menggantinya pada hari yang lain. Allah Subhanhu wata'ala berfirman,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
أُخْرَىٰ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا
فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

(Yaitu) beberapa hari tertentu, maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. Al-Baqarah, ayat 184).

Tentu saja dalam hal ini dengan asumsi bahwa sakitnya menurut pihak medis akan menyebabkan seseorang berat untuk berpuasa. Dalam kasus demikian, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hal ini.

Pendapat pertama (antara lain: asy-Syaikh bin Baz, Abdul Aziz Alu Syaikh, dan selainnya) mengatakan bahwa puasanya batal. Mereka beralasan bahwa darah yang ditransfusikan ke dalam tubuh si sakit diasumsikan sebagai nutrisi bagi tubuh. Jadi transfuse itu diqiaskan dengan makan dan minum yang memang membatalkan puasa.

Pendapat yang lain, seperti asy-Syaikh Ibnu Utsaimin dari lembaga fatwa Mesir dan selainnya, memandang hal itu tidak membatalkan puasa. Mereka berfatwa bahwa transfusi darah demikian tidak membatalkan puasa karena darah tidak masuk melalui jalan makanan yang terbuka yang nampak secara inderawi.

Pendapat ini sejalan dengan para dokter yang mengatakan bahwa darah yang ditransfusikan itu bukan sebagai pengganti makanan. Jadi transfuse darah tidak bisa diqiaskan dengan makan dan minum.

Dalam hal demikian, ada pihak yang menyarankan lebih berhati-hati dengan keadaan orang yang menerima transfuse darah. Terlebih lagi, transfuse biasanya dilakukan karena sakit yang diderita. Sementara syariat memberikan keringanan sebagaimana yang telah disampaikan di atas.

Selain transfusi darah, para ulama juga berbeda pendapat terkait dengan penggunaan obat tetes mata. Obat tetes mata bagi orang yang berpuasa pada siang hari ramadhan, juga diperselisihkan oleh para ulama. Mereka juga berbeda terkait batal atau tidaknya puasa karena menggunakan obat-obat tetes tersebut.

Tentu saja yang terbaik adalah menghindari pemakaian obat tersebut sebisa mungkin, dengan menundanya setelah berbuka. Akan tetapi yang kita bahas adalah jika sangat dibutuhkan menggunakan obat tersebut, karena sakit yang diderita atau jika menunda penggunaannya akan bertambah parah sakitnya.

Obat tetes mata adalah cairan yang digunakan untuk berbagai kondisi mata, seperti mata merah dan setelah operasi mata. Tetes mata biasanya mengandung 'saline' sebagai bahan dasar. Tergantung pada tujuan penggunaannya, tetes mata juga dapat mengandung pelumas air mata buatan, atau zat anti-kemerahan, serta bahan obat-obatan.

Dari 4 mazhab fiqih yang kita kenal, mazhab Maliki dan Hanbali berpendapat bahwa jika rasanya sampai ke tenggorokan, maka penggunaan obat tetes mata membatalkan puasa. Menurut mereka, bahwa mata adalah salah satu saluran yang tersambung dengan pencernaan.

Sementara dua mazhab lainnya yaitu Hanafi dan Syafi'i berpendapat bahwa penggunaan obat tetes mata tidak membatalkan puasa. Pendapat yang kedua ini dirajihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin dan Majma' Fiqih al-Islamiy. Mereka beralasan bahwa penggunaan tetes mata itu sedikit, sehingga ini masuk kedalam kaedah yang sedikit itu dimaafkan.

Mereka juga beralasan tidak ada nash yang sharih (gamblang) yang menunjukkan bahwa sesuatu yang masuk lewat mata itu dapat membatalkan puasa. Jadi mereka menyarankan kembali ke hukum asalnya, yaitu tidak batal puasa. Akan tetapi al-'Alamah bin Baz rahimahullah memiliki fatwa yang bijak sebagai pengamalan kaedah "khuruj minal khilaf" (keluar dari perselisihan) dengan mengatakan, "*Yang lebih berhati-hati adalah menggunakan tetes mata pada malam hari, dalam rangka keluar dari perselisihan. Adapun yang menggunakannya pada siang hari, maka*

puasanya tetap sah, namun jika ia mendapati rasa makanan di kerongkongannya, maka yang lebih berhati-hati ia menqodhonya pada hari yang lain, dalam rangka keluar dari perselisihan”.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 38: Vaksinasi dan Puasa bagi Wanita Hamil

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang juga banyak memunculkan pertanyaan sehubungan dengan puasa adalah, “Apakah vaksinasi membatalkan puasa?” Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu memperjelas dulu apa vaksinasi itu. Vaksinasi adalah pemberian vaksin yang khusus diberikan dalam rangka meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit.

Sebagaimana disampaikan oleh World Health Organization (WHO), vaksin mengandung antigen yang sama dengan antigen yang menyebabkan penyakit. Namun antigen yang ada di dalam vaksin tersebut sudah dikendalikan (dilemahkan) sehingga pemberian vaksin tidak menyebabkan orang menderita penyakit seperti jika orang tersebut terpapar dengan antigen yang sama secara alamiah.

Adapun vaksinasi adalah kegiatan pemberian vaksin kepada seseorang di mana vaksin tersebut berisi satu atau lebih antigen. Saat vaksin dimasukkan ke dalam tubuh, sistem kekebalan tubuh akan melihatnya sebagai antigen atau musuh. Dengan adanya ancaman dari musuh berupa antigen ini, maka tubuh akan memproduksi antibodi untuk melawan antigen tersebut.

Berdasarkan proses yang demikian, pemberian vaksin tidak seperti pemberian makanan sebagaimana infus. Abu Sa’id telah bertanya kepada Syaikhuna dr. Sa’ad as-Sabr hafizhahullah terkait apakah melakukan vaksin pada waktu berpuasa dapat membatalkan puasa. Asy-Syaikh hafizhahullah menjawab, لايفسد الصوم “Tidak membatalkan puasa”.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa pemberian vaksin atau vaksinasi tidak membatalkan puasa karena berbeda dengan pemberian makanan melalui infus. Bisa juga disimpulkan secara analogis bahwa pemberian vaksin TIDAK SAMA dengan pemberian makanan atau nutrisi melalui infus.

Satu lagi yang juga sering menjadi pertanyaan adalah, “Apakah wanita hamil atau wanita menyusui harus mengqodho puasa atau membayar fidyah?” Untuk ini mari kita lihat kembali pendapat yang rajih dalam masalah ini. Wanita hamil dan wanita menyusui yang tidak berpuasa cukup mengganti dengan membayar fidyah saja.

Untuk wanita hamil kita tentu takut terhadap janin yang berada dalam kandungan, sedangkan untuk wanita menyusui kita takut terhadap kesehatan bayi jika ibu dan anak keduanya berpuasa. Karena itu, maka boleh bagi wanita hamil dan wanita menyusui untuk tidak berpuasa. Hal ini

disepakati oleh para ulama, dan yang menjadi dasarnya adalah sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَصَّعَ عَنِ الْمُسَافِرِ
شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ
وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ أَوْ الصَّيَامَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menghilangkan pada musafir separuh shalat, Allah pun menghilangkan puasa pada musafir, wanita hamil dan wanita menyusui (HR. Ahmad).

Adapun tentang apakah mereka memiliki kewajiban qodho ataukah fidyah, ada lima pendapat. Pertama, wajib mengqodho puasa (Imam Syafi’i, Imam Malik dan Imam Ahmad). Kedua, cukup mengqodho saja (Al Auza’i, Ats Tsauriy, Abu Hanifah dan murid-muridnya, Abu Tsaur dan Abu ‘Ubaid). Ketiga, cukup memberi makan kepada orang miskin tanpa dengan mengqodho (Ibnu Abbas, Ibnu ‘Umar, Ishaq, dan Syaikh Al Albani).

Keempat, mengqodho bagi yang hamil, bagi yang menyusui dengan mengqodho dan memberi makan miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan (Imam Malik dan Syafi’iyah). Kelima, tidak mengqodho dan tidak pula memberi makan orang miskin (Ibnu Hazm). Pendapat yang terkuat adalah pendapat ketiga yang mengatakan bahwa cukup dengan fidyah yaitu memberi makan kepada orang miskin tanpa mengqodho’.

Ada juga pendapat dua sahabat besar, yaitu Ibnu Abbas dan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma. Ketika ditanya tentang wanita yang hamil dan menyusui, mereka berdua berfatwa bahwa wanita hamil dan menyusui hanya wajib membayar fidyah saja. Imam Malik meriwayatkan,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سُئِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَامِلِ
إِذَا خَافَتْ عَلَى وَلَدِهَا، قَالَ: نُفِطُ
وَتُطْعِمُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا مُدًّا مِنْ
حِنْطَةٍ بِمَدِّ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Bahwa Ibnu Umar pernah ditanya tentang wanita yang hamil jika mengkhawatirkan anaknya dan ia merasa berat untuk berpuasa, maka beliau berfatwa, “berbukalah dan memberi makan (fidyah) setiap hari yang ditinggalkan satu orang miskin sebanyak satu Mud gandum dengan ukuran Mud Nabi shallallahu alaihi wa sallam” (Imam Daruquthni dalam “Sunan” no. 2407).

Sementara itu, juga meriwayatkan dengan sanadnya dan dishahihkannya dari Sa’id bin Jubair, ia berkata,

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لِأُمِّ وَلَدٍ لَهُ حُبْلَى
أَوْ تُرْضِعُ: «أَنْتِ مِنَ الَّذِينَ لَا
يُطِيقُونَ الصَّيَامَ عَلَيْكَ الْجَزَاءُ

وَلَيْسَ عَلَيْكَ الْقَضَاءُ

Artinya:

Bahwa Ibnu Abbas berkata kepada Ummu Walad yang sedang hamil atau menyusui, "engkau termasuk orang yang tidak mampu berpuasa, maka wajib bagimu Jazaa (fidyah) dan tidak perlu mengqodho". Wallau a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 39: Fidyah bagi Wanita Hamil, Menyusui, dan Renta

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Telah dijelaskan sebelumnya tentang puasa bagi wanita yang menyusui dan wanita hamil, sehubungan dengan kekhawatiran terhadap diri atau janin atau kepada bayi yang disusui. Kekhawatiran itu juga berkisar pada keraguan apakah wanita demikian wajib mengqodho dan bayar fidyah, atau harus mengqodho saja, atau harus bayar fidyah saja, atau bahkan tidak wajib apapun.

Karena jawabannya sudah jelas, maka dalam kultum ini kita akan membahas tentang cara membayar fidyah saja. Bagi wanita hamil dan menyusui, yang mengambil pendapat tidak puasa dengan mengganti membayar fidyah, maka tatacara pembayarannya adalah sebagai disebutkan oleh Imam Ibnu Utsaimin dalam Syaroh Mumti' sebagai berikut.

Cara pertama, adalah dengan memberi makanan setiap hari untuk puasa yang ia tinggalkan, kepada satu orang miskin, dengan makanan standar yang dapat mengenyangkan mereka sekali makan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Anas bin Malik Radhiyallahu anhu ketika beliau telah berusia lanjut dan mengambil rukhsah bayar fidyah atas puasa yang ditinggalkannya, beliau memberi makanan dengan lauknya kepada 30 orang miskin.

Cara yang kedua adalah dengan memberikan bahan makanan setiap hari satu mud atau dua mud (setengah sha' atau sho'). Membayar satu mud berdasarkan riwayat yang mauquf Ibnu Umar dalam "Muwatho Imam Malik" sebagaimana pembahasan sebelumnya, sedangkan membayar setengah sho' diqiyaskan kepada hadits Nabi Shallallahu alaihi wasallam, ketika bersabda kepada Ka'ab bin Ujroh Radhiyallahu anhu dalam hal fidyah karena adanya udzur dalam berhaji. Rasulullah bersabda,

فَصُومُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعَمُ
سِتَّةَ مَسَاكِينَ، لِكُلِّ
مِسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ

Artinya:

Berpuasalah 3 hari atau memberi makan 6 orang miskin setiap orangnya setengah sho' (HR. Bukhari).

Adapun takaran 1 sho' menurut Lajnah Daimah Suadi Arabia setara dengan 3 kg beras, jadi fidyah dengan setengah sho' bahan makanan adalah setara 1.5 Kg beras. Namun demikian, menurut para ulama ada beberapa kondisi seseorang tidak wajib baginya puasa Ramadhan dan sebagai gantinya ia membayar fidyah. Diantara mereka adalah orang-orang yang

sudah lanjut usia. Imam Mufassiriin Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu ketika menafsirkan ayat berikut,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ
مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ
خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan bagi orang yang menguat-kuatkan menjalankannya, membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin, tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. Al-Baqarah, ayat 184).

Dalam hal ini Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, “*Hukumnya tidak mansuukh, yaitu masih berlaku untuk kakek dan nenek yang tidak mampu berpuasa, maka ia memberi makan tiap harinya satu orang miskin*” (HR. Bukhori).

Para ulama juga menjelaskan dalam bentuk apa fidyah itu dikeluarkan. Mayoritas ulama mengatakan fidyah bisa dalam bentuk bahan makanan, seperti beras, gandum dan semisalnya. Adapun ukurannya, maka pendapat yang pertengahan adalah sebesar setengah sho’ atau jika dikonversikan sekitar 1.5 kg per hari tersebut.

Sebagian ulama juga mengatakan boleh juga bagi tiga golongan tersebut membuat makanan untuk porsi 30 orang miskin (untuk 30 hari puasa yang ditinggalkan) sebagaimana yang dilakukan sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu ketika beliau sudah berusia lanjut dan tidak sanggup lagi berpuasa (HR. Daruquthni). Sedangkan waktu mengeluarkan fidyah, sebagian ulama mengatakan ia bisa membayarnya setiap hari atau bisa digabungkan pada akhir Ramadhan.

Lantas bagaimana jika Ramadhan sudah berakhir, sementara si terhutang puasa belum membayar fidyah? Sebagian ulama berkata bahwa waktu pembayaran fidyah boleh memilih untuk membayarnya setiap harinya atau menggabungkannya untu dibayar pada akhir Bulan Ramadhan. Jika ia tidak bisa mengeluarkannya pada dua waktu tersebut, maka berarti ia masih punya hutang fidyah yang masih jadi tanggungannya, untuk dilunasi pada waktu yang ia sanggupi.

Ada pula pertanyaan, apakah boleh seseorang memberikan fidyah puasa kepada satu orang miskin saja? Dalam hal ini, ulama juga mengatakan boleh. Hal ini didasarkan pada tuntunan bahwa dalam fidyah puasa, adalah memberi makanan orang miskin. Artinya, tiap hari puasa yang ditinggalkan maka memberi makan satu orang miskin. Jadi jika diberikan makanan untuk 30 orang miskin yang berbeda untuk 30 hari puasa yang ditinggalkan, maka

sah hukumnya. Sebaliknya, jika diberikan hanya kepada satu orang miskin saja untuk 30 hari, setiap hari orang miskin yang sama yang diberi makan, maka ini juga sah hukumnya. Hal ini juga berlaku untuk tiga golongan tadi, wanita hamil, menyusui, dan orang yang sudah renta. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 40: Bagaimana Puasa dan Qur'an Memberi Syafa'at

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ada beberapa hadits shahih yang meriwayatkan bahwa di hari Kiyamat nanti, puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafa'atnya. Kita juga paham bahwa para ulama mendefinisikan syafa'at sebagai "penengah atau wasilah bagi yang lain untuk mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya atau madharat". Syafa'at bisa terjadi di dunia atau di akhirat.

Syafa'at di dunia bisa berupa syafa'at yang baik dan buruk, sedangkan syafa'at di akhirat adalah syafa'at yang baik. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ
نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً
سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا

Artinya:

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya (QS. An-Nisaa', ayat 85).

Adapun dalam kultum ini, yang akan dibahas hanya mengenai syafa'at baik yang diberikan oleh puasa dan Al-Qur'an di akhirat. Saat itu nanti, manusia akan sangat butuh syafa'at atas izin Allah karena dahsyatnya kesusahan yang dialami manusia pada hari kiyamat, yang dilanjutkan dengan hari pengadilan di padang maghsar.

Bagaimana tidak? Keadaan saat itu nanti akan sangat dahsyat, mencekam, dan mengerikan. Matahari didekatkan kepada manusia hanya sejauh satu mil, manusia banyak yang tenggelam dengan keringatnya. Ada yang diseret dan berjalan dengan wajahnya, waktu pengadilan di padang mahsyar yang amat-sangat lama (5.000 tahun), sedangkan kehidupan akhirat itu satu hari sama dengan 1.000 tahun di dunia.

Di dalam salah satu dari beberapa riwayat itu, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ،
يَقُولُ الصَّيَامُ رَبِّ أَيُّ مَنَعْتُهُ
الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ فِي النَّهَارِ
فَشَفَعَنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ رَبِّ
أَيُّ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَنِي
فِيهِ فَيُشَفَّعَانِ.

Artinya:

Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi hamba, puasa akan berkata, 'Ya Tuhan, aku (dahulu) menghalanginya dari makan dan minum di siang hari, maka ijinilah aku memberi syafa'at untuknya', dan Al-Qur'an berkata, 'Ya Tuhan, aku (dahulu) menghalangi dari tidur di malam hari, maka ijinilah aku memberi syafa'at untuknya'. Maka kedua syafaatnya itu diterima (HR Ahmad; Ibnu Abi Dunya; dan Thabrani).

Bahkan di dalam riwayat yang lain, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

Bacalah Al-Qur'an karena dia akan didatangkan di hari kiyamat untuk memberi syafa'at kepada pembacanya (HR. Muslim no. 1910).

Sementara kita juga paham bahwa syafa'at di hari kiyamat itu hanya milik Allah, sebagaimana firman Allah, "Katakanlah semua syafaat hanyalah milik Allah" (QS. az-Zumar, ayat 44). Maka bagaimana puasa dan AL-Qur'an akan memberikan syafa'at? Oleh karena itu kaum Muslimin hendaknya sangat berharap syafa'at terutama di bulan Ramadhan yang merupakan bulan berpuasa dan bulan membaca Al-Qur'an.

Adapun tentang bagaimana keduanya akan memberikan syafa'at, maka perlu kita lihat kembali bagaimana keduanya mohon ijin kepada Allah. Perhatikan bahwa keduanya memohon kepada Allah dengan mengucapkan *فَشَفِّعْنِي فِيهِ* yang artinya kurang lebih adalah "Maka ijinilah aku memberi syafa'at kepadanya".

Jadi dalam hal ini, mereka, puasa dan Al-Qur'an memberikan syafa'atnya atas ijin Allah satu-satunya pemilik syafa'at di hari kiyamat nanti. Puasa dan Al-Qur'an serta semua makhluk lainnya tidak ada yang bisa memberi syafa'at. Tetapi mereka diberikan ijin oleh Allah untuk memberikan syafa'at.

Atas dasar itu pula, kita hanya boleh dan hanya bisa meminta syafa'at kepada Allah Subhanahu wata'ala saja. Tidak boleh meminta kepada makhluknya, dengan mengatakan misalnya, "Wahai Nabi, aku mohon syafa'at-mu". Tetapi sebaliknya, kita seharusnya minta dengan mengatakan, "Yaa Allah, aku memohon syafa'at Nabi-Mu".

Dengan redaksi permohonan demikian, itu artinya kita paham bahwa syafa'at itu hanya milik Allah dan datangnya hanya dari Allah. Inilah yang juga sering kita dengar atau baca manakala kita membaca surat Yasin, Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

Tidak ada yang memberikan syafa'at disisi Allah kecuali dengan izin-Nya (QS. al-Baqarah, ayat 255). Semoga kita termasuk orang-orang yang beruntung dan mendapatkan syafa'at atas izin Allah serta dapat memberikan syafa'at kepada orang lain. Aamiin.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 41: Empat Hadits Penyemangat Puasa Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda dalam banyak hadits yang menunjukkan bahwa puasa Ramadhan merupakan ibadah yang khusus dan istimewa. Selain Al-Qur’an, Hadits juga merupakan salah satu sumber hukum Islam. Baik puasa wajib maupun puasa sunnah keduanya sangat utama dan sangat dianjurkan untuk dikerjakan.

Puasa juga merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia dan memiliki keutamaan yang besar bagi pelakunya. Puasa didefinisikan sebagai “menahan rasa lapar dan haus serta berbagai hal lain yang membatalkan puasa dari Subuh sampai Maghrib”. Banyak sekali dalil, baik ayat Al-Quran ataupun hadits tentang puasa yang menjelaskan seputar puasa ini.

Khusus untuk puasa wajib, yaitu saat kita berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, ini adalah puasa yang paling utama, dan hukumnya wajib. Ada juga puasa sunnah lainnya yang bisa dikerjakan jika mampu sebagai tambahan amal ibadah, misalnya seperti puasa senin-kamis, puasa arafah, puasa asyura, puasa dawud, dan lain lain.

Berikut akan kita kutip beberapa hadits yang menjelaskan tentang ibadah puasa. Kita harus memahami hadits-hadits Rasulullah berkaitan dengan puasa ini agar kita lebih bersemangat dalam menjalankannya. Adapun puasa itu bisa dibedakan menjadi dua, yakni puasa wajib di bulan Ramadhan atau puasa sunnah yang ada banyak macamnya.

Di samping pahala yang melimpah, puasa juga memiliki berbagai fadhilah dan banyak manfaat untuk kesehatan. Jadi puasa itu menyehatkan dan sangat baik bagi tubuh kita. Semua hal seputar puasa ini telah tercantum dalam hadits-hadits tentang puasa dimana di dalamnya ada keutamaan berpuasa, hukum berpuasa, cara melakukan puasa dan lain sebagainya.

Salah satu keutamaan dan hikmah dari berpuasa Ramadhan adalah bahwa selama Ramadhan pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup. Rasulullah bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ
الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ
وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

Artinya:

Jika tiba bulan Ramadhan, maka dibuka pintu-pintu syurga dan ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu semua syaitan (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa selama bulan Ramadhan, kesempatan untuk menjadi penghuni surga sangat terbuka, dan kesempatan untuk dimasukkan ke dalam neraka sangat tertutup. Jadi hadits di atas bukan berarti bahwa jika kita mati selama bulan Ramadhan otomatis akan masuk surga. Kesempatan untuk masuk surga itulah yang sangat terbuka karena berbagai keutamaan di dalamnya.

Di samping itu, bulan inilah kesempatan untuk memperoleh ampunan Allah dari dosa-dosa yang telah lalu. Rasulullah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (ridha Allah), maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu (HR. Bukhari).

Jadi, bulan Ramadhan itu adalah bulan yang juga merupakan kesempatan untuk memperoleh ampunan Allah dari berbagai dosa yang telah lalu. Nah, jika dosa-dosa yang telah lalu telah terampuni, maka itulah yang dimaksudkan bahwa kesempatan untuk masuk surga sangat terbuka lebar.

Puasa bahkan bisa berfungsi sebagai pegekang hawa nafsu, terutama nafsu birahi. Nafsu birahi ini terutama harus dikekang oleh kaum muda yang belum menikah. Di dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ،
فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, hendaklah ia menikah karena hal tersebut lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaknya ia berpuasa karena sesungguhnya (puasa itu) adalah pemutus syahwatnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut bisa dipahami bahwa puasa mampu membuat pelakunya menundukkan pandangan pelakunya terhadap memamndang sesuatu yang bukan hanya. Di samping itu, puasa juga mampu membuat pelakunya menjaga kemaluan. Dengan demikian, puasa akan membuat pelakunya menahan nafsu birahi atau syahwatnya.

Satu hal lagi yang luar biasa tentang puasa adalah bahwa doa orang yang berpuasa itu tidak tertolak. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالْمَظْلُومُ

Artinya:

Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak doanya: orang yang berpuasa sampai berbuka, pemimpin yang adil, dan donya orang yang dizalimi (HR. Tirmidzi).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 42: Yang Luar Biasa tentang Puasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang tidak banyak diketahui adalah bahwa ternyata puasa itu adalah ibadah yang luar biasa dan tidak ada tandingannya. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepada Abu Umamah Al-Bahili Radhiallahu'anhu,

عليك بالهجرة فإنه لا مثل لها ،
عليك بالصَّوْمِ فإنه لا مثل له ،
عليك بالسُّجُودِ ، فإنَّكَ لا تسجُدُ
للَّهِ سجدةً إلا رفعك اللهُ بها
درجةً ، وحطَّ عنك بها خطيئَةٌ

Artinya:

Hendaknya engkau hijrah, karena dia ibadah yang tidak ada tandingannya, hendaknya engkau berpuasa karena puasa itu ibadah yang tidak ada tandingannya, hendaknya engkau bersujud karena tidaklah engkau sujud sekali melainkan Allah tinggikan derajatmu satu derajat dan menghapus satu dosamu (HR. An Nasa-i no. 2220).

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa puasa adalah amalan yang tidak ada tandingannya. Lantas apa yang membuat puasa itu diperlakukan sebagai amalan yang tidak ada tandingannya. Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda,

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمُرْنِي بِعَمَلٍ أَدْخُلُ
بِهِ الْجَنَّةَ . قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ
فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ

Artinya:

Wahai Rasulullah, perintahlah saya untuk mengerjakan suatu amalan, yang dengannya, saya dimasukkan ke dalam surga, beliau bersabda, "berpuasalah, karena (puasa) itu tak ada bandingannya" (HR. Ibnu Abi Syaibah; Ahmad An-Nasa'i; Ibnu Hibban; dan lain-lain).

Sungguh luar biasa. Ternyata berpuasa itu akan membuat seseorang akan dimasukkan ke dalam surga. Apakah dengan sabda Rasulullah itu kita masih ragu? Baiklah, mari kita lihat riwayat lain yang berhubungan dengan hadits ini. Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ
وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya:

Tidak seorang hamba pun yang berpuasa satu hari di jalan Allah, kecuali, karena (dengan amalan satu hari itu), Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun (HR. Imam Bukhari no. 2840 dan Imam Muslim no. 1153).

Nah, di akhirat nanti hanya ada dua tempat; surga atau neraka. Kalau kita dijauhkan dari neraka, maka di mana lagi kalau tidak di surga? Di akhirat nanti tidak ada tempat ketiga, walaupun memang ada manusia yang amalannya digantung dan menunggu ketentuan Allah, karena mungkin masih tersangkut hutang ketika di dunia.

Satu lagi yang luar biasa tentang puasa Ramadhan adalah pahala sebagai balasan memberi makan atau berbuka bagi orang yang berpuasa. Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ
غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ
الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya:

Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga (HR. Tirmidzi no. 807; Ibnu Majah no. 1746; Ahmad no. 192).

Mungkin kita lantas bertanya, mengapa pahala memberi makan atau buka orang yang berpuasa pahalanya sama dengan pahala orang yang berpuasa. Meski tidak ada atau tanpa riwayat, hal itu bisa diduga bahwa itulah luar biasanya puasa. Luar biasanya ini sampai menular kepada orang yang hanya menggembirakan orang yang berpuasa hanya dengan memberi makan atau buka puasa.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bahkan bersabda bahwa puasa itu sebagai perisai. Beliau bersabda,

الصَّيَامُ جُنَّةٌ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Artinya:

Puasa merupakan tameng terhadap neraka, seperti tameng salah seorang dari kalian pada peperangan (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini bahkan dalam riwayat lain terdapat penegasannya, di mana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda,

قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ : الصَّيَامُ جُنَّةٌ
يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ،
وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya:

Rabb kita 'azza wa jalla berfirman, puasa adalah perisai, yang dengannya seorang hamba membentengi diri dari api neraka, dan puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya (H.R. Ahmad).

Nah, itulah beberapa hal yang luar biasa tentang puasa. Tentu saja hal-hal yang luar biasa ini bisa kita peroleh jikapuasa kita diterima, sebab ternyata juga banyak orang yang berpuasa tapi tidak mendapat apa-apa daripuasannya. Rasulullah bersabda,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ
مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

Artinya:

Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja (HR. an-Nasa'I dan Ibnu Majah). Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

Kultum 43: Masih tentang Luar Biasanya Puasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam pernah menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan. Sifat kelembutan Allah itu salah satunya tercermin dalam perintah puasa. Dalam sebuah hadits rabbani (hadits qudsi), Allah berfirman,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّيَّامَ،
فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ

Arinya:

Seluruh amalan anak Adam untuk dirinya sendiri, kecuali puasa, sungguh puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya, dan puasa adalah perisai (HQ. al-Bukhari, no. 1904).

Coba kita bayangkan. Apa yang terlintas dalam hati kecil kita ketika mendengar Allah berfirman, “*Sungguh puasa itu untuk-Ku?*” Tentulah hal ini akan menyulut rasa penasaran, apa yang membuat Allah berjanji dalam hadits qudsi tersebut. Para ulama juga sejak awal masa para sahabat juga memiliki berbagai pendapat yang berbeda. Namun, dari berbagai pendapat itu ternyata ada titik persamaan pikiran, sebagai berikut,

Ternyata puasa mengharuskan kemurnian hati. Al-Imam Badruddin al-Hanafi rahimahullah yang wafat pada tahun 855H, mengatakan,

لِأَنَّهُ عَمَلٌ سَرِيٌّ لَا يَدْخُلُ الرِّيَاءَ فِيهِ

Artinya:

Itu karena ibadah puasa merupakan amalan rahasia yang tidak disusupi oleh riya (‘Umdatul Qari, Syarh Shahih al-Bukhari, bab 22 hlm. 61).

Al-Imam Ibnul ‘Utsaimin Rahimahullah yang wafat pada tahun 1421H juga menjelaskan bahwa “Puasa adalah rahasia antara seorang insan dengan Rabb-nya. Seorang insan yang berpuasa, tidak diketahui apakah dia benar-benar berpuasa ataukah tidak, isi hatinya juga tidak diketahui” (artinya: sangat gampang bagi dia untuk membatalkan puasa tanpa harus kehilangan anggapan di mata orang lain bahwa dia masih berpuasa).

Dengan demikian, orang yang benar-benar berpuasa sudah pasti orang yang paling besar keikhlasan dan ketulusannya. Maka Allah pun mengistimewakannya jika dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain (Syarh Riyadh ash-Shalihin, bab 5 hlm. 266 - 267). Adalah sungguh hal yang luar biasa bahwa puasa itu sajalah yang untuk Allah, sedang malan yang lain hanya untuk manusia pelakunya sendiri (juga HR. Bukhari no. 1904 , Muslim no. 1151).

Di samping itu, ternyata di dalam puasa itu tergabung tiga jenis kesabaran. (1) Sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam menjauhi hal yang dilarang Allah, dan (3) sabar terhadap takdir Allah. Ketiga jenis kesabaran ini ada dalam ibadah puasa. Padahal pahala kesabaran itu tidak terbatas. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bersabar itu diganjar pahala oleh Allah tanpa batas (QS. Az Zumar, ayat 10).

Tidak hanya sampai di sini. Puasa juga akan memberikan syafaat di hari kiamat nanti. Dalam hal ini Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَامُ أَيْ
رَبِّ مَنْعْتَهُ الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ
فَشَقَّعَنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ
مَنْعْتَهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَقَّعَنِي
فِيهِ قَالَ فَيُشْفَعَانِ

Artinya:

Puasa dan Al-Qur’an, keduanya akan memberi syafaat kelak di hari kiamat, puasa berkata, Ya Rabb, (dulu) aku menahannya makan dan menyalurkan syahwatnya, maka izinkanlah aku memberi syafaat padanya, Al Qur’an berkata, Ya Rabb, (dulu) aku menahannya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat padanya, Allah berfirman, jika demikian berilah ia syafa’at (HR. Ahmad no. 118).

Bahkan, di surga nanti ada sebuah pintu yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang puasa. Penghuni surga yang lain tidak bisa masuk melalui pintu tersebut, kecuali orang yang puasa. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ ،
فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ ،
لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

Artinya:

Di surga ada delapan pintu, di antaranya ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan, tidak ada yang bisa memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa (HR. Bukhari no. 3257).

Bahkan kita juga sudah sering mendengar hadits yang mengatakan bahwa orang yang berpuasa itu mendapatkan “Dua Kebahagiaan”. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَخْلُوفِ

فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ
رِيحِ الْمَسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ
يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ ،
وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Artinya:

Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah itu lebih wangi daripada misik, bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia bertemu Rabb-Nya (HR. Bukhari no. 1904 dan Muslim no. 1151).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPRESS

Kultum 44: Ancaman bagi yang Meninggalkan Puasa Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Dalam beberapa kultum sebelumnya, kita sudah membaca bahwa dampak puasa Ramadhan dan pahala atau ganjaran bagi orang yang berpuasa Ramadhan itu sungguh luar biasa. Sampai-sampai Rasulullah menjelaskan bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan di bulan Ramadhan akan dibalas sepuluh sampai 700 kali lipat. Itu untuk semua amal kebaikan selain puasa.

Sementara untuk puasa, sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits, pahala atau ganjaran puasa itu tidak terbatas. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam meriwayatkan "Kecuali puasa". Mengapa dikecualikan? Karena Allah berfirman, "Karena sesungguhnya puasa itu untuk Saya, dan Saya, Saya yang akan membalas dengan puasa itu".

Karena memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai satu dari lima rukun Islam, maka puasa itu Allah sendiri yang akan membalasnya. Maka siapa yang melakukannya untuk mengharap ridha Allah Subhanahu wata'ala sesuai dengan tuntunan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dia akan meraih kebaikan dan keutamaan yang luar biasa besar. Maka sungguh wajar, meninggalkan puasa Ramadhan ancamannya juga luar biasa mengerikan.

Dengan demikian, kewajiban kaum Muslimin adalah melaksanakan ibadah puasa ini sebaik-baiknya. Puasa itu sendiri ada dua macam; puasa wajib dan sunnah. Puasa wajib bisa berupa puasa Ramadhan, kaffarah, dan nadzar. Adapun puasa sunnah bisa berupa puasa Senin dan Kamis, enam hari pada bulan Syawal, puasa Nabi Dawud, dan lainnya. Ada juga puasa yang diharamkan, yaitu puasa pada hari 'Idul Fithri dan Adha, puasa mutih, puasa patigeni, puasa untuk mencari kesaktian, dan lainnya.

Mengenai hukumnya, puasa Ramadhan sudah jelas bahwa hukumnya wajib berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, dan Ijma'. Dengan demikian, siapa mengingkari kewajiban puasa Ramadhan, maka dia menjadi kafir. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah, ayat 183).

Sementara itu, berdasarkan sabda Rasulullah puasa Ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Islam dibangun di atas lima tiang, Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan Muhammad Rasulullah; menegakkan shalat; memberikan zakat; haji; dan puasa Ramadhan (HR. al-Bukhari, no. 8; Muslim, no. 16).

Atas dasar ini, Syaikh Abdul ‘Aziz ar-Rajih -hafizhahullah- berkata, “Barangsiapa mengingkari kewajiban puasa (Ramadhan), maka dia kafir, murtad dari agama Islam”. Beliau juga mengatakan, “Barangsiapa mengakui kewajiban puasa Ramadhan namun dia berbuka dengan sengaja tanpa udzur, berarti dia telah melakukan dosa besar, dia dihukumi fasik dengan sebab itu, namun tidak dikafirkan menurut pendapat yang paling kuat dari pendapat Ulama.

Adapun balasan bagi yang meninggalkan puasa Ramadhan adalah berupa siksa yang pedih di akhirat. Di antara hadits tentang hal ini adalah, “Dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada dua laki-laki yang mendatangkiku, keduanya memegang kedua lenganku, kemudian membawaku ke sebuah gunung terjal, keduanya berkata kepadaku, ‘Naiklah!’ aku menjawab, ‘Aku tidak mampu’, keduanya berkata, ‘Kami akan memudahkannya untukmu’, maka aku naik. Ketika aku berada di tengah gunung itu, tiba-tiba aku mendengar suara-suara yang keras, maka aku bertanya, ‘Suara apa itu?’ mereka menjawab, ‘Itu teriakan penduduk neraka’. Kemudian aku dibawa, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang tergantung (terbalik) dengan urat-urat kaki mereka (di sebelah atas), ujung-ujung mulut mereka sobek mengalirkan darah, aku bertanya, ‘Mereka itu siapa?’ mereka menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang berbuka puasa sebelum waktunya” (HR. Nasa’i no. 3273; Ibnu Hibbn; Ibnu Khuzaimah; al-Baihaqi, no. 216; al-Hakim, no. 1568; ath-Thabarani dalam Mu’jamul Kabir).

Sementara dari hadits di atas kita paham jenis siksa untuk orang yang meninggalkan puasa (termasuk mokel), Rasulullah juga bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْطَرَ
يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ رُخْصَةٍ
رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ فَلَنْ يُقْبَلَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa berbuka sehari dari puasa Ramadhan bukan karena alasan rukshah yang Allah berikan, maka tidak akan diterima (pengganti) darinya (walaupun berpuasa) setahun (HR. Ahmad, no. 9002; Abu Dâwud, no. 2396; Ibnu Khuzaimah, no.1987).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 45: Tarawih 11 Rakaat Khusuk atau 23 Rakaat Ngebut

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Dalam hal tarawih, ada tiga pendapat ulama. Pertama, ada ulama yang berpendapat banyak raka'at itu lebih afdhol. Pendapat ini didasarkan pada ulama Mazhab Maliki dan Mazhab Hambali. Mereka berdalil dengan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Kondisi terdekat antara hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud. Maka perbanyaklah doa di saat sujud"* (HR. Muslim). Mereka menyimpulkan bahwa dengan memperbanyak raka'at, maka akan juga memperbanyak sujud.

Kedua, ada ulama yang berpendapat bahwa memanjangkan bacaan lebih afdhol walau raka'at sedikit. Pendapat ini didasarkan pada ulama Mazhab Hanafi dan Maliki, dan mereka berdalil pada hadits dari sahabat Mughiroh bin Syu'bah beliau berkata, *"Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam sering sholat malam sampai telapak kaki atau paha beliau bengkak. Lalu ada bertanya kepada beliau mengapa sholat malam sampai bengkak seperti itu kakinya? Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab, 'Tidakkah aku layak menjadi menjadi hamba Allah yang bersyukur?'"* (HR. Bukhori dan Muslim).

Ketiga, ada pula ulama yang berpendapat keduanya sama-sama afdhol, dan ini didasarkan pada pendapat Mazhab Hambali. Hal ini berdasarkan hadits Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu, *"Pada suatu malam, saya sholat malam bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau membuka sholat dengan membaca surah al-Baqarah. Aku menduga mungkin Nabi akan ruku' pada ayat ke-100, namun Nabi tetap melanjutkan bacaannya. Aku berpikir sepertinya beliau akan menghabiskan surat al-Baqarah di satu raka'at, setelah selesai satu surat ini, saya menduga beliau akan ruku', ternyata beliau melanjutkan membaca surah an-Nisaa', kemudian membaca surah Ali Imran. Beliau membaca dengan lambat, apabila beliau bertemu dengan ayat tasbih maka beliau bertasbih, apabila beliau bertemu dengan ayat yang mengandung doa maka beliau berdoa, apabila beliau bertemu dengan ayat ta'awwudz maka beliau memohon perlindungan kepada Allah, kemudian beliau rukuk dan mengucapkan 'subhaana robbiyal 'adzhim'.*

Lamanya beliau rukuk kurang lebih sama dengan lama berdirinya beliau, kemudian beliau (bangkit dari rukuk) mengucapkan 'sami-allahu liman hamidah, robbanaa lakal hamd', kemudian beliau berdiri lagi (i'tidal) dengan berdiri yang lama, sama dengan lama beliau ketika

rukuk. Kemudian beliau sujud, beliau mengucapkan (dalam sujud beliau) ‘subhaana robbiyal a’laa. Lamanya sujud beliau sama mendekati lama waktunya berdiri beliau” (HR. Muslim)

Menurut ulama, pendapat yang kuat atau Rajih, adalah pendapat ketiga, yaitu antara panjang raka’at dengan banyak raka’at, sama-sama afdholnya. Mereka mendasarkan pada kedua hal sujud dan berdiri, yang masing-masing memiliki keistimewaan yang tidak ada pada yang lainnya. Sujud memiliki keistimewaan yang hanya ada pada sujud, yaitu sujud adalah posisi shalat yang paling afdhol.

Sementara itu berdiri (qiyam) juga mengandung keistimewaan yang hanya ada pada posisi berdiri saat shalat saja, yaitu bacaan Qur’an. Dzikir yang paling afdol di dalam shalat adalah membaca Al-Qur’an. Dan ini hanya boleh dilakukan saat berdiri, tidak boleh dilakukan ketika sujud atau lainnya.

Mereka menyimpulkan, shalat yang afdhol adalah shalat yang seimbang antara panjang raka’at dengan lamanya sujud. Jika bacaan panjang, seyogyanya sujud dan juga ruku’nya panjang. Sebagaimana sifat shalatnya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam yang diceritakan di dalam hadits Hudzaifah,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ
فَأَفْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَزْكُغُ عِنْدَ
الْمِائَةِ. ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي
بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَزْكُغُ
بِهَا. ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ
افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ
مُتْرَسِلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ
سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ
وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

Artinya:

Pada suatu malam, saya shalat malam bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau membuka shalat dengan membaca surah al-Baqarah, aku menduga mungkin Nabi akan rukuk pada ayat ke-100, namun Nabi tetap melanjutkan bacaannya. Aku mengira sepertinya beliau akan menghabiskan surat al-Baqarah di satu raka’at, setelah selesai satu surat ini, saya menduga beliau akan rukuk. Ternyata beliau melanjutkan membaca surah an-Nisaa’, kemudian membaca surah Ali Imran. Beliau membaca dengan lambat; apabila beliau bertemu dengan ayat tasbih maka beliau bertasbih, apabila beliau bertemu dengan ayat yang mengandung doa maka beliau berdoa, apabila beliau bertemu dengan ayat ta’awwudz maka beliau memohon perlindungan kepada Allah (HR. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menerangkan, bahwa “Orang-orang berbeda pendapat manakah yang lebih afdhol, apakah

memanjang berdiri (baca Qur'an) ketika sholat atau memperbanyak rukuk dan sujud? Atau keduanya sama afdhol? Pendapat yang paling tepat adalah bahwa keduanya sama-sama afdhol. Karena berdiri ketika sholat memiliki kekhususan yaitu bacaan Al-Qur'an yang merupakan sebaik-baik dzikir dan doa. Sementara sujud sendiri lebih afdhol daripada posisi berdiri. Maka seyogyanya ketika seorang memperpanjang berdiri ketika sholat hendaknya juga memperlama rukuk dan sujudnya". Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 46: Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kita semua paham bahwa sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah hari-hari yang bisa membuat kita sedih dan gundah gulana. Tentu saja hal ini terjadi pada umat Islam yang sudah bisa ‘menikmati’ manisnya Ramadhan. Inilah hari-hari di mana kita harus lebih serius dalam beribadah untuk memperoleh (sering dikatakan memenangi) Ramadhan.

Melihat perbedaan pada diri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

Artinya:

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sangat bersungguh-sungguh pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan melebihi kesungguhan beliau di waktu yang lainnya (HR. Muslim, no. 1175).

Masih sehubungan dengan perbedaan pada diri Rasulullah, Aisyah radhiyallahu ‘anha juga mengabarkan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ شَدَّ
مِئْزَرَهُ ، وَأَخْيَا لَيْلَهُ ، وَأَيَّقَطَ أَهْلَهُ

Artinya:

Apabila Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam memasuki sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya (untuk menjauhi para istri beliau; tidak melakukan hubungan suami-istri), menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya (HR. Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174).

Mungkin kita lantas bertanya, “Apa yang membuat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan hal demikian?”. Tidak lain adalah karena beliau melakukan i’tikaf. I’tikaf adalah berdiam di masjid beberapa waktu untuk lebih konsentrasi melakukan ibadah.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ
الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ
اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam biasa beri’tikaf di sepuluh hari terakhir dari bulan

Ramadhan hingga beliau diwafatkan oleh Allah. Lalu istri-istri beliau beri'tikaf setelah beliau wafat (HR. Bukhari, no. 2026 dan Muslim, no. 1172).

Hikmah beliau seperti itu disebutkan dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri berikut di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan,

إِنِّي اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ أَلْتَمِسُ هَذِهِ
اللَّيْلَةَ ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ ثُمَّ
أُتَيْتُ فَقِيلَ لِي إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ
فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَغْتَكِفَ
فَلْيَغْتَكِفْ فَأَعْتَكَفَتِ النَّاسُ مَعَهُ

Artinya:

Aku pernah melakukan i'tikaf pada sepuluh hari Ramadhan yang pertama, aku berkeinginan mencari malam lailatul qadar pada malam tersebut, kemudian aku beri'tikaf di pertengahan bulan, aku datang dan ada yang mengatakan padaku bahwa lailatul qadar itu di sepuluh hari yang terakhir. Siapa saja yang ingin beri'tikaf di antara kalian, maka beri'tikaflah, lalu di antara para sahabat ada yang beri'tikaf bersama beliau (HR. Bukhari, no. 2018 dan Muslim, no. 1167).

I'tikaf itu dimaksudkan untuk meraih lailatul qadar. Dalam hal ini Allah berfirman tentang keutamaan lailatul qadar,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3)
تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ
حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

Artinya:

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (QS. Al-Qadr, ayat 3 - 5).

Sementara itu dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
عُفِّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni (HR. Bukhari, no. 1901).

Bisa juga kita mengamalkan do'a yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kepada sayyidah Aisyah, jika kita bertemu dengan malam Lailatul Qadar yaitu do'a, "ALLAHUMMA INNAKA 'AFUWWUN TUHIBBUL 'AFWA FA'FU'ANNI" (Ya Allah, Engkau Maha

Memberikan Maaf dan Engkau suka memberikan maaf, maka maafkanlah aku / hapuslah dosa-dosaku).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 47: Berbagai Keutamaan Memberi Buka Puasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ternyata ganjaran memberi makan atau buka puasa kepada orang yang berpuasa itu tidak hanya diperuntukkan kepada yang memberi makan. Akan tetapi, ganjaran itu juga termasuk bagi yang membantu atau melayani buka puasa. Hal itu karena perbuatan itu termasuk dalam menolong dalam kebaikan.

Yang sudah sering kita dengar, memberi makan atau buka puasa akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa. Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al-Juhani radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya:

Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga (HR. Tirmidzi no. 807; Ibnu Majah no. 1746; Ahmad no. 192).

Ulam berpendapat bahwa dengan banyak berderma melalui memberi makan berbuka puasa dibarengi dengan berpuasa merupakan jalan menuju surga. Pendapat ini sejalan dengan hadits dari ‘Ali radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ
بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا.
فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ
وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصَّيَّامَ
وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Artinya:

Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya, lantas seorang arab baduwi berdiri sambil berkata, ‘Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, dan yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari di waktu manusia pada tidur’ (HR. Tirmidzi no. 1984).

Memang menggabungkan antara memberi makan dengan amalan lainnya akan menjadi luar biasa. Mari kita simak apa yang disamaikan

Rasulullah tentang bagaimana Abu Bakr Ash-Shiddiq Radhiyallahu ‘anhu yang menggabungkan antara memberi makan dengan amalan lainnya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda (dalam hadits yang agak panjang) yang artinya sebagai berikut.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya (kepada para sahabat), ‘Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa?’ Abu Bakar berkata, ‘Saya’. Beliau bertanya lagi, ‘Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengiringi jenazah?’ Maka Abu Bakar berkata, ‘Saya’. Beliau kembali bertanya, ‘Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?’ Maka Abu Bakar mengatakan, ‘Saya’. Lalu beliau bertanya lagi, ‘Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit?’ Abu Bakar kembali mengatakan, ‘Saya’. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Tidaklah ciri-ciri itu terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti akan masuk surga’ (HR. Muslim, no. 1028).

Bahkan dari Abu Sa’id Al-Khudri Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا تَوْبًا عَلَى
عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضِرِ الْجَنَّةِ
وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى
جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ
وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى
ظَمٍّ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ
الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ

Artinya:

Muslim mana saja yang memberi pakaian orang Islam lain yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian dari hijaunya surge, Muslim mana saja yang memberi makan orang Islam yang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan di surge, Lalu muslim mana saja yang memberi minum orang yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman Ar-Rahiq Al-Makhtum [khamr yang dilak] (HR. Abu Daud no. 1682 dan Tirmidzi no. 2449).

Meskipun ulama ahli hadits mengatakan ini berstatus dha’if, namun ada sisi yang baik untuk dipegang, yaitu setiap orang yang beramal akan dibalas dengan sesuai apa yang dilakukan pada hari kiamat nanti. Dengan demikian hadits sejalan dengan ayat berikut, *“Sebagai pembalasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak”* (QS. An-Naba’, ayat 36). Dan juga sejalan dengan ayat *“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan”* (QS. Ar-Rahman, ayat 60).

Banyak hadits yang meriwayatkan bahwa sedekah akan menyelamatkan seseorang dari panasnya hari kiamat. Dari ‘Uqbah bin

'Amir radhiyallahu 'anhu, misalnya, mengatakan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

كُلُّ امْرِيٍّ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ
حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya:

Setiap orang akan berada di naungan amalan sedekahnya hingga ia mendapatkan keputusan di tengah-tengah manusia (HR. Ahmad no. 147).

Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPRESS

Kultum 48: Hal-hal yang Tidak Membatalkan Puasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang sering menjadi pertanyaan ketika sedang berpuasa adalah, “Apakah jika seseorang mengalami mimpi basah di siang hari membatalkan puasa?” Perlu diingat bahwa mungkin saja setelah shalat subuh orang yang berpuasa tidur dan mimpi basah, dan hal itu tidak disengaja. Dalam hal ini karena tidak ada kesengajaan, maka tidak membatalkan puasa dan dia dapat menyelesaikan puasa, tetapi dia tetap harus mandi besar sesegera mungkin.

Ada lagi pertanyaan yang juga sering muncul, “Jika suami mencium istrinya atau memeluknya atau menunjukkan cintanya dengan mencium pipi atau bibir atau tangan atau memeluknya, apa itu membatalkan puasa?”. Semua hal itu boleh asalkan tidak mendorongnya untuk melakukan tindakan yang diharamkan selama puasa. Disebutkan dalam Sahih Bukhari, “Aisyah Radhiyallahu anha berkata bahwa Nabi biasa mencium dan memeluk istri-istrinya saat berpuasa tetapi dia adalah yang terbaik di antara kalian untuk mengendalikan dirinya”.

Hal itu berarti Nabi memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri. Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat Abu Dawud, “Umar Radhiyallahu anhu saat berpuasa mencium istrinya dan segera dia merasa menyesal dan dia pergi ke Rasulullah dan dia bertanya, “Wahai Nabi, aku telah berdosa terhadapmu dan Allah”. Nabi bertanya, “Apa yang telah kamu lakukan?”

Umar berkata “saat puasa aku mencium istriku”, maka Nabi bertanya kepadanya, “Ketika kamu berkumur atau berkumur saat berwudhu apakah puasamu batal?” Maka Umar Radhiyallahu anhu berkata “tidak!” Lantas Nabi berkata, “Mengapa repot-repot?”. Hadits lain dalam musnad Ahmad meriwayatkan, “Seorang pemuda datang kepada Rasulullah dan bertanya kepadanya, “Apakah saya boleh mencium istri saya saat saya sedang berpuasa?”

Nabi berkata “Tidak!”. Kemudian ada seorang lelaki tua datang kepada Rasulullah dan bertanya kepadanya, “Apakah saya boleh mencium istri saya saat berpuasa?” Rasulullah berkata “Ya!” Para sahabat melihat di antara mereka sendiri mengapa jawaban Rasulullah berbeda kemudian Rasulullah menjelaskan, “Orang ini bisa mengendalikan dirinya sendiri”.

Jadi hukum dasarnya adalah jika seseorang mengetahui bahwa ia dapat mengendalikan dirinya dan ia yakin tidak akan mengarah pada

tindakan yang membatalkan puasanya, maka hal itu diperbolehkan. Namun, jika dia tidak bisa mengendalikan, maka itu dilarang baginya.

Ada lagi pertanyaan yang juga sangat umum dari kalangan yang sedang berpuasa, “Bolehkah menelan ludah sendiri ketika sedang berpuasa?” Menurut para ulama ahli fiqih, hal itu adalah tindakan normal. Artinya, itu adalah tindakan alami dan pengetahuan ilmiah menjelaskan bahwa ada beberapa liter air liur yang dikeluarkan oleh kelenjar ludah (saliva) setiap hari.

Jadi adalah wajar jika air liur manusia menelannya dan itu tidak bisa dihindari. Dalam hal ini Allah berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya:

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (QS. Al-Baqarah, ayat 185).

Bisa disimpulkan bahwa menelan ludah secara alami adalah tindakan yang normal. Kita tahu bahwa orang-orang terus sering meludah dan kita ada beberapa teman yang melakukan hal seperti itu dan mengatakan “haram menelan ludah!” Maka yang terjadi adalah terus terusan meludah dan, bayangkan jika kita harus melakukan itu sehari penuh. Kita bahkan tidak dapat melakukan shalat dengan khusus.

Bayangan saja, kita butuh beberapa menit untuk shalat, dan dalam beberapa menit air liur akan terkumpul. Apakah kita akan mampu berkonsentrasi dalam shalat atau terganggu keinginan untuk meludah? Jika membaca Al-Qur’an harus selalu meludah ke samping dan kita tahu ada orang yang selalu menyediakan wadah untuk meludah setiap berkali-kali sambil membaca Al-Qur’an.

Sementara itu dalam hal mandi, ada pula yang bertanya, “Apakah itu boleh dilakukan jika karena merasa haus, atau merasa kepanasan, atau apapun alasannya untuk menyegarkan badan?” Mandi demikian diperbolehkan, selama kita tidak menelan air maka puasanya tidak batal. Mandi diperbolehkan saat berpuasa dan ada beberapa hadits yang menunjukkan bahwa itu diperbolehkan.

Jika kita membaca riwayat dalam Sunan Abu-Dawood, “*Hazrat Abu Bakar (Radhiyallahu ‘anhu) mengatakan dia mendengar seorang pria mengatakan bahwa ketika Nabi pergi ke Al-Araji saat dia berpuasa, dia menuangkan air ke atas kepalanya karena dia merasa haus atau merasa panas*”. Jadi jika kita merasa panas kita diperbolehkan untuk mandi. Lebih lanjut juga disebutkan dalam Sahih Bukhari bahwa, “*Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhu merendam pakaiannya dalam air, lalu dia memakainya*”. Dalam bab yang sama dikatakan, “*Anas (Radhiyallahu ‘anhu) memiliki bak air tempat dia duduk saat dia berpuasa*”. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 49a : Ahli Puasa Dimimpikan Makamnya Dizarahi Rasulullah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Pada masa Rasulullah, ada seorang sahabat bernama Abu Yusuf Yaqub. Sahabat ini dikenal sebagai seorang yang hali puasa. Dari puasanya itu, dia mendapat kemuliaan berupa makamnya diziarahi oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Riwayat ini dikisahkan dalam kitab "An-Nawadir" karya Syaikh Syihabuddin Ahmad ibn Salamah al-Qalyubi rahimahullah. Suatu hari Abu Yusuf Ya'qub bin Yusuf bercerita tentang salah seorang sahabatnya yang unik. Sahabat yang diceritakan oleh Abu Yusuf ini dikenal sebagai orang yang wara' dan takwa, meskipun orang-orang mengenalnya justru sebagai orang fasik dan pendosa.

Sudah 20 tahun Abu Yusuf melakukan tawaf di sekitar Ka'bah bersama sahabat ini. Tidak seperti Abu Yusuf yang berpuasa terus-menerus secara istiqomah, sahabatnya ini sehari puasa sehari berbuka. Namun ketika memasuki 10 hari bulan Dzulhijjah, sahabat Abu Yusuf ini menunaikan puasa secara sempurna kendati beliau berada di padang sahara yang tandus dan panas.

Bersama Abu Yusuf, sahabat ini masuk Kota Thurthus (kono di Suriah) dan menetap di sana untuk beberapa lama. Di tempat gersang inilah, persisnya di sebuah kawasan reruntuhan bangunan, sahabat ini wafat tanpa seorang pun yang tahu kecuali Abu Yusuf. Maka Abu Yusuf keluar mencari kain kafan untuk mengkafani sahabat ini.

Alangkah kagetnya ketika Abu Yusuf kembali dan menyaksikan kerumunan banyak orang berkunjung, mengafani, sekaligus menyalati jenazah sahabatnya tersebut di tempat yang semula tak berpenghuni. Karena tempat itu begitu ramai, Abu Yusuf tak bisa masuk lokasi reruntuhan bangunan itu. Para pelayat menyebut-nyebut almarhum sebagai orang yang zuhud dan termasuk dari kekasih Allah (waliyullah).

Abu Yusuf berseru dalam hati, "Subhanallah, siapa yang mengumumkan kematiannya hingga orang-orang berbondong-bondong bertakziah, menyalati, dan bahkan menangisi kepergiannya?" Setelah melalui berusaha sekuat tenaga, Abu Yusuf akhirnya berhasil menghampiri jenazah sahabatnya tersebut dan betapa terperanjat ketika melihat kain kafan yang tak biasa.

Pada kain itu tercantum tulisan berwarna hijau dan terbaca,

هذا جزء من أثر رضا الله على رضا
نفسه وأحب لقاءنا فأحبنا لقاءه

Artinya:

Inilah balasan orang yang mengutamakan ridha Allah ketimbang ridha dirinya sendiri. Orang yang rindu menemui-Ku dan karenanya Aku pun rindu menemuinya.

Setelah melaksanakan shalat jenazah dan mengebumikannya, Abu Yusuf merasa sangat ngantuk dan akhirnya tertidur. Di mimpi inilah Abu Yusuf menyaksikan sahabatnya yang ahli puasa tersebut menunggang kuda hijau serta berpakaian hijau dengan sebuah bendera di tangannya.

Di belakangnya, ada seorang pemuda tampan berbau harum. Di belakang pemuda ini, ada dua orang tua yang diikuti di belakangnya lagi satu orang tua dan satu pemuda. “Siapa mereka?” tanya Abu Yusuf. “Pemuda tampan itu adalah Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم. Dua orang tua itu adalah Sayyidina Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma.

Sementara orang tua dan pemuda itu adalah Sayyidina Utsman dan Ali,” jawab sahabat Yusuf itu. “Dan akulah pemegang bendera di depan mereka,” kata sahabatnya dalam mimpi itu. “Hendak ke manakah mereka?” tanya Abu Yusuf. “Mereka ingin menziarahiku.” Abu Yusuf pun kagum, “Bagaimana kau bisa mendapatkan kemuliaan semacam ini?” “Sebab aku memprioritaskan ridha Allah Ta’ala dibanding ridha diriku sendiri dan aku berpuasa pada 10 hari Dzulhijjah,” jawab sahabatnya.

Abu Yusuf pun terbangun dari tidurnya. Maka sejak itulah beliau tak pernah meninggalkan amalan puasa itu hingga akhir hayat. Anjuran memperbanyak amal saleh pada 10 hari pertama Dzulhijjah termaktub dalam beberapa hadits. Misalnya Hadits riwayat Ibnu ‘Abbas yang ada di dalam Sunan At-Tirmidzi yang dikatakan, “Tiada ada hari lain yang dicintai Allah untuk beribadah seperti sepuluh hari ini (Dzulhijjah)”.

Meskipun disebutkan kata “sepuluh hari”, puasa jika dimulai 1 Dzulhijjah cukup dijalankan sembilan hari karena tanggal 10 Dzulhijjah (juga hari tasyriq: 11, 12, 13 Dzulhijjah) adalah hari terlarang untuk berpuasa. Semoga kisah ini menjadi hikmah dan pelajaran buat kita untuk bersemangat lagi menjalankan ibadah puasa sunnah.

Kisah ini hanya merupakan sebuah mimpi. Namun di dalam sebuah riwayat, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسَيَّرَانِي فِي
الْيَقَظَةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

Artinya:

Barangsiapa melihatku dalam mimpi maka ia akan bertemu denganku dalam keadaan terjaga dan setan tidak dapat menyerupaku (HR Bukhari). Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat dan pelajaran bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share

kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya,
semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 49b : Dahsyatnya Pahala dan Manfaat Berpuasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Banyak sekali dalil yang menunjukkan betapa besar dan dahsyatnya pahala dan manfaat puasa, baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun dari hadits-hadits shahih. Dalam kultum ini kita akan membaca beberapa riwayat yang menunjukkan dahsyatnya pahala puasa itu. Satu dari ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan berpuasa itu adalah,

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan bahwasanya puasa itu lebih baik bagi kalian kalau kalian mengetahuinya (QS. Al-Baqarah, ayat 184).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga telah menjelaskan dalam hadits yang shahih bahwa puasa adalah (1) benteng dari syahwat, (2) perisai dari neraka. Di samping itu, Allah Subhanahu wata'ala juga telah mengkhususkan (3) satu pintu surga untuk orang yang puasa. Puasa juga mampu memutus jiwa dari syahwatnya, yakni menahan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek, sehingga diri menjadi jiwa yang tenang.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang-orang yang sudah kuat syahwatnya tapi belum mampu untuk menikah agar berpuasa. Jadi puasa dikehendaki sebagai wijaa', yakni pelindung diri dari syahwat. Hal ini karena puasa mampu menahan dan menenangkan seluruh anggota badan. Jadi, seluruh kekuatan yang jelek secara lahir bathin ditahan dengan belunggu puasa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْصَمٌ لِلْبَصْرِ
وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu ba'ah (yang mampu menikah dengan berbagai persiapannya), hendaklah menikah, karena menikah lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, hendaklah puasa karena puasa merupakan wijaa' (pemutus syahwat) baginya (HR. Bukhari no. 4/106 dan Muslim no. 1400).

Kita semua telah paham bahwa surga diliputi berbagai perkara yang tidak disukai, dan neraka diliputi berbagai syahwat. Maka sungguh puasa itu mampu mengalahkan berbagai syahwat yang bisa menyeret seorang hamba

ke neraka. Jadi, puasa menghalangi orang yang puasa dari neraka, karena itu banyak hadits yang menegaskan bahwa puasa adalah benteng dan perisai yang menghalangi seseorang dari neraka. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ وَجْهَهُ
عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ حَرِيْفًا

Artinya:

Tidaklah seorang hamba yang puasa di jalan Allah kecuali akan Allah jauhkan dia (karena puasanya) dari neraka sejauh tujuh puluh musim (HR. Bukhari, dan HR. Muslim no. 1153).

Abu Sa’id Al-Khudry mengatakan bahwa ini adalah lafadz Muslim. Sementara itu, sabda Rasulullah “70 musim” dalam Fathul Bari (6/48) dijeaskan sebagai “70 tahun”. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga telah bersabda, *بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ الصَّيَّامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ* Artinya: *Puasa adalah perisai, seorang hamba berperisai dengannya dari api neraka* (HR. Ahmad).

Selain itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga pernah bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَعَلَ
اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ حَنْدَقًا
كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Artinya:

Barangsiapa yang berpuasa sehari di jalan Allah maka di antara dia dan neraka ada parit yang luasnya seperti antara langit dengan bumi (HR. Tirmidzi no. 1624; At-Thabrani no. 8/260, 274, 280).

Sebagian ahlu ilmi memahami bahwa hadits-hadits tersebut merupakan penjelasan tentang keutamaan puasa ketika jihad dan berperang di jalan Allah. Namun secara lahiriah hadits ini mencakup semua puasa jika dilakukan dengan ikhlas karena mengharapkan wajah Allah Subhanahu wata’ala. Jadi apa yang dijelaskan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam di atas juga termasuk puasa di jalan Allah.

Lebih dari itu, puasa juga bisa membuat seorang hamba masuk surga, bahkan mengantarkan sampai jauh ke bagian tengah surga. Dalam satu riwayat dari Abu Umamah Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, *“Wahai Rasulullah, tunjukkan padaku suatu amalan yang bisa memasukkanku ke surga. Beliau menjawab, له فإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ؛ (artinya) Atasmu puasa, tidak ada (amalan) yang semisal dengan itu”* (HR. Nasa’i dan Ibnu Hibban).

Sudah begitu, di dalam berbagai riwayat yang lain dijelaskan bahwa pahala orang yang berpuasa itu tidak terbatas. Bahkan Allah Subhanahu wata’ala berjanji bahwa Allah sendiri yang akan mebalas puasa itu. Itupun

masih ditambah lagi, masuknya surga bagi orang yang berpuasa itu melalui pintu khusus bernama royyan. Dan masih banyak lagi riwayat yang menunjukkan dahsyatnya pahala dan manfaat berpuasa. Wallahu a'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat dan penyemangat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 50: Ancaman Bagi yang Tidak Berpuasa

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagai umat Islam, kita semua paham bahwa puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam. Jadi, tidak seorang Muslimpun diperbolehkan meninggalkan puasa Ramadhan tanpa udzur atau alasan yang dibenarkan. Udzur itu misalnya bepergian (safar), sakit (maridh) dan lain sebagainya.

Barangsiapa meninggalkan puasa Ramadhan ini, meski hanya satu hari, maka dia telah melakukan salah satu dosa besar dan dirinya terancam oleh kemurkaan Allah. Untuk itu dia wajib bertaubat dengan penuh kejujuran dan taubat nasuha. Menurut pendapat ijma' ulama, dia bahkan juga wajib mengganti puasa yang ditinggalkannya itu.

Adapun bagi orang yang dengan sengaja berbuka (mokel) tidak melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, maka dia telah berdosa yang sangat besar. Syeikh Ibnu Utsaimin Rahimahullah pernah ditanya tentang orang yang membatalkan puasa pada siang hari di bulan Ramadhan tanpa ada udzur. Beliau mengatakan, "Membatalkan puasa di bulan Ramadhan pada siang hari tanpa ada alasan yang dibenarkan termasuk dosa besar, orang tersebut dianggap fasik, dan diwajibkan baginya untuk bertaubat kepada Allah dan mengganti sejumlah hari yang ditinggalkannya".

Di antara hadits-hadits dan riwayat tentang ancaman meninggalkan puasa Ramadhan ini adalah sebagai berikut,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ : بَيْنَنَا أَنْ نَأْتِيَهُ إِذْ أَتَانِي رَجُلَانِ
فَأَخَذَا بِصَنْعِي فَأَتَيْتَا بِي جَبَلًا وَعُغْرًا
فَقَالَا لِي : اضْعُدْ فَقُلْتُ : إِنِّي لَا
أُطِيفُهُ فَقَالَا : إِنَّا سَدَسْهَلُهُ لَكَ
فَصَعِدْتُ حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ
الْجَبَلِ إِذَا أَنَا بِأَصْوَاتِ شَدِيدَةٍ
فَقُلْتُ : مَا هَذِهِ الْأَصْوَاتُ قَالُوا :
هَذَا عَوَاءُ أَهْلِ النَّارِ ، ثُمَّ انْطَلِقْ بِي
فَإِذَا أَنَا بِقَوْمٍ مُعَلَّقِينَ بِعَرَاقِبِهِمْ
مُشَقَّقَةً أَشَدَّ أَفْهُمُ تَسِيلُ أَشَدَّ أَفْهُمُ
دَمَا قَالَ قُلْتُ : مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ :
هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يُفْطِرُونَ قَبْلَ
تَحِلَّةِ صَوْمِهِمْ

Artinya:

Dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada dua laki-laki yang mendatangiku, keduanya memegang kedua lenganku, kemudian membawaku ke sebuah gunung terjal, keduanya berkata kepadaku, "Naiklah!" Aku menjawab, "Aku tidak mampu", keduanya berkata, "Kami akan memudahkannya untukmu", maka aku naik, ketika aku berada di tengah gunung itu, tiba-tiba aku mendengar suara-suara yang keras, maka aku bertanya, "Suara apa itu?" Mereka menjawab, "Itu teriakan penduduk neraka", kemudian aku dibawa, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang tergantung (terbalik) dengan urat-urat kaki mereka (di sebelah atas), ujung-ujung mulut mereka sobek mengalirkan darah, aku bertanya, "Mereka itu siapa?" Mereka menjawab, "Meraka adalah orang-orang yang berbuka puasa sebelum waktunya" (HR. Nasa'i no. 3273; Ibnu Hibban; Ibnu Khuzaimah; al-Baihaqi no. 216; al-Hakim, no. 1568; ath-Thabrani).

Dari hadits tersebut, bisa dipahami bahwa balasan di neraka untuk orang yang meninggalkan puasa atau mokol adalah disiksa dengan kakinya ditusuk gancu dan digantung secara terbalikkepalanya di bawah. Sudah begitu, mulutnya sobek dan mengeluarkan darah. Lebih dari itu, di dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ
رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ فَلَنْ
يُغْتَبَلَ مِنْهُ الدَّهْرُ كُلُّهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa berbuka sehari dari (puasa) bulan Ramadhan bukan dengan (alasan) keringanan yang Allah berikan kepadanya, maka tidak akan diterima darinya (walaupun dia berpuasa) setahun (berturut) semuanya (HR. Ahmad, no. 9002; Abu Dawud, no. 2396; Ibnu Khuzaimah, no.1987; dan lain-lain).

Meskipun ada yang mengatakan bahwa hadits ini dianggap dha'if oleh Imam Ibnu Khuzaimah, syaikh Syu'aib al-Arnauth, syaikh al-Albani, dan lainnya, karena ada perawi yang tidak dikenal yang bernama Ibnul Muqawwis, namun banyak riwayat dari para sahabat yang justru menguatkannya.

Yang harus menjadi renungan kita adalah betapa berat dan sakitnya siksa bagi yang meninggalkan puasa Ramadhan. Siksa yang digambarkan Rasulullah di atas adalah balasan bagi orang yang berpuasa kemudian ia

membataalkannya (moke!) dengan sengaja sebelum masuk waktu berbuka atau tidak berpuasa tanpa udzur. Atas dasar itu, kita seharusnya bertanya, “Bagaimanakah keadaan siksa bagi orang tidak puasa sama sekali?” Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 51: Doa di 10 Hari Akhir Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Jika Ramadhan akan segera berakhir, setiap hati seorang Muslim tentulah merasa sedih melepasnya. Itu karena bulan di mana segala amal ibadah dilipatgandakan oleh Allah Ta'ala hanya di Ramadhan saja. Hati mereka terasa menangis bila mengingat apakah pada Ramadhan tahun berikutnya Allah Subhanahu wata'ala masih akan memberi kesempatan untuk bertemu dengan Ramadhan lagi.

Yang pasti, dengan hampir berakhirnya bulan Ramadhan, umumnya umat Islam ingin memfokuskan diri untuk melaksanakan ibadah sebaik mungkin agar meraup banyak pahala. Dan yang paling kita harapkan adalah 'ampunan' dari Allah Subhanahu wata'ala, terutama di 10 hari terakhir Ramadhan, di mana di waktu inilah Nabi pernah mengajarkan doa kepada Sayyidah Aisyah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan kepada umatnya untuk berdoa di malam sepuluh hari terakhir Ramadhan. Doa tersebut adalah sebagaimana nabi bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوكَرِيمٌ
تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

Artinya:

Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha pengampun, Engkau menyukai ampunan (kepada setiap makhluk Allah), karenanya, ampunilah kami.

Doa ini diajarkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kepada Sayyidah Aisyah tatkala beliau mendatangi Rasulullah dan bertanya langsung tentang doa apa yang dapat ia baca di 10 hari terakhir Ramadhan. Rasulullah menjelaskan bahwa, salah satu sifat Allah adalah Yang Maha Pengampun. Kata Al-Afwun (Maha Pengampun) ini disandarkan pada sifat Allah ini disebutkan sebanyak lima kali dalam Alquran. Salah satunya sebagaimana yang tertulis dalam Surat An-Nisa ayat 149, Allah berfirman,

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تَخَفُوهُ أَوْ تَعَفُّوا
عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya:

Jika kamu tunjukkan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahakuasa (QS. An-Nisa, ayat 149).

Doa yang dituntunkan Rasulullah ini memang sehubungan I'tikaf agar mendapatkan Lailatul Qadar. Namun dalam riwayat tersebut juga jelas bahwa doa itu dipanjatkan dalam 10 hari akhir Ramadhan. Sementara itu,

dua hadits yang shahih dengan jelas menyebutkan bahwa (1) Puasa Ramadhan dan (2) Qiyam (tarawih) Ramadhan itu dijanjikan akan diganjar dengan ‘ampunan’ atas dosa-dosa sebelumnya.

Jadi bisa diduga bahwa doa ini bukan saja kita panjatkan untuk mendapat Lailatul Qadar, tapi juga untuk mendapat ‘afwa’ seiring dengan puasa dan qiyam yang kita jalani. Di samping itu, ayat ini juga merupakan lanjutan dan masih dalam rangkaian dengan perintah puasa Ramadhan. Allah Subhanahu wata’ala befirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ
أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْتَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

Dan apabila hamba-Ku bertanya kepada engkau (wahai Muhammad) tentang Aku, maka (katakan) sesungguhnya Aku dekat, Aku menjawab permohonan doa yang dipanjatkan kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu mendapatkan petunjuk (QS. al-Baqarah, ayat 186).

Para Ulama berbeda pendapat tentang kronologi diturunkannya ayat ini. Sebagian menyatakan bahwa ayat ini turun ketika sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, apakah Rabb kita dekat, maka kita melirihkan suara dalam berdoa, atukah Dia Subhanahu wata’ala jauh sehingga kita mengangkat suara dalam berdoa?” Maka Allah Subhanahu wata’ala lantas menurunkan ayat ini.

Sebagian lain seperti ‘Atha’ bin Abi Rabah menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban bagi suatu sahabat yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang waktu-waktu dianjurkannya berdoa kepada Allah Subhanahu wata’ala sehubungan dengan firman Allah Subhanahu wata’ala,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ
إِنَّ الدِّينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ □ □ □

Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina (QS. Ghafir, ayat 60).

Ketika diturunkan ayat ini, para sahabat kemudian bertanya, “di waktu apa (kami melakukannya)?” Maka kemudian turunlah ayat 186 dari surat Al-Baqarah di atas.

Nah, berdasarkan (1) riwayat Rasulullah mengajarkan do tersebut kepada Sayyidah Aisyah; dan (2) yang dijanjikan Allah Subahanahu wata'ala kepada orang yang berpuasa Ramadhan dan yang qiyam Ramdhan; serta (3) surat Al-Baqarah ayat 186 dan surat Ghafir ayat 60 tersebut, bisa disimpulkan bahwa doa tersebut sungguh sesuai untuk mengharap Lailatul Qadar dan untuk mendapat Afwun dari Allah Subahanhu wata'ala. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 52: Tuntunan Singkat I'tikaf

Disarikan oleh: *Bana Supeno*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Secara leksikal, kata *الِاغْتِكَافِ* bisa berarti memenjarakan. Atas dasar itu ada juga yang mendefinisikannya I'tikaf dengan, *حَبْسُ النَّفْسِ عَنِ التَّصَرُّفَاتِ الْعَادِيَّةِ* Artinya, “menahan diri dari berbagai kegiatan yang rutin dikerjakan”. Sedangkan di dalam terminologi syar’i, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan I'tikaf dikarenakan perbedaan pandangan dalam penentuan syarat dan rukun I'tikaf.

Namun, dari berbagai definisi yang mereka kemukakan kita bisa menarik definisi yang umum bahwa I'tikaf adalah, “Berdiam diri di dalam masjid untuk beribadah kepada Allah yang dilakukan oleh orang tertentu dengan tata cara tertentu”. I'tikaf disyari'atkan berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah berfirman,

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya:

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang I'tikaf, yang ruku' dan yang sujud” (QS. Al-Baqarah, ayat 125).

Di dalam surat yang sama ayat yang lain, Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman,

“(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid” (QS. Al-Baqarah, ayat 187).

Berdasarkan dua ayat tersebut, maka penyandaran I'tikaf kepada masjid yang khusus digunakan untuk beribadah dan perintah untuk tidak bercampur dengan istri dikarenakan sedang beri'tikaf merupakan indikasi bahwa I'tikaf merupakan ibadah.

Hukum asal I'tikaf adalah sunnah (mustahab) berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, “*Sungguh saya beri'tikaf di sepuluh hari awal Ramadhan untuk mencari malam kemuliaan (lailat al-qadr), kemudian saya beri'tikaf di sepuluh hari pertengahan Ramadhan, kemudian Jibril mendatangiku dan memberitakan bahwa malam kemuliaan terdapat di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Barangsiapa yang ingin beri'tikaf, hendaklah dia beri'tikaf (untuk mencari malam tersebut). Maka para sahabat pun beri'tikaf bersama beliau*”.

Dalam riwayat tersebut, Rasulullah memberikan pilihan kepada para sahabat untuk melaksanakan I'tikaf. Hal ini merupakan indikasi bahwa I'tikaf

pada asalnya tidak wajib. Sementara itu, berdasarkan dalil dari hadits, diriwayatkan dari Ummu al-Mukminin, 'Aisyah radhiallahu 'anhu, beliau mengatakan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ
الْأَوَّلَ مِنَ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ،
ثُمَّ اغْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

Artinya:

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat, kemudian para istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau (HR. Bukhari no. 2026 dan Muslim no. 1172).

Ulama telah menyatakan dan sepakat bahwa bahwa i'tikaf tidaklah ber hukum wajib kecuali seorang yang bernadzar untuk beri'tikaf, dengan demikian dia wajib untuk menunaikannya. An

Nawawi rahimahullah mengatakan, "Hukum i'tikaf adalah sunnah berdasarkan ijma dan ulama sepakat bahwa i'tikaf tidak ber hukum wajib kecuali seorang yang bernadzar untuk beri'tikaf". Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani Rahimahullah juga mengatakan bahwa, "i'tikaf tidaklah wajib berdasarkan ijma' kecuali bagi seorang yang bernadzar untuk melakukan i'tikaf".

I'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan merupakan amalan sunnah yang sangat dianjurkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh kebaikan dan mencari Lailatul Qadar yang merupakan malam keberkahan yang melimpah itu. Tentang Lailatul Qadar ini Allah Subhanahu wta'ala telah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qadr, ayat 1 sampai 5.

Salah satu keutamaan menjalankan amalan i'tikaf adalah mendapatkan lailatul qadar yang berdasarkan beberapa hadits hadir pada 10 hari terakhir bulan Ramadan. Siapapun yang mengerjakan amal ibadah pada saat lailatul qadar, maka akan mendapatkan pahala yang lebih baik dari ibadah selama seribu bulan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa i'tikaf sangat dianjurkan dilaksanakan setiap waktu di bulan Ramadhan. Para ulama berbeda pendapat tentang waktu pelaksanaan i'tikaf. Ada yang menyatakan dilaksanakan selama sehari semalam (24 jam), atau boleh dilaksanakan dalam beberapa waktu.

Al-Hanafiyah menyatakan bahwa i'tikaf dapat dilaksanakan pada waktu yang sebentar (tidak 24 jam) tapi tidak ditentukan batasan lamanya. Sementara itu, menurut al-Malikiyah i'tikaf dilaksanakan dalam waktu minimal satu malam per hari. Berdasarkan dua pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa i'tikaf dapat dilaksanakan dalam beberapa waktu tertentu, misal dalam waktu 1 jam, 2 jam, 3 jam dan seterusnya, tapi bisa

juga (dan ini mungkin lebih baik) dilaksanakan dalam waktu sehari semalam (24 jam).

Adapun mengenai tempat pelaksanaan I'tikaf, di dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 187 dijelaskan bahwa i'tikaf dilaksanakan di masjid. Di kalangan para ulama ada perbedaan pendapat tentang masjid yang dapat dipakai untuk melaksanakan i'tikaf. Mereka mengutamakan masjid jami' (yang biasa untuk melaksanakan salat Jum'at) , dan bisa juga dilaksanakan di masjid biasa. (untuk bacaan doa I'tikaf, lihat kultum 257).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 53: Beberapa Tanda Amalan Ramadhan Diterima

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sudah sewajarnya kita bertanya dan merasa gundah gulana karena mengharap agar puasa dan amal ibadah kita selama Ramadhan diterima Allah Subhanahu wata'ala. Selama ini kita hanya punya tanda-tanda tentang hal itu. Itupun bukan berupa dalil yang jelas dan eksplisit bahwa puasa yang bgini atau begitu pasti diterima.

Untuk itu, mari kita coba kita baca beberapa tanda atau clues dari berbagai ulama tentang hal ini. Salah satu wasiat Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah adalah sebagai berikut. Ketika berbeicara tentang faedah berpuasa Syawal, beliau rahimahullah berkata, “Kembali lagi melakukan puasa setelah puasa Ramadhan, itu tanda diterimanya amalan puasa Ramadhan. Karena Allah jika menerima amalan seorang hamba, Allah akan memberi taufik untuk melakukan amalan shalih setelah itu”.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh sebagian ulama, “Balasan dari kebaikan adalah kebaikan selanjutnya”. Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa siapa yang melakukan kebaikan lantas diikuti dengan kebaikan selanjutnya, maka itu tanda amalan kebaikan yang pertama diterima. Sedangkan yang melakukan kebaikan lantas setelahnya malah ada kejelekan, maka itu tanda kebaikan yang pertama diragukan atau bahkan tertolaknya kebaikan tersebut dan tanda tidak diterimanya.

Apa yang dikatakan sebagaimana ulama tersebut mungkin didasarkan atas sebuah ungkapan (bukan hadits), yang terbaca sebagai berikut,

تَوَابُ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا

Artinya:

Balasan dari kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Atau mungkin juga didasarkan atas ungkapan yang lainnya yang diutarakan oleh Ibnu Katsir ketika membahas tafsir surat Al-Lail,

مِنْ تَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا،
وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

Artinya:

Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim).

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa tanda amalan Ramadhan kita diterima adalah jika kita menjadi lebih baik selepas Ramadhan. Setidaknya kita bisa menjaga kebaikan yang telah ada jangan sampai lebih jelek. Kita juga perlu ingat, bahwa para salafus shalih berdoa

selama 6 bulan agar supaya bisa berjumpa lagi dengan bulan Ramadhan. Sementara 6 bulan tersisa mereka berdoa supaya amalan mereka diterima.

Untuk itu, setelah Ramadhan nanti kita perlu mengevaluasi berbagai amalan di dalamnya. Sebagai kaum muslimin, kita berlomba-lomba melakukan berbagai macam amal kebaikan. Berpuasa sebulan penuh, membaca Al-Quran, shalat malam dan berinfak lebih di bulan Ramadhan dengan berharap amalan tersebut diterima oleh Allah dan balasan pahala yang sangat besar.

Kita tidak boleh terlalu percaya diri dan yakin bahwa amal ibadahnya pasti diterima oleh Allah Subhanahu wata'ala. Mari kita perhatikan contoh yang diberikan oleh bapak para Nabi yang gencar mendakwahkan tauhid yaitu Nabi Ibrahim alaihissalam. Beliau mendapatkan perintah agar membangun ka'bah rumah Allah yang mulia.

Sebagai seorang Nabi, beliau telah melaksanakan tugas beliau membangun ka'bah rumah Allah dan itupun atas perintah Allah. Beliau tidak berhenti sampai di sini. Sebaliknya beliau tetap berdoa dan memohon agar amalnya diterima oleh Allah, dan beliau berdoa,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ
الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami, sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah, ayat 127).

Sementara itu, Syaikh Shalih Al-Fauzan hafidzahullah mengatakan, "Diantara tanda diterimanya amal shalih di bulan Ramadhan adalah keadaan seorang muslim setelahnya menjadi lebih baik daripada sebelum Ramadhan, karena kebaikan akan mengajak kepada kebaikan (selanjutnya) dan amal shalih akan mengajak pada amal shalih lainnya".

Di samping itu, salah satu sifat Muslim yang baik adalah merasa khawatir amal mereka tidak diterima oleh Allah. Sebagaimana dalam ayat tentang orang yang telah memberikan mersedekahkan hartanya tetapi malah takut. Allah berfirman, "Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka" (QS. Al-Mukminun, ayat 60).

Atas dasar itulah maka Rasulullah juga sering berdoa agar ilmu yang diberikan selalu bermanfaat, rizki yang baik, dan amalan yang diterima. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا،

وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya:

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang thayyib, dan amal yang diterima (HR. Ibnu Majah no. 925).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 54: Takut Puasa dan Amal Sahalih Tidak Diterima

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ketika Ramadhan mencapai ujungnya, yakni hari-hari terakhirnya, hari-hari inilah kaum Muslimin banyak yang gundah. Di satu sisi, kaum Muslimin dianjurkan untuk memperbanyak dan mengintensifkan berbagai amalan di 10 hari terakhir. Di sisi lain, mereka banyak yang bersedih karena bulan yang dicintiai ini segera berakhir.

Ternyata demikian juga yang terjadi pada para sahabat di masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka membicarakan tentang kegundahan mereka, bagaimana agar amalan mereka bisa diterima Allah Subhanahu wata’ala. Menurut Ustadz Budi Ashari, Nabi Slallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat, dan generasi Salafus Shalih ternyata berpikir demikian.

Abdul Aziz bin Abi Rawad, seorang ahli ilmu mengatakan, “Generasi terbaik dahulu, mereka bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, tapi ketika sudah melakukan kebaikan, mereka digelayuti oleh kegundahan apakah amalnya diterima atau tidak diterima”. Tentu saja mereka juga gundah dan gelisah terhadap amal yang telah dilakukan selama Ramadhan, apakah bisa diterima atau ditolak oleh Allah Subhanahu wata’ala”.

Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud ketika sudah malam ledul Fithri, apa yang ada di benak dan diucapkan. Mereka berdua mengatakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berteriak di dalam masjid. Beliau bersabda, “Siapakah yang akan diterima ibadahnya di antara kita, kita ucapkan selamat pada dia, dan siapa yang ibadahnya ditolak kita ucapkan belasungkawa kepada dia”.

Mereka juga mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan, “Orang yang ketakutan amalnya tidak diterima merupakan golongan orang yang berlomba dan tulus dalam melakukan kebaikan”. Bahkan di dalam riwayat At-Tirmidzi, Aisyah Radhiyallahu anha bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang tafsir ayat dalam surah Al-Mu’minun,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقَلُوبُهُمْ
وَجِلَّةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ۝

Artinya:

Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya (QS. Al-Mu’minun, ayat 60).

Tentang ayat ini, Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, orang-orang yang memberikan sesuatu yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut; apakah mereka itu orang yang mencuri, berzina, minum khamr, kemudian mereka takut kepada Allah?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Tidak, wahai putri Abu Bakar. Mereka adalah orang yang shalat, berpuasa, bersedekah, namun mereka takut amal mereka tidak diterima” (Hr. Ahmad; Al-Hakim; dan Al-Baihaqi).

Sebagian ulama mengatakan, hal yang demikian berbeda dengan generasi pada jaman sekarang ini. Kita juga sering melihat bagaimana perbedaan itu memang terlihat begitu nyata. Rasulullah dan para sahabat mengkhawatirkan tidak diterimanya amal shalih mereka selama Ramadhan, sementara generasi saat ini kerap kali menganggap hal itu tidak penting hari-hari terakhir bulan Ramadhan, dan hanya mengurus urusan duniawi.

Inilah dua keadaan di akhir bulan Ramadhan di dua jaman yang berbeda. Marilah kita bandingkan generasi jaman Rasulullah dan para sahabat dengan generasi kita saat ini. Pada jaman kita, bahkan Ramadhan belum berakhir sudah seperti berakhir; pembicaraan kita sudah berubah. Kita sudah sibuk dengan urusan dunia.

Padahal puncak bulan Ramadhan berada di hari-hari ini, yakni 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Mari kita ukur iman kita masing-masing, kitalah yang tahu siapa diri kita, tidak perlu kita menghakimi orang lain. Para sahabat dan generasi salafi menekankan untuk beramal shalih dan khawatir amal shalihnya tidak diterima, sementara kita kurang peduli ibadah dan amal shalih kita diterima atau tidak.

Itulah salah satu hal yang sangat membedakan antara para sahabat dan para salafus shalih dengan generasi kita saat ini. Sahabat dan salafus shalih dengan jelas tunduk pasrah kepada Allah Subhanahu wata’ala. Dan seorang pun tidak ada yang tahu amalnya diterima atau tidak. Hal demikian membuat hati mereka merasa gelisah dan gundah gulana.

Agar kita bisa mencontoh Rasulullah, para sahabat, dan para salafus shalih, mari kita perhatikan salah satu hadits berikut. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى
وَأَيَّقَطَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي
وَجْهِهَا الْمَاءَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ
مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّقَطَتْ زَوْجَهَا
فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

Artinya:

Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang di malam hari melakukan shalat malam, lalu ia membangunkan istrinya, jika istrinya enggan, maka ia memerciki air pada wajahnya. Semoga Allah juga merahmati seorang

wanita yang di malam hari melakukan shalat malam, lalu ia membangunkan suaminya, jika suaminya enggan, maka istrinya pun memerciki air pada wajahnya (HR. Abu Daud no. 1308; An-Nasai no. 1148). Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 55: Jangan Jumawa di Akhir dan Bakda Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Seandainya kita hendak menghiung nikmat Allah Rabb semesta alam, pastilah kita tidak bisa menghitungnya. Dalam hal itu Allah berfirman, وَإِنْ أَكْرَمْتُمْ لَا تُحْصَوْهَا (QS. An-Nahl, ayat 18). Seorang ulama berkata, “Jika engkau ingin tahu kadar nikmat yang telah Allah peruntukkan bagimu, maka penjamkanlah matamu”.

Atas dasar itu, kita harus selalu berusaha mensyukuri nikmat tadi dengan cara terus berusaha memperbaiki ketakwaan dan ibadah kita. Usaha itu terutama kita lakukan selama kita berada dalam bulan Ramadhan ini. Karena memang kewajiban berpuasa bulan Ramadhan ini bertujuan agar kita menjadi orang-orang yang bertakwa.

Akan tetapi, satu hal yang harus kita jaga adalah, jangan sampai kita merasa jumawa di akhir-akhir Ramadhan dan bahkan bakda Ramadhan nanti. Jumawa itu berarti sombong, angkuh. Kapan seseorang itu bisa dikatakan sombong atau angkuh di akhir Ramadhan dan bakda Ramadhan?

Kita bisa dikatakan sebagai orang yang jumawa atau sombong jika kita merasa bahwa (1) Ramadhan sudah mau selesai, (2) jadi kita sudah lepas dari kewajiban, (3) dan kita menyangka takawa atau taat itu hanya di bulan Ramadhan, (4) kita juga menyangka bahwa setelah itu kita sudah selesai dari ibadah dan sudah lulus, dan (5) kita juga menyangka sudah banyak amal di bulan Ramadhan. Amalan itu misalnya kita sudah khatam baca Al-Qur'an, sudah rutin shalat malam, sudah berjamaah rutin di masjid, dan berbagai amalan lainnya.

Sementara itu, kita lupa bahwa ada dua tingkatan puasa. Menurut Ibnu Rajab Al-Hambali, tingkatan pertama adalah menjalankan puasa dengan menjauhi larangan saat puasa yaitu makan, minum, hubungan intim dan menghindarkan diri dari berbagai perkara yang diharamkan juga meninggalkan berbagai maksiat. Ketaatan tersebut hanya dilakukan saat puasa. Puasa tingkatan pertama ini akan mendapatkan karunia dan pahala yang besar.

Karena orang yang berpuasa meninggalkan makan, minum, dan hubungan suami-istri karena Allah, dan Allah akan mengganti dengan kenikmatan di surga, sebagaimana firman Allah,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ
فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

Artinya:

Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (QS. Al Haqqah, ayat 24).

Mujahid mengatakan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang yang berpuasa. Adapun tingkatan kedua adalah berpuasa atau menahan diri dari berbagai hal yang Allah haramkan baik di bulan Ramadhan, juga bulan-bulan lainnya. Ketaatan yang dilakukan bukan saat puasa saja namun sepanjang waktu. Ia terus konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia bahkan tidak melampaui batas Allah. Ia meninggalkan kenikmatan dunia dan mengharap balasan di akhirat kelak. Sehingga hari berbukanya yaitu waktu merasakan nikmat ketika berjumpa dengan Allah di akhirat. Tingkatan kedua ini lebih tinggi daripada tingkatan pertama.

Menurut Ibnu Rajab Al Hambali, *“Siapa yang berpuasa menahan syahwatnya di dunia, ia akan dapati kenikmatan tersebut di jannah (surga). Siapa yang meninggalkan ketergantungan pada selain Allah, maka ia akan menantikan balasannya ketika berjumpa dengan-Nya”*. Allah berfirman,

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ
فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ

Artinya:

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang (QS. Al ‘Ankabut, ayat 5).

Jadi, janganlah kita jadikan ibadah untuk mencapai takwa itu hanya pada bulan Ramadhan saja. Seorang lama salaf bernama Bisyr pernah menyatakan, *“Sejelek-jelek kaum adalah yang mengenal Allah di bulan Ramadhan saja. Ingat, orang yang shalih yang sejati adalah yang beribadah dengan sungguh-sungguh sepanjang tahun”*. Jadi beribadah itu mestinya sampai mati. Allah berfirman, *وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ* “Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu kematian” (QS. Al-Hijr, ayat 99).

Ingat, kita harus tetap berusaha meningkatkan takwa kita kepada Allah, karena amal shalih yang diterima adalah dari orang yang bertakwa, sedangkan kita mungkin masih jauh dari status ‘takwa’ itu. Allah berfirman, *إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ* “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Ma-idah, ayat 27).

Kita juga harus ingat bahwa masih ada malam lailatul qadar yang ibadah di dalamnya lebih baik dari pada ibadah seribu bulan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan”* (HR. Bukhari, no. 2020 dan Muslim, no. 1169). Rasulullah yang sudah terjamin masuk surga saja makin serius beribadah di akhir Ramadhan karena untuk “mencapai kemenangan”.

'Aisyah Radhiyallahu 'anha mengatakan bahwa "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya (untuk menjauhi para istri beliau dari berjima'), menghidupkan malam-malam tersebut dan membangunkan keluarganya". Sementara kita yang belum terjamin masuk surga ini, apa pantas merasa jumawa? Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 56: Keutamaan di 10 Hari Terakhir Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Lailatul Qadar atau Malam Qadar adalah suatu malam yang penuh dengan keutamaan dan barokah. Allah Subhanallahu wata'ala telah menjelaskan hal itu dalam surat Al-Qadar, yang artinya, “Dan tahukah kamu apa malam lailatul qadar itu? Yaitu suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turunlah para malaikat dan Ruh (malaikat Jibril) dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh dengan kesejahteraan sampai terbit fajar” (QS. Al-Qadar, ayat 2 – 5).

Malam itu dipenuhi barakah yang berlimpah ruah; sebuah ibadah yang dilakukan pada malam itu dengan ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam lebih baik daripada ibadah yang dilakukan selama seribu bulan di luar Ramadhan. Jadi, tentu saja keutamaan yang amat besar ini akan membuat hati yang jernih dan akal yang sehat terdorong dan sangat berharap untuk dapat meraihnya.

Lantas kapan terjadinya Lailatul Qadar itu? Lailatul qadar terjadi pada bulan Ramadhan, sekali dalam setahun. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda Lailatul Qadar itu terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan sebagaimana sabda beliau,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan (HR. Bukhari no. 2020 dan Muslim no. 1169).

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah juga bersabda bahwa terjadinya Lailatul Qadar itu di malam-malam ganjil lebih memungkinkan daripada malam-malam genap, beliau bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوُثْرِ مِنَ
الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya:

Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan (HR. Bukhari no. 2017).

Bagi mereka yang lebih serius dalam mencari dan mengharap Lailatul Qadar, mereka akan beribadah di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan berdasarkan riwayat dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ
أَيُّ: الْعَشْرِ الْأَخِيرِ مِنْ رَمَضَانَ شَدَّ

مُزْرَرَةٌ, وَأَخِيَا لَيْلَهُ, وَأَيَّقُظْ أَهْلَهُ –
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa ketika memasuki 10 Ramadhan terakhir, beliau bersungguh-sungguh dalam ibadah (dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan istri-istrinya untuk beribadah" (HR. Muttafaqun 'alaih; Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174).

Hadits dari Aisyah di atas menunjukkan keutamaan beramal shalih di 10 hari terakhir dari bulan Ramadhan. Artinya, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan punya keistimewaan dalam ibadah dibanding hari-hari lainnya di bulan Ramadhan. Tentu saja ibadah yang dimaksud di sini mencakup shalat, dzikir, dan tilawah Al Qur'an.

Hadits tersebut juga menunjukkan anjuran untuk membangunkan anggota keluarga supaya mereka melakukan shalat malam. Lebih-lebih lagi di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Namun perlu dicatat juga bahwa membangunkan keluarga di sini juga untuk hari-hari lainnya. Karena keutamaan itu disebutkan dalam hadits,

رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى
وَأَيَّقُظْ امْرَأَتُهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي
وَجْهِهَا الْمَاءَ رَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ
مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّقُظَتْ زَوْجَهَا
فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

Artinya:

Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang di malam hari melakukan shalat malam, lalu ia membangunkan istrinya, jika istrinya enggan, maka ia memerciki air pada wajahnya. Semoga Allah juga merahmati seorang wanita yang di malam hari melakukan shalat malam, lalu ia membangunkan suaminya, jika suaminya enggan, maka istrinya pun memerciki air pada wajahnya (HR. Abu Daud no. 1308 dan An Nasai no. 1148).

Lantas apa yang dilakukan di malam-malam tersebut? Pertama, bersungguh-sungguh pada sepuluh malam terakhir melebihi kesungguhan pada malam-malam selainnya, dalam shalat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Kedua, menegakkan shalat tarawih dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan pahala dari Allah. Ketiga, membaca do'a sebagaimana yang diajarkan Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam kepada 'Aisyah radliyallahu 'anha,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, menyukai orang yang minta ampunan, maka ampunilah aku (HR. At-Tirmidzi).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 57: Ingat Ramadhan Juga Ingat Zakat

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Berhati-hatilah jika belum mengeluarkan zakat. Kita harus menyerahkan zakat yang merupakan zakat wajib dan jika kita memiliki simpanan lebih dari batas nisab, yaitu kalau lebih dari 85 gram emas kita harus memberikan 2,5% dari emas itu sebagai zakat. Memang banyak orang yang tidak menghitung zakat dengan baik.

Kita harus menghitung zakat dengan jujur dan lebih baik memberi sedikit lebih banyak daripada memberi lebih sedikit. Bulan Ramadhan ini adalah bulan yang melahirkan kedermawanan, bulan ini adalah bulan sedekah. Kita akan mendapatkan 10 kali lebih banyak pahala dari perbuatan baik kita di bulan biasa.

Bulan ini juga kita harus melakukan amal maksimal dan kita harus memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga kita. Sering kali kita mengabaikan keluarga kita, kita harus memastikan bahwa kita memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga kita dan melakukan semua kegiatan ini secara kolektif.

Kita juga harus memiliki rasa belas kasih, cinta kasih, ikhalskan hati jika mereka melakukan kesalahan. Maafkan mereka karena bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh pengampunan. Jika Anda telah melakukan sesuatu yang salah, jangan lupa untuk minta pengampunan.

Ringkasnya, kita harus melakukan perenungan dan memastikan bahwa kita merencanakan bulan Ramadhan dengan benar dan memastikan bahwa kita tidak menyia-nyikan satu menit bahkan satu detik pun. Ini adalah bulan pembersihan pada diri dan harta kita. Dan bulan ini adalah bulan perbaikan diri juga dan selain itu kita harus menjadikan titik untuk melakukan hal yang sama untuk saudara-saudara Muslim lainnya.

Ini juga merupakan bulan terbaik untuk melakukan dakwah yaitu menyampaikan pesan ke-Islam-an kepada non-Muslim. Jadi sungguh perlu kepada saudara dan saudari non-Muslim untuk merencanakan bulan kita secara efisien dan memastikan bahwa kita akan memanfaatkan setiap detik dari bulan yang 'diberkati' ini.

Ulama memberikan saran bahwa kita dan setiap Muslim harus membuat sebuah poin bahwa kita harus membuat resolusi dengan berpuasa setiap hari di bulan Ramadhan yang diberkati ini. Dan hendaknya kita berusaha memperoleh semua manfaat bulan ini dan tidak boleh menyia-nyikan satu kesempatan di bulan ini untuk hal-hal yang sia-sia dan

berusaha untuk berkonsentrasi sebanyak mungkin mengingat Allah Subhanahu wata'ala.

Untuk pembersihan harta dan sejenisnya, kita perlu segera hitung dan bayarkan zakatnya. Untuk keperluan diri dan puasa, kita usahakan bayar zakat firthar di akhir Ramadhan. Rasulullah bersabda, "Zakat fitrah itu mensucikan yang puasa dan (memberi) makan bagi orang miskin".

Kita harus terus berjuang mencari rahmat-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kita juga harus berusaha untuk mendapatkan cinta-Nya dan kita harus berusaha untuk meningkatkan ketakwaan dan kesabaran kita. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ
وَالْجَهْلِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ
فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشِرَابَهُ

Artinya:

Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, mengamalkannya dan bersikap bodoh, maka Allah tidak butuh terhadap sikapnya meninggalkan makan dan minumannya (HR. Al-Bukhari dan Abu Daud, dan lafazh hadits ini milik Abu Daud).

Dalam redaksi panjangnya, hadits ini terbaca lengkapnya, "*Wahai manusia, bulan Ramadhan yang diberkahi sudah dekat dan Allah telah menetapkan bagi Anda bahwa Anda berpuasa pada bulan ini dan pintu-pintu surga akan dibuka di bulan ini dan pintu-pintu neraka akan ditutup dan syetan-syetan akan dirantai. Di bulan adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan dan jika seseorang terhalang dari berkah di bulan ini, dia benar-benar orang yang terampas*".

Jadi kita harus memastikan bahwa kita mendapatkan manfaat dari bulan yang diberkahi ini. Dari Abu Hurairah Nabi kita tercinta Muhammad bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Yang dimaksud berpuasa atas dasar iman yaitu berpuasa karena meyakini akan kewajiban puasa. Sedangkan ihtisab artinya mengharap ridha dan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Al Khattabi berkata, "Yang dimaksud ihtisab adalah terkait niat yaitu berpuasa dengan niat mengharap balasan berupa ridha dari Allah. Jika seseorang berniat demikian, puasa tidak akan terasa berat dan lama dalam menjalaninya".

Bayangkan, puasa Ramadhan itu adalah cara yang mudah untuk diampuni dosa-dosa kita di masa lalu. Maka inilah nasehat bagi agar kita mengambil yang terbaik dari bulan Ramadhan ini. Jangan cuma menghabiskan waktu untuk hal-hal sepele. Mari kita gunakan waktu untuk beribadah kepada Allah, dzikir kepada Allah, dan mohon pengampunan dari-Nya. Jika kita sudah diampuni, kita akan mendapat semua yang kita mau. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 58: Jika Ramadhan Segera Berakhir

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu hal yang sering menjangkiti umat Islam aalah pikiran bahwa jika Ramadhan segera berakhir, mereka juga mengira bahwa kesempatan untuk berbuat amal shalih juga akan segera berakhir. Padahal, sesungguhnya amalan seorang mukmin tidak berakhir kecuali jika telah datang kematian padanya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya:

Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang (ajal) diyakini (Qs. Al-Hijr, ayat 99).

Ayat tersebut kurang lebih berisi perintah bahwa kita seharusnya beramal shalih sampai datang kepada kita kematian. Jadi sebelum ajal merenggut kehidupan kita, tidak ada alasan bagi kita untuk berhenti beramal shalih. Dalam ayat yang lain, Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Qs. Ali Imran, ayat 102).

Senada dengan itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian mati maka terputuslah amalannya" (HR Muslim). Semakin jelas, bahwa tidak ada batas amalan seorang mukmin kecuali datangnya kematian. Maka, jika telah berlalu puasa Ramadhan, seorang mukmin tidaklah terputus dari ibadah puasa; ibadah puasa tetap disyariatkan sepanjang tahun.

Salah satu contoh kesinambungan itu adalah disyariatkannya puasa 6 hari di bulan Syawal. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa yang puasa ramadhan dan diikuti dengan enam hari dari bulan Syawal maka seakan-akan seperti puasa sepanjang masa" (HR. Muslim). Selain itu, disyariatkan pula untuk berpuasa tiga hari di setiap bulan sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Puasa tiga hari setiap bulan dan Ramadhan bingga Ramadhan (berikutnya) maka ini puasa sepanjang masa" (HR. Muslim). Bahkan ada juga syari'at agar kita berpuasa pada hari Arafah yaitu tanggal 9 Dzulhijah.

Untuk puasa Arafah ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa pahalanya “Menghapus dosa tahun yang lalu dan berikutnya” (HR. Muslim). Itupun masih ada juga syari’at agar kita berpuasa pada tanggal 10 Muhamrram yang dikenal dengan puasa Asyura. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, bahwa puasa ini “Menghapus dosa satu tahun yang lalu” (HR. Muslim).

Bahkan tidak berhenti sampai di sini. Kita juga disyari’atkan agar berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Dalam hal ini Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda, “Dipaparkan amalan-amalan pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka dipaparkan amalanku dalam keadaan aku berpuasa” (HR. Tirmidzi). Itu baru dalam hal berpuasa. Jadi, puasa yang wajib dalam bulan Ramadhan disyari’atkan untuk diikuti dengan puasa-puasa sunnah untuk sebagai dampak dari kebiasaan berpuasa Ramadhan. Bagaimana dengan shalat tarawih atau shalat malam?

Jika shalat malam di bulan Ramadhan telah berlalu, maka sesungguhnya shalat malam juga tetap disyari’atkan di malam-malam bulan lainnya, bahkan sepanjang tahun. Dalam hal ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Wahai manusia sebarkanlah salam, sedekahlah makanan, sambunglah tali kekerabatan, dan shalatlah di waktu malam tatkala manusia sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan keselamatan” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Berdasarkan berbagai syari’at tersebut, tampaknya memang kita harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal shalih dan menjauhi segala macam dosa dan maksiat. Itu semua tentu saja agar kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan pahala yang melimpah di hari perhitungan. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan (Qs. An-Nahl, ayat 97).

Sungguh tidak ada bagi kita sebagai individu Muslim, untuk bersantai santai dan melenakan diri dalam kehidupan dunia yang fana ini. Kita harus selalu memohon kepada Allah Subhanhu wata’ala,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

رَبَّنَا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّفْنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti (QS. Ali 'Imran, ayat 193).

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 59: Tuntunan Ringkas Shalat Iedul Fithri

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Meskipun sudah berkali-kali dilakukan, mungkin kita masih perlu membaca kembali hal-hal yang perlu diingat dalam melaksanakan shalat Iedul Fithri. Siapa tahu mungkin kita diminta untuk menjadi imam shalat Iedul Fithri ini. Untuk itu, inilah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan shalat Iedul Fithri.

Hal pertama yang perlu diingat adalah bahwa jumlah raka'at shalat Ied (Fithri maupun Adha) ada dua berdasarkan riwayat Umar Radhiyallahu 'anhu,

صَلَاةُ السَّفَرِ رُكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ
الْأَصْحَى رُكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْفِطْرِ
رُكْعَتَانِ، تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرِ عَلَيَّ لِسَانِ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Shalat safar itu ada dua raka'at, shalat Iedul Adha dua raka'at dan shalat Iedul Fithri dua raka'at. dikerjakan dengan sempurna tanpa qashar berdasarkan sabda Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam (HR. Ahmad 1/370; An-Nasa'i 3/183; At-Thahawi).

Selanjutnya, rakaat pertama, seperti halnya shalat-shalat yang lain, dimulai dengan takbiratul ihram, kemudian bertakbir sebanyak tujuh kali. Adapun pada rakaat kedua takbir yang sama dilakukan sebanyak lima kali. Ingat bahwa takbir 7 dan 5 itu tidak termasuk takbir intiqal, yakni takbir perpindahan dari satu gerakan ke gerakan lain.

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ
وَالْأَصْحَى : فِي الْأُولَى سَبْعَ
تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا
سِوَى تَكْبِيرَاتِي الرُّكُوعِ

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir dalam shalat Iedul Fithri dan Iedul Adha, pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali dan rakaat kedua lima kali, selain dua takbir ruku (HR. Abu Daud no. 1150; Ibnu Majah no. 1280; Ahmad no. 70; dan Al-Baihaqi no. 287).

Imam Al-Baghawi mengatakan bahwa, "Ini merupakan perkataan mayoritas ahli ilmu dari kalangan sahabat dan orang setelah mereka, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir pada rakaat pertama shalat Ied

sebanyak tujuh kali selain takbir pembukaan, dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali selain takbir ketika berdiri sebelum membaca (Al-Fatihah). Diriwayatkan yang demikian itu dari Abu Bakar, Umar, Ali, dan selainnya”

Dalam hal takbir yang 7 dan 5 kali tersebut, tidak ada yang shahih satu riwayatpun dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan mengucapkan takbir-takbir shalat led. Akan tetapi Ibnu Qayyim berkata, “Ibnu Umar -dengan semangat ittiba’nya kepada Rasul, mengangkat kedua tangannya ketika mengucapkan setiap takbir”.

Jika telah menyempurnakan takbir, maka membaca surat Al-Fatihah. Setelah itu membaca surat Qaf pada salah satu rakaat dan pada rakaat lain membaca surat Al-Qamar. Terkadang dalam dua rakaat itu beliau membaca surat Al-A’la dan surat Al-Ghasyiyah. Dalam hal ini, berkata Ibnu Qayyim Rahimahullah, “Telah shahih dari beliau bacaan surat-surat ini, dan tidak shahih dari beliau selain itu”.

Kemudian, setelah melakukan hal di atas (membaca al-Fatihah dan membaca surat), maka selebihnya sama seperti shalat-shalat biasa, tidak berbeda sedikitpun. Dan siapa yang luput darinya (maka tidak mendapatkan atau tertinggal) shalat led berjama’ah, maka hendaklah ia shalat dua raka’at.

Dalam hal tertinggal ini, Imam Bukhari Rahimahullah mengatakan dalam “Shahihnya”, “Bab: Apabila seseorang luput dari shalat led hendaklah ia shalat dua raka’at” (Shahih Bukhari 1/134, 135). Al-Hafidzh Ibnu Hajar dalam “Fathul Bari” mengatakan setelah menyebutkan tarjuman ini (judul bab yang diberi oleh Imam Bukhari di atas).

Dalam tarjuman ini terdapat dua hukum. Yakni (1) disyariatkan menyusul shalat led jika luput mengerjakan secara berjamaah, sama saja apakah dengan terpaksa atau pilihan, atau (2) shalat led yang luput dikerjakan diganti dengan shalat dua raka’at. Dan dalam hal ini Atha’ mengatakan, “Apabila seseorang kehilangan shalat led hendaknya ia shalat dua rakaat”. Ini adalah madzhabnya Syafi’i, untuk mendapatkan keutamaan shalat led sekalipun luput dari keutamaan shalat berjamaah dengan imam.

Adapun menurut madzhab Hanafi, tidak ada qadla untuk shalat led. Kalau kehilangan shalat bersama imam, maka telah hilang sama sekali. Imam Malik dalam ‘Al-Muwatha’ mengatakan, “Setiap yang shalat dua hari raya sendiri, baik laki-lai maupun perempuan, maka aku berpendapat agar ia bertakbir pada rakaat pertama tujuh kali sebelum membaca (Al-Fatihah) dan lima kali pada raka’at kedua sebelum membaca (Al-Fatihah)”.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini

kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 60: Berpisah dan Merindukan Ramadhan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ketika Ramadhan benar-benar akan berakhir, para sahabat banyak yang merasa sedih dan gundah gulana. Mereka tahu dan paham bahwa Allah Subhanahu wata'ala berfirman, *إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ*, Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al-Ma-idah, ayat 27). Jadi sebagaimana yang dikatakan sahabat bernama Ibnu Diinar, “Tidak diterimanya amalan lebih ku khawatirkan daripada banyak beramal”.

Sedangkan Abdul Aziz bin Abi Rowwad mengatakan, “Saya menemukan para salaf begitu semangat untuk melakukan amalan sholih. Apabila telah melakukannya, mereka merasa khawatir apakah amalan mereka diterima ataukah tidak”. Atas dasar itu sebagian ulama sampai-sampai mengatakan, “Para salaf biasa memohon kepada Allah selama enam bulan agar dapat berjumpa dengan bulan Ramadhan. Kemudian enam bulan sisanya, mereka memohon kepada Allah agar amalan mereka diterima”.

Sementara itu, ‘Umar bin ‘Abdul Aziz ketika berkhotbah pada Hari Raya ledul Fithri, mengatakan, “Wahai sekalian manusia, kalian telah berpuasa selama 30 hari. Kalian pun telah melaksanakan shalat tarawih setiap malamnya. Kalian pun keluar dan memohon pada Allah agar amalan kalian diterima. Namun sebagian salaf malah bersedih ketika hari raya ledul Fithri”. Dikatakan kepada mereka, “Sesungguhnya hari ini adalah hari penuh kebahagiaan”. Mereka malah mengatakan, “Kalian benar. Akan tetapi aku adalah seorang hamba. Aku telah diperintahkan oleh Rabbku untuk beramal, namun aku tidak mengetahui apakah amalan tersebut diterima ataukah tidak”.

Demikian itulah kekhawatiran para salaf. Mereka begitu khawatir kalau-kalau amalannya tidak diterima. Namun berbeda dengan kita yang amalannya begitu sedikit dan sangat jauh dari amalan para salaf. Namun kita begitu “pede” dan yakin dengan diterimanya amalan kita. Sungguh, teramatlah jauh kita dibanding dengan mereka.

Setelah kita dapati bahwa bulan Ramadhan ini penuh dengan pengampunan dosa dari Allah, dan banyak yang menyangka bahwa dirinya kembali suci seperti bayi yang baru lahir selepas bulan Ramadhan. Padahal kesehariannya di bulan Ramadhan tidak lepas dari melakukan dosa-dosa. Sebagaimana yang telah jelas bahwa dosa-dosa kecil bisa terhapus dengan amalan puasa; shalat malam; dan menghidupkan malam lailatul qadar.

Namun mari kita perhatikan beberapa hal ini. Apakah puasa yang dilakukan oleh orang yang meninggalkan shalat diterima, padahal orang yang meninggalkan shalat telah melakukan dosa kekafiran dan murtad. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الرَّكَاةَ فَأِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ
الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui (Qs. At Taubah, ayat 11).

Ayat ini juga dipertegas oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda "Pembatas antara seorang muslim dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat" (HR. Muslim, no. 82). Beliau juga bersabda, "Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah mengenai shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir" (HR. Ahmad; At Tirmidzi; An Nasa'i; dan Ibnu Majah).

Rasulullah juga sudah mewanti-wanti dengan pesan yang sangat keras agar kita jangan sampai kehilangan pahala puasa kita.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ Artinya: *Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga* (HR. Ath-Thabrani). Kalau sudah demikian, mana yang namanya hari kemenangan yang selalu dibesar-besarkan ketika Idul Fithri? Mana pula hari yang dikatakan "kembali suci" lahir dan bathin jika puasa kita tidak berpahala? Mari kita tanyakan pada diri, apakah maghfirah yang dijanjikan Allah sudah ada di tangan kita?

Kita patut bertanya demikian karena begitu banyak pengampunan dosa di bulan Ramadhan, kita diperintahkan oleh Allah di akhir bulan untuk bertakbir kepada-Nya dalam rangka bersyukur kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakwa pada Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS. Al-Baqarah, ayat 185).

Syukur ini dilakukan untuk mensyukuri nikmat Allah berupa taufik untuk melakukan puasa, kekuatan dan kemudahan untuk berpuasa, mendapat pembebasan dari siksa neraka dan ampunan yang diperoleh setelah berpuasa. Atas nikmat inilah, seseorang diperintahkan untuk

berdzikir kepada Allah, bersyukur dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa. Semoga Allah Subhanahu wata'ala menerima puasa dan amal shalih kita semua, dan semoga Allah menjadikan kita insan yang bertakwa dan istiqomah dalam menjalankan amal shalih selepas bulan Ramadhan.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 61: Beberapa Kemungkaran di Hari Raya

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagaimana selalu kita lihat, banyak sekali kemaksiatan dan kemungkaran yang terjadi di hari yang seharusnya kita kembali suci. Mirisnya, hal itu justru disangka sebagai usaha berbuat sebaik-baiknya. Pertama, perlu diketahui bahwa berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahramnya adalah haram. Hal itu merupakan bencana yang banyak menimpa kaum muslimin, tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang dirahmati Allah. Dari Ma'qil bin Yasar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْطِ
مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ
امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya:

Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya (HR. Thabrani).

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Keharaman perbuatan ini diterangkan juga dalam kitab-kitab empat Imam Madzhab yang terkenal. Kedua, tasyabbuh (meniru) orang-orang kafir dan orang-orang barat dalam berpakaian dan mendengarkan alat-lat musik serta perbuatan mungkar lainnya. Haramnya hal ini berdasarkan pada hadits dari Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوا
بِالْيَهُودِ وَلَا النَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ
الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ
النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالأَكْفَفِ

Artinya:

Bukan termasuk golongan kami siapa yang menyerupai kaum selain kami, janganlah kalian menyerupai Yahudi, juga Nashrani, karena sungguh mereka kaum Yahudi memberi salam dengan isyarat jari jemari, dan kaum Nasrani memberi salam dengan isyarat telapak tangannya (HR. Tirmidzi).

Hadits yang redaksinya lebih pendek dari hadits di atas juga ada, yakni dari Ibn Umar beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ Artinya: *Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka (HR. Abu Dawud).* Selain itu, ada kemungkaran di mana para wanita bertabarruj (berdandan untuk

pamer kecantikan) kemudian keluar ke pasar-pasar atau tempat lainnya. Hal ini merupakan perbuatan yang diharamkan dalam syari'at. Allah Subhanhu wata'ala berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (QS. Al-Ahzab, ayat 33).

Senada dengan ayat tersebut, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga telah mewanti-wanti kita agar berhatai-hati dalam hal ini. Dalam haditsnya, "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlempak-lempak menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian" (HR. Muslim no. 2128; Ahmad no. 356, 440; Ibnu Hibban no. 7418).

Ada juga kemungkaran berupa pemborosan dan membelanjakan harta yang tidak ada manfaat atau kebaikan padanya. Allah berfirman, وَلَا

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ Artinya:

Dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (QS. Al-An'am, ayat 141). Bahkan dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa pemboros itu merupakan saudaranya syetan, padahal syetan itu sangat ingkar. Allah berfirman,

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra', ayat 27).

Di samping itu semua, masih ada berbagai kemungkaran lain. Misalnya di Hari Raya banyak umat Islam yang melaksanakan shalat led tetapi meninggalkan shalat rawatib yang wajib. Banyak yang takut tertinggal

shalat led tapi tidak takut tertinggal berjamaah shalat wajib di masjid. Ada pula yang berdatangan ke kuburan setelah fajar Hari Raya, tapi mereka meninggalkan shalat led yang justru disunnahkan, dan masih banyak lagi. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 62: Ucapan Selamat pada Dua Hari Ied

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang ucapan selamat pada hari raya, maka beliau menjawab “Ucapan pada hari raya, di mana sebagian orang mengatakan kepada yang lain jika bertemu setelah shalat Ied yaitu, ‘Taqabbalallahu minna wa minkum’”, yang artinya, “Semoga Allah menerima dari kami dan dari kalian”.

Dan ucapan selainnya, ini telah diriwayatkan dari sekelompok sahabat bahwa mereka mengerjakannya. Dan para imam memberi rukhsah untuk melakukannya seperti Imam Ahmad dan selainnya, akan tetapi Imam Ahmad berkata, “Aku tidak pernah memulainya mengucapkan selamat kepada seorangpun, namun bila ada orang yang mendahuluiku mengucapkannya maka aku menjawabnya, karena menjawab tahiyyah (ucapan selamat) hukumnya wajib”.

Adapun mendahuluinya, dengan mengucapkan tahniah (ucapan selamat) bukanlah sunnah yang diperintahkan dan tidak pula dilarang. Barangsiapa mengerjakannya maka baginya ada contoh, dan siapa yang meninggalkannya baginya juga ada contoh, wallahu a’lam. Perlu diketahui bahwa telah ada beberapa riwayat dari para sahabat Radhiyallahu ‘anhum bahwa mereka biasa mengucapkan selamat pada hari raya di antara mereka dengan ucapan “Taqabbalallahu minna wa minkum”, misalnya

فَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
التَّقَوُّا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ:
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ . قَالَ الْحَافِظُ :
إِسْنَادُهُ حَسَنٌ

Artinya:

Dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa jika para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berjumpa dengan hari ‘Ied (Idul Fithri atau Idul Adha), satu sama lain mereka saling mengucapkan, “Taqabbalallahu minna wa minka (Semoga Allah menerima amalku dan amal kalian)”, Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.

Sementara itu, Imam Ahmad rahimahullah berkata,

وَلَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ
يَوْمَ الْعِيدِ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Artinya:

Tidak mengapa (boleh-boleh saja) satu sama lain di hari raya 'led mengucapkan Taqobbalallahu minna wa minka. Dan dalam riwayat yang lain,

وَقَالَ حَرْبٌ : سئِلَ أَحْمَدُ عَنْ قَوْلِ
النَّاسِ فِي الْعِيدَيْنِ تَقَبَّلَ اللَّهُ وَمِنْكُمْ
قَالَ : لَا بَأْسَ بِهِ ، يَزُويهِ أَهْلُ السَّامِ
عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قِيلَ : وَوَأَيْلَةَ بْنِ
الْأُسْقَعِ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قِيلَ : فَلَا
نُكْرَهُ أَنْ يُقَالَ هَذَا يَوْمَ الْعِيدِ .
قَالَ : لَا

Artinya:

Salah seorang ulama, Harb mengatakan, Imam Ahmad pernah ditanya mengenai apa yang mesti diucapkan di hari raya led ('Idul Fithri dan 'Idul Adha), apakah dengan ucapan, 'Taqobbalallahu minna wa minkum?', Imam Ahmad menjawab, tidak mengapa mengucapkan seperti itu, kisah tadi diriwayatkan oleh penduduk Syam dari Abu Umamah.

Ada pula yang mengatakan, 'Apakah Watsilah bin Al Asqo' juga berpendapat demikian?' Imam Ahmad berkata, 'Betul demikian', ada pula yang mengatakan, 'Mengucapkan semacam tadi tidaklah dimakruhkan pada hari raya 'led', Imam Ahmad mengatakan, 'Iya betul sekali, tidak dimakruhkan'.

Sementara itu, ada riwayat lain yang senada,

وَذَكَرَ ابْنُ عَقِيلٍ فِي تَهْنِئَةِ الْعِيدِ
أَحَادِيثَ ، مِنْهَا ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ
زِيَادٍ ، قَالَ : كُنْتُ مَعَ أَبِي أُمَامَةَ
الْبَاهِلِيِّ وَعَظِيمٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانُوا إِذَا
رَجَعُوا مِنَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ .
وَقَالَ أَحْمَدُ : إِسْنَادُ حَدِيثِ أَبِي
أُمَامَةَ إِسْنَادٌ جَيِّدٌ

Artinya:

Ibnu 'Aqil menceritakan beberapa hadits mengenai ucapan selamat di hari raya 'ied. Di antara hadits tersebut adalah dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata, "Aku pernah bersama Abu Umamah Al Bahili dan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lainnya. Jika mereka kembali dari 'ied (yakni shalat 'ied), satu sama lain di antara mereka mengucapkan, 'Taqobbalallahu minna wa minka' Imam Ahmad mengatakan bahwa sanad riwayat Abu Umamah ini jayyid.

Dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, “Adapun tentang ucapan selamat (tah-niah) ketika hari ‘led seperti sebagian orang mengatakan pada yang lainnya ketika berjumpa setelah shalat ‘led, “Taqqobbalallahu minna wa minkum wa ahaalallahu ‘alaika” dan semacamnya, maka seperti ini telah diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi. Mereka biasa mengucapkan semacam itu dan para imam juga memberikan keringanan dalam melakukan hal ini sebagaimana Imam Ahmad dan lainnya. Akan tetapi, Imam Ahmad mengatakan, “Aku tidak mau mendahului mengucapkan selamat hari raya pada seorang pun. Namun kalau ada yang mengucapkan selamat padaku, aku akan membalasnya”. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 63: Mengapa Melaksanakan Puasa Syawal

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mungkin sudah bukan hal baru lagi, bahwa hukum puasa Syawal itu sunnah, bukan wajib. Namun, ada beberapa hal yang perlu diketahui agar kita lebih sesuai sunnah di dalam menjalankan. Puasa Syawal bisa langsung dilakukan setelah Idulfitri agar lebih cepat tertunaikan dan tidak ada kesulitan yang akan menghalangi amalan puasa berikutnya.

Di samping itu, adalah karena lebih afdhal jika kita melaksanakan puasa Syawal secara berturut-turut. Namun demikian, puasa Syawal boleh dilakukan selang seing, tidak berturut-turut, dan boleh tidak di awal Syawal. Puasa Ramadhan itu jika diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal maka pahalanya sama dengan puasa setahun penuh.

Adapun bagi yang berhutang puasa Ramadhan, maka sebelum melakukan puasa Syawal, maka ia disarankan untuk menyempurnakan puasa Ramadhan dahulu dengan membayar qadha puasa lalu melaksanakan puasa Syawal. Dengan demikian puasa Syawal yang dilakukan akan menggenapkan ganjaran berpuasa setahun penuh, sebagaimana sabda Rasulullah,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا
مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Artinya:

Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh (HR. Muslim, no. 1164).

Para ulama menafsirkan bahwa berpuasa seperti setahun penuh itu asalnya karena setiap kebaikan semisal dengan sepuluh kebaikan. Bulan Ramadhan (puasa sebulan penuh) sama dengan (berpuasa) selama sepuluh bulan ($30 \times 10 = 300$ hari = 10 bulan). Sedangkan berpuasa enam hari di bulan Syawal sama dengan (berpuasa) selama dua bulan ($6 \times 10 = 60$ hari = 2 bulan). Perlu dicatat ini adalah tafsir.

Puasa Syawal juga seperti halnya shalat sunnah rawatib yang dapat menutup kekurangan dan menyempurnakan shalat wajib. Di samping itu, melakukan puasa Syawal merupakan salah satu tanda diterimanya amalan puasa Ramadhan. Jika Allah Subhanahu wata'ala menerima amalan seorang hamba, maka Dia akan menunjuki pada amalan saleh selanjutnya. Jika Allah menerima amalan puasa Ramadhan, maka Allah akan tunjuki untuk melakukan amalan saleh lainnya, di antaranya puasa enam hari di bulan Syawal.

Puasa Syawal juga sebagai bentuk syukur pada Allah yang telah memberikan nikmat berupa ampunan dosa yang begitu banyak di bulan Ramadhan. Bukankah kita telah ketahui bahwa melalui amalan puasa dan shalat malam selama sebulan penuh adalah sebab datangnya ampunan Allah, begitu pula dengan amalan menghidupkan malam lailatul qadr di akhir-akhir bulan Ramadhan.

Perlu diingat bahwa rasa syukur haruslah diwujudkan setiap saat dan bukan hanya sekali saja ketika mendapatkan nikmat. Namun, setelah mendapatkan satu nikmat kita butuh pada bentuk syukur yang selanjutnya. Ada bait sya'ir yang indah terbaca,

إِذَا كَانَ شُكْرِي نِعْمَةَ اللَّهِ نِعْمَةً
عَلَيَّ لَهُ فِي مِثْلِهَا يَجِبُ الشُّكْرُ
فَكَيْفَ بُلُوغُ الشُّكْرِ إِلَّا بِفَضْلِهِ
وَإِنْ طَالَتِ الْأَيَّامُ وَاتَّصَلَ الْعُمْرُ

Artinya:

*Jika syukurku atas nikmat Allah adalah suatu nikmat,
wajib atasku untuk bersyukur pula atasnya.*

*Bagaimana mungkin kita dapat bersyukur kecuali dengan karunia-Nya?
Meskipun hari semakin panjang dan umur terus bertambah.*

Di samping itu, melaksanakan puasa Syawal juga merupakan tanda bahwa ibadah seseorang itu kontinyu dan bukan sekedar musiman. Al-Bisyr rahimahullah ketika ditanya tentang ibadah semusim Ramadhan megatakan,

بُئْسَ الْقَوْمُ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ حَقًّا إِلَّا
فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ الصَّالِحَ الَّذِي
يَتَعَبَّدُ وَيَجْتَهِدُ السَّنَةَ كُلَّهَا

Artinya:

*Sejelek-jelek kaum adalah yang mengenal Allah di bulan Ramadhan saja,
ingat, orang yang shalih yang sejati adalah yang beribadah dengan
sungguh-sungguh sepanjang tahun (lihat: Lathaif Al-Ma'arif, hlm. 390).*

Seorang ulama pernah ditanya, "Bulan manakah yang lebih utama, Rajab, ataukah Syakban?" Beliau menjawab, "Jadilah rabbaniyyin dan janganlah menjadi Syakbaniyyin". Artinya, jadilah hamba rabbaniy yang rajin ibadah di setiap bulan sepanjang tahun dan bukan hanya di bulan Syakban saja. Jawaban ini lalu dianalogikan dengan, "Jadilah rabbaniyyin dan janganlah menjadi Ramadhaniyyin".

Sementara itu, Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan batasan waktu untuk beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian. Lantas beliau membaca firman Allah Ta'ala,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya:

Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu kematian (QS. Al-Hijr, ayat 99). Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 64: Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Biasanya, setelah berpuasa Ramadhan dan masih berada di dua atau tiga hari bulan Syawal, kita akan merasa sedih karena ditinggalkan oleh Ramadhan. Nah, Suasana hati seperti ini mungkin merupakan tanda bahwa kita mencintai Ramadhan. Merindukan dan mencintai Ramadhan seperti ini insya Allah merupakan tanda puasa Ramadhan kita diterima dan mendapat ridla Allah Subhanhu wata'ala.

Hal itu sangat wajar, karena kita semua tahu bahwa semua amal shalih yang dilakukan selama bulan Ramadhan itu dilipat gandakan. Kalau kerinduan itu semakin dalam maka dalam diri kita akan tumbuh keinginan agar puasa Ramadan itu berlangsung sepanjang tahun. Sampai-sampai ada hadits palsu, *“Seandainya umatku mengetahui apa yang terdapat dalam bulan Ramadhan, maka sungguh mereka akan berharap satu tahun itu Ramadhan penuh. Sesungguhnya surga berhias menyambut Ramadhan setiap tahunnya”*

Sekali lagi hadits ini telah diputus palsu oleh para ahli hadits. Hadits palsu ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah no. 1886; Abu Ya'la Al Mushili no. 5251; Ibnul Jauzi dalam Al Maudhu'at no. 1119. Hadits ini dikeluarkan dari jalan Jarir bin Ayyub Al Bajali dari Sya'bi dari Nafi' bin Burdah dari Abu Mas'ud Al Ghifari.

Tampaknya kerinduan itu memang merupakan dampak positif melaksanakan puasa Ramadhan itu sendiri. Pahala yang dilipatgandakan itu juga tampaknya memunculkan efek positif yang menimbulkan kerinduan terhadap Ramadhan itu. Efek positif itu misalnya saja puasa Ramadhan itu terasa ringan bagi jiwa dan raga untuk melaksanakannya.

Ringannya melaksanakan puasa pada jiwa dan raga inilah yang melahirkan keinginan untuk melaksanakan puasa lagi. Jadi keinginan untuk puasa lagi itulah yang sebenarnya kerinduan untuk melaksanakan puasa sepanjang tahun. Nh, sungguh sayang kalau sudah ada kerinduan seperti ini tidak dituruti.

Kerinduan terhadap Ramadhan dan keinginan puasa sepanjang tahun ini ternyata tidak sia-sia. Allah sudah membuka kesempatan untuk itu dan bahkan dengan cara yang jauh lebih ringan. Apabila kita telah selesai berpuasa Ramadhan, maka kita disunnahkan berpuasa lagi selama enam hari dalam bulan Syawal yang bisa dilakukan berturutan atau terpisah-pisah. Puasa ini dianjurkan untuk selama enam hari, sebagaimana diriwayatkan,

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ
صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بَيْتًا مِنْ
شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Artinya:

Dari Abu Ayyub Al Anshari berkata, bahwa Nabi bersabda, barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka bagai berpuasa selama setahun penuh (HR. Muslim).

Dari Hadits dan ayat 10 surah az-Zumar tadi, jelas bahwa pahala puasa itu sangat besar dan pahala kebaikan di dalamnya akan dilipatgandakan sampai tak terbatas. Mungkin kita lalu bertanya, mengapa sampai dilipatgandakan sebegitu besar dan banyak. Jawabannya mudah, karena akherat itu juga sangat luas dan besar serta tak terbatas, dan waktunya juga sangat panjang serta tak terbatas.

Jadi untuk ke sana, kita juga perlu persiapan yang tak terbatas. Namun, apa daya kemampuan manusia untuk mengumpulkan pahala itu terbatas. Karena terbatas maka Allah-lah yang melipatgandakan untuk menjadi tak terbatas. Sampai di sini jelas, bahwa kasih sayang Allah kepada hambaNya sungguh besar dan juga tak terbatas. Untuk mencapai pahala yang tak terbatas itu ternyata tidak sulit. Kita hanya perlu berpuasa Romadhan setiap tahun, lalu disambung dengan 6 hari di hari-hari bulan Syawal. 6 hari inipun tidak harus dilakukan berurutan, boleh dipisah-pisah. Nah apanya yang berat?

Saking hebatnya pahala puasa Romadhan dan kebaikan yang dilakukan oleh orang yang berpuasa di dalamnya, ada berbagai versi hadits tentang puasa Romadhan dan puasa Syawal ini. Misalnya saja, versi lain dari hadits tersebut adalah,

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَشَهْرٌ
بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ
الْفِطْرِ فَذَلِكَ تَمَامُ صِيَامِ السَّنَةِ

Artinya:

Dari Tsauban, dari nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, barangsiapa berpuasa Ramadhan, maka pahala satu bulan Ramadhan itu (dilipatkan sama) dengan puasa sepuluh bulan, dan berpuasa enam hari sesudah Idul Fitri [dilipatkan sepuluh menjadi enam puluh], maka semuanya [Ramadan + Syawal] adalah genap satu tahun [HR. Ahmad].

Kiranya dua hadits tadi sudah cukup untuk menegaskan kepada kita semua bahwa puasa Ramadhan ditambah enam hari di bulan Syawal sungguh sangat besar pahala serta kebaikannya. Sungguh sayang seribu sayang kalau pahala dan kebaikan yang luar biasa itu kita lewatkan begitu

saja. Padahal, kalau kita ingat dan paham tentang dahsyatnya akhirat, maka kita akan dengan mudah dan ringan untuk melaksanakannya. Karena itu, mari kita semua membiasakan berpuasa 6 hari setelah Ramadhan dengan hati yang ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah Subhanahu wata'ala. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 65: Waktu Puasa Terlama Tahun 1443H Ini

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Waktu berpuasa atau waktu tunggu berbuka di tiap negara bervariasi tergantung di negara mana kita sedang tinggal. Maksudnya, ada umat Islam di beberapa negara yang harus berpuasa lebih lama dibanding saudara muslimnya di beberapa negara lain. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, inilah yang terjadi pada Ramadhan 1443H atau tahun 2022 ini.

Adapun waktu atau jam dimulainya puasa dan jam dimulainya berbuka puasa sudah jelas disebutkan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ
ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya:

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam (QS. Al-Baqarah, ayat 187).

Namun, waktu fajar (terbitnya matahari) dan waktu datangnya malam (terbenamnya matahari) itu berbeda di negara-negara tertentu. Hal itu tergantung letak negara tersebut dari garis khatulistiwa dan posisi matahari pada bulan Ramadhan tersebut. Posisi matahari ini tentu saja berhubungan dengan musim yang sedang berjalan saat umat Muslim sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

Jika kita tinggal jauh dari khatulistiwa, waktu matahari terbit dan terbenam bervariasi sangat signifikan dari musim ke musim. Di samping itu, pada musim tertentu matahari juga lebih jauh atau lebih dekat dengan garis khatulistiwa. Ini semua juga akan sangat berpengaruh terhadap waktu-waktu terbit atau terbenamnya matahari. Dengan demikian, hal ini juga berpengaruh pada lamanya kita harus menunggu terbenamnya matahari.

Berbagai negara yang jauh di utara khatulistiwa seperti Islandia, Inggris, Prancis, Norwegia, Belanda, Jerman dan lain-lain tahun ini mengalami waktu tunggu terbenamnya matahari yang lebih panjang, antara 14 sampai 17 jam. Sementara beberapa negara yang jauh di selatan khatulistiwa seperti Selandia Baru, Afrika Selatan, dan Argentina (apalagi wilayah Antartika), mengalami waktu tunggu terbenamnya matahari yang lebih pendek, yakni antara 11 sampai 13 jam per hari.

Bagi umat Islam di seluruh dunia, berpuasa pada bulan suci Ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Meskipun jam puasa Ramadhan bervariasi di seluruh dunia, mereka secara umum dapat

digambarkan sebagai 'dari fajar hingga malam', yang berarti bahwa umat Islam tidak diperbolehkan untuk minum, makan, dan berhubungan suami-istri selama waktu tersebut. Jadi, tergantung di mana mereka berada, periode puasa Ramadhan bisa terasa sangat panjang hingga hampir 18 jam.

Perbedaan lamanya waktu tunggu terbenamnya matahari pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan panjang hari antara satu daerah dengan daerah lainnya. Ini ada hubungannya dengan waktu dalam setahun, jarak dari khatulistiwa dan beberapa hal ilmiah lainnya yang membuat matahari terlihat lebih lama atau lebih pendek tergantung di mana kita berada.

Secara singkat bisa dilisting negara-negara dengan jam puasa terlama itu misalnya Greenland, Islandia, Kepulauan Faroe, Inggris Utara, Nowegia, dan Kanada Utara. Puasa di kota Nuuk (ibukota Greenland) bisa sampai hampir 19-20 jam, yang merupakan jam tunggu berbuka yang terpanjang dari semua tempat. Sementara di London jam puasa terlama bagi umat Islam bisa mencapai 16 hingga 17 jam.

Adapun beberapa kota dengan jam puasa yang lebih pendek bisa dilisting sebagai berikut. Brasilia, Brasil (Amerika Selatan) bisa mencapai 12 hingga 13 jam, sama dengan di Harare, Zimbabwe yang juga 12 hingga 13 jam. Sementara itu kota Johannesburg, Afrika Selatan hanya berpuasa selama 11 hingga 12 jam, sama dengan di Buenos Aires (Argentina), Cape Town (Afrika Selatan), Christchurch (Selandia Baru), Ciudad del Este (Paraguay), dan Montevideo (Uruguay).

Adapun puasa di beberapa negara di Timur Tengah bisa dilisting sebagai berikut. UEA (Uni Emirat Arab), Arab Saudi, Qatar, dan sekitarnya umumnya berpuasa selama 14 hingga 15 jam. Meskipun jam-jamnya tidak selama beberapa tempat dalam daftar, puasa di negara-negara ini mungkin terbukti lebih menantang karena panas yang sering terasa luar biasa.

Bagi umat Muslim yang tinggal di Asia Tenggara, seperti di Thailand, Indonesia, dan Malaysia biasanya memiliki jam puasa rata-rata 12 hingga 14 jam per hari. Mereka mengalami waktu tunggu terbenamnya matahari yang relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan wilayah lain di belahan bumi utara.

Sementara itu untuk umat Muslim yang di Afrika, dengan pengecualian Afrika Selatan, mengalami waktu tunggu terbenamnya matahari rata-rata 1 jam lebih lama dibanding umat Muslim yang tinggal di Asia Tenggara. Umat Muslim di negara-negara Afrika seperti Ethiopia, Senegal, dan Nigeria rata-rata berpuasa selama 13 hingga 14 jam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini

kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 66: Mengapa Minuman Beralkohol Dilarang

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sejak jaman dulu minuman beralkohol (khamr) telah menjadi momok di masyarakat. Bayangkan, biaya kehidupan manusia untuk khamr sudah tak terhitung jumlahnya, dan menyebabkan kesengsaraan yang mengerikan bagi jutaan manusia di seluruh dunia. Khamr adalah akar penyebab masalah yang dihadapi masyarakat.

Bila diamatai secara jujur, statistik tingkat kejahatan yang semakin meningkat itu disebabkan karena meningkatnya penyakit mental dalam masyarakat. Salah satu akibatnya adalah jutaan perceraian di seluruh dunia. Perceraian itu sebenarnya adalah salah satu saksi bisu dari akibat destruktif minuman beralkohol.

Di dalam Al-Qur'an, dengan jelas telah disebutkan bahwa minuman beralkohol adalah minuman terlarang. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung (QS. Al-Ma'idah, ayat 90).

Salah satu dampak negatif minuman beralkohol adalah, alkohol itu menekan pusat inhibisi (kontrol), sedangkan manusia memiliki pusat inhibisi di otak. Pusat inhibisi ini mencegah orang melakukan hal yang dianggap salah atau berbahaya. Contoh inhibisi adalah "seseorang biasanya tidak menggunakan bahasa kasar bila bicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua".

Ketika seseorang harus buang air, pusat inhibisinya akan "mencegahnya melakukan hal tersebut di muka umum". Karena itu, kemudian seseorang akan menggunakan toilet. Bila seseorang minum khamr, pusat inhibisi akan tertekan. Akibatnya, orang ini akan kencing di tempat terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dirilis oleh: Federation of American Societies for Experimental Biology Journal, seseorang yang minum khamr akan sering melakukan tindakan yang sama sekali tidak biasa dilakukannya. Sebagai contoh orang mabuk yang bicara menyakitkan dan kasar kepada orang tuanya bahkan tidak sadar bahwa ia melakukannya.

Bahkan, banyak orang yang sering mabuk buang air kecil di pakaiannya. Mereka juga tidak dapat bicara dan berjalan dengan baik. Bahkan pernah ada kejadian di negara barat dimana seorang ibu muda yang sehabis minum minuman beralkohol, keesokan harinya menemui bayinya sudah tewas di sisinya, karena tanpa dia sadari, ia telah tidur dengan posisi menindih sang bayi malang itu semalaman hingga meninggal.

Kasus penyelewengan, perkosaan, hubungan seks sedarah dan AIDS ditemukan lebih banyak diantara pecandu khamr. Menurut survey Biro Survey Korban Kriminalitas Nasional (Departemen Kehakiman Amerika Serikat) tahun 1996 saja, setiap harinya rata-rata 2.713 perkosaan terjadi. Statistik menunjukkan bahwa mayoritas pemerkosa sedang mabuk ketika melakukan tindakan kriminalitas.

Hal yang sama terjadi pada penganiayaan seksual. Menurut statistik tersebut, 8% orang Amerika melakukan hubungan seksual sedarah, atau satu dari 12 orang di Amerika terlibat kasus hubungan seksual sedarah. Hampir semua kasus ini diakibatkan oleh mabuknya satu atau kedua orang yang terlibat. Salah satu faktor yang berhubungan dengan penyebaran AIDS adalah juga karena kecanduan khamr.

Riset juga membuktikan bahwa kecanduan khamr berawal dari kegiatan minum ringan untuk pergaulan. Tidak ada orang yang kecanduan khamr atau pemabuk yang awalnya berniat minum untuk secara sadar jadi pecandu. Tidak ada peminum ringan yang bisa berkata bahwa "saya sudah minum khamr sekian tahun dan bahwa saya punya cukup kontrol diri sehingga tidak pernah mabuk satu kalipun".

Sementara itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Khamr adalah ibu dari segala syaithan dan yang paling memalukan dari semua syaithan"* (HR. Ibn Majah no. 3371). Rasulullah bahkan juga bersabda bahwa *"Segala yang menyebabkan keracunan/ ketagihan dalam jumlah besar, dilarang dalam jumlah kecil"* (HR. Ibn Majah, no. 3392).

Lebih dari itu semua, Rasulullah sudah mewanti-wanti bahwa, *"Tidak hanya orang yang minum alkohol saja yang dikutuk, tetapi mereka yang berurusan dengannya baik secara langsung ataupun langsung juga dikutuk Allah"* (HR. Ibn Majah, no. 3380).

Sementara Anas Radhiyallahu a'nhu meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, *"Kutukan Tuhan jatuh pada sepuluh kelompok orang yang berurusan dengan khamr. Mereka adalah yang menyaring, yang menerima hasil saringan, yang meminum, yang mengiriskan, yang menerima kiriman, yang menghidangkan, yang menjual, yang*

menggunakan uang daripadanya, yang membeli dan yang membelinya dari orang lain". Bersambung, InsyaAllah.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 67: Khamr Bukan Penyakit Tapi Kecanduan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di dalam Islam, alkohol yang dijadikan atau sebagai campuran minuman, sedikit maupun banyak, adalah khamr. Jadi, dalam hal ini secara kasar bisa disimpulkan bahwa minuman apapun yang beralkohol di dalam Islam adalah khamr. Ada sebuah cerita menarik yang bisa dijadikan pelajaran dalam hal ini.

Dari Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan, "Jauhilah khamar (minuman keras), karena khamar itu merupakan induk segala keburukan (biang kerusakan)". Utsman lebih lanjut bercerita, "Dahulu ada seorang 'abid (ahli ibadah) yang biasa pergi ke masjid di antara orang-orang sebelum kalian, dan ia disukai oleh seorang pelacur".

Pelacur tersebut mengutus pembantunya untuk menyampaikan pesan, "Kami mengundang engkau untuk suatu kesaksian". Maka ahli ibadah itu pun pergi bersama pembantu tersebut. Ketika dia sudah sampai dan masuk ke rumah sang pelacur, segera pelacur itu menutup rapat semua pintu rumahnya, dan tak ada orang lain.

Mata sang abid tertuju ke sosok seorang wanita yang amat cantik, bahenol dan seksi dengan pakaian yang menantang, sambil membawa secawan khamr dan dekatnya ada bayi yang masih kecil. Wanita tersebut berkata, "Demi Allah, aku tidak mengundangmu untuk sebuah kesaksian, tapi aku mengundangmu agar engkau bercinta denganku, atau engkau ikut minum khamr barang segelas bersamaku, atau engkau harus membunuh bayi ini. Kalau engkau menolaknya, maka saya akan menjerit dan berteriak, 'ada orang memasuki rumahku'".

Maka sang ahli ibadah bertekuk lutut dan dia berkata, "Zina, saya tidak mau. Membunuh juga tidak". Lalu ia memilih untuk meminum khamr seteguk demi seteguk hingga akhirnya ia mabuk. Dan setelah mabuk hilanglah akal sehatnya yang pada akhirnya ia berzina dengan pelacur tersebut dan bahkan juga membunuh bayi itu. Lantas 'Utsman berkata,

فَاجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا وَاللَّهِ لَا يَجْتَمِعُ
الْإِيمَانُ وَالْإِيمَانُ وَالْخَمْرُ إِلَّا لِيُوشِكُ
أَنْ يُخْرِجَ أَحَدَهُمَا صَاحِبَهُ

Artinya:

Karena itu jauhilah khamar (miras), karena demi Allah, sesungguhnya iman tidak dapat menyatu dengan khamar dalam dada seseorang, melainkan harus keluar salah satunya (HR. An-Nasa'i, no. 5669 dan no. 5670).

Ada beberapa alasan ilmiah mengapa Islam melarang mengkonsumsi minuman beralkohol atau khamr. Perlu diketahui bahwa jumlah kematian tertinggi di dunia terkait dengan penyebab khusus adalah karena konsumsi khamr. Jutaan manusia meninggal setiap tahun hanya karena asupan khamr. Rasanya tidak perlu dirinci lebih detail mengenai semua efek buruk dari khamr karena kebanyakan sudah dikenal secara umum.

Beberapa penyakit yang berhubungan dengan khamr, antara lain adalah sirosis hati, yakni penyakit yang paling dikenal terkait dengan khamr. Khamr juga bisa menyebabkan kanker kerongkongan, kanker kepala dan leher, kanker hati, kanker usus, dan sejenisnya. Khamr bahkan bisa menyebabkan esofagitis (radang kerongkongan), gastritis (radang lambung), pankreatitis (radang pankreas) dan hepatitis.

Selain itu, konsumsi khamr juga bisa menyebabkan penyakit otot jantung yakni kardiomiopati. Konsumsi khamr juga bisa menyebabkan tekanan darah tinggi (hipertensi), pengerasan pembuluh darah (arterosclerosis koroner), nyeri dada yang parah akibat eskimia (angina) serta serangan jantung. Bahkan tidak terlalu berlebihan jika disebutkan bahwa stroke, penyakit ayan (apoplexy), kejang dan beberapa jenis kelumpuhan (Fits and different types of Paralysis) juga sangat erat dengan konsumsi khamr.

Masih ada sederet lagi penyakit yang disebabkan karena konsumsi khamr. Di tengah masyarakat kita, ada kecenderungan mengatakan bahwa deretan penyakit di atas memang penyakit bawaan dan bukan disebabkan karena khamr atau kecanduan. Namun, dokter yang jujur akan mengatakan bahwa alkoholisme itu adalah penyakit. Memang ada dokter yang bersikap liberal terhadap pecandu khamr dan menamakan alkoholisme sebagai penyakit, bukan kecanduan.

Sehubungan dengan itu, Islamic Research Foundation menerbitkan pamphlet yang menyatakan, "Jika alkohol memang penyakit, maka itu adalah (a) penyakit yang dijual dalam botol; (b) diiklankan dalam surat kabar, majalah, radio serta televisi; (c) memiliki gerai berlisensi untuk menyebarkannya; (d) menghasilkan pendapatan bagi negara; (e) membawa kematian di jalan raya; (f) menghancurkan kehidupan keluarga dan meningkatkan kejahatan (g) tidak memiliki kuman dan virus penyebab. Mereka juga menuliskan, "Alkoholisme Bukanlah Suatu Penyakit, Itu Adalah Karya Setan".

Allah Subhanahu wata'ala dalam firman-Nya telah memperingatkan kita untuk melawan jerat setan. Islam adalah dinul fitrah atau agama alamiah manusia. Semua perintah-Nya ditujukan untuk menjaga keadaan alami manusia. Sebaliknya, khamr adalah penyimpangan dari keadaan alami itu, baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Sebagai akibat dari pelanggaran terhadap fitrah tersebut, manusia bisa mengalami penurunan derajat dari level paling tinggi sebagai manusia ke derajat yang lebih rendah daripada binatang, di mana binatang dinyatakan-Nya lebih tinggi dari manusia ketika hal ini terjadi. Itulah sebabnya maka mengkonsumsi khamr adalah dilarang di dalam Islam. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 68: Belum Percaya Hidup Sesudah Mati?

Disiarkan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Dalam kehidupan dunia yang fana ini, banyak sekali orang yang bertanya bagaimana secara ilmiah bisa diyakini bahwa ada hidup sesudah mati. Kebanyakan orang menganggap bahwa mereka yang percaya pada hari akhir adalah orang dengan kepercayaan buta, tanpa alasan. Padahal, kepercayaan tentang kehidupan akhirat itu justru didasarkan pada pendapat yang sangat logis.

Salah satu ayat yang menunjukkan bahwa kehidupan dunia itu bersifat sementara sedangkan akhirat itu kekal adalah sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an,

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ
وَإِنَّ الْأَخْرَجَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya:

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal (QS. Ghafir, ayat 39).

Memang untuk sampai pada logika bahwa hari akhir adalah kepercayaan yang masuk akal, kita perlu berpikir jernih ke arah itu. Pertama, secara Islami ada ratusan ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan fakta-fakta ilmiah. Sudah banyak fakta-fakta yang disebutkan dalam Al-Qur'an telah dibuktikan dalam beberapa abad terakhir ini.

Namun ilmu pengetahuan (manusia) belum sampai ke level yang paling maju untuk mengkonfirmasi setiap pernyataan dalam Al-Qur'an tersebut. Misalnya saja 80% dari semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an telah terbukti 100% benar. Namun, sisa yang 20% belum dikategorikan secara ilmiah sebab belum adanya kemajuan dalam teknologi tersebut untuk membuktikan benar-tidaknya pernyataan sebanyak dalam 20% kandungan Al-Qur'an tersebut.

Lebih jelasnya, dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang kita miliki, kita tidak bisa mengatakan bahwa satu persen atau satu ayat dalam Al-Qur'an dalam porsi yang 20% ini salah. Sebaliknya, justru ketika 80% isi Al-Qur'an sudah dibuktikan 100% benar, dan 20% isi Al-Qur'an tersebut belum bisa dibuktikan, logika bisa mengatakan bahwa pasti yang 20% itu juga benar.

Repotnya, eksistensi tentang akhirat yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu termasuk ke dalam porsi yang ke 20% yang secara logika (dalam ilmu manusia) masih dalam posisi hipotesis bahwa itu benar. Tapi, mari kita

beranalogi sebagai berikut. Konsep kedamaian dan nilai-nilai kemanusiaan tidak berguna tanpa konsep hari akhir.

Misalnya saja, ada pertanyaan “apakah perampokan itu adalah tindakan yang baik atau jahat?” Seorang yang normal akan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan yang jahat. Lantas, bagaimana seorang yang tidak percaya pada hari akhir percaya dan yakin bahwa tindak kriminal perampokan adalah kejahatan?

Misalkan saja, saya menjadi seorang kriminal yang sangat kuat dan berpengaruh di dunia, dan saya adalah seorang yang pintar dan logis. Saya mengatakan bahwa perampokan itu baik karena membantu kita mendapatkan hidup layak bahkan mewah. Jadi merampok itu baik—sekali lagi—untuk saya.

Jadi jika ada seseorang yang bisa memberikan satu argumen yang logis mengapa merampok itu suatu kejahatan atau hal yang buruk bagi saya, maka saya akan berhenti melakukannya. Orang biasanya menyampaikan argumen dengan mengatakan bahwa “seseorang yang dirampok akan menghadapi kesulitan ataupun masalah”.

Sebagian orang akan mengatakan bahwa orang yang dirampok akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Saya sangat setuju bahwa perampokan memang tidak baik bagi si korban. Tapi merampok itu baik untuk saya, kan? Jika saya merampok ribuan Dolar, saya bisa menikmati makanan yang enak di restoran bintang 5.

Sebagian orang berargumen bahwa seseorang yang merampok mungkin suatu saat akan dirampok juga, adalah hukum karma. Tapi karena saya adalah seorang kriminal yang kuat dan berkuasa serta memiliki banyak bodyguards, maka tidak akan ada satu orang pun yang akan merampok saya. Saya bisa merampok siapapun tapi tidak ada seorangpun yang bisa merampok saya.

Dengan demikian, merampok adalah pekerjaan yang sangat beresiko untuk orang biasa. Tetapi tidak untuk orang yang kuat dan berpengaruh serta punya banyak bodyguards seperti saya. Lantas dimana letak hukum karma?

Alasan lain adalah “polisi bisa menangkap saya”, “merampok itu tidak manusiawi”, atau “merampok adalah tindakan yang egois”, dan lain sebagainya. Tapi sekali lagi dengan fasilitas yang saya miliki saya bisa atur semua itu karena saya ingin menikmati hidup. Tidak ada alasan yang logis yang mengatakan bahwa merampok adalah tindakan yang tidak baik.

Semua argumen yang berusaha membuktikan bahwa merampok adalah “tindakan yang tidak baik” telah gagal. Semua argumen tersebut mungkin logis bagi orang kebanyakan tapi tidak bagi seorang kriminal yang berkuasa, kuat, dan berpengaruh seperti saya. Maka jangan heran jika ada

begitu banyak kejahatan di dunia ini. Karena itu “pengadilan terakhir” yang benar-benar harus ada adalah pada hari kiyamat. Bersambung insyaAllah. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 69: Masih Juga Belum Percaya Akhirat?

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Meski sudah cukup banyak keajaiban dunia yang tidak bisa dinalar oleh indera manusia, masih banyak juga manusia yang tidak atau belum percaya adanya kehidupan akhirat, yaitu kehidupan sesudah mati. Hal inilah sebenarnya yang menjadi sebab adanya berbagai macam kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, penipuan, korupsi dan lain sebagainya. Pelakunya, tidak atau belum bisa meyakinkan diri bahwa berbagai kejahatan tersebut adalah hal yang berdosa dan akan ada balasannya.

Baiklah, sebelum sampai pada keyakinan itu, mari kita lihat dulu beberapa dalil yang mungkin nanti akan sejalan dengan keyakinan dan logikamanusiawi. Di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 185 disebutkan bahwa,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ رُحِخَ
عَنِ النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya (QS. Ali 'Imran, ayat 185).

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa, pengadilan terakhir akan diputuskan pada Hari Kiyamat nanti. Setelah seseorang meninggal, dia akan dibangkitkan pada hari tersebut bersama seluruh umat manusia. Mungkin saja seseorang menerima sebagian ganjaran ketika ia masih hidup di dunia. Namun pahala dan hukuman yang sebenarnya akan dia terima “hanya” di Akhirat nanti.

Allah Subhanahu wata'ala mungkin tidak langsung menghukum para pelaku kejahatan di dunia ini tapi kelak dia pasti akan dihitung dan diperhitungkan pada Hari Perhitungan atau “Yaumul Hisab” di hari kiyamat dan akan dihukum di akhirat kelak. Di akhirat sana nanti, setiap orang Muslim maupun non-Muslim bisa meyakinkan diri, walau saat itu “bukan lagi” waktu untuk meyakinkan diri. Saat itu hanya waktu untuk “menerima balasan” dari apapun yang pernah dikerjakan.

Sekarang mari kita coba bertukar peran. Misalnya, Anda adalah seorang penjahat yang sangat berkuasa dan berpengaruh di dunia yang

sanggup “membayar” polisi dan penegak hukum. Anda memiliki kekuatan militer untuk melindungi anda. Dan saya adalah seorang Muslim yang akan meyakinkan Anda bahwa merampok, memperkosa, menipu, korupsi dan lain sebagainya, adalah tindakan yang jahat dan tidak baik.

Meskipun saya menggunakan alasan di atas untuk membuktikan bahwa merampok itu adalah hal yang jahat dan buruk, Anda sebagai penjahat akan merespon dengan respon yang sama sebagaimana kita baca sebelumnya. Saya sepakat bahwa Anda berpikir logis dan semua argumen anda benar sebab Anda merupakan penjahat yang berkuasa dan berpengaruh.

Namun sebagaimana saya, setiap manusia menginginkan keadilan, dan masing-masing manusia memiliki hasrat terhadap keadilan. Meskipun dia tidak menginginkan keadilan untuk orang lain, dia pasti menginginkan keadilan untuk dirinya sendiri. Sebagian orang yang dimabukkan oleh kekuasaan dan pengaruh dan membebankan sakit dan derita kepada orang lain.

Orang yang sama pasti akan berkeberatan jika ketidakadilan dilakukan terhadap diri mereka. Alasan mengapa orang menjadi tidak sensitif (peka) adalah karena mereka memuja kekuasaan dan pengaruh. Kekuasaan dan pengaruh tidak hanya membuat mereka melakukan ketidakadilan pada orang lain, tapi juga menjaga agar orang lain tidak bisa melakukan ketidakadilan pada dirinya.

Nah, sebagai Muslim, saya percaya bahwa Tuhan adalah yang paling Berkuasa dan paling Adil. Dan sebagai orang Muslim, saya akan meyakinkan Anda sebagai penjahat mengenai eksistensi Tuhan Yang Maha Kuasa (merujuk ke jawaban yang membuktikan eksistensi Tuhan). Tuhan LEBIH berkuasa dan mulia dibandingkan diri Anda dan juga Tuhan MAHA ADIL.

Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفُهَا
وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya (QS. An-Nisa', ayat 40).

Sebagai penjahat, dan sebagai orang yang berpikir logis dan berilmu, Anda tetap mempercayai keberadaan Tuhan, apalagi setelah dihadirkan bukti-bukti ilmiah dari Al Qur'an. Tapi mungkin Anda bertanya mengapa Tuhan yang maha Kuasa dan Adil tidak menghukum Anda? Orang yang melakukan kecurangan, ketidakadilan, dan kejahatan kan harus dihukum.

Tapi Anda tidak dihukum, maka Anda bertanya, “mengapa saya tidak dihukum?”. Segera bersambung, insyaAllah. Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 70: Beginilah Kehidupan Akhirat

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Setiap orang yang menderita atau teraniaya atas ketidakadilan baik akibat status sosial ataupun keuangan, pada umumnya tentu menginginkan pelaku kejahatan tersebut agar diberikan hukuman. Singkatnya, setiap orang normal menginginkan para penjahat tersebut memperoleh ganjaran yang setimpal. Di dunia ini, meskipun sebagian besar kejahatan diberi hukuman, banyak juga yang terbebas dari belenggu hukuman.

Mereka justru merasakan kesenangan, kemewahan hidup dan bahkan menikmati kebebasan. Bila ketidakadilan ditimpakan terhadap orang yang “berkuasa dan memiliki pengaruh” oleh orang “yang LEBIH berkuasa di atasnya”, sang korban tentu juga menuntut keadilan agar pelaku segera dihukum sesuai perbuatannya.

Nah di sinilah letaknya. Ada masa kehidupan di mana yang PALING BERKUASA akan memberikan hukuman kepada pelaku ketidakadilan. Dan sebaliknya, yang PALING BERKUASA itu akan memberikan balasan kepada pelaku keadilan. Nah, masa inilah yang disebut dengan kehidupan AKHIRAT, dan yang PALING BERKUASA masa itu nanti HANYA ALLAH SAJA.

Jadi, dunia ini ADALAH dan HANYALAH masa dan tempat ujian bagi kita semua, jin dan manusia, untuk mencapai akhirat. Tentang hal ini Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya:

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun (QS. Al-Mulk, ayat 2).

Ayat ini menjelaskan bahwa selama di dunia manusia akan diuji dan dinilai amal kebajikannya kemudian akan diperhitungkan pada hari perhitungan kelak di hari kiyamat. Jadi, pengadilan terakhir oleh yang PALING BERKUASA akan ditentukan nanti pada Hari Kiyamat. Dan di sana nanti, KEBAIKAN maupun KEJAHATAN yang dilakukan siapapun akan terbalaskan kelak pada hari Kiyamat. Kesimpulannya, konsep dalam nilai-nilai kemanusiaan tidak mungkin terlepas dari Kehidupan Akhirat.

Dengan demikian, jelas bahwa tanpa meyakinkan seseorang tentang AKHIRAT, yakni KEHIDUPAN SESUDAH MATI, konsep dalam nilai-nilai kemanusiaan dan tindakan kebaikan atau kejahatan yang dilakukan akan mustahil untuk dibuktikan bagi orang yang telah melakukan kejahatan

apalagi bila dia memiliki pengaruh dan kekuasaan. Lantas bagaimana kita menyikapi adanya kehidupan yang ABADI tiada batas waktu itu?

Jawaban untuk pertanyaan itu adalah, untuk kehidupan dunia ia berikan perhatian yang secukupnya saja. Sebab Allah sudah memberikan petunjuk dengan firmanNya,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَلَدَاؤُ
الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidakkah kamu memahaminya? (QS Al-An'am, ayat 32).

Keberhasilan yang dikejar secara serius oleh orang-orang yang bertakwa adalah keberhasilan di akhirat. Baginya keberhasilan di dunia merupakan sesuatu yang bersifat supplementary (faktor pelengkap) saja. Tetapi keberhasilan di akhirat adalah sesuatu yang tidak boleh ditawar sedikitpun karena ia merupakan faktor utama. Ia tidak rela mempertaruhkan keberhasilannya di akhirat demi keberhasilannya di dunia.

Sebaliknya, demi keberhasilannya di akhirat mereka rela kehilangan keberhasilan di dunia. Berapapun bagian dari dunia akan mereka relakan bila hal itu dapat menjamin keberhasilan mereka di akhirat. Sebab mereka sangat yakin bahwa kehidupan sebenarnya adalah di negeri akhirat. Sedangkan kehidupan di dunia tidak lain hanyalah senda-gurau dan permainan belaka. Kalaupun berhasil di dunia, maka itu merupakan keberhasilan sesaat, sementara, dan palsu.

Orang-orang demikian ini telah yakin bahwa keberhasilan di akhirat merupakan keberhasilan HAKIKI dan ABADI. Bagaimana mungkin mereka akan rela kehilangan keberhasilan hakiki dan abadi demi memperoleh keberhasilan yang Cuma sesaat, sementara, dan palsu? Mereka telah memahami firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ
وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main, dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (QS. Al-Ankabut, ayat 64).

Dalam hal ini, mungkin saja sebagian orang menerima sebagian ganjaran ketika ia masih hidup di dunia. Namun pahala dan hukuman akan tetap mereka terima hanya di Akhirat nanti. Allah Subhanahu wata'ala mungkin tidak langsung menghukum para pelaku kejahatan di dunia ini tapi

kelak dia pasti akan diperhitungkan pada Hari Perhitungan atau Yaumul Hisab di hari kiamat dan di akhirat kelak. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 71: Benarkah Islam Disebarkan dengan Kekerasan?

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di dalam Islam, “Tidak ada paksaan dalam beragama”, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata’ala, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat (QS. Al-Baqarah, ayat 256). Dalam penyebarannya, Islam menggunakan “Pedang Intelektual” karena “adalah pedang intelektual yang mampu menguasai hati dan pikiran dari manusia”, sebagaimana firman Allah,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl, ayat 125).

Sebagaimana orang non-Muslim pada umumnya berpandangan bahwa Islam tidak akan memiliki banyak pengikut jika tidak disebar dengan cara kekerasan. Mereka yang mengklaim demikian sungguh perlu melihat fakta yang sebenarnya di lapangan. Dengan begitu mereka akan berbalik mengklaim bahwa ternyata Islam justru menyebar atau disebar dengan kebenaran, alasan-alasan yang masuk akal, dan logika.

Nama ‘Islam’ itu sendiri berarti perdamaian. Nama itu berasal dari akar kata ‘salam’, yang berarti selamat. Kata ‘Islam’ juga bisa berarti “doa keselamatan dan kesejahteraan bagi yang mengucapkan salam maupun penerima salam”. Karena itu Islam disebut sebagai agama perdamaian yang diperoleh dari pengharapan selamat dan sejahtera dari Allah Sang Maha Pencipta, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Perlu juga dipahami, bahwa terkadang kekerasan perlu “digunakan untuk mempertahankan kedamaian”. Tidak semua manusia di dunia senang mempertahankan perdamaian dan kerukunan. Banyak di antara mereka yang mengacaukan kedamaian untuk kepentingan pribadi atau kelompok mereka.

Untuk alasan inilah Islam mempunyai kebijakan dalam menggunakan kekerasan terhadap pelaku kriminal dan unsur-unsur anti sosial untuk mempertahankan perdamaian. Islam memiliki tujuan untuk memajukan perdamaian dan, pada saat yang sama, Islam juga memperingatkan pengikutnya untuk melawan jika ada penindasan. Dalam Islam, kekerasan hanya boleh digunakan untuk menjaga perdamaian, kebenaran dan keadilan.

Salah satu tanggapan tentang pendapat yang salah itu disampaikan oleh sejarawan De Lacy O'Leary. Dia menanggapi kesalahpahaman pendapat tersebut dalam bukunya "Islam at the Cross Road". Dalam buku itu dia menceritakan dengan gamblang bahwa cerita tentang umat Muslim yang menyapu bersih seluruh dunia menggunakan kekerasan dan memaksa penduduk negara yang ditaklukan untuk menganut Islam adalah mitos paling absurd yang diulang-ulang oleh sejarawan".

Contoh yang nyata adalah ketika Muslim menguasai Spanyol selama 800 tahun. Selama masa itu, umat Muslim di Spanyol tidak pernah memaksa orang-orang di Spanyol untuk menganut agama Islam dengan paksa atau dengan kekerasan. Kemudian, tentara Salib datang ke Spanyol dan menyapu habis semua umat Muslim. Pada saat itu, bahkan tak ada seorang Muslim pun di Spanyol yang bisa bebas mengumandangkan adzan, yakni seruan untuk ibadah sholat bagi umat Muslim.

Penduduk Jazirah Arab berjumlah kurang lebih 14 juta jiwa yang beragama Kristen Koptik. Sementara itu, kaum Muslimin adalah penguasa Arab selama 1.400 tahun. Pernah untuk beberapa tahun Bangsa Inggris menguasai Arab, lalu untuk beberapa tahun pula Bangsa Perancis. Hingga hari ini, terdapat 14 juta orang Arab yang beragama Kristen Koptik (Kristen sejak beberapa generasi sebelumnya). Jika Islam disebar dengan menggunakan pedang, maka tidak akan ada seorang pun Bangsa Arab yang Kristen.

Semua juga tahu bahwa Islam telah menguasai India selama ribuan tahun. Jika mereka ingin, mereka dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk mengkonversi semua non-Muslim di India untuk memeluk Islam. Saat ini lebih dari 80% populasi India adalah non-Muslim. Semua penduduk non-Muslim India menjadi saksi hingga saat ini bahwa Islam tidak disebar menggunakan pedang atau kekerasan.

Sementara itu, Indonesia memiliki jumlah Muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk Malaysia adalah juga Muslim. Jika seseorang bertanya, "Tentara Muslim mana yang pernah pergi ke Indonesia dan Malaysia untuk menyebarkan Islam dengan kekerasan dan paksaan?, maka tidak akan bisa ditemukan faktanya. Fakta serupa adalah, Islam telah menyebar dengan cepat di Pantai Timur Afrika. Siapapun bisa bertanya, jika Islam disebar

dengan pedang, “Tentara Islam mana yang pergi ke Pantai Timur Afrika?” Fakta yang ada akan mengatakan bahwa Islam menyebar dengan damai.

Dengan memahami fakta-fakta tersebut, seharusnya umat non-Muslim sendiri yang perlu mencari jawaban atas dua pertanyaan berikut. Perang mana yang mengkonversi jutaan manusia menjadi Islam? Lalu, pedang mana yang membuat agama Islam menjadi agama yang paling pesat pertumbuhan jumlahnya di Amerika dan di Eropa?

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 72: Memahami Terminologi Fundamentalis dan Teroris

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Julukan atau label fundamentalis dan teroris (dengan rasa negatif) sering ditujukan kepada kaum Muslim baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam diskusi mengenai agama atau hubungan internasional. Stereotip Muslim diframing sedemikian rupa dalam berbagai media disertai dengan informasi yang keliru mengenai Islam dan kaum Muslim. Informasi yang salah tersebut bahkan tak jarang diselipi propaganda palsu yang sering menyebabkan diskriminasi dan tindak kekerasan terhadap Muslim.

Contoh yang nyata adalah kampanye anti-Muslim di media Amerika setelah ledakan bom Oklahoma, di mana pers dengan cepat untuk mendeklarasikan ‘konspirasi Timur Tengah’ di balik serangan itu. Padahal belakangan diketahui bahwa pelakunya diidentifikasi sebagai seorang prajurit dari Angkatan Bersenjata Amerika.

Fundamentalis adalah seseorang yang mengikuti dan bertahan pada suatu doktrin yang mendasar atau teori yang dia yakini. Untuk seseorang yang ingin menjadi seorang dokter yang baik, dia harus memahami, mengikuti, dan menjalankan dasar-dasar kedokteran/kesehatan. Dengan kata lain, dia harus menjadi seorang fundamentalis di bidang kedokteran/kesehatan.

Jadi, untuk menjadi ahli matematika yang handal seseorang harus memahami, mengikuti, dan menjalankan dasar-dasar matematika. Artinya, dia harus menjadi seorang fundamentalis di bidang matematika. Seseorang yang ingin menjadi pakar yang hebat, dia harus memahami, mengikuti, dan menjalankan dasar-dasar keilmuan/kepakarannya secara baik. Singkatnya, dia harus menjadi seorang fundamentalis di bidang keilmuan sesuai dengan kepakarannya.

Namun demikian, kita tidak dapat menyamaratakan seluruh fundamentalis. Tidak ada seorangpun dapat mengkategorikan bahwa seorang fundamentalis itu baik atau buruk. Seperti pengelompokan berbagai macam fundamentalis yang ada, akan tergantung dari bidang atau aktivitas dimana mereka berada. Seorang pencuri yang fundamentalis dapat membahayakan masyarakat dan dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Sebaliknya, seorang dokter fundamentalis, akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan mendapat penghargaan yang tinggi.

Seorang muslim fundamentalis (berkat rahmat Allah Subhanahu wata’ala) dapat memahami, mengikuti, dan berusaha keras untuk menjalankan dasar-dasar syariah Islam. Seorang muslim yang benar,

seharusnya tidak malu untuk menjadi seorang fundamentalis. Seorang Muslim yang fundamentalis mengerti bahwa fundamentalis Islam akan memberi keuntungan bagi kemanusiaan dan seluruh semesta alam.

Tidak ada seorang pun fundamentalis Islam yang membahayakan umat manusia dan alam seisinya. Banyak orang berfikir salah terhadap Islam dan menganggap beberapa ajaran Islam itu tidak adil atau tidak tepat. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang Islam. Jika analisis kritis tentang ajaran Islam dilakukan dengan pikiran terbuka, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memiliki manfaat yang luar biasa baik untuk individu maupun masyarakat umum.

Berdasarkan kamus Webster, fundamentalisme adalah pergerakan dalam Protestan Amerika yang muncul pada awal abad ke 20. Gejala ini adalah reaksi dari modernisasi dan tekanan dari kesempurnaan mutlak Al Kitab/Injil, tidak hanya masalah keimanan dan moral, namun juga otentitas ajarannya. Tekanan ini dimaksud pada kepercayaan bahwa Bible merupakan firman Tuhan, sehingga fundamentalisme adalah pernyataan yang digunakan oleh kelompok Kristen yang mempercayai bahwa Bible merupakan firman Tuhan secara kata per kata tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Sementara itu di dalam Kamus Oxford, fundamentalisme berarti pengaturan ketat dari suatu ajaran kuno atau doktrin-doktrin fundamental dari berbagai agama, khususnya Islam. Namun saat ini, ketika seseorang menggunakan kata fundamentalis dapat dipastikan bahwa dia juga berfikir bahwa Muslim adalah teroris. Jadi, "fundamentalis" adalah julukan yang berbeda untuk seseorang yang melakukan tindakan yang sama, seperti julukan untuk "Teroris" dan "Pahlawan/Patriot".

Kesimpulannya, sebelum seseorang menilai dan melabeli orang lain, dia harus mendengar dan memahami secara ilmiah dan adil terlebih dahulu. Argumentasi dari kedua sisi harus didengarkan, selain itu, situasi yang mendukung perbuatan itu harus dianalisis serta alasan dan tujuan dari seseorang tersebut harus dipertimbangkan dan baru orang tersebut dapat dinilai dan dilabeli secara tepat, sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ
فَسَلُّوا أَهْلَ الدُّكُرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui (QS. Al-Anbiya', ayat 7; QS. An-Nahl, ayat 43).

Agama Islam adalah agama yang berarti "salam" atau damai. Agama ini adalah agama kedamaian yang memiliki ajaran-ajaran fundamental bagi

pengikutnya untuk melaksanakan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh dan sempurna) dan menyebarkan ke seluruh dunia. Setiap Muslim wajib menjadi seorang fundamentalis; dia harus mengikuti ajaran-ajaran dasar agama Islam. Ia wajib untuk menjadi 'teroris' hanya kepada kelompok pengganggu ketertiban umum demi tercapainya kedamaian dan keadilan dunia.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 73: Muslim Makan Makanan non-Vegetarian

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Pertanyaan umum yang sering diajukan orang Hindu di India kepada orang Muslim India adalah, “Mengapa Muslim memakan makanan non-Vegetarian?”. Berhubung dengan populasi India mayoritas Hindu, pertanyaan ini seolah merupakan pertanyaan semua umat Hindu India kepada umat Muslim India. Padahal dalam kenyataan, 80% orang India beragama Hindu dan hanya 30% orang India yang Vegetarian. Survey serius bahkan mengatakan bahwa hanya 20% orang India yang benar-benar Vegetarian.

Satu salah konsep yang perlu dijelaskan adalah anggapan bahwa “Menyembelih hewan dan mengkonsumsi makanan non-vegetarian yang dilakukan oleh umat Muslim pada umumnya adalah tindakan yang kejam”. Sebagian orang bahkan menghubungkan hal itu dengan hak asasi hewan. Mereka menganggap bahwa konsumsi daging dan produk-produk non-vegetarian lainnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi hewan.

Sehubungan dengan pemikiran ini, perlu dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk bermurah hati dan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Sejalan dengan itu, Islam juga menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan seisinya, termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk kepentingan manusia. Kemudian, hal itu diserahkan kepada manusia untuk mengupayakan segala sumber daya yang sudah disiapkan untuk mereka dengan bijaksana sebagai nikmat dan amanat dari Allah.

Di dalam Islam, seorang Muslim boleh menjadi seorang Muslim yang baik meskipun menjadi vegetarian murni. Seorang Muslim Tidak diwajibkan untuk menjadi pengkonsumsi makanan non-vegetarian saja, tapi juga vegetarian. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ
أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهِيْمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا
يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلَّى الصَّيْدِ
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah), sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki (QS. Al-Ma'idah, ayat 1).

Di dalam ayat yang lain juga dijelaskan, *“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu (manusia): padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebahagiannya (dagingnya) kamu makan”* (QS. An-Nahl, ayat 5). Demikian juga, *“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air (susu) yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan (dagingnya) kamu makan”* (QS. Al-Mu’minun, ayat 21).

Tampaknya, yang justru menjadi pertanyaan adalah mengapa Muslim menyembelih binatang sebelum memasak dan memakan dagingnya? Secara implisit, pertanyaan ini mengandung ungkapan bahwa menyembelih hewan itu adalah membunuh, dan membunuh itu kejam. Di samping itu, pertanyaan ini juga mengandung ungkapan bahwa memakan daging hewan itu adalah kejam atau buas.

Tampaknya, bagaimana menyembelih ataupun membunuh hewan secara syar’i perlu dijelaskan secara tersendiri. Hal itu perlu untuk membuktikan bahwa jika menyembelih hewan dilakukan secara syar’i, maka secara ilmiah akan terbukti tidak kejam. Untuk kali ini, kita akan baca tentang mengapa umat Islam memakan daging hewan.

Daging sebagai makanan non-vegetarian merupakan sumber nutrisi dan protein yang baik. Makanan itu mengandung protein lengkap secara biologis yaitu asam amino esensial 8 yang tidak disintesis oleh tubuh dan penting dalam diet. Daging juga mengandung zat besi, vitamin B1 dan niacin.

Selain itu, manusia memiliki gigi Omnivora. Jika kita perhatikan gigi hewan herbivora (pemakan tumbuhan) seperti sapi, kambing dan domba, kita akan menemukan pola susunan gigi yang nyaris sama. Semua hewan tersebut memiliki susunan gigi yang datar yaitu yang cocok untuk mengkonsumsi tumbuhan. Jika kita memperhatikan susunan gigi pada hewan karnivora (pemakan daging) seperti singa, harimau, atau macan tutul, mereka memiliki susunan gigi yang runcing yaitu yang cocok untuk mengkonsumsi daging.

Jika diperhatikan, manusia memiliki susunan gigi datar dan juga runcing, yang cocok untuk mengkonsumsi makanan herbivora maupun karnivora, alias masuk kategori omnivore (pemakan segala). Dengan demikian, kita lantas bertanya, jika Tuhan menginginkan manusia hanya mengkonsumsi tumbuhan mengapa Tuhan memberi kita gigi yang runcing (gigi taring)? Fakta ini secara logis menjadi penegas bahwa Tuhan memperbolehkan manusia untuk mengkonsumsi baik makanan vegetarian maupun non-vegetarian.

Jadi, sebenarnya yang jadi permasalahan adalah cara umat Islam menyembelih hewan yang bagi non-Muslim terkesan kejam. Padahal, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Schultz dan Dr. Hazim di Hannover University Jerman itu dapat dibuktikan bahwa penyembelihan sapi secara syariat Islam adalah yang paling tepat. Hasil penelitian membuktikan bahwa sapi yang disembelih tidak merasa sakit, dagingnya lebih sehat, dan bersih dari darah. Bersambung insyaAllah. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 74: Manusia Dikaruniai Gigi Omnivoris

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagai makhluk omnivora, manusia bisa memakan dan mencerna baik makanan vegetarian maupun non-vegetarian. Berbeda dengan sistem pencernaan herbivora, beberapa makhluk hanya bisa mencerna tumbuhan-tumbuhan. Sistem pencernaan hewan karnivora juga khusus hanya bisa untuk mencerna daging.

Jadi, sistem pencernaan manusia bisa untuk mencerna baik makanan vegetarian maupun non-vegetarian. Jika Allah Subhanahu wata'ala hanya menginginkan manusia untuk memakan tumbuhan saja, tidak mungkin Allah memberi sistem pencernaan manusia yang bisa untuk mencerna makanan vegetarian maupun non-vegetarian. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ
حَلَالًا طَيِّبَاتٍ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah, ayat 168).

Di dalam kitab suci agama Hindu juga disebutkan bahwa umat Hindu juga diijinkan mengkonsumsi makanan non-vegetarian. Memang ada banyak umat Hindu yang menjadi vegetarian. Mereka merasa bahwa mengkonsumsi makanan non-vegetarian itu melanggar hukum agama, walau dalam kitab suci agama Hindu, mengkonsumsi daging diperbolehkan.

Menurut Dr. Zakir Naik yang asli orang India dan ahli dalam bidang perbandingan agama, Hinduisme dipengaruhi oleh agama-agama lain. Jadi, meskipun kitab suci agama Hindu mengizinkan pengikutnya untuk mengkonsumsi makanan non-vegetarian, banyak umat Hindu mengadopsi sistem vegetarian karena mereka dipengaruhi oleh agama-agama lain seperti Jainism.

Banyak manusia memang belum atau tidak tahu bahwa bahkan tumbuhan adalah makhluk hidup. Beberapa agama yang mengadopsi sistem vegetarianisme murni sebagai hukum, memiliki pola makan yang menolak pembunuhan terhadap makhluk hidup. Zakir Naik mengatakan, "Jika seseorang dapat hidup tanpa membunuh satupun makhluk hidup, saya akan menjadi orang pertama yang akan meniru cara hidup yang demikian".

Dahulu kala, manusia berpikir bahwa tumbuhan bukanlah makhluk hidup. Sekarang, sudah menjadi fakta yang mendunia bahwa bahkan

tumbuhan pun hidup. Jadi, adalah tidak mungkin manusia tidak membunuh makhluk hidup meski dengan menjadi vegetarian murni. Lebih dari itu, manusia banyak yang belum atau tidak diketahui bahwa bahkan tumbuhan-tumbuhan bisa merasakan sakit. Jadi menyakiti hewan juga sama jahatnya dengan menyakiti memotong tumbuhan.

Saat ini, ilmu pengetahuan telah memberi tahu manusia bahwa tumbuhan juga merasakan sakit, meski tangisan tumbuhan tidak bisa didengar oleh manusia. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan telinga manusia untuk menangkap getaran suara diluar kemampuan telinga manusia yang hanya mampu menangkap getaran dengan frekuensi 20 Hertz sampai 20.000 Hertz.

Getaran di atas tingkatan tersebut, baik yang lebih besar maupun lebih kecil tidak bisa didengar manusia. Seekor anjing dapat mendengar getaran sampai dengan frekuensi 40.000 Hertz. Atas dasar itulah maka diciptakan peluit senyap khusus untuk anjing dengan frekuensi lebih dari 20.000 Hertz dan kurang dari 40.000 Hertz. Suara demikian hanya bisa didengar oleh anjing dan tidak oleh manusia.

Anjing mengenali suara tersebut dan akan datang menuju ke sumber suara. Riset ini dilakukan oleh seorang petani di Amerika Serikat yang menemukan alat yang bisa merubah tangisan tumbuhan sehingga bisa didengar oleh manusia. Dia kemudian menyadari ketika tumbuhan menangis kehausan. Riset terbaru menyatakan bahwa tumbuhan juga bisa merasakan bahagia dan sedih, juga bisa menangis.

Dengan demikian, membunuh makhluk hidup yang memiliki dua indera (tumbuhan) bukanlah kejahatan yang lebih rendah. Vegetarian berpendapat bahwa tumbuhan hanya memiliki dua atau tiga indera, sementara hewan memiliki lima indera sehingga membunuh tumbuhan itu tidak sekejam membunuh hewan. Jadi membunuh manusia yang terlahir tuli dan bodoh (memiliki dua indera saja) sama kejamnya dengan membunuh manusia normal dengan lima indera.

Yang justru perlu dipikirkan oleh vegetarian adalah jika populasi ternak menjadi berlebihan. Jika semua manusia menjadi vegetarian, maka jumlah ternak di dunia akan berlebih sebab laju reproduksi dan perkembangbiakan hewan yang sangat cepat. Allah Subhanahu wata'ala dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya maha tahu bagaimana menjaga keseimbangan makhluk ciptaannya. Maka sungguh logis jika Allah mengijinkan kita untuk mengkonsumsi daging ternak.

Logika lainnya adalah, harga daging menjadi "wajar" karena tidak semua orang menjadi non-vegetarian. Tidak ada masalah jika sebagian orang menjadi vegetarian murni. Meski demikian, vegetarian tidak patut mengatakan bahwa non-vegetarian itu keji. Sebaliknya, jika semua orang

Hindu menjadi non-vegetarian, maka harga daging akan meningkat sangat tinggi. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 75: Menyembelih Secara Syar'i Tampak Kejam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu lagi pertanyaan yang juga sering diajukan kepada umat Muslim adalah, “Mengapa umat Muslim menyembelih hewan dengan cara yang kejam dengan menyiksa hewan untuk mendapatkan daging halal?” Pertama dan utama yang perlu diketahui, terutama oleh non-Muslim adalah menyembelih hewan untuk dikonsumsi dagingnya, sepiantas tampak kejam dan menyakitkan bagi hewan. Namun, mari kita mengkaji sedikit lebih ilmiah tentang hal ini.

Penyembelihan hewan untuk dikonsumsi, di dalam Islam dikenal dengan sebutan metode Dzabiha. Secara ilmiah metode ini memang belum banyak dikenal luas sehingga masih terkesan kejam dan menyiksa hewan. Akibatnya, metode ini dikritik oleh banyak orang.

Jadi, memang belum diketahui secara luas bahwa metode Dzabiha itu bukan hanya sangat manusiawi tapi juga sudah dibuktikan secara ilmiah merupakan metode penyembelihan yang terbaik. Metode Dzabiha juga dikenal dengan Metode Islami dalam menyembelih atau memotong hewan.

Kata ‘zakkaytum’ adalah kata kerja yang berasal dari akar kata ‘zakah’ yang berarti untuk mensucikan. Bentuk benda atau yang dibendakan dari kata tersebut adalah ‘tazkiyah’ yang berarti pencucian atau pemurnian. Di dalam metode Dzabiha atau Islami menyembelih hewan, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk hal-hal sebagai berikut.

Pertama, hewan harus disembelih dengan alat (pisau) yang tajam. Dengan demikian, prosesnya bisa cepat untuk meminimalkan rasa sakit saat penyembelihan. Pipa tenggorokan dan kerongkongan juga urat nadi di leher harus putus. Memang Dzabiha adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti disembelih.

Jadi, penyembelihan dilakukan dengan memotong tenggorokan, kerongkongan dan urat nadi di leher sehingga hewan mati tanpa harus memotong urat saraf tulang belakang. Hal ini juga berarti bahwa darah harus benar-benar dikeluarkan dari tubuh sebelum kepala hewan tersebut diputus-pisah dari badannya. Tujuan dikeluarkannya darah sampai habis dari tubuh hewan tersebut adalah karena darah sebagai “medium yang baik untuk tumbuhnya mikro organisme”. Sumsu tulang belakang tidak boleh dipotong sebab saraf yang menuju ke jantung bisa rusak sehingga darah akan membeku di pembuluh darah.

Di samping itu darah adalah medium yang baik untuk kuman, bakteri, racun dan sebagainya. Pada poin ini jelas sekali bahwa cara Islami

menyembelih hewan lebih higienis karena darah yang bisa menjadi media tumbuhnya kuman, bakteri, racun dan sebagainya sudah dibuang sehingga bisa menghilangkan atau setidaknya meminimalisir kemungkinan terjadinya infeksi penyakit melalui daging yang dimakan.

Di samping itu, darah juga merupakan bagian dari hewan yang diharamkan untuk dimakan atau dikonsumsi. Allah berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ
الْخَيْزُرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ

Artinya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala (QS. Al-Ma'idah, ayat 3. Larangan senada juga disebutkan di dalam: QS. Al-Baqarah, ayat 173; QS. Al-An'am, ayat 145; QS. An-Nahl, ayat 115).

Dengan disembelih untuk dikeluarkan darahnya seperti ini, daging menjadi segar untuk waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan jumlah darah dalam daging (sangat) sedikit yang tersisa jika dibandingkan dengan metode penyembelihan yang lain. Hal demikian sangat mudah dibuktikan secara mandiri oleh para penerima atau konsumen daging hewan sebelum dimasak.

Satu poin lagi, mungkin ini merupakan poin paling penting yang menjadi pertanyaan non-Muslim, adalah dengan cara penyembelihan seperti ini, hewan yang disembelih tidak merasakan sakit. Jelasnya, pemotongan urat nadi di leher itu bertujuan untuk memutuskan aliran darah ke syaraf-syaraf yang berhubungan dengan rasa sakit di otak. Oleh karena itu, hewan tidak merasa sakit.

Mungkin kita lantas bertanya, “mengapa ketika sekarat, hewan memberontak, bergerak-gerak, dan menendang-nendang. Bukankah itu pertanda dikarenakan hewan tersebut merasa sakit? Ternyata tidak demikian. Hal ini disebabkan karena adanya kontraksi dan relaksasi dari otot-otot karena keluarnya aliran darah dari tubuh. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 76: Makanan non-Vegetarian Sebabkan Orang Kejam?

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Berbagai hasil riset dari beberapa cabang Ilmu pengetahuan mengungkapkan bahwa apapun yang dimakan seseorang akan mempengaruhi tingkah laku si pemakan. Itulah salah satu hal yang mungkin melatarbelakangi pertanyaan, “Mengapa kemudian agama Islam memperbolehkan umat Muslim untuk mengkonsumsi makanan non vegetarian padahal mengkonsumsi makanan hewani bisa membuat orang menjadi kejam dan buas?”

Perlu diketahui bahwa agama Islam juga sejalan dengan pendapat bahwa apa yang dimakan seseorang berpengaruh terhadap tingkah laku orang tersebut. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Islam melarang umatnya mengkonsumsi hewan karnivora yang kejam dan buas seperti singa, macan, macan tutul dan lain sebagainya. Mengkonsumsi hewan-hewan tersebut sangat mungkin bisa membuat orang menjadi kejam dan buas. Itulah juga sebabnya maka Islam hanya memperbolehkan umatnya memakan hewan herbivora yang tenang dan jinak seperti sapi, kambing, domba dan lain sebagainya. Umat muslim memakan hewan yang tenang dan jinak karena Muslim adalah orang-orang yang cinta kedamaian dan bukan orang-orang yang kejam.

Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Nabi melarang hal-hal yang tidak baik. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ
الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka (QS. Al-A’raf, ayat 157).

Ayat tersebut juga dipertegas dengan perintah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَمَا أُنْكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
نَهَكُمُ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya (QS. Al-Hasyr, ayat 7).

Bagi seorang Muslim, sabda Nabi sudah cukup meyakinkan bahwa Allah tidak menginginkan manusia untuk mengkonsumsi beberapa jenis daging tapi juga mengizinkan manusia untuk mengkonsumsi berbagai jenis yang lainnya. Tentu saja pelanggaran terhadap larangan Allah dan Nabi-Nya akan membawa resiko, baik itu resiko kesehatan hidup di dunia maupaun resiko di akhirat kelak.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarang konsumsi terhadap hewan-hewan karnivora, sebagaimana hadits berikut. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ

Artinya:

Setiap binatang buas yang bertaring, maka memakannya adalah haram (HR. Muslim no. 1933). Demikian juga dari Abi Tsa'labah, beliau berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ
ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ .

Artinya;

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarang memakan setiap hewan buas yang bertaring (HR. Bukhari no. 5530 dan Muslim no. 1932). Demikian juga dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ وَعَنْ كُلِّ
ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

Artinya:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarang memakan setiap binatang buas yang bertaring, dan setiap jenis burung yang mempunyai kuku untuk mencengkeram (HR. Muslim no. 1934).

Singkatnya, umat Muslim dilarang mengkonsumsi hewan buas yang bertaring, yaitu hewan yang memakan daging atau karnivora seperti singa, macan, kucing, anjing, serigala, hyena dan lain sebagainya. Selain itu, dilarang juga memakan hewan pengerat seperti tikus, tikus besar, kelinci yang bercakar dan lain sejenisnya. Demikian juga, hewan melata atau reptil

seperti ular, buaya dan burung pemangsa berkuku tajam atau cakar seperti burung heriang, elang atau rajawali, burung gagak, burung hantu dan lain sebagainya.

Larangan Allah dan Rasul-Nya adalah untuk ditaati. Larangan harus tetap ditaati meski tidak ada bukti ilmiah yang menyatakan atau membuktikan kekhawatiran bahwa memakan makanan non vegetarian bisa membuat seseorang menjadi kejam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 77: Penyembelihan Syar'i VS Pemingsanan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Ada dua ahli peternakan di Jerman yang merancang sebuah penelitian yang sangat canggih dengan menggunakan sekelompok sapi yang telah cukup dewasa. Pada permukaan otak kecil sapi-sapi itu dipasang elektroda berupa microchip yang dikenal dengan sebutan Electro-Encephalograph, sering disingkat EEG. Microchip EEG ini dipasang di permukaan otak yang menyentuh titik (panel) rasa sakit di permukaan otak, untuk merekam dan mencatat derajat rasa sakit sapi ketika disembelih.

Sementara itu, di jantung sapi-sapi itu juga dipasang Electro Cardiograph (ECG) untuk merekam aktivitas jantung saat darah keluar ketika disembelih. Untuk meminimalkan kesalahan, sapi dibiarkan beradaptasi dengan EEG maupun ECG yang telah terpasang di tubuhnya selama beberapa minggu. Setelah masa adaptasi dianggap cukup, maka separuh sapi disembelih sesuai dengan Syariat Islam yang murni, dan separuh sisanya disembelih dengan menggunakan metode pemingsanan yang diadopsi dari 'Barat'.

Di dalam Syariat Islam, penyembelihan dilakukan dengan menggunakan pisau yang tajam, dengan memotong tiga saluran pada leher bagian depan: saluran makanan, saluran nafas, dan dua saluran pembuluh darah (arteri karotis dan vena jugularis). Perlu diketahui, syariat Islam tidak merekomendasikan metoda atau teknik pemingsanan. Sebaliknya, metode 'Barat' justru mengajarkan atau bahkan mengharuskan agar ternak dipingsankan terlebih dahulu sebelum disembelih.

Selama penelitian, EEG dan ECG pada seluruh ternak sapi itu dicatat untuk merekam dan mengetahui keadaan otak dan jantung sejak sebelum pemingsanan dan penyembelihan hingga sapi itu benar-benar mati. Hasil penelitian yang dilakukan dan dilaporkan oleh kedua hali dari Hannover University Jerman itu dapat diperoleh beberapa poin berikut.

Penyembelihan secara syariat Islam emnunjukkan hasil bahwa, (1) pada 3 detik pertama setelah ternak disembelih dan ketiga saluran pada leher sapi bagian depan terputus, tercatat tidak ada perubahan pada grafik EEG. Hal ini menunjukkan bahwa pada 3 detik pertama setelah disembelih itu, tidak ada indikasi rasa sakit. (2) pada 3 detik berikutnya, EEG pada otak kecil merekam adanya penurunan grafik secara bertahap yang sangat mirip dengan kejadian deep sleep (tidur lelap) hingga sapi-sapi itu benar-benar kehilangan kesadaran. Pada saat tersebut, tercatat pula oleh ECG bahwa jantung mulai meningkat aktivitasnya.(3) setelah 6 detik pertama itu, ECG

pada jantung merekam adanya aktivitas luar biasa dari jantung untuk menarik sebanyak mungkin darah dari seluruh anggota tubuh dan memompanya keluar. Hal ini merupakan refleksi gerakan koordinasi antara jantung dan sumsum tulang belakang (spinal cord). Pada saat darah keluar melalui ketiga saluran yang terputus di bagian leher tersebut, grafik EEG tidak naik, tapi justru drop (turun) sampai ke zero level (angka nol). Hasil ini diinterpretasikan oleh kedua peneliti ahli itu bahwa, “No feeling of pain at all” atau “tidak ada rasa sakit sama sekali”. (4) karena darah tertarik dan terpompa oleh jantung keluar tubuh secara maksimal, maka dihasilkan healthy meat (daging sehat) yang layak dikonsumsi bagi manusia. Jenis daging dari hasil sembelihan semacam ini sangat sesuai dengan prinsip Good Manufacturing Practise (GMP) yang menghasilkan Healthy Food.

Sebaliknya, dalam penyembelihan cara ‘Barat’ (1) segera setelah dilakukan proses stunning (pemingsanan), sapi terhuyung jatuh dan collaps (roboh). Setelah itu, sapi tidak bergerak-gerak lagi, sehingga mudah dikendalikan. Oleh karena itu, sapi dapat pula dengan mudah disembelih tanpa meronta-ronta, dan “tampaknya” tanpa “mengalami” rasa sakit. Pada saat disembelih, darah yang keluar hanya sedikit, tidak sebanyak bila sapi disembelih tanpa proses pemingsanan. (2) segera setelah proses pemingsanan, tercatat adanya kenaikan yang sangat nyata pada grafik EEG. Hal itu mengindikasikan adanya tekanan rasa sakit yang diderita oleh sapi, karena kepalanya dipukul, sampai jatuh pingsan. (3) grafik EEG meningkat sangat tajam dengan kombinasi grafik ECG yang drop ke batas paling bawah. Ini menunjukkan adanya peningkatan rasa sakit yang luar biasa, sehingga jantung berhenti berdetak lebih awal. Akibatnya, jantung kehilangan kemampuan menarik darah dari seluruh organ tubuh, dan tidak mampu memompanya keluar dari tubuh. (4) karena darah tidak tertarik dan tidak terpompa keluar tubuh secara maksimal, maka darah itu pun berhenti dan membeku di dalam urat-urat darah dan daging, sehingga dihasilkan unhealthy meat (daging yang tidak sehat). Dengan demikian proses ‘Barat’ ini menghasilkan daging yang tidak layak dikonsumsi manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara ilmiah ternyata penyembelihan secara syariat Islam lebih ‘berperikehewan’. Metode ini sejalan dengan sabda Rasulullah,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ .
فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا
دَبَّحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ، وَلْيُجِدَّ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُبرِحْ ذَبِيحَتَهُ

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu, jika kalian membunuh maka bunuhlah secara baik, dan jika kalian

menyembelih maka sembelihlah secara baik, dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya serta memberikan kenyamanan (tidak menyiksa) kepada sembelihannya (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan yang lainnya).

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 78: Umat Islam Dilarang Mengkonsumsi Babi

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Satu pertanyaan yang juga selalu dikemukakan kepada umat Islam adalah, “mengapa umat Islam dilarang mengonsumsi babi”. Fakta bahwa daging babi bukan daging yang baik untuk dimakan sebenarnya sudah agak umum. Artinya, secara luas sudah dipahami bahwa daging babi itu tidak baik dan tidak sehat dalam banyak sisi.

Di dalam Islam, daging babi dilarang dikonsumsi setidaknya disebutkan dalam lima ayat yang berbebeda dalam Al-Qur’an. Pertama, disebutkan,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ
الْخِزْيِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ
اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah, ayat 173).

Selain ayat di atas, masih ada tiga ayat lain yang senada dengan larangan tersebut. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-An’am, ayat 145; QS. An-Nahl, ayat 115; QS. Al-Maidah, ayat 3. Pembaca bisa mengecek sendiri tiap-tiap ayat tersebut, namun jika dalam kultum ini diperlukan, tentu akan kita baca bersama.

Ayat-ayat Al-Qur’an diatas cukup untuk menjelaskan mengapa daging babi dilarang untuk dikonsumsi bagi seorang Muslim. Sebenarnya, di dalam Alkitab umat Kristen pun diyakinkan oleh kitab suci agamanya untuk tidak mengonsumsi daging babi. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam kitab Leviticus, “Dan babi, meskipun ia berkaki terbelah, namun ia memamah bukan mengunyah, ia adalah kotor buatmu. Daging mereka seharusnya tidak kamu makan, dan bangkai mereka seharusnya tidak kamu sentuh, mereka itu kotor buatmu” (Leviticus 11:7-8).

Selain itu, babi juga dilarang untuk dimakan sebagaimana disebutkan dalam Alkitab yaitu dalam kitab Deuteronomy, “Dan babi, karena kukunya terbelah, namun tidak memamah biak, maka itu haram untukmu. Kamu seharusnya tidak memakan daging mereka atau menyentuh

bangkainya” (Deuteronomy 14:08). Bahkan larangan serupa diulang dalam Alkitab, dalam kitab Isaiah pasal 65 ayat 2-5 dan Perjanjian Lama Imamat 11, 7-8.

Umat non-Muslim dan atheis umumnya akan setuju hanya jika diyakinkan melalui alasan, logika, dan ilmu pengetahuan. Makan daging babi dapat menyebabkan tak kurang dari 70 jenis penyakit. Jika seseorang mengkonsumsi daging babi, dia dapat memiliki berbagai jenis cacing dalam tubuhnya, seperti cacing gelang, cacing kremi, cacing tambang, dan lain lain.

Salah satu cacing yang paling berbahaya adalah *Taenia solium*, dalam terminology disebut juga dengan cacing pita. Cacing yang sangat panjang ini bersarang dalam usus dan telurnya memasuki aliran darah dan dapat menjangkau hampir semua organ tubuh. Jika masuk ke dalam otak dapat menyebabkan kehilangan ingatan.

Jika cacing ini memasuki jantung, telur tersebut dapat menyebabkan serangan jantung, jika memasuki mata dapat menyebabkan kebutaan, jika memasuki hati dapat menyebabkan kerusakan hati. Jadi telur cacing pita tersebut dapat merusak hampir semua organ tubuh. Cacing lain yang juga berbahaya adalah *Trichura Tichurasis*.

Kesalahpahaman yang umum tentang daging babi adalah bahwa “jika sudah dimasak dengan baik, maka telur cacing tersebut akan mati”. Dalam sebuah proyek penelitian yang dilakukan di Amerika, ditemukan bahwa dari 24 orang yang menderita *Trichura Tichurasis*, 22 diantaranya telah memasak daging babi dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa telur yang terdapat dalam daging babi belum atau tidak mati saat dimasak pada suhu di bawah normal.

Masalah lain tentang daging babi adalah, daging babi memiliki sedikit sekali material bangunan otot dan mengandung kelebihan lemak. Lemak ini akan disimpan di pembuluh darah dan dapat menyebabkan serangan hipertensi dan jantung. Maka dalam hal ini, tidak mengherankan jika lebih dari 50% orang Amerika menderita hipertensi.

Mungkin saja, sekali lagi mungkin saja, manusia (khususnya non-Muslim) akan berargumentasi bahwa daging babi bisa terbebas dari semua itu jika diperlakukan dan dimasak dengan cara demikian dan demikian. Baiklah, itu adalah alasan yang bisa diajukan jika memang dikehendaki.

Tapi jika kita mau bijak, mungkin saja, sekali lagi juga mungkin saja, ada rahasia tertentu yang dalam hal ini bahwa Allah melindungi hamba-Nya dari satu dan lain hal. Jadi, mengikuti dan mentaati perintah dan larangan Allah pastilah lebih baik bagi seorang hamba. Bukankah sudah terbukti bahwa melanggar larangan Allah pasti membawa akibat yang cepat atau lambat pasti merugikan pelanggarnya? Wallahu a’lam, bersambung insyaAllah.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 79: Beberapa Hal yang Menjijikkan tentang Babi

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Memang bagi orang yang tidak setuju dengan suatu aturan, akan ada berbagai alasan yang bisa dicari-cari untuk menolaknya. Fakta bahwa daging babi bukan daging yang baik untuk dimakan sebenarnya sudah secara luas dikenal. Larangan itu bahkan bukan saja terdapat di dalam Al-Qur'an, tetapi juga di dalam beberapa bab dan pasal Alkitab.

Di dalam Islam, daging babi dilarang dikonsumsi setidaknya disebutkan dalam lima ayat yang berbebeda dalam Al-Qur'an. Pertama, disebutkan,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ
الْخِزْيِيِّ وَمَا أَهَلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ
اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah, ayat 173).

Selain ayat di atas, masih ada tiga ayat lain yang senada dengan larangan tersebut. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-An'am, ayat 145; QS. An-Nahl, ayat 115; QS. Al-Maidah, ayat 3. Pembaca bisa mengecek sendiri tiap-tiap ayat tersebut, namun jika diperlukan, tentu akan kita acu dan baca bersama. Tapi kali ini kita akan fokus pada temuan-temuan ilmiah mengapa umat Muslim dilarang mengonsumsi (daging) babi.

Pertama, babi merupakan salah satu hewan yang menjijikkan di bumi ini. Babi hidup dan berkembang di kotoran, lumpur, bahkan tinja. Babi merupakan salah satu pemulung terbaik yang telah diciptakan Allah Subhanahu wata'ala. Di pedesaan di mana masyarakat tidak memiliki toilet modern di mana penduduk desa buang air besar di tempat terbuka, sering kali kotoran tersebut dimakan oleh babi.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa di negara-negara maju seperti Australia, babi dibesarkan dengan kondisi yang sangat bersih dan higienis. Walaupun dalam kondisi higienis, babi-babi tersebut disimpan bersama dalam kandang. Karena itu, bisa dibayangkan betapa mereka selalu berusaha berkumpul.

Meski diusahakan seberapa keras manusia mencoba menjaganya untuk tetap bersih, mereka memang “telah tercipta” sebagai penyuka kotoran. Mereka bahkan makan dan menikmati kotoran mereka sendiri dan kotoran temannya (sesama babi). Selain itu semua, babi adalah binatang yang paling tidak memiliki rasa malu di muka bumi.

Sebagai makhluk biologis, babi merupakan satu-satunya hewan yang mengundang teman-temannya untuk berhubungan seks dengan pasangannya. Di negeri tertentu, kebanyakan orang sangat menyukai daging babi. Di negeri-negeri tersebut, seringkali terjadi, setelah pesta dansa, mereka saling menukar istri.

Mereka, kadang mabuk atau setengah mabuk, berkata “kamu tidur dengan istri saya dan saya akan tidur dengan istrimu”. Ini sejalan dengan penelitian ilmiah yang membuktikan bahwa makanan yang kita konsumsi akan berpengaruh pada sifat kita. Jadi, jika manusia makan babi maka tak ayal lagi mereka akan berpotensi berperilaku seperti babi.

Satu hal yang juga tak kalah menjijikkan adalah bahwa babi memilik DNA yang sangat mirip dengan manusia. Secara ilmiah telah ditemukan bukti bahwa DNA babi memiliki banyak kesamaan dengan DNA manusia. Jadi dikarenakan memiliki DNA yang hampir sama, ini bisa menyebabkan juga manusia yang mengkonsumsi daging babi akan mudah terjangkit virus-virus yang juga dimiliki hewan ini atau virus hewan lain misalnya virus flu burung, flu babi dan bahkan HIV.

Selain itu karena sangat mirip DNA-nya sifasat-sifat babi akan mudah diturunkan melalui konsumsi dagingnya, sifat rakus, tidak sabar, tidak mau mengalah dan jorok akan mudah terlihat dalam diri mereka yang memang sangat suka makan daging babi. Kendati demikian, mungkin saja masih ada argumen atau alasan yang dicari cari untuk tetap mengkonsumsi daging babi.

Untuk manusia yang masih ngeyel seperti ini, perlu ditanya, apakah dirinya Islam atau bukan. Jika Islam, maka perlu diberitahukan bahwa salah satu arti kata ‘Islam’ adalah ‘menyerahkan diri’. Jadi, seorang yang beragama Islam seharusnya pasrah dengan segala yang menjadi ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Perlu juga ditegaskan, bahwa “Yang Diharamkan adalah Yang Dilarang”. Untuk itu mungkin ayat dan hadits ini bisa diterima. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ
وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya:

Apa yang diberikan Rasul maka ambillah, dan apa yang dilarang, maka tinggalkanlah (QS. al-Hasyr, ayat 7). Dan Rasulullah juga bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ ، وَمَا
أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya:

Apa yang aku larang, maka tinggalkanlah, dan apa yang aku perintahkan, kerjakanlah semampu kalian (HR. Muslim).

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 80: Agama Para Nabi Sebelum Nabi Muhammad

Disarikan oleh: Bana Supeno.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Semua agama samawi yang dibawa oleh 124.000 Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah agama Islam. Namun, ada sebagian pengikut agama yang didakwahkan masing-masing Nabi yang ingkar. Jadi, mereka inilah yang disebut bukan Islam.

Agama Yahudi yang dibawa oleh Nabi Musa dan agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa, keduanya adalah agama Islamjuga. Sebab, mereka semua adalah utusan Allah Subhanahu wata’ala yang resmi. Jadi pendapat bahwa agama para Nabi sebelum Nabi Muhammad adalah Islam, pendapat ini bukan pandangan Islam liberal, tetapi ini adalah pandangan berdasarkan Alquran Al-Karim. Allah berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam (QS. Ali ‘Imran, ayat 19).

Sebenarnya kalau ditela’ah lebih dalam, kita akan dapati bahwa setidaknya ada tiga kelompok yang bisa disebut sebagai bukan Islam. Pertama, umat pada jaman dahulu yang ingkar. Artinya, sebagian dari pengikut agama para Nabi itu ada yang kufur, ingkar, tidak taat, maksiat dan nekat.

Mereka itu misalnya Firaun, Namrudz, Kaum ‘Add, Tsamud, Kaum Nabi Nuh, Kaum nabi Luth, dan lainnya. Mereka itulah yang kemudian disebut sebagai bukan Islam alias kafir. Jadi mereka itu nyempal dari agama dan ajaran yang disampaikan nabi-nabi yang diutus kepada mereka.

Meskipun demikian, pertanyaan seperti ini yang juga masih saja menjadi pertanyaan para non-Muslim dan bahkan kaum Muslimin. Pertanyaan ini akan masih tetap ada selagi masih ada salah konsep tentang agama Islam belum dipahami. Artinya, pertanyaan itu akan masih ada selama masih ada yang salah konsep tentang tugas nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Perlu diketahui dan dipahami, bahwa agama para nabi, termasuk nabi Muhammad, itu sama, yaitu Islam. Dengan demikian pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran para nabi itu sama. Jelasnya, semua agama yang mereka bawa mengajarkan tauhid, iman kepada hari akhir, loyal kepada semua ajaran Islam. Adapun tugas nabi-nabi “setelah nabi Adam”, termasuk nabi Muhammad, adalah meluruskan atau menyempurnakan agama Islam yang sudah ada sebelumnya. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا
نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, “bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka kamu semua sembahlah Aku” (QS. Al-Anbiya, ayat 25).

Pernah juga terdengar dari penganut non-Muslim dan kaum liberal, bahwa nabi Ibrahim itu bapak 3 agama. Padahal Allah berfirman tentang nabi Ibrahim ‘alaihissalam,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ
أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, “(tunduk patuhlah) ber-Islamlah!”, (nabi Ibrahim) menjawab, “Aku (tunduk patuh) ber-Islam kepada Tuhan semesta alam” (QS. Al-Baqarah, ayat 131).

Di samping itu, Allah juga berfirman tentang Nabi Nuh yang (nabi Nuh) mengatakan,

وَأْمُرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Dan aku diperintahkan untuk menjadi (berserah diri) muslim (QS. Yunus, ayat 72). Bahkan Allah juga berfirman tentang nabi Ya’qub, ketika beliau berwasiat kepada putra-putranya,

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ
يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata), “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam” (QS. Al-Baqarah, ayat 132).

Selain itu, nabi Musa juga telah bersabda dan diabadikan Allah dalam al-Qur’an,

يَا قَوْمِ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ
فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya:

Berkata Musa, “Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim” (QS. Yunus, ayat 84).

Yang juga perlu diketahui, meskipun banyak manusia yang menganggap nabi Isa sebagai tuhan, nabi Isa telah bersabda yang juga abadi di dalam Al-Qur’an,

آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

Aku beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang (berserah diri) muslim (QS. Ali 'Imran, ayat 52).

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 81: 3 Golongan VIP di Padang Mahsyar

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sementara kita semua sebagai umat Muslim pasti percaya dan yakin akan adanya hari akhirat di mana itu akan diawali dengan hancurnya seluruh jagad raya ini. Dunia ini akan hancur luluh dan semua manusia beserta semua makhluk di atas bumi ini akan mati dan hancur pula. Kemudian pada satu waktu pula terompet sangkakala akan ditiup lagi (kedua kalinya) dan seluruh makhluk yang mati akan bangkit kembali, untuk berkumpul di padang mahsyar.

Di tempat itulah akan diadakan hisab, yaitu perhitungan dosa dan pahala. Di Padang Mahsyar itu juga akan ada syafaat (pertolongan) dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dengan seizin Allah Subhanahu wata’al. Di dalam Al-Qur’an disebutkan keadaan manusia saat dibangkitkan dan dikumpulkan di alam Mahsyar. Allah berfirman, *“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka”* (QS. Al-Zalzalah, ayat 6).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, mereka kembali dari tempat penghisaban dalam keadaan tercerai-berai dan bermacam-macam, ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Para malaikat diperintahkan untuk membawa mereka yang berbahagia ke dalam surga, dan membawa mereka yang celaka ke dalam neraka. Menurut sebagian ahli tafsir, mereka tercerai-berai terpisah-pisah dan tidak dapat berkumpul sama sekali.

Dalam situasi seperti ini, manusia sangat tergantung pada amalan yang telah dilakukannya pada saat masih hidup di dunia. Allah berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan (meski) seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (QS. Az-Zalzalah, ayat 7 - 8).

Di dalam Al-Qur’an di surat dan ayat lain juga digambarkan keadaan hati manusia pada saat dikumpulkan di alam Mahsyar itu. Allah berfirman, *فُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ* Artinya: *“Hati manusia pada waktu itu sangat takut”* (QS. An-Naziat, ayat 8). Kemudian, *أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ* Artinya: *“Pandangannya tunduk”* (QS. An-Naziat, ayat 9). Di dalam beberapa tafsir dijelaskan bahwa makna

yang dimaksud ialah “manusia di hari itu tampak hina dan rendah karena menyaksikan huru-hara yang mengerikan lagi sangat menakutkan”.

Dalam suasana seperti itu, semua orang pasti ingin dipandang oleh Allah Subhanahu wata’ala, apalagi di Padang Mahsyar, pada saat semua manusia dikumpulkan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Ada tiga golongan manusia yang dipandang Allah kelak di Padang Mahsyar. Siapakah mereka? Dalam sebuah kajian tentang Majelis Rasulullah, Syekh Ridwan Al-Amri menjelaskan siapa saja orang yang mendapat pandangan (rahmat) dari Allah. Diriwayatkan, nanti di Padang Mahsyar semua manusia dikumpulkan, dari zaman umat Nabi Adam sampai umat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Mereka semua berbaris, terbagi ke dalam 120 shaf. Dua pertiga dari mereka adalah umat Nabi Muhammad. Jadi, 80 shaf adalah umat Nabi Muhammad. Yang sisanya 40 shaf lagi dibagi selain umat Nabi Muhammad. Dari shaf-shaf umat Nabi Muhammad ini kemudian dari 2/3 diberikan lagi secara khusus untuk umat Nabi Muhammad. Yang 1/3 adalah yang masuk surga tanpa dihisab. Mereka adalah umat khusus dari umat Nabi Muhammad. Tidak ada hitung-hitungan. Jadi, mereka adalah VIP, yang langsung masuk jalur khusus.

Jumlah mereka sebanyak 70.000 orang. Lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada Allah untuk ditambah lagi. Maka dengan berkat cinta Rasulullah kepada umatnya, dari 70.000 dikalikan 70.000 lagi menjadi 4.900.000.000 orang dari umat Nabi Muhammad akan masuk surga tanpa hisab. Dari sekian 1/3 ada lagi lebih khusus lagi. Mereka yang mendapat panggilan khusus dari Allah di Padang Mahsyar akan berdiri mendapatkan pahalanya langsung dari Allah. Tidak ada hitungan dari Malaikat. Inilah tiga golongan yang mendapat pandangan khusus dari Allah.

Pertama, yaitu orang-orang yang berpuasa, mereka adalah orang-orang yang puasa, khususnya orang yang berpuasa di bulan Ramadhan, dan amal ibadahnya diterima di bulan Ramadhan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Hadis Qudsi Allah berfirman, “Puasa itu untukku (milikku), dan akulah yang memberikan pahala”. Mereka yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman, penuh keimanan kepada Allah dan ikhlas kepada Allah. Amal ibadahnya puasanya di bulan Ramadhan maka dia keluar dari bulan Ramadhan seperti anak bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Kedua, adalah orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Tentu saja memaafkan itu di bulan apa saja bukan hanya di bulan Syawal, mereka selalu memaafkan kesalahan orang lain. Sehingga Allah memaafkan mereka sebagaimana firman-Nya, *فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ*, artinya, “Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas

tanggungan Allah” (QS Asy-Syura, ayat 40). Begitulah ganjaran bagi orang-orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Ketiga, orang-orang yang sabar. Mereka yang mendapatkan panggilan khusus dan mendapatkan pahala langsung dari Allah. Dalam hal ini Allah berfirman, “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar, ayat 10). Tentu saja sabar yang dimaksud adalah “sabar dalam melaksanakan amal ketaatan dan beribadah, sabar meninggalkan maksiat, sabar dalam menerima cobaan Allah. Sabar demikian ini maka ganjarannya dibalas oleh Allah sendiri”.
Allahu ya’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 82: Siapa Penemu Pesawat Terbang

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Dalam berbagai media elektronik maupun cetak, terutama di bidang sejarah dirgantara dan transportasi, hampir selalu dikatakan bahwa penemu “pesawat Terbang’ adalah Wright bersaudara, yakni Wilbur Wright dan Orville Wright. Mereka bahkan disebutkan sebagai penemu dan pelopor penerbangan Amerika. Pada tahun 1903 Wright bersaudara mencapai penerbangan pesawat bertenaga, berkelanjutan, dan terkontrol pertama; mereka melampaui tonggak sejarah mereka sendiri dua tahun kemudian ketika mereka membangun dan menerbangkan pesawat pertama yang sepenuhnya praktis.

Di dalam Wikipedia, Wright bersaudara ini bahkan diakui sebagai yang menemukan “penerbangan bertenaga lebih berat dari udara pertama yang berkelanjutan dan terkontrol”. Mereka menemukan dan mengembangkan karya George Cayley yang memulai karya tahun 1799, ketika ia mengemukakan konsep pesawat modern, dan kemudian membangun dan menerbangkan model dan seluncur pengangkut penumpang yang sukses.

Wilbur Wright lahir pada 16 April 1867, dekat Millville, Indiana, Amerika Serikat. Dia adalah anak tengah dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Milton Wright, adalah seorang uskup di gereja United Brethren dalam Kristus. Ibunya adalah Susan Catherine Koerner. Sebagai teman bermain Wilbur adalah adiknya, Orville Wright yang lahir pada tahun 1871. Kedua saudara ini tidak kuliah, kecuali adik perempuannya Katherine.

Dari berbagai sumber media yang menceritakan awal kerja keduanya, mereka inilah yang paling dikenal sebagai ‘penemu, yang akhirnya sebagai ‘produsen’ dan penjual berbagai jenis pesawat terbang. Mereka berdua diceritakan pernah pergi ke Eropa pada tahun 1908, dengan berharap lebih sukses meyakinkan publik dan menjual pesawat terbang. Di Prancis, Wilbur menemukan audiens yang lebih reseptif. Dia melakukan banyak penerbangan umum, dan memberikan tumpangan kepada pejabat, jurnalis, dan negarawan.

Pada tahun 1909 Orville bergabung dengan saudara laki-lakinya di Eropa, begitu pula dengan adik perempuan mereka, Katharine. The Wrights menjadi selebritas besar di sana, dipandu oleh bangsawan dan kepala negara, dan terus-menerus ditampilkan di media. The Wright mulai menjual pesawat mereka di Eropa, sebelum kembali ke Amerika Serikat pada tahun

1909. Saudara-saudara menjadi pengusaha kaya, menanda tangani kontrak untuk pesawat di Eropa dan Amerika Serikat.

Namun satu hal yang tidak banyak diketahui orang. Di balik dikenalnya Wright bersaudara sebagai 'penemu' pesawat terbang, ada seorang bernama Abbas bin Firnas, yaitu seorang ilmuwan Islam termasyhur yang berhasil menciptakan pesawat terbang jauh sebelum Wright bersaudara. Abbas bin Firnas adalah salah satu ilmuwan Islam termasyhur yang berhasil menciptakan pesawat terbang jauh sebelum Wright bersaudara. Dalam percobaan penerbangan pertamanya sekitar tahun 875 masehi (lebih dari 1.000 tahun sebelum Wright bersaudara), Abbas bin Firnas telah lebih dulu berhasil terbang selama 10 menit dengan alat yang diciptakannya.

Dikutip dari Artec Solutions, banyak yang belum mengetahui kalau Abbas bin Firnas adalah orang pertama yang berhasil terbang dengan teknologi pesawat sederhananya waktu itu. Hebatnya lagi, Abbas bin Firnas melakukan ini lebih dari 1.000 tahun sebelum Wright bersaudara menemukan pesawat terbang. Menilik balik sejarahnya jauh ke belakang, Abu al-Qasim Abbas Bin Firnas lahir pada tahun 810 di kota Ronda yang masuk di provinsi Malaga, Spanyol.

Pada masa kecil dan remajanya, Abbas Bin Firnas memperoleh pendidikan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satunya Rumah Sakit Semangat belajarnya membawa Abbas bin Firnas ke kota Cordoba, yang pada waktu itu adalah yang terkaya dan paling berpengaruh di Al-Andalus. Di kota ini, Dia menonjol sebagai ilmuwan, penemu, penyair, filsuf, alkemis, musisi dan astrolog sehingga ia dikenal sebagai Hakim Al-Andalus.

Tonggak sejarah penerbangan pertamanya dicapai pada tahun 852, ketika Dia melompat dari menara Masjid Cordoba, menggunakan kanvas sebagai parasut yang inovatif. Percobaan pertama ini tidak berjalan mulus dan membuat beberapa bagian tulangnya patah. Sekitar tahun 875, Abbas bin Firnas merancang sebuah pesawat layang yang terbuat dari kayu dan sutra yang dihiasi dengan bulu dari beberapa burung yang berbeda. Dia terbang dari perbukitan La Arruzafa, dekat Cordoba.

Dia begitu yakin bahwa penemuannya akan berhasil sehingga dia mengumpulkan ratusan orang untuk menonton di sepanjang rute. Turut hadir pula banyak anggota mahkamah Muhammad I, Emir kekhalifahan Andalusia. Percobaan ini berhasil dan Abbas bin Firnas berhasil terbang sekitar sepuluh menit.

Selain menemukan teknologi pesawat terbang, Abbas bin Firnas dikenal sebagai ilmuwan pertama yang membangun jam anaphoric, mekanisme kompleks yang menggunakan air sebagai mesin cair (energi). Aliran air ditutup atau dibuka oleh serangkaian katup dan jam berfungsi

untuk menunjukkan jam setiap saat, siang atau malam, sesuatu yang tidak biasa pada saat itu.

Abbas bin Firnas juga mengembangkan bola dunia pertama atau astrolabe bola di Eropa, yang digunakan untuk melakukan perhitungan dan perkiraan pengamatan astronomi, dengan menggerakkan cincin instrumen sesuai dengan bidang cincin langit. Sebagai contoh pengetahuannya yang maju tentang astronomi, Abbas bin Firnas membangun planetarium yang diartikulasikan secara mekanis di kediamannya di Cordoba yang mewakili kubah langit.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 83: Membunuh Anak Dosa yang Paling Besar

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Setelah dosa syirik, dosa yang paling besar berikutnya adalah membunuh anak. Dosa membunuh anak, adalah dosa terbesar kedua yang disebutkan dalam sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Tentu saja dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah membunuh anak karena takut miskin. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ
نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya:

Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rizki kepadamu dan kepada mereka ... (QS. Al-An’am, ayat 151).

Mungkin alasan membunuh anak itu adalah karena takut miskin atau takut tidak mampu memberi makan. Jika demikian, maka hal itu telah dibantah oleh ayat yang sama dengan janji Allah “Kamilah yang memberi rizki kepadamu”. Karena itu, harus diperhatikan bahwa membunuh anak merupakan dosa yang sangat besar.

Di dalam ayat yang lain diterangkan keduanya, yaitu (1) Allah yang memberi rizki dan bahwa (2) membunuh anak adalah dosa yang besar. Allah berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ
نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خِطْبًا كَبِيرًا

Artinya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan kepadamu, membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar (QS. Al-Isra’, ayat 31).

Syaikhul Islam Shalih al-Fauzan hafizhahullah mengatakan, “Membunuh jiwa tanpa alasan yang benar merupakan dosa besar yang paling besar setelah syirik. Dan membunuh salah satu kerabat (saudara) merupakan jenis pembunuhan yang paling besar”. Menurut beliau, jika seseorang membunuh saudaranya, maka di dalamnya ada dua dosa, yaitu (1) dosa membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, dan (2) dosa memotong tali kekeluargaan serta berbuat buruk kepada kerabatnya.

Jadi apabila seseorang membunuh bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabat yang lain, maka ini termasuk jenis pembunuhan yang paling besar. Singkatnya, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar adalah haram dan termasuk dosa besar. Terlebih lagi jika pelakunya takut atau

berkeyakinan bahwa saudaranya akan makan bersamanya (takut rizkinya berkurang).

Membunuh saudara sendiri merupakan keyakinan yang buruk terhadap Allah sebagaimana orang-orang jaman jahiliyyah yang membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Kita semua harus paham, bahwa Allah Yang Maha Pemurah yang telah menciptakan seluruh makhluk. Maka dari itu, Allah yang menetapkan rizki bagi seluruh makhluk-Nya. Setiap makhluk tidak akan mati apabila jatah rizkinya belum habis. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ
رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rizkinya, Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya, semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh] (QS. Hud, ayat 6).

Ayat di atas jelas berisi janji Allah Subhanahu wata'ala tentang rizki setiap makhluk-Nya. Bahkan bagi makhluk yang tidak mampu mengurus rizkinya, Allah-lah yang mengurus rizki itu untuk sampai padanya. Janji Allah ini dipertegas dengan firman-Nya,

وَكَايْنٍ مَنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ
يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri, Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. Al-Ankabut, ayat 60).

Demikianlah Allah sudah berjanji dan sudah menegaskan, bahwa setiap makhluk ciptaan-Nya telah dijamin rizkinya. Sudah begitu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga mengaskan dengan bersabda, "Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Allah dan bersederhanalah dalam mencari nafkah. Karena sesungguhnya seseorang tidak akan mati hingga sempurna rizkinya, meskipun (rizki itu) bergerak lamban. Maka, bertakwalah kepada Allah dan bersederhanalah dalam mencari nafkah; ambillah yang halal dan tinggalkan yang haram". Bahkan di dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah bersabda bahwa, "Rizki itu akan mengejar manusia seperti maut yang mengejarnya". *Wallahu a'lam*. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada

sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 84: Tujuh Tempat Paling Dicintai Rasulullah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagai Muslim, kita perlu mengenal dan secara rohaniah tetap terhubung dengan tempat-tempat ini agar dapat menumbuhkan cinta kepada Rasulullah. Pertama, tempat yang paling beliau cintai adalah Mekah Al-mukarramah. Selain lahir dan perjalanan kenabiannya dimulai dari sana, dia mengajarkan untuk menjadikan Mekah sebagai Kiblat (Arah untuk Shalat) kita. Satu rakaat shalat yang dilakukan di Masjidil Haram pahalanya setara seratus ribu rakaat shalat yang dilakukan di masjid lain manapun (HR. Ibnu Majah).

Tempat ini juga merupakan tempat perlindungan di mana menumpahkan darah atau membunuh dilarang (HR. Tirmidzi). Nabi secara terbuka mengumumkan kecintaannya pada Mekah dan signifikansinya di sisi Allah ketika dia bersabda, *“Demi Allah! Kamu adalah sebaik-baik tanah Allah dan kamu adalah tanah yang paling dicintai Allah”* (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Kedua, tempat yang paling dicintai Rasulullah adalah Al-Madinah Al-Munawwarah, yaitu kota Madinah. Rasulullah sangat mencintai Madinah sehingga dia berdoa, *“Ya Allah! Jadikan kami mencintai Madinah seperti kami mencintai Makkah atau bahkan lebih”* (HR. Bukhari). Diriwayatkan bahwa ketika Nabi akan kembali dari perjalanan dan melihat tembok Madinah, dia mempercepat unta yang ditunggangnya, dan jika dia berada di atas seekor binatang, dia mengganggunya, karena cintanya kepada Al-Madinah (HR. Tirmidzi).

Tempat ketiga yang paling dicintai Rasulullah adalah Al-Quds atau juga dikenal dengan sebutan Yerusalem. Yerusalem atau Al-Quds adalah situs suci dalam tradisi Islam, setelah Mekah dan Madinah. Bagian dari arti penting dan kesucian Yerusalem bagi umat Islam berasal dari hubungan yang kuat dengan Nabi Ibrahim, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman, serta Nabi Isa (‘alaihissalam). Mereka semua adalah Nabi Islam dan kisah mereka disebutkan dalam Al-Qur’an al-karim. Karena signifikansinya, Al-Quds juga pernah menjadi kiblat (arah shalat) pertama bagi umat Islam sebelum diubah menjadi Mekah. Rasulullah juga pernah melakukan perjalanan ajaib ke Al-Quds, sebagaimana Allah berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami, sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat (QS. Al-Isra', ayat 1).

Keempat, tempat yang dicintai Rasulullah adalah Masjid Quba'. Quba' adalah tempat di pinggiran Madinah tempat Rasulullah tiba dan tinggal pertama kali ketika hijrah dari Mekah. Masjid tersebut didirikan Rasulullah di sana, dan itu adalah masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam. Allah berfirman,

الْمَسْجِدُ أَسَسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS. At-Taubah, ayat 108).

Tempat kelima yang dicintai Rasulullah adalah Gunung Uhud, gunung terbesar di Madinah. Letaknya di sebelah utara Madinah dengan panjang tujuh kilometer. Jaraknya lima kilometer dari Masjid Nabi. Pertempuran Uhud yang bersejarah dan terkenal terjadi di gunung ini. Dalam pertempuran ini, kaum musyrik menang karena kesalahan yang dilakukan oleh pemanah Muslim, yang tidak mematuhi perintah Rasulullah.

Kala itu Rasulullah memerintahkan para pemanah untuk tetap berada di gunung untuk melindungi punggung para pejuang, tetapi mereka turun ketika mereka berpikir bahwa pertempuran telah berakhir. Oleh karena itu para pejuang terekspos dari belakang, dan kaum musyrik membunuh banyak Muslim. Rasulullah memastikan bahwa umat Islam tetap terhubung ke gunung meski peristiwa tragis ini, beliau bersabda, "Gunung ini mencintai kita dan kita menyukainya. Ya Allah! Sesungguhnya Ibrahim menjadikan Mekah suci, dan Aku membuat suci apa pun yang ada di antara (yaitu Al-Madinah) dua saluran lavanya" (HR. AT-Tirmidzi).

Tempat keenam yang dicintai Rasulullah adalah Al-Baqi', yakni tempat pemakaman sebagian besar sahabat, paman, dan bibinya. Ibrahim, putra Rasulullah juga dimakamkan di sana serta putrinya, Zainab, Ruqayyah, Umm Kulthum dan Fatima. Ada sekitar 10.000 sahabat dimakamkan di Al-Baqi'. Disebut Jannatul Baqi' karena seperti sepotong surga di bumi sejak Rasulullah biasa berdoa untuk orang-orang yang dimakamkan di sana.

Rasulullah biasa pergi ke Baqi' pada akhir malam dan berkata, "Semoga kamu aman, wahai tempat tinggal orang-orang yang beriman. Apa yang telah Anda janjikan telah datang kepada Anda. Anda ditunda sampai besok dan tentu saja kami akan mengikuti Anda jika Allah menghendaki. Ya Allah, ampunilah para penghuni Baqi'-al-Gharqad" (HR. Muslim).

Tempat ketujuh yang dicintai Rasulullah adalah Al-Raudhah Al-Sharifa, terletak di dalam masjid Nabawi, antara rumah Aisyah dan mimbar Nabi. Rasulullah bersabda, "Antara rumahku dan mimbarku ada taman taman surga, dan mimbarku ada di tangki air mancurku yaitu Al-Kautsar" (HR. Bukhari). Pengunjung Masjid Nabawi selalu antusias untuk shalat sunat di Raudhah ini. Wallahu a'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPRESS

Kultum 85: Pemakaian Istilah Kafir dalam Al-Qur'an

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mungkin masih banyak yang belum tahu bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari rahimahullah, Pendiri Nahdlatul Ulama, telah menulis banyak buku yang di dalamnya banyak digunakan kata kafir. Di dalam berbagai tulisan beliau, ternyata dengan tegas disebutkan bahwa non-muslim itu kafir. Dalam satu di antara buku-bukunya yang berjudul "Iryadus Syaari" beliau menyatakan, "Wahai sekalian penduduk Jawa, di tengah-tengah kalian ada kaum kafir yang tinggal memadati berbagai wilayah negeri ini. Lantas siapa di antara kalian yang tergerak untuk mengajak mereka ngaji, dan mencurahkan perhatian menunjuki mereka jalan kebenaran Islam" (Iryadus Syaari, halaman, 32, diterbitkan Ponpes Tabuireng, Jombang).

Demikian juga di dalam Risalah "Ahlis Sunnah", saat membahas asap yang keluar di akhir zaman (sebagai tanda kiamat), "Siapa yang meyakini ketuhanan dan ke-esaan Allah Ta'ala, namun dia mengingkari semua Nabi atau tidak mengimani kenabian Nabi kita Shallallahu'alaihi wasallam, khususnya, atau salah satu Nabi yang telah Allah Ta'ala jelaskan, padahal dia sudah mengetahui, maka tidak diragukan bahwa dia kafir" (Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah, hal. 5).

Beliau juga mengatakan, "Orang kafir itu seperti orang mabuk. Asap akan keluar dari hidung, telinga dan dubur mereka" (Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah, hal. 14). Masih dalam Risalah Ahlis Sunnah, beliau juga menuliskan, "Adanya azab kubur untuk orang-orang pendosa dan orang-orang kafir" (Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah, hal.16).

Dan masih banyak lagi pernyataan tegas beliau yang menyebut non muslim sebagai kafir. Jadi bisa dibayangkan betapa sakit hati beliau KH. Muhammad Hasyim Asy'ari andai beliau melihat penerusnya bertingkah seperti kaum liberal dan keras terhadap umat Islam, namun lembek kepada orang kafir. Sampai status kafir sebuah istilah baku dalam Al-Qur'an, hendak diganti dengan warga negara; jelas mengkaburkan hakikat makna kafir.

Secara lughawiyah (linguistis), kata kafir memiliki arti 'orang yang ingkar'. Kata kafir berasal dari kata 'kufir' yang berarti menyembunyikan atau ingkar. Dalam terminologi Islam, kafir berarti orang yang menyembunyikan atau mengingkari dan orang yang menolak Islam.

Di dalam Islam, kafir juga sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut manusia yang tidak mau beriman (mengakui rukun Iman). Apabila seseorang masuk Islam disebut muslim ketika ia telah mengucapkan dua

kalimah syahadat. Adapun fungsi syahadat adalah sebagai pintu gerbang masuk Islam, inti pengajaran Islam. Jadi ini adalah furqon (pembeda antara muslim dan kafir).

Sementara itu, kata 'Islam' mempunyai makna yang utama, sebagai ikrar penyerahan secara totalitas kepada Allah. Dari sini saja sudah bisa diambil garis pemisah tentang apa itu kafir. Ketika seseorang tidak mau mengucapkan dua kalimah syahadat maka dia disebut kafir-yahudi, nasrani, Kristen, protestan, hindu, budha, konghucu dan faham-faham lain yang mengingkari pada ketuhanan Allah Subhanahu wata'ala.

Dengan demikian, istilah kafir bukanlah sebutan untuk menghinakan golongan yang menganut agama lain. Karena dalam prespektif Islam, kata-kata kafir memang digunakan bagi mereka yang tidak mau menerima ajaran Islam. Karena makna di balik istilah itu sendiri adalah menyembunyikan atau ingkar terhadap dakwah Islam.

Adapun syahadat sendiri mempunyai syarat-syarat untuk memenuhi arti di dalam syahadat itu. Syarat tersebut diantaranya (1) Memahami isi syahadat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ
لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
□ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya:

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu (QS. Muhammad, ayat 19).

Jadi, mengetahui atau memahami di sini memiliki makna seorang muslim harus benar-benar tahu bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Jika ia sudah mengucapkan syahadat namun masih menyembah atau mengimani Tuhan yang lain maka syahadatnya batal. Seharusnya, mereka tidak ragu-ragu untuk berjihad/berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Dengan demikian, mereka itulah orang-orang yang benar (QS. Al-Bayyinah, ayat 5).

Kembali ke makna istilah kafir. Di dalam Al-Qur'an pun cukup jelas diterangkan tentang makna kafir ini diantaranya, "*Sungguh, telah kafir orang yang berkata, (bahwa) sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam. Katakanlah (Muhammad), siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi? Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki, Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*" (QS. Al-Ma'idah, ayat 17).

Demikian juga yang terdapat dalam surat Al-Ma'idah ayat 72; lalu demikian juga dalam surat Al-Kahfi ayat 100 – 101. Bila seseorang benar-benar menutup hatinya tentang kebenaran Islam, ia tidak sensitive terhadap tanda-tanda yang ada di muka bumi ini, maka dialah yang disebut kafir, sampai kapanpun mereka ini akan membenci islam dan memusuhi agama Islam. Jadi jelas siapa yang dinamakan kafir. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 86: Dalam Islam, Penggunaan Air pun Diatur

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa institusi yang peduli lingkungan dan pelestarian alam, “air adalah aspek yang sangat dalam kehidupan kita”. Sebagai salah satu kebutuhan paling vital dan paling umum, air seharusnya ada di mana-mana, dan manusia seharusnya sangat mudah untuk memperoleh air.

Sebagai manusia yang sibuk, kita sangat jarang meluangkan waktu untuk memikirkan “seberapa besar kita bergantung pada air, dan betapa dahsyatnya jika air diambil dari kita”. Tampaknya, inilah salah satu alasan mengapa air disebutkan dan dibahas di dalam Al-Qur’an, dan ditekankan bahwa “air itu bagian penting dari keberadaan kita”. Tentunya, kita diharapkan ikut membangun kesadaran tentang “penggunaan air yang dapat berkontribusi pada pengelolaan dan pelestarian sumber daya air kita yang lebih baik”.

Ada beberapa nasehat di mana Al-Qur’an menekankan pentingnya air. Pertama, air adalah titik awal untuk setiap makhluk hidup. Allah berfirman,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ
شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (QS. Al-Anbiya’, ayat 30).

Kedua, air adalah sumber daya yang didapatkan manusia langsung dari Allah Subhanahu wata’ala. Dalam hal ini Allah berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ
ءَأَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ
لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Artinya:

Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum?; Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?; Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? (QS. Al-Waqi’ah, ayat 68 – 70).

Mungkin kita sebagai manusia berpikir bahwa air itu adalah hasil proses penguapan air laut, yang uap itu naik ke atas dan menjadi awan atau

mendung. Lalu awan itu menebal dan mengumpul kecil-kecil sedikit demi sedikit. Setelah labih berat dari udara, maka jatuhlah dia ke tanah, dan itulah yang kita sebut hujan.

Namun demikian, pernahkah kita berpikir “mengapa kadang cukup banyak awan di angkasa dan cukup gelap untuk segera turun, namun tidak juga turun?” Bahkan ketika belasan pawang hujan berkumpul untuk menurunkan hujan, jika Allah tidak menghendaki, hujan tidak akan turun dan tidak akan terjadi. Pada poin inilah kita diingatkan untuk sadar bahwa hujan itu pun terjadi atas ijin Allah Yang Maha Memiliki semua itu, baik itu awan maupun yang turun sebagai hujan.

Mungkin, karena hujan, kebanyakan walau tidak selalu, turun di musim hujan, maka kita serta merta memutuskan bahwa hujan adalah karena “sudah musim hujan”. Inilah namanya kesalahan yang “tergiring oleh kebiasaan”. Bahkan di dalam surat dan ayat yang lain, Allah Subhanahu wata’ala juga berfirman,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا
فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ □

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi tenggelam; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?” (QS. Al-Mulk, ayat 30).

Berdasarkan beberapa poin dari ayat-ayat tersebut, maka bisa kita pikirkan dan renungkan bahwa penggunaan air itu menuntut banyak tanggung jawab secara spiritual dan bahkan secara hukum. Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib berkata, “Ambillah dengan senang hati, selama Anda adalah seorang dermawan, bukan perusak, pembudidaya, bukan perusak”.

Lebih dari itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri pernah bersabda seperti ini, “Tidak akan ada bahaya, atau timbal balik dari bahaya”. Sabda Rasulullah ini digunakan oleh Baqadir untuk mendukung keyakinan bahwa tindakan pencegahan harus diambil dalam “melindungi air”. Mari kita perhatikan bahwa Allah Subhanahu wata’ala, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, sampai Ali bin Abi Thalib, semuanya mengatur ‘management’ pemberdayaan air. Bagaimana dengan kita?

Menimbun air saja itu tidak boleh, karena itu bisa menyakiti orang lain. Dalam hal ini Allah mewanti-wanti dalam firman-Nya,

وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ
بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرْبٍ مُّحْتَضِرٌ

Artinya:

Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum (QS. Al-Qamar, ayat 28).

Di dalam hal berwudhu pun, Rasulullah mewanti-wanti agar kita menghemat air yang mengalir di sungai sekalipun. Sabdanya, “Bahkan jika kamu mengambil wudhu di sungai yang mengalir, jangan buang air”. Allahu ya’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 87: Efek Islamofobia pada Pemuda Muslim

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mungkin, situasi yang dialami kaum muda Muslim di seluruh dunia di jaman ultra moderen ini persis dengan apa yang telah digambarkan Rasulullah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ
عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

Artinya:

Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api (HR. Tirmidzi no. 2260).

Beberapa sumber media Islam mengingatkan bahwa selama berabad-abad, umat Islam telah berkontribusi dalam bidang kedokteran, filsafat, arsitektur, dan lain-lain. Namun dengan adanya Islamofobia, Islam telah “diberitakan dan dibuat” untuk dianggap tidak rasional, penuh kekerasan, dan tidak sesuai dengan peradaban modern. Islamofobia juga menempatkan pemuda Muslim di berbagai negara pada posisi dan sikap defensif.

Salah satu dampak Islamofobia yang sering kita remehkan adalah efek negatifnya pada pemuda Muslim yang merasa ‘mengalami’ berbagai serangan terhadap keyakinan mereka. Berikut ini 5 masalah yang dialami Pemuda Muslim di negeri-negeri berbagai belahan bumi yang berhasil dirangkum oleh beberapa media tersebut.

Pertama, ‘Rasisme’ yang terinternalisasi (tertanam dalam jiwa). Pesan rasis dan stereotip yang tersebar di masyarakat kita mempengaruhi pemuda Muslim dengan cara yang sering tidak disadari, terutama ketika menyangkut anak muda. Rasisme yang terinternalisasi adalah masalah serius, di mana anggota minoritas mengadopsi stereotip diskriminatif yang mereka dengar dari orang lain tentang kelompok mereka sendiri.

Sebagai contoh, 1 dari 3 anak Muslim berusia antara 5-9 tahun ‘tidak ingin’ memberi tahu orang lain bahwa mereka Muslim. 1 dari 2 anak Muslim ‘tidak tahu’ apakah mereka bisa menjadi Muslim dan negara moderen. Bahkan berdasarkan penelitian, 1 dari 6 anak Muslim terkadang berpura-pura bukan Muslim.

Kedua, mereka mengalami “Kebingungan Identitas”. Pemuda Muslim cenderung membedakan antara berbagai ‘tingkat Muslim’, berdasarkan simbol-simbol agama dan religiusitas. Jilbab, misalnya, sering terlihat dalam spektrum antara ekstrem, liberal, atau sekadar bersikap religius.

Pemuda Muslim juga lelah karena harus terus-menerus membuktikan 'ke-Muslim-an' mereka kepada 'Muslim' lain, dan kadang sikap 'keBaratan' mereka kepada orang lain. Hal ini sering menyebabkan kaum muda merasa harus memilih salah satu dari kedua sikap itu. Efek lainnya adalah berupa 'isolasi sosial' dalam diri, yang bisa jadi lebih parah dan menjadi 'pengabaian' nilai-nilai Islam.

Ketiga, timbul anggapan yang salah terhadap 'Pengalaman Pribadi'. Hubungan manusia dengan Tuhan seringkali sangat mirip dengan hubungan pribadi dengan manusia. Manusia bisa merasa jauh dari atau bahkan trauma (seolah) terhadap Tuhan jika telah disakiti oleh (hubungan) orang-orang terdekatnya. Pengalaman buruk di masjid, atau orang tua yang kasar, dapat menjadi penguat pesan-pesan Islamofobia.

Wanita muda Muslim khususnya, menghadapi tekanan terbesar di masyarakat, namun merasa paling tidak diakomodasi di masjid yang mereka hadiri. Pemuda Muslim di negeri-negeri Barat, karena mayoritas pemuda di sana pergi ke gereja, sering mengalami hal seperti ini. Rasa sebagai minoritas memang turut memperbesar trauma seperti ini.

Isu "Perempuan dengan Kekerasan" merupakan masalah keempat yang sering dialami Pemuda Muslim. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dua pesan utama Islamofobia yang sering muncul di media adalah (1) kekerasan Islam, dan (2) penindasannya terhadap perempuan. Sementara berbagai komunitas Muslim telah memprioritaskan mendorong kembali asosiasi dengan kekerasan sejak 9/11, masalah ketidakadilan gender telah menjadi prioritas yang lebih besar untuk diperhatikan.

Di satu sisi banyak Pemuda Muslim percaya bahwa Islam pada dasarnya TIDAK mengandung kekerasan, sejumlah besar lainnya mengasosiasikan Islam dengan penindasan terhadap perempuan. Jadi, sementara satu masalah diusahakan untuk dieliminir, masalah yang lain sengaja dibangun oleh pihak yang tidak menyukai Islam.

Masalah kelima adalah adanya "Pemberdayaan yang sering terbentur Hambatan". Kita sering melihat bahwa kaum muda Muslim di berbagai negara sering mengalami identitas Islam sebagai 'penghalang' kesempatan mereka untuk sukses. Adalah bukan rahasia lagi bahwa kita sebagai Muslim harus mengkompromikan prinsip-prinsip kita untuk sampai berhasil dan sampai ke tujuan.

Jelasnya begini, di satu sisi keterlibatan dalam upaya berkontribusi yang bersifat sukarela memang membantu kaum muda Muslim di Barat merasa diberdayakan oleh keimanan mereka. Namun di sisi lain, model peran yang lebih kontemporer juga diperlukan untuk menawarkan narasi yang meyakinkan.

Singkatnya, Pemuda Muslim memang sedang menghadapi masa-masa yang sangat menantang, dan membutuhkan dukungan proaktif untuk tetap kuat dalam iman dan identitas mereka. Semoga Allah membimbing mereka dan kita semua, serta mencurahkan kesabaran yang cukup untuk tetap menggenggam bara yang semakin panas, aamiin.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 88: Yang Dibutuhkan Muslimah di Beberapa Negara Barat

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di jaman yang dikatakan sebagai ‘ultra moderen’ ini, wanita Muslimah hampir selalu menjadi sorotan media. Mereka selalu digambarkan sebagai ‘korban’ yang dipaksa untuk menutupi diri mereka. Tampaknya ada wacana politik dan sosial yang berlebihan tentang siapa wanita Muslimah itu, dan apa yang mereka inginkan.

Wanita Muslimah di Barat saat ini merasa bingung tentang di mana dan bagaimana agar mereka nyaman dalam masyarakat Barat. Sementara mereka juga merasa muak dengan apa yang kita harapkan dari mereka sebagai wanita Muslimah. Mereka sering terbentur dengan fakta yang “cocok dengan semua stereotip, dan kesalahpahaman tentang diri mereka sebagai wanita Muslimah”.

Sebagian wanita Muslimah merasa tertindas. Mereka merasa dipaksa untuk menutupi diri mereka dengan jilbab atau burqa. Di sisi lain, mereka ingin bebas. Seluruh masyarakat dunia Islam harus ikut serta membantu mereka. Mereka harus diselamatkan dari “kehilangan Islam”.

Untuk sampai ke sana, kita harus mengidentifikasi berbagai masalah yang selalu menempel pada mereka. Berikut adalah beberapa cara yang sebenarnya dapat kita lakukan untuk membantu. Pertama, kita harus membantu mereka dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk bisa shalat di tempat kerja.

Baru-baru ini ada kasus di mana seorang Muslimah pekerja yang meminta dua kali istirahat sholat selama 5 menit saja. Ada banyak cerita seperti ini, tapi sayangnya mereka tidak mau memperlihatkan karena mereka merasa malu untuk mengatakannya.

Kedua, kita harus bantu mereka dengan membela hak mereka untuk memilih apa yang harus mereka kenakan. Bagaimanapun, kesopanan dan kesucian adalah kebajikan dalam Islam untuk pria dan wanita. Bagi banyak wanita Muslimah, kode berpakaian mereka tidak dapat dipisahkan dari identitas mereka.

Di berbagai negara telah muncul ‘pelarangan’ kepada banyak pakaian Muslimah, baik berupa Burqa atau Burkini (baju renang Muslimah). Banyak negara mencoba mendikte bagaimana wanita Muslim harus berpakaian di depan umum, dengan alasan karena sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Singkatnya, mereka ingin aman di negeri sendiri.

Ada kejahatan berupa kebencian di antara komunitas Muslim di negara-negara Barat, tetapi serangan terhadap perempuan adalah yang paling umum. Sebagai wanita Muslimah, mereka harus “membawa agama ke atas kepala secara terbuka”. Tapi hal ini membuat mereka menjadi target yang lebih mudah dalam hal ‘rasisme’.

Beberapa negara sudah mencatat sejumlah pelecehan rasial terhadap wanita Muslimah sejak 9/11. Wanita Muslimah perlu bantuan untuk berusaha memperkuat diri dengan status atau stereotip mereka. Itulah beberapa hal yang membuat mereka perlu bantuan agar tidak kehilangan jati diri mereka sebagai Muslimah.

Sejarah juga pernah mencatat bahwa pada akhir abad ke-19, Lord Cromer, Konsul Jenderal Inggris untuk Mesir (1883-1907) mengumumkan, “Saya di sini untuk membebaskan wanita Muslim, saya di sini untuk membebaskan mereka dari Islam”. Pernyataan ini secara implisit berisi keyakinan bahwa “Islam bersifat menindas terhadap perempuan”. Hal ini seringkali dipadukan pernyataan yang terkesan seolah konsul-konsul barat “ingin turut menyelamatkan perempuan Muslimah”.

Ironisnya, misi penyelamatan ini begitu kaku sehingga perempuan Muslimah tidak bisa bersikap “apakah mereka ingin diselamatkan atau tidak”. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak cendekiawan wanita, tokoh media sosial, anggota kongres Muslimah, Atlet Olimpiade telah berbicara tentang masalah “jilbab dan masalah wanita Muslim secara umum”, gagasan bahwa wanita Muslimah membutuhkan bantuan tetap berlaku.

Wanita Muslimah perlu mengubah ideologi yang mengakar ini. Contoh dari hal demikian bisa diambil dari kisah-kisah yang terjadi zaman Nabi dan sepanjang sejarah Islam. Wanita sahabat Nabi diperbolehkan untuk menceraikan suaminya, mereka diizinkan untuk melanjutkan pendidikan, mereka bahkan mengeluh tentang “kekerasan dalam rumah tangga mereka” 1400 tahun yang lalu.

Cendekiawan wanita seperti Aishah dan Ummu Salamah, keduanya istri Nabi Muhammad, terlibat dalam penafsiran Al-Qur’an, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan atau hak-hak perempuan. Jadi, sejak 1.400 tahun yang lalu, para wanita Muslimah ini tahu hak-hak dalam Islam, dan mereka dan tidak takut memperjuangkan hak mereka.

Islam justru datang pada saat perempuan diperlakukan sebagai komoditas, dan Islam menjadikan mereka individu yang memiliki suara sendiri. Tidak bisa disangkal bahwa wanita Muslimah, seperti semua wanita lain di seluruh dunia, mungkin menjadi korban penindasan. Namun di negeri-negeri barat penindasan itu diperangi dalam bentuk ‘perang’ terhadap identitas Muslimah. Inilah salahnya. Sebagai Muslimah perjuangan

itu seharusnya dilakukan dengan mencontoh kehidupan rumah tangga Rasulullah, sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۗ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab, ayat 21).

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 89: Pandangan Qur’ani terhadap Laki-laki dan Wanita

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di jaman yang kurang ramah terhadap wanita, terutama wanita Muslimah, sekarang ini status dan hak-hak perempuan dalam masyarakat sering kali menjadi sorotan. Tradisi panjang ribuan tahun yang sudah mengakar di masyarakat, menjadikan Islam saat ini dituduh tidak adil dalam memperlakukan wanita. Akibatnya, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk bagaimana tetap teguh pada iman mereka sambil menanggapi kritik-kritik yang kurang enak.

Adapun faktor yang terpenting dalam menghadapi tantangan ini adalah perlunya pemahaman yang benar tentang cara Islam memandang wanita. Untuk sampai pada pikiran demikian, kita bisa kembali ke sumber dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur’an. Berikut ini ada beberapa ajaran yang penting dalam Al-Qur’an tentang pria dan wanita.

Pertama, pria dan wanita sama-sama sebagai manusia. Hal ini kita pahami berdasarkan firman Allah Subhanahu wata’ala,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (QS. Al-Hujurat, ayat 13).

Kedua, pria dan wanita sama-sama bisa memenuhi syarat untuk selamat dari neraka dan berhak mendapatkan surga yang dijanjikan Allah. Allah berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكِنًا ظِلِّينًا فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا
مَنْ اللَّهُ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ □

Artinya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn, dan

keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung (QS. At-Taubah, ayat 72).

Jadi, dalam hal menjanjikan balasan berupa neraka atau surga, Allah tidak membedakan antara pria dan wanita. Bahkan dalam hal pahala, pria dan wanita sama-sama berhak untuk mendapatkan ganjaran atau pahala dari apa yang dilakukan. Dalam hal ini Allah berfirman, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki atau perempuan, dalam keadaan beriman, maka Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik, dan Kami pasti akan memberi mereka balasan mereka di akhirat nanti, sesuai dengan yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan*" (QS. An-Nahl, ayat 97).

Kehidupan wanita dan laki-laki sama-sama tidak dapat diganggu gugat dan berhak untuk menjalani hidupnya yang layak, Sebagaimana firman Allah, "*Dan ketika bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, untuk dosa apa dia dibunuh*" (QS. Takwir, ayat 8 – 9). Mereka sama-sama mampu mempromosikan kebaikan, sebagaimana firman Allah, "*Laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman adalah sekutu satu sama lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang Allah kasih kepada mereka, sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana*" (QS. AT-Taubah, aya 71).

Bahkan dalam surat dan ayat khusus, wanita adalah tanda dari Rahmat Allah Subhanahu wata'ala. Tegasnya, wanita diciptakan Allah sebagai pasangan agar kita sebagai laki-laki mendapatkan ketenangan. Dalam hal ini Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
أَزْوَاجًا لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (QS. Ar-Rum, ayat 21).

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa jika umat Islam disorot karena tidak memperlakukan wanita dengan cara yang dianggap "kurang ramah terhadap wanita", terutama wanita Muslimah, maka justru yang menyorot itulah yang perlu membuka mata. Sebaliknya, justru tradisi berabad-abad yang sudah mengakar di masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat

yang dianggap susper moderen di negara-negara barat itulah yang perlu dibenahi dengan cara Islam yang sudah jelas memperlakukan wanita secara “lebih manusiawi”. Bahkan klaim negara-negara barat tentang “kesetaraan gender” pun tampaknya perlu mencontoh pada cara Islam. Allahu ya’lam. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 90: Tentang Jembatan Shirath

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mengimani adanya Shirath, sebuah Jembatan di atas neraka, merupakan bagian dari mengimani hal-hal ghaib tentang akhirat. Masih ghaib, karena di akhirat kelak akan banyak sekali peristiwa yang saat ini masih ghaib, yang sangat menakjubkan sekaligus menakutkan. Sebagai seorang Mukmin, kita wajib mempercayai segala hal yang akan terjadi pada hari Kiamat, baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits yang shahih.

Kita tidak boleh membeda-bedakan dalam urusan beriman dengan segala peristiwa tersebut, baik itu sesuai dengan logika ataupun tidak. Segala hal yang akan terjadi di akhirat tidak bisa kita qiyaskan dengan peristiwa di dunia ini. Karena semua peristiwa di akhirat adalah peristiwa yang sangat luar biasa, dahsyat, dan abadi.

Di antara peristiwa yang akan menakutkan, menakjubkan, luar biasa, dan dahsyat di alam akhirat kelak adalah peristiwa “melintasi jembatan shirath” yang terbentang di atas neraka menuju ke surga. Semoga Allah Subhanahu wata'ala memberikan pertolongan kepada kita dalam melintasinya kelak di akhirat. Lantas, apa jembatan shirath itu?

Secara leksikal dan etimologis, shirath berarti jalan lurus yang terang. Sedangkan menurut istilah, shirath adalah jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam yang akan dilewati oleh manusia ketika menuju Surga. Landasan untuk meyakini tentang adanya shirath di hari pembalasan ini berdasarkan pada ijma' para ulama Ahlus Sunnah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Satu dari beberapa dalil yang menerangkan tentang adanya shirath itu antara lain,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى
رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Artinya:

Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan (QS. Maryam, ayat 71).

Beberapa sahabat, di antaranya Ibnu 'Abbas Radhiyallahu anhu, Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu dan Ka'ab bin Ahbar, meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan mendatangi neraka dalam ayat tersebut adalah melewati shirath. Sementara itu, banyak sekali riwayat dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal ini. Beliau antara lain bersabda,

ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي

جَهَنَّمَ فُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ
قَالَ مَدْحَضَةٌ مَرَلَةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ
وَكَلَالِيْبٌ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطْحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ
عَقِيْفَاءُ تَكُونُ بِتَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

Artinya:

Kemudian didatangkan jembatan lalu dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam. Kami (para Sahabat) bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana (bentuk) jembatan itu? Beliau menjawab, licin (lagi) mengelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Nejd, dikenal dengan pohon Sa'dan (HR. Muttafaqun 'alaih).

Berdasarkan hadits di atas, bisa dipahami bahwa beberapa sifat jembatan shirath itu adalah: "Licin lagi mengelincirkan, di atasnya ada besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya bengkok, bagaikan pohon berduri di Nejd yang dikenal dengan pohon Sa'dan". Bahkan disebutkan lagi dalam hadits lain bahwa shirath itu memiliki kait-kait besar, yang mengait siapa saja yang melewatinya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat,

"Dan dibentangkanlah jembatan Jahannam. Akulah orang pertama yang melewatinya. Doa para rasul pada saat itu, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah. Pada shirath itu, terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa'dan. Pernahkah kalian melihatnya?' Para Sahabat menjawab, 'Pernah, wahai Rasulullah. Maka ia seperti duri pohon Sa'dan, tiada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allah. Maka ia mencangkok manusia sesuai dengan amalan mereka" (HR. al-Bukhari).

Para Ulama menyebutkan pula bahwa shirath tersebut lebih halus daripada rambut, lebih tajam dari pada pedang, dan lebih panas daripada bara api, licin dan mengelincirkan. Hal ini berdasarkan pada beberapa riwayat, baik yang disandarkan langsung kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ataupun kepada para sahabat tetapi dihukumi marfu'. Sebab, para Sahabat tidak mungkin mengatakannya dengan dasar ijtihad pribadi mereka tentang suatu perkara yang ghaib, melainkan hal itu sudah mereka dengar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Sa'id Radhiyallahu anhu juga mengatakan, *"Sampai kepadaku kabar bahwa shirath itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang"*.

Bisa kita simpulkan bahwa sifat dan bentuk shirath tersebut adalah "amat licin, sehingga sangat mengkhawatirkan, siapa saja yang melewatinya mungkin saja terpeleset dan terperosok jatuh". Para ulama menerangkan maksud dari 'menggelincirkan' yaitu ia bergerak ke kanan dan ke kiri, sehingga membuat orang yang melewatinya takut akan tergelincir serta tersungkur jatuh. "Shirath memiliki besi pengait yang besar, penuh dengan duri, ujungnya bengkok".

Jika terkena besi pengait ini, siapapun tidak akan lepas dari cengkeramannya. Tapi singkatnya, terpeleset atau tidak, tergelincir atau tidak, dan tersambar oleh pengait besi atau tidak, semua itu ditentukan oleh kadar amal ibadah dan iman setiap diri manusia yang akan melintasinya. Allahu ya'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 91: Berbagai Peristiwa Di Jembatan Shirath

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Dalam kultum yang lalu, kita telah membaca sekilas tentang sifat-sifat jembatan shirath yang terdapat dalam beberapa hadits shahih. Selanjutnya mari kita lihat bagaimana keadaan manusia ketika melintasi jembatan shirath tersebut. Pertama diriwayatkan, dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda,

“Lalu diutuslah amanah dan rahim (tali persaudaraan) keduanya berdiri di samping kiri-kanan shirath tersebut. Orang yang pertama lewat seperti kilat. Aku bertanya, dengan bapak dan ibuku (aku korbankan) demi engkau. Adakah sesuatu seperti kilat? Rasul Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, Tidakkah kalian pernah melihat kilat bagaimana ia lewat dalam sekejap mata? Kemudian ada yang melewatinya seperti angin, kemudian seperti burung dan seperti kuda yang berlari kencang. Mereka berjalan sesuai dengan amalan mereka. Nabi kalian waktu itu berdiri di atas shirath sambil berkata, Ya Allah selamatkanlah! selamatkanlah! Sampai para hamba yang lemah amalannya, sehingga datang seseorang lalu ia tidak bisa melewati kecuali dengan merangkak”. Beliau menuturkan lagi, Di kedua belah pinggir shirath terdapat besi pengait yang bergatungan untuk menyambar siapa saja yang diperintahkan untuk disambar. Maka ada yang terpeleset namun selamat dan ada pula yang terjungkir ke dalam neraka” (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain juga diriwayatkan bahwa,

مُؤْمِنٌ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرَّيحِ
وَكَاجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرَّكَابِ فَتَنَاجٍ مُسَلَّمٌ
وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا

Artinya:

Orang Mukmin (berada) di atasnya (shirath), ada yang secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat kuda yang amat kencang berlari, dan ada yang secepat pengendara. Maka ada yang selamat setelah tertatih-tatih dan ada pula yang dilemparkan ke dalam neraka. Mereka yang paling terakhir merangkak secara pelan-pelan (HR. Muttafaqun ‘alaih).

Di dalam hadits yang lain lagi, juga diriwayatkan, *“Di antara mereka ada yang binasa disebabkan amalannya, dan di antara mereka ada yang*

tergelincir namun kemudian ia selamat” (HR. Muttafaqun ‘alaih). Dan di dalam riwayat yang lain pula,

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ
فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّيْ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ وَلَا
يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعَا
الرُّسُلُ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ
فَمِنْهُمْ الْمُؤْمِنُ تَقِي بَعْمَلِهِ وَمِنْهُمْ
الْمُجَازِي حَتَّى يُنَجِّي

Artinya:

Dan dibentangkanlah shirath di atas permukaan neraka Jahannam. Maka aku dan umatku menjadi orang yang pertama kali melewatinya. Dan tiada yang berbicara pada saat itu kecuali para rasul. Dan doa para rasul pada saat itu, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah. Di antara mereka ada yang tertinggal dengan sebab amalannya dan di antara mereka ada yang dibalasi sampai ia selamat (HR. Muslim).

Sekali lagi, berdasarkan riwayat-riwayat yang kita sebutkan di atas dapat kita simpulkan bagaimana kondisi manusia saat melintas (jembatan) shirath itu. Pertama, ketika manusia melewati shirath, amanah dan ar-rahim (hubungan silaturrahim) menyaksikan mereka. Ini menunjukkan betapa penting menunaikan amanah dan menjalin hubungan silaturrahim. Barangsiapa melalaikan keduanya, maka ia akan merasa gemetar ketika disaksikan oleh amanah dan ar-rahim saat melewati jembatan shirath.

Kedua, kecepatan manusia saat melewati shirath yang begitu halus dan tajam tersebut sesuai dengan tingkat kecepatan mereka dalam menyambut dan melaksanakan perintah-perintah Allah Subhanahu wata’ala di dunia ini. Di antara manusia ada yang melewati shirath secepat kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat burung terbang, dan ada pula yang secepat kuda yang berlari kencang.

Tapi di antara manusia ada pula yang melewatinya dengan merangkak secara pelan-pelan, ada yang berjalan dengan menggeser pantatnya sedikit demi sedikit, ada pula yang bergelantungan dan hampir jatuh ke dalam neraka, ada pula yang dilemparkan ke dalamnya. Besi-besi pengait baik yang bergantung dengan shirath maupun yang berasal dari dalam neraka akan menyambar sesuai dengan keimanan dan ibadah masing-masing manusia.

Yang pertama sekali melewati shirath adalah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dan umatnya. Setiap rasul menyaksikan umatnya ketika melewati shirath dan mendoakan umat mereka masing-masing agar selamat dari api neraka. Ketika melewati shirath setiap mukmin akan diberi cahaya sesuai dengan amalannya masing-masing, sebagaimana firman Allah, “*Pada hari itu, engkau melihat orang-orang mukmin cahaya*

mereka menerangi di hadapan dan disebelah kanan mereka” (QS. al-Hadid, ayat 12).

Ibnu Mas’ud Radhiyallahu anhu berkata, “Mereka melewati shirath sesuai dengan tingkat amalan mereka. Ada yang cahayanya seperti gunung, ada yang seperti pohon, ada yang setinggi orang berdiri, yang paling sedikit cahayanya sebatas menerangi lampu kakinya, sesekali nyala sesekali padam”. Allahu ya’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 92: Kisah Mengerikan di Jembatan Shirath

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Di dalam kitab Al-Mawaizh Al-Ushfuriyah karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar Ushfury yang bersumber dari Hadits Nabi, diceritakan secara rinci bagaimana proses Nabi Muhammad memberi syafaat kepada umatnya. Sebagian dari riwayat yang dikatakan Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu adalah, “- - - ketika di atas shirath dan akan dimasukkan ke dalam neraka, umat Nabi Muhammad minta waktu untuk mengeluh diri mereka”. Tetapi Malik berkata, “Tidak ada kesempatan bagi kalian untuk mengeluh”. Kemudian terdengar lagi seruan dari arah ‘Arsy, “Hai Malik! Biarkan mereka menangisi diri mereka sendiri dulu!” Kemudian umat Muhammad terpisah-pisah. Ada ahli Al-Qur’an, ada ahli Haji, ada ahli perang, dan ada golongan wanita.

Kemudian mereka semua mengeluh diri mereka sendiri sambil berkata, “Bagaimana bisa kami kuat di neraka padahal sebelumnya kita tidak kuat dengan panas matahari. Bagaimana bisa kita kuat memakai rantai-rantai timah padahal kita dulunya biasa memakai pakaian-pakaian bagus. Bagaimana bisa kita kuat makan pohon duri dan meminum air panas padahal kita dulunya biasa makan makanan enak dan air segar”. Pada saat itu, mereka mengeluh diri mereka sendiri. Tiba-tiba terdengar seruan dari arah ‘Arsy, “Hai Malik! Masukkan mereka ke pintu neraka teratas!”.

Malik berkata kepada mereka, “Hai golongan yang celaka! Apakah kalian mendengar seruan itu dan memahaminya?” Umat Muhammad berkata, “Iya! Kami mendengar dan paham”. Malik bertanya, “Dari umat mana kalian ini sebenarnya?” Mereka menjawab, “Kami malu mengatakannya”. Kemudian Malik pun menggiring mereka, yang tua di depan, yang muda di belakangnya, yang perempuan di belakang yang muda, hingga mereka semua sampai di tepi neraka Jahannam.

Kemudian keluarlah para Malaikat yang keras dan kuat yang diciptakan tanpa memiliki hati. Mereka tidak memiliki rasa belas kasih. Setiap orang dari umat Muhammad dikepung oleh 1000 (seribu) Malaikat Zabaniah. Kemudian mereka semua dibawa ke neraka. Sebagian dari mereka ada yang dibakar sampai mata kaki, ada yang sampai kedua lutut, ada yang sampai setengah badan, ada yang sampai dada. Ketika api hendak membakar wajah dan hati mereka, maka kemudian terdengar seruan dari arah ‘Arsy, “Hai Malik! Jauhkan api dari wajah dan hati mereka karena mereka sudah lama sekali mengakui-Ku dengan lisan mereka dan mengetahui-Ku dengan hati mereka. Dan juga sudah lama sekali mereka sujud dengan wajah mereka kepada-Ku ketika hidup di dunia”.

Kemudian Rasulullah diijinkan memberikan syafa'at ketika umat Muhammad yang di neraka mendengar seruan itu, maka mereka semua berteriak keras. *"Duh Muhammad! Duh Abu Al-Qosim! Wahai Muhammad! Wahai orang yang berbuat baik kepada para janda dan anak-anak yatim! Wahai penggembira di Hari Kiamat! Wahai pembuka para umat! Wahai pembuka pintu-pintu surga! Wahai penutup pintu-pintu neraka dari umatmu! Wahai pemberi syafa'at para umat! Kami adalah orang-orang lemah dari kalangan umatmu, yang tidak kuat dengan panas api. Tolonglah kami dengan syafaatmu untuk masuk ke dalam surga-surga!"*

Salah satu dari mereka meletakkan kedua tangannya di kedua telinga seperti orang yang Adzan dan menyeru dengan suara paling keras, *"Kami adalah umat Muhammad"*. Mendengar pengakuan mereka, Malik pun menghadap ke arah surga. Ia berkata kepada Nabi Muhammad yang tengah menikmati Surga, *"Wahai Muhammad! Kamu tengah menikmati surga sedangkan umatmu yang lemah meminta tolong kepadamu. Tolonglah mereka karena mereka adalah orang-orang lemah yang tidak kuat dengan api"*.

Ketika perkataan Malik sampai kepada Nabi Muhammad, maka beliau beranjak dari ranjangnya dan segera menaiki Buraq dan berkata, *"Hai Buraq! Cepat! Cepat! Umatku adalah orang-orang lemah yang tidak kuat dengan panas api"*. Kemudian Nabi Muhammad mendarat di dekat tepi Jahannam. Ketika mendengar suara mereka, maka Nabi Muhammad menangis dan mereka pun juga menangis. Nabi berkata, *"Hai Malik! Keluarkan umatku dari neraka!"* Malaikat Malik menjawab, *"Duh Muhammad! Aku tidak bisa mengeluarkan mereka selama aku tidak diberi perintah"*.

Kemudian Rasulullah menghadap ke arah tiang 'Arsy. Beliau turun dari Buraq dan bersujud. Dalam sujudnya, beliau berkata, *"Ya Allah! Bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak membakar umatku di neraka?"* Allah menjawab, *"Hai Muhammad! Mereka telah melupakanmu dan meninggalkan syariatmu di dunia. Oleh karena itu Aku membuat mereka lupa dengan syafa'atmu untuk mereka. Sekarang berilah mereka syafaat!"*

Kemudian Nabi memberi mereka semua syafa'at dan mengeluarkan mereka dari neraka. Sementara itu, orang-orang kafir masih tetap berada di dalam neraka. Pada saat itulah, orang-orang kafir berkata, *"Andai dulu kita adalah orang-orang muslim, niscaya kita dikeluarkan dari neraka seperti mereka"*. Ibnu Abbas berkata, orang-orang kafir itu seringkali (nanti di Akhirat) menginginkan kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an berikut,

رَبِّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Artinya:

Orang kafir itu (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim (QS. Al-Hijr, ayat 2).

Demikian peristiwa di atas Shirath dan orang-orang Muslim yang disiksa di neraka. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mendapat izin dari Allah untuk memberi syafa'at kepada mereka. Sekali lagi, atas ijin Allah Subahanahu wata'ala. Semoga Allah yang Maha Pengasih berkenan menyelamatkan kita dari siksa api neraka. Allahu ya'lam. Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 93: Dalil dan Percakapan di Jembatan Shirath

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Salah satu keraguan yang sering memunculkan pertanyaan, baik dari umat Muslim maupun non-Muslim adalah adanya jembatan Shirath di hari pembalasan nanti. Keraguan ini muncul mungkin karena jembatan Shirath itu konon lebih tipis dari seutas rambut dan lebih tajam dari pedang. Karena membayangkan betapa sulitnya menyeberangi jembatan yang demikian inilah, maka keraguan dan pertanyaan tersebut cukup beralasan.

Namun sebagai umat Muslim, kita wajib percaya adanya jembatan tersebut, karena hal itu sudah jelas berdasarkan Al-Qur'an al-karim maupun al-Hadits. Salah satu ayat yang menyebutkan adanya jembatan Shirath ini adalah sebagaimana Allah berfirman,

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ۝

Artinya:

Tahanlah mereka (di tempat/jembatan perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya (QS. As-Saffat, ayat 24).

Dan di dalam ayat yang lain, Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman yang arti dan isinya senada dengan ayat tersebut,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى
رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۝

Artinya:

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan (QS. Maryam, ayat 71).

Jembatan Sirath itu akan dipasang di atas Neraka. Nabi Muhammad adalah orang yang pertama yang akan menyeberanginya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muttafaqun 'alaih,

ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجَسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِي
جَهَنَّمَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَسْرُ
قَالَ مَدْحَضَةٌ مَرَّلَةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ
وَكَلَالِيْبٍ وَحَسَكَةٌ مُفْلَطْحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ
عُقَيْقَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ

Artinya:

Kemudian didatangkan jembatan lalu dibentangkan di atas permukaan neraka Jahannam. Kami (para sahabat) bertanya, Wahai Rasulallah, bagaimana (bentuk) jembatan itu?, jawab beliau, licin (lagi) mengelincirkan. Di atasnya terdapat besi-besi pengait dan kawat berduri yang ujungnya

bengkok, ia bagaikan pohon berduri di Nejd, yang dikenal dengan pohon Sa'dan (HR. Muttafaqun 'alaih).

Rasulullah juga bersabda bahwa *"Pada Hari Kebangkitan saya akan berdiri di sisi Jembatan Shirath dan menunggu umatku untuk menyeberangnya. Allahu ta'ala akan berfirman, Mintalah apa pun yang Anda inginkan. Syafaat untuk siapa pun yang Anda inginkan, syafaat Anda akan diterima. Setelah bersyafaat untuk umat saya, saya akan terus memohon, dan saya tidak akan berdiri sampai Dia (Allah) berfirman, Masukkan semua orang ke dalam surga yang mengatakan La ilaha ill-Allah sekali dengan ikhlas dan mati dengan (membawa) iman"* (HR. Imam Ahmad).

Susah dan mudahnya melintasi Jembatan Shirath tergantung pada 'cahaya iman' setiap orang. Diriwayatkan bahwa beberapa akan melintasinya dalam sekejap mata; beberapa akan secepat kilat; beberapa akan seperti bintang jatuh; beberapa akan seperti kuda yang berlari. Dia yang memiliki 'sedikit cahaya' akan merayap telungkup. Tangan dan kakinya akan tergelincir, dan dia akan berpegangan padanya lagi. Pada akhirnya, dia akan melepaskan diri darinya dengan merayap dan merayap (HR. Thabarani).

Api neraka akan berkata kepada orang-orang yang beriman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Lewati aku dengan cepat, karena cahayamu memadamkan apiku"* (HR. Thabarani). Dalam pada itu, banyak juga orang yang tidak akan tahu bahwa mereka telah menyeberangi Shirath, dan akan bertanya kepada malaikat, *"Di mana Shirath dan Neraka? Apakah kami melewatinya?"* Malaikat akan menjawab, *"Kamu telah melewati Shirath, yang berada di atas Neraka. Namun, Api Neraka surut dan tertutup karena cahayamu"* (dalam: Jami'us-saghir).

Beberapa orang dari umat Nabi kita Muhammad akan langsung masuk surga setelah bangkit dari kubur mereka. Malaikat akan berkata kepada mereka, *"Apakah kamu telah dimintai pertanggungjawaban?"* Mereka menjawab, *"Tidak, kami tidak melakukan akuntansi apa pun. Tidak, kami tidak melihatnya"*.

Ada pula pertanyaan malaikat seperti, *"Apakah kamu melihat Neraka?"* Mereka menjawab, *"Tidak, kami juga tidak melihatnya"*. Lalu malaikat bertanya, *"Perbuatan apa yang kamu lakukan sehingga kamu langsung ke surga tanpa dimintai pertanggungjawaban dan melintasi Sirat?"* Mereka menjawab, *"Kami memang memiliki dua sifat, di mana kami telah mencapai berkah ini: Kami malu kepada Allah dan juga tidak terbiasa melakukan dosa secara pribadi. Kedua, kami dulu senang dengan sedikit rezeki yang diberikan Allah kepada kami"*. Malaikat berkata, *"Berkat ini adalah hakmu"* (HR. Ibnu Hibban).

Ulama menjelaskan, ketika berbicara tentang Jembatan Shirath, jangan sampai kita beranggapan seperti melintasi jembatan yang kita kenal di dunia. Faktanya, memang kita mengatakan bahwa perlu untuk melewati jembatan ‘ujian untuk lulus’. Namun, tentu dan pasti, pemeriksaan sama sekali tidak mirip dengan jembatan apapun di dunia. Demikian pula Jembatan Shirath; sama sekali tidak seperti ‘jembatan ujian’ di dunia ini. Allahu ya’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 94: Enam Kesalahpahaman Paling Umum tentang Islam

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Menurut beberapa media sosial yang diterbitkan komunitas Muslim di beberapa negara barat, umat Muslim hari ini ibaratnya seperti “pemadam kebakaran”. Mereka benar-benar harus membersihkan kesalahpahaman tentang Islam seperti halnya kerjanya para pasukan pemadam kebakaran. Hal itu karena tidak diragukan lagi bahwa Islam saat ini adalah salah satu agama yang paling disalahpahami di muka planet ini saat ini.

Jika kita browsing menelusuri berbagai berita, kita pasti akan temukan bahwa isi berbagai berita itu dipenuhi dengan berita yang berbicara baik untuk atau melawan Islam, dan dalam banyak kasus, diskusi tersebut dipenuhi dengan kesalahpahaman tentang Islam. Kultum ini disusun sesuai dengan daftar kesalahpahaman yang paling sering ditemui setelah dilakukan penelusuran di media sosial. Kultum ini juga diusahakan untuk membandingkan antara pandangan seperti itu dan realitas yang ada.

Salah paham pertama adalah pandangan bahwa “Islam hanya untuk orang Arab”. Jadi banyak orang berpikir bahwa Islam adalah agama untuk orang Arab saja, padahal Islam itu agama untuk seluruh umat manusia. Kesalahpahaman demikian tentu saja sangat menjurus kepada diskriminasi rasial dan terbuka. Lebih dari itu, salah paham seperti ini jelas bertentangan dengan dalil dan fakta yang sudah dipahami semua orang bahwa “Islam rahmatan lil ‘alamin” yang artinya “Islam itu rahmat bagi seluruh alam”.

Kesalahpahaman paling umum kedua adalah bahwa “Islam itu agama yang menindas wanita”. Pemahaman demikian juga sangat tidak logis berdasarkan fakta yang ada. Secara sederhana, perbandingan persentase jumlah wanita yang menjadi anggota legislatif maupun yudikatif di negara-negara mayoritas Islam dengan negara mayoritas non-Islam saja sudah jelas sebanding. Belum lagi jika hal ini ditimbang dengan kitab suci Al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Di dalam Al-Qur’an telah jelas tertulis bahwa agama Islam mengangkat status wanita, memberikan mereka hak dalam hal warisan, perceraian, pendidikan, dan banyak lagi. Tuhan juga menjanjikan wanita pahala yang besar untuk peran mereka sebagai ibu, istri dan anak perempuan. Orang memiliki kesalahpahaman demikian perlu membaca ayat-ayat Al-Qur’an tentang hak-hak wanita dalam Islam.

Kesalahpahaman ketiga yang juga sangat umum adalah bahwa “Jihad berarti perang dan kekerasan”. Secara bahasa Jihad diterjemahkan sebagai

'perjuangan'. Yang perlu dipahami adalah bahwa 'perjuangan' bisa berarti meluas ke arah perjuangan kebaikan melawan kejahatan. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa 'Jihad' memang mencakup pertempuran di medan perang, dan yang perlu juga dipahami juga adalah bahwa 'jihad' menuntut banyak persyaratan ketat untuk memastikannya dilakukan secara moral.

Namun karena kata 'jihad' sering dipadukan dengan gambar manusia yang sedang memanggul senjata, maka mata manusia secara nalar 'dangkal' akan memahami 'jihad' dengan 'perang'. Makna memang sering berdasarkan apa yang terlihat oleh mata, dan sering mengesampingkan "nalar pikir dan hati".

Kesalahpahaman paling umum keempat adalah "Muslim menyembah Muhammad". Kesalahpahaman seperti ini, meskipun sangat umum, adalah mungkin justru merupakan kesalahan yang paling fatal. Bagaimana tidak fatal? Setiap Muslim sudah tahu bahwa Muslim hanya menyembah Tuhan Allah saja, tanpa sekutu apapun.

Muslim juga tidak mengasosiasikan keshalihan apa pun dengan Nabi mana pun, mereka hanyalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk memimpin orang menuju kebenaran agama Islam. Namun mungkin karena memang setiap Muslim mempercayai dan mentaati perintah Nabi Muhammad, orang non-Muslim lantas beranggapan bahwa orang Islam itu menyembah Muhammad. Di sinilah mungkin letak kesalahpahaman tersebut.

Kesalahpahaman kelima yang juga sangat umum adalah anggapan bahwa "Islam adalah agama baru". Artinya, Islam itu agama yang baru dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad. Kesalahpahaman ini memang juga terjadi pada umat Muslim sendiri; mereka juga tidak sedikit yang berpikir bahwa agama Islam itu dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad "memperbaiki agama Islam" pendahulunya.

Yang seharusnya dipahami adalah bahwa agama Islam itu ada sejak Nabi Adam sebagai manusia dan Nabi pertama. Muslim percaya pada semua Nabi termasuk Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa (Yesus), dan Muhammad adalah peniar agama Islam. Muslim percaya semua Nabi adalah Muslim dan menyembah Tuhan yang sama yaitu Allah Subhanahu wata'ala saja, tanpa sekutu apapun.

Kesalahpahaman yang juga sangat umum adalah bahwa "Muslim membenci non-Muslim". Kesalahpahaman yang satu ini meski tidak seumum yang ke 1 sampai ke 5, adalah kesalahpahaman yang paling berbahaya karena bersifat resiprokal. Di dalam Al-Qur'an, umat Muslim diperintahkan untuk menunjukkan kebaikan kepada semua orang selagi tidak memerangi mereka atau mengusir mereka dari rumah mereka. Ini

tidak diragukan lagi mencakup sebagian besar Non-Muslim yang hidup berdampingan dengan Muslim dalam damai. Al-Qur'an bahkan mendesak umat Islam untuk menanggapi secara "Damai" kepada mereka yang bodoh dan ofensif.

Enam kesalahpahaman tentang Islam ini memang bisa melimpah dan menular dalam bentuk rumor yang beredar di antara teman dan keluarga. Jadi umat Muslim diperintahkan memperlakukan kesalahpahaman tentang Islam ini 'sebagai rumor' dan 'baca lebih lanjut' tentang berbagai kesalahpahaman tersebut. Allahu ya'lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 95: Luasnya Surga Hanya Bisa Dibayangkan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Kalau kita pikir dan renung, sungguh beruntung para Sahabat Rasulullah yang diberi kenikmatan oleh Allah Subhanahu wta'ala di Akhirat nanti. Betapa beruntung juga kita semua sebagai umat Muslim yang telah beriman dan mendapatkan syafaat Rasulullah di akhirat nanti. Sungguh berbeda dengan orang-orang yang mendustakan hari Akhir, karena mereka akan disiksa di dalam neraka sesuai dengan kedustaan dan dosanya.

Begitu banyak hal yang perlu kita ketahui dan kita renungkan tentang keadaan setelah Hari Kiyamat terjadi nanti. Salah satunya adalah keadaan surga Allah yang disiapkan untuk para hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Karena surga adalah sesuatu yang ghaib, dan wajib kita imani, maka kita hanya bisa mengiman dan membayangkan melalui gambaran-gambaran yang diberikan Allah dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah menggambarkan luasnya surga seperti luasnya langit dan bumi. Sementara yang diketahui adalah bahwa langit jauh, jauh lebih besar daripada bumi. Lantas, apa gunanya kita diberi gambaran seperti ini? Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Ali 'Imran, ayat 133).

Di dalam surat dan ayat yang lain, keterangan senada juga diberikan Allah dengan firman-Nya,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أَعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ
ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Al-Hadid, ayat 21).

Ulama Al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam penafsiran mereka. Ibn 'Abbas berkata, "Seolah-olah langit dan bumi disatukan dan disatukan, seperti pakaian yang direntangkan dan diikat satu sama lain. Itulah luasnya surga, dan tidak ada yang mengetahui panjangnya kecuali Allah. Ini adalah pandangan mayoritas, dan tidak ada yang aneh".

Sebagian yang lain mengatakan, "Ini adalah perumpamaan yang mungkin digunakan oleh orang-orang Arab. Karena surga Firdaus itu begitu besar dan luas, dalam arti yang sebenarnya, adalah tepat untuk mengacu pada ukurannya dengan menyebutkan luasnya langit dan bumi. Dengan cara yang sama, seseorang dapat menggambarkan seorang pria dalam bahasa Arab sebagai "laut" misalnya, untuk mengacu pada luasnya pengetahuannya, dan seseorang dapat menggambarkan hewan besar sebagai "gunung".

Ayat ini tidak dimaksudkan untuk menentukan lebar tepatnya. Bukan demikian. Apa yang dimaksud adalah bahwa itu seperti ukuran terbesar yang pernah kita lihat. Sementara itu Ibn 'Aashyur Radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Langit dan bumi disebutkan dengan metafora, dalam bahasa Arab yang menggambarkan betapa luasnya sesuatu yang disebutkan itu. Itu tidak berarti secara tepat seberapa luas langit dan bumi. Dan dikatakan bahwa itu mengacu pada luas surga yang sebenarnya; tetapi itu lebih besar dari langit, dan itu di atas langit, di bawah Arsy".

Ash-Shaukani Rahimallah juga menatakan, "Terjadi perbedaan pendapat mengenai pengertian tersebut. Mayoritas ulama berpendapat bahwa seolah-olah langit dan bumi disatukan dan disatukan, seperti pakaian yang dibentangkan dan diikat satu sama lain, dan itulah luasnya surga. Lebar disebutkan, tetapi bukan panjangnya, karena biasanya panjangnya lebih besar dari lebarnya".

Tetapi semua itu adalah metafora yang digunakan orang Arab dan ini tidak berbicara tentang ukuran yang sebenarnya. Karena surga begitu luas dan besar, dalam arti yang paling dalam, adalah tepat untuk membandingkannya dengan luasnya langit dan bumi dengan penekanan, karena mereka adalah ciptaan Allah yang paling luas yang diketahui manusia. Tetapi Ini tidak dimaksudkan secara harfiah atau leksikal.

Dengan demikian kita melihat bahwa para ulama memiliki dua pandangan tentang penafsiran ayat tersebut. Pandangan mayoritas, (1) yaitu bahwa yang dimaksud adalah lebar sebenarnya, dan panjangnya tersirat oleh itu. Pandangan kedua (2) yang dimaksudkan untuk menonjolkan luasnya surga, tetapi tidak mengacu pada panjang dan lebarnya yang tepat, melainkan diungkapkan sesuai dengan penggunaan bahasa Arab tentang hal-hal tersebut. Namun apapun masalahnya, contoh

yang diberikan dalam pertanyaan mengenai luas dan ukuran surga, mungkin tidak relevan. Semua pernyataan itu hanya 'cara' mengungkapkan makna yang tidak bisa diungkapkan. Padahal, langit dan bumi adalah dua entitas yang sepenuhnya independen.

Semoga sedikit yang kita baca ini bermanfaat bagi kita semua, dan kalau sekiranya bisa bermanfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 96: Bulan Dzulhijjah yang Sering Terabaikan

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Mungkin karena Ramadhan dua bulan lalu lebih semarak dan lebih membuat umat Islam di Indonesia bersemangat, maka bulan Dzulhijjah jadi agak terabaikan. Memang di Indonesia, suasana semarak ibadah terjadi di bulan ramadhan. Salah satu buktinya adalah masjid-masjid yang biasanya sepi, mendadak membludak di awal Ramadhan.

Di bulan Ramadhan, jamaah shalat Subuh yang umumnya dihadiri satu shaf bahkan kurang dari itu, menjadi dua atau tiga bahkan 4 shaf. Orang yang malas shalat berjamaah di masjid pun akan ikut berlomba shalat berjamaah di masjid. Peristiwa demikian hanya bisa dijumpai di bulan Ramadhan.

Tapi sayang sekali suasana semarak ibadah demikian tiba-tiba hilang begitu saja saat Ramadhan berakhir. Ada kesan bahwa seolah bulan suci untuk ladang pahala hanyalah bulan Ramadhan. Sedangkan bulan Dzulhijjah, belum seperti itu atau mungkin terabaikan.

Masyarakat kita belum banyak yang memahami bahwa di bulan Dzulhijjah, amal sahlih juga dilipat gandakan. Pahala di bulan Zulhijjah juga dilipat gandakan sebagaimana pahala yang dijanjikan ketika Ramadhan. Dari Abu Bakrah Radhiyallahu ‘anhun mengatakan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

شَهْرَانِ لَا يُنْقِصَانِ، شَهْرًا عِيدٍ:
رَمَضَانَ، وَذُو الْحِجَّةِ

Artinya:

Ada dua bulan yang pahala amalnya tidak akan berkurang, keduanya dua bulan hari raya, bulan Ramadhan dan bulan Dzulhijjah (HR. Bukhari no. 1912 dan Muslim no. 1089).

Tampaknya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menyandingkan bulan Dzulhijjah dengan Ramadhan untuk memotivasi umat Muslim. Beliau menyebutkan bahwa pahala amal ibadah di dua bulan ini tidak berkurang. Adapun rentang waktu yang paling mulia adalah 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Dalam surat al-Fajr, Allah berfirman, *وَالْفَجْرِ * وَلَيَالٍ عَشْرٍ*, “Demi fajar, dan demi malam yang sepuluh” (QS. Al-Fajr, ayat 1 – 2).

Ibnu Rajab menjelaskan bahwa malam yang sepuluh adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Demikian tafsir yang benar dan tafsir yang dipilih mayoritas ahli tafsir dari kalangan sahabat dan ulama setelahnya. Lebih dari itu, tafsir inilah yang sesuai dengan riwayat dari Ibn Abbas radliallahu ‘anhuma.

Dalam surat al-Fajr ayat 1 – 2 tersebut, Allah bersumpah dengan menyebut sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Hal ini menunjukkan keutamaan sepuluh hari tersebut. Karena semua makhluk yang Allah jadikan sebagai sumpah, adalah makhluk istimewa, yang menjadi bukti kebesaran dan keagungan Allah.

Karena itulah maka amalan yang dilakukan selama 10 hari pertama Dzulhijjah menjadi amal yang sangat dicintai Allah. Melebihi amal soleh yang dilakukan di luar batas waktu itu. Diriwayatkan dari Ibn Abbas Radhiallahu ‘anhu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ.
يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوا يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ
وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ
خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ
مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

Artinya:

Tidak ada hari di mana suatu amal salih lebih dicintai Allah melebihi amal salih yang dilakukan di sepuluh hari ini (sepuluh hari pertama Dzulhijjah), para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, termasuk lebih utama dari jihad fi sabilillah?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Termasuk lebih utama dibanding jihad fi sabilillah. Kecuali orang yang keluar dengan jiwa dan hartanya [ke medan jihad], dan tidak ada satupun yang kembali (mati dan hartanya diambil musuh]' (HR. Ahmad no. 1968; Bukhari no. 969; dan Turmudzi no. 757).

Bahkan dalam riwayat yang lain, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah dan tidak ada yang lebih besar pahalanya dari pada kebaikan yang dia kerjakan pada sepuluh hari al-Adha”* (HR. Ad-Daruquthni). Menurut Al-Hafidz Ibn Rajab, hadits ini menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari bulan Dzulhijjah lebih dicintai di sisi Allah daripada beramal pada hari-hari yang lain, tanpa pengecualian. Sementara itu, jika suatu amalan itu lebih dicintai Allah, artinya amal itu lebih utama di sisi-Nya.

Berdasarkan dua ayat dan tiga hadits serta urain di atas maka kita sudah sampai pada poin bahwa sudah tiba saatnya kita perlu menyadarkan umat Islam tentang hal penting ini. Mari kita ajak mereka untuk bersama-sama menyemarakkan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah dengan berbagai amal shalih dan ibadah, sebagaimana ketika mereka menyemarakkan bulan ramadhan.

Mari kita jadikan 10 hari pertama sebagai ladang untuk mendulang jutaan pahala amal shalih. Beberapa amal shalih yang dianjurkan untuk dikerjakan selama 10 hari pertama itu misalnya memperbanyak puasa sunah selama 9 hari pertama; memperbanyak takbiran dan dzikir; dan banyak melakukan amal shalih apapun bentuknya.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat kita untuk bersyukur dan selalu berdoa sesuai ajaran Rasulullah, dan kalau sekiranya bisa memberi manfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 97: Keutamaan 10 Hari Pertama Zulhijjah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Seperti yang sudah kita baca di kultum sebelumnya, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah adalah hari-hari yang paling utama dibanding dengan hari-hari yang lainnya. Rasulullah bahkan bersaksi bahwa sepuluh hari tersebut merupakan hari-hari yang paling utama di dunia. Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam juga menganjurkan untuk memperbanyak amal shalih pada hari-hari tersebut. Semua amal shalih yang dikerjakan pada sepuluh hari bulan Zulhijjah ini lebih dicintai oleh Allah dibanding amalan-amalan shalih yang dikerjakan pada hari-hari lainnya. Demikian ini menunjukkan bahwa betapa utamanya amal shalih yang dilakukan pada hari tersebut dan betapa besar pahalanya.

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan yang dimuliakan di dalam Islam. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَأَفَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَأَفَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa (Qs. At Taubah, ayat 36).

Bahkan dalam di dalam dua hadits yang senada dengan redaksi yang berbeda, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ عَمَلٍ أُرْكِي عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،
وَلَا أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي
عَشْرِ الْأَضْحَى. قِيلَ : وَلَا الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ : وَلَا الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِلَّا رَجُلٌ
خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ
مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

Artinya:

Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah Azza wa Jalla dan lebih besar pahalanya dari pada kebaikan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, lalu ada yang bertanya, "Termasuk jihad di jalan Allah?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Termasuk jihad di jalan Allah Azza wa Jalla, kecuali seseorang keluar dengan jiwa dan hartanya (ke medan jihad) dan tidak ada satu pun yang kembali [ia mati syahid]" (HR ad-Darimi II no. 26; ath-Thahawi dalam Syarh Musykilil-Atsar no. 2970).

Mungkin kita lalu bertanya, "Mengapa pahala amal shalih di sepuluh hari itu begitu mulia dan lebih dari berjihad, kecuali mati syahid dari berjihad?" Beberapa keutamaan sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah itu misalnya, ternyata Allah bersumpah dengan sepuluh hari tersebut dalam firman-Nya,

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Artinya:

Demi fajar, demi malam yang sepuluh" (QS. al-Fajr, ayat 1 – 2).

Yang dimaksud dengan "malam yang sepuluh" adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnu az-Zubair, Mujahid, dan lainnya dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf (lihat: Tafsir Ibni Katsir, VIII/390). Selain itu, sepuluh hari tersebut adalah hari-hari yang ditentukan, di mana Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan hamba-Nya untuk banyak bertasbih, bertahlil, dan bertahmid. Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Artinya:

Dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rizki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak (QS. al-Hajj, ayat 28).

Di samping itu, sebagaimana kita juga ikut melakukannya, dalam 10 hari ini terdapat berbagai amal shalih yang sangat mulia. Mereka itu adalah Hari Arafah, Hari Haji, dan hari penyembelihan qurban. Hari-hari yang penting dan berpahala sangat besar ini jelas tidak terdapat di bulan bulan lain. Bahkan, agama Islam ini disempurnakan oleh Allah pada bulan Dzulhijjah, sebagaimana Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah meridhai Islam itu agama bagi kalian (QS. Al-Maidah, ayat 3).

Para ulama sepakat bahwa ayat itu turun di bulan Dzulhijjah saat haji wada' di hari Arafah. Hal ini berdasarkan atsar dari Umar bin Al Khattab Radhiyallaahi 'anhu, bahwasanya seorang ulama Yahudi berkata kepada Umar, "Wahai Amiirul Mu'miniin, tahukah engkau satu ayat dalam kitab suci kalian yang kalian baca, yang jika seandainya ayat itu turun kepada kami maka kami akan jadikan hari turunnya ayat tersebut sebagai hari raya". Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat kita untuk bersyukur dan selalu berdoa sesuai ajaran Rasulullah, dan kalau sekiranya bisa memberi manfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 98: Beberapa Amalan di 10 Hari Zulhijjah

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Sepintas, tentu kita mengetahui bahwa di hari raya Iedul Adha itu umat Islam menyembelih qurban dalam rangka ketaatan kepada Allah Subhanahu wata'ala. Perlu juga diketahui bahwa sesungguhnya di hari raya ini umat Islam tidak sekedar mengumandangkan takbir dan melaksanakan shalat 'ied, kemudian menyembelih qurban, lalu memasaknya menjadi makanan yang lezat.

Banyak hal lain yang disunnahkan untuk dilakukan, sehingga hari raya ini penuh makna dalam usaha kita meraih pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Berbagai amal shalih itu misalnya berpuasa pada sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah. Jelasnya mulai awal bulan Dzulhijjah, ternyata banyak amalan yang disunnahkan untuk kita kerjakan.

Diriwayatkan dari sebagian istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَأَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْحَمِيسَ.

Artinya:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam biasa berpuasa pada sembilan hari bulan Dzulhijjah, hari 'Asyura, tiga hari pada setiap bulan, dan hari Senin pertama awal bulan serta hari Kamis (HR. Abu Dawud no. 2437).

Berdasarkan hadits tersebut, jelas bahwa umat Islam dianjurkan berpuasa pada tanggal satu sampai sembilan Dzulhijjah. Meski redaksi hadits terbaca sepuluh hari, tetapi kita semua mafhum bahwa hari ke sepuluh adalah hari raya Iedul Adha, di mana kita dilarang berpuasa. Dan ini merupakan pendapat jumbuh ulama.

Khusus untuk hari kesembilan, dari Abu Qotadah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

Artinya:

Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang, puasa Asyuro (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu (HR. Muslim no. 1162).

Yang luar biasa adalah ganjaran puasa di hari Arafah, yakni tanggal 9 Zulhijjah, di mana umat Islam yang sedang berhaji sedang melaksanakan wukuf di adang Arafah. Pada hari ini, mereka yang sedang melaksanakan ibadah haji harus berwukuf di Arafah dari mulai setelah shalat Dzuhur sampai Maghrib. Amalan ini mutlak harus dilakukan oleh siapa saja yang sedang beribadah haji.

Tanpa berwukuf di padang Arafah ini, ibadah haji tidak sah dan harus diulang tahun berikutnya. Wukuf di Arafah ini adalah rukun haji, bahkan ia merupakan rukun yang paling besar, berdasarkan sabda Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam,

الْحَجُّ عَرَفَةَ ، فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ
عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ
لَيْلَةِ جَمْعٍ فَقَدْ نَمَّ حَجُّهُ

Artinya:

Haji itu Arafah, barangsiapa mendapatkan malam pada hari Arafah sebelum terbit fajar dari malam Muzdalifah, maka sungguh hajinya telah sempurna (HR. Tirmizi no. 889; Nasa'i no. 3016. Redaksi hadits ini dishahihkan oleh Syekh Al-Albany).

Kemudian, pada 10 Zulhijah, umat Islam disyari'atkan untuk bertakbir, bertahmid, dan bertahlil. Abu Hurairah Radhiyallahu anhu secara marfu' mengatakan,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ وَلَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ
فَاكْتُرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ
وَالتَّحْمِيدِ

Artinya:

Tiada hari yang lebih baik dan lebih dicintai Allah untuk beramal baik padanya dari sepuluh hari Dzul Hijjah, maka perbanyaklah membaca tahlil (laa ilaaha illallah), takbir (Allahu Akbar) dan tahmid [alhamdu lillah] (HR. Ahmad).

Bahkan umat Islam disyari'atkan juga bertakbir setelah shalat Shubuh pada hari Arafah sampai akhir hari tasyriq, yaitu dengan takbir,

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Artinya:

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, dan bagi Allah-lah segala puji.

Disyaria'atkan pula untuk memperbanyak amal shalih dan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Bahwa Sa'id bin Jubair jika memasuki sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, ia sangat bersungguh-sungguh sampai-sampai dia hampir tidak mampu melakukannya (HR. ad-Darimi no. II/26).*

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat kita untuk bersyukur dan selalu berdoa sesuai ajaran Rasulullah, dan kalau sekiranya bisa memberi manfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 99: Kapan Ibadah Haji Diwajibkan?

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan ibadah haji mulai diwajibkan. Sebagian berpendapat sejak ke-5H, sebagian berpendapat sejak tahun ke-6H, dan sebagian lagi ada yang berpendapat sejak tahun ke-9H. Adapun pendapat yang paling mendekati kebenaran dan sesuai kondisi Mekkah pada saat itu adalah pendapat yang mengatakan bahwa ibadah haji dimulai sejak tahun ke-9H.

Sebelum tahun ke-9, Allah belum mewajibkan perintah ibadah haji. Mengapa demikian? Karena pada saat itu kaum Quraisy Mekkah masih menghalangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam untuk melaksanakan ibadah umrah. Jadi, kemungkinan mereka juga menghalangi ibadah haji. Jelasnya, sebelum Mekkah dibebaskan dari para penguasa kafir Quraisy, atau belum terjadi Fathul Makkah yaitu tahun ke-8H.

Pada tahun ke-9 Hijriyah, Allah Subhanahu wata'ala menurunkan firman dalam surat Ali Imran ayat 97,

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ه
وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَنِّي وَعَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim, barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana, barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam (QS, Ali Imran, ayat 97).

Sebagai rukun Islam yang kelima, maka ibadah haji mulai diwajibkan Allah Subhanahu wata'ala kepada umat nabi Muhammad sejak saat itu. Tetapi pada dasarnya, ibadah haji sudah lama disyariatkan oleh Allah dan dilaksanakan umat manusia sejak jaman nabi Ibrahim 'Alaihisalam, jauh sebelum diperintahkan kepada umat nabi Muhammad. Bahkan, sebagian besar prosesi ibadah haji mencerminkan berbagai kisah perjuangan nabi Ibrahim dan keluarganya yang selama hidupnya terus menerus diuji Allah dengan berbagai tugas dan ujian untuk membuktikan kecintaannya kepada Allah.

Nabi Ibrahim dengan penuh keteguhan dan pengorbanan berhasil dan lulus melewati berbagai ujian itu. Maka pengorbanan dan keteguhan itu dijadikan suri tauladan bagi umat manusia hingga akhir jaman dengan diabadikan dalam Al Qur'an. Salah satu ujian Allah yang diberikan kepada Ibrahim adalah membangun Ka'bah yang rusak akibat banjir di jaman nabi Nuh, sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا
وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ
طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia, dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat, dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan orang yang sujud" (QS. Al-Baqarah, ayat 125)

Setelah membangun Ka'bah, Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan Ibrahim menyeru manusia untuk melaksanakan haji. Allah berfirman dalam QS Al Hajj, ayat 26 – 27,
"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud" (QS. Al-Hajj, ayat 26).

Dan juga dalam firman-Nya, *"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh" (QS. Al-Hajj, ayat 27).*

Dengan keterbatasannya, nabi Ibrahim berseru kepada Allah Subhanahu wata'ala, *"Wahai Tuhan, bagaimana suaraku akan sampai?"* Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

"Serulah! Aku yang akan membuat suaramu sampai". Kemudian nabi Ibrahim 'Alaihissalam naik ke gunung Qubaisy. Di dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa beliau menggunakan batu pijakan yang saat ini dikenal dengan 'maqam Ibrahim', yang naik melebihi ketinggian gunung yang ada di Mekah sambil menghadapkan wajahnya ke Timur dan Barat.

Nabi Ibrahim berseru, *"Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan kepadamu menunaikan ibadah haji ke Baitul Atiq, maka sambutlah perintah Tuhanmu Yang Maha Agung".* Seruan tersebut didengar oleh setiap manusia baik yang sudah lahir maupun yang masih berada dalam rahim wanita (yang belum lahir), dan masih dalam sulbi laki-laki, dan kemudian disambut oleh

orang yang telah ditetapkan dalam ‘ilmu’ Allah bahwa mereka akan melaksanakan haji. Mereka mengatakan, *“Telah saya penuhi panggilan-Mu, Ya Allah! Telah saya penuhi panggilan-Mu”*.

Mereka semua, baik yang sudah lahir maupun yang masih berada dalam rahim wanita (yang belum lahir), dan masih dalam sulbi laki-laki, yang menjawab sekali akan berhaji sekali. Mereka yang menjawab dua kali akan berhaji dua kali, demikian seterusnya. Adapun mereka yang tidak menjawab panggilan tersebut maka mereka dia tidak akan melaksanakan haji seumur hidupnya. Wallahu a’lam.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat kita untuk bersyukur dan selalu berdoa sesuai ajaran Rasulullah, dan kalau sekiranya bisa memberi manfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariyah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

Kultum 100: Wajibnya Menunaikan Ibadah Haji

Disarikan oleh: Bana Supeno

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembaca yang dirahmati Allah,

Jawaban yang sering kita dengar dari orang Islam yang ‘mampu’ ketika ditanya mengapa belum menunaikan ibadah haji adalah, “belum mendapat panggilan”. Meski ini hanya jawaban setengah bergurau, namun hal ini tidak layak untuk diucapkan. Salah satu sebabnya adalah bahwa panggilan untuk melaksanakan ibadah haji itu sudah ada sejak tahun 9 Hijriyah.

Dengan demikian, hukum beribadah haji adalah fardhu ‘ain, wajib bagi setiap muslim yang mampu. Kewajiban ini hanya ‘sekali’ seumur hidup. Ibadah haji adalah satu dari lima rukun Islam. Dalil wajibnya berhaji ini didasarkan pada perintah Allah sebagai disebutkan di dalam Al-Qur’an, As Sunnah, dan ijma’ (kesepakatan para ulama).

Bisa dibaca di dalam Al-Qur’an, Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Dan kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu perjalanan (haji) ke Baitullah bagi orang yang mampu melakukannya, dan barangsiapa mengingkari (kewajiban ini), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam (QS. Ali Imran, ayat 97).

Di dalam ayat ini, kalimat yang digunakan adalah ‘kalimat perintah’ yang dengan demikian maka hal itu berarti wajib. Kewajiban ini bahkan ditekankan dengan bagian akhir perintah tersebut, “*Barangsiapa mengingkari (kewajiban ini), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam*”. Dengan demikian, bagi Muslim yang mampu, tidak melaksanakannya merupakan sebuah kekufuran.

Adapun berdasarkan dalil As-Sunnah, para ulama mendasarkan kewajiban itu pada hadits dari Ibnu ‘Umar yang mengatakan, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ ، وَأَقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ،
وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

Islam dibangun di atas lima perkara (yakni) bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).

Di dalam hadits ini ditunjukkan bahwa berhaji adalah bagian dari rukun Islam. Jadi di sinilah letak wajibnya berhaji. Di dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah, ia mengatakan, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah berkhotbah di tengah-tengah kami, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا
ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ
فُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya:

Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah, lantas ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?” beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam lantas bersabda, “Seandainya aku mengatakan ‘iya’, maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup” (HR. Muslim no. 1337).

Selain dua hadits tersebut, masih banyak sekali hadits yang menyebutkan wajibnya haji hingga mencapai derajat ‘mutawatir’, sehingga kita dapat meyakinkan bahwa hukum haji itu wajib. Demikian juga dalil berdasarkan Ijma’, yakni konsensus para ulama. Para ulama juga sepakat bahwa hukum haji itu wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu.

Kewajiban beribadah haji ini bahkan termasuk perkara yang “ma’lum minad diini bidh dharurah”, dan mengingkari kewajiban ini bisa dinyatakan kafir. Para ulama bahkan juga menetapkan syarat-syarat wajibnya haji, yaitu (1) Islam, (2) Berakal, bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil, (3) Baligh, sudah dewasa (4) Merdeka, yakni tidak lagi berstatus milik orang (budak) dan (5) Mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Itulah syarat-syarat yang disepakati oleh para ulama dan tidak ada khilaf atau perselisihan dalam penetapan syarat-syarat ini.

Adapun penjelasan mengenai syarat mampu bagi laki-laki dan perempuan, dalam hal bekal, kesehatan, rasa aman, bisa diperjelas dalam pembahasan tersendiri. Misalnya, mampu secara khusus bagi perempuan adalah ditemani suami atau mahram, dan tidak berada dalam masa ‘iddah.

Jika syarat-syarat tersebut bisa dipenuhi, maka ibadah haji bisa dilaksanakan dan dimulai dari miqat zamani (batas waktu), yakni haji harus dimulai atau dilakukan di waktu tertentu di pada bulan-bulan haji saja.

Waktu tersebut adalah pada bulan Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari (pertama) dari bulan Dzulhijjah. Adapun miqat makani (batas tempat), yakni ibadah haji harus dimulai atau dilakukan di tempat tertentu yang telah ditetapkan. Jadi, tidak sah jika ibadah haji dimulai dilakukan dari waktu-waktu dan tempat-tempat selainnya. InsyaAllah bersambung.

Semoga sedikit yang kita baca ini menjadi pengingat kita untuk bersyukur dan selalu berdoa sesuai ajaran Rasulullah, dan kalau sekiranya bisa memberi manfaat bagi yang lain, mari kita share kultum ini kepada sanak saudara dan handai taulan serta sahabat semuanya, semoga menjadi jariah kita semua, aamiin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

---ooOoo---

UWKSPress

GLOSARIUM

AS/Alaihissalam: artinya salam sejahtera. Ini adalah contoh kehormatan Islam, untuk menunjukkan rasa hormat dan berdoa khusus untuk nabi Muhammad dan para nabi sebelumnya, ibu mereka, dan anggota Ahl al-Bait (12 imam dan Fatimah). Alaihassalam digunakan jika mengikuti nama wanita, untuk jamak kita menggunakan Alaihimassalaam.

Adab: mengacu pada etika Islam yang ditentukan: perilaku yang baik, moral, karakter yang baik, kesopanan dan kemanusiaan. Islam telah menetapkan kode etik yang jelas bagi umat Islam untuk dipatuhi. Adab dalam konteks perilaku berarti kesopanan, rasa hormat, bersikap pantas dan mencakup tindakan meliputi kamar kecil, pembersihan, dan postur

Adzan/azan: adalah seruan atau panggilan untuk shalat berjamaah. Ini digunakan untuk menandakan awal dari sholat wajib lima waktu. Ini kadang dieja azan, adzan, atau adhan.

Adl/adlun/adil: Arti harfiahnya adalah 'keadilan'. Itu salah satu dari 99 nama Allah. Nama laki-laki Muslim adel atau adeel berasal dari Adl.

Ahad: terjemahan literalnya adalah "satu". Ini mengacu pada "unik" atau "tak tertandingi" dan digunakan oleh umat Islam ketika merujuk kepada Allah. Berhubungan dengan konsep Tauhid.

Ahlul Bait: adalah frasa yang berarti "Rakyat Rumah", "Rakyat Rumah Tangga" atau "Keluarga Serumah". Ini mengacu pada rumah tangga Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

Ahزاب: berarti partai, klan, atau kekuatan gabungan. Dalam sejarah Islam, Ahزاب digunakan untuk merujuk pada aliansi besar suku-suku pagan yang menyerang Muslim di Madinah selama 30 hari pada bulan Januari dan Februari tahun 627 M. Surat ke-33 dari Quran bernama "Surah Ahزاب" memberikan lebih banyak latar belakang untuk pertempuran ini.

Akhirat/akhirah / akherat: periode sesudah kematian yang tanpa batas.

Akhlaq: adalah praktik kebajikan, moral, dan sopan santun.

Alhamdulillah: artinya segala puji hanya bagi Allah semata. Kadang-kadang digunakan sebagai ungkapan untuk “beterima kasih (kepada) Allah”.

Alhamdulillah Ala Kulli Haal: artinya Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan.

Allahu Musta’an: artinya Allah (saja) yang dapat dimintai pertolongan. Sering diucapkan saat menghadapi situasi sulit atau di saat-saat sulit.

‘Aliyun: Adalah salah satu dari 99 nama Allah yang berarti “Maha Mengetahui”. Ini juga bisa merujuk pada seorang yang cerdas, terpelajar atau sarjana Islam (pl. ulama yang berarti ‘yang terpelajar’).

Allah: dalam bahasa Inggris adalah kata untuk Tuhan. Namun, kata Allah telah digunakan sejak zaman pra-Islam oleh orang-orang Arab dan non-Arab yang berbeda agama. Ada 99 nama dan cara lain untuk memanggil Allah. Ini adalah 99 nama Allah dan digunakan untuk menggambarkan semua sifat atau atributnya.

Allahu Akbar: berarti Allah Maha Besar. Kata-kata ini diulang oleh umat Islam berkali-kali sepanjang hari untuk menunjukkan mengingat Allah. Kita sering mendengar Allahu akbar dibacakan saat mengungkapkan perasaan bahagia atau dengan nada menyetujui untuk menyaksikan sesuatu yang agung.

Amanah: artinya memenuhi atau menjunjung tinggi amanah. Ini adalah konsep mempercayai seseorang dengan sesuatu yang berharga dan mengharapkan orang itu untuk melaksanakan apa yang dipercayakan kepada mereka.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh: Salam atas Anda dan rahmat dan berkah Allah; salam islami untuk muslim. Bentuk singkatnya adalah Assalamu alaikum warahmatullah, atau Assalamualaikum (saja).

Ayah/Ayat: artinya sebuah ayat adalah ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an dibagi menjadi beberapa bab yang disebut surah. Setiap surah terdiri dari kalimat, setiap kalimat akan disebut sebagai ayat. Bentuk jamak dari ayah adalah ayat.

Alam: artinya “dunia” atau “alam semesta”. Dalam literatur Arab, seperti dalam Surah Fatiha, Alam digunakan dalam frasa seperti “Rabbil-Alameen yang akan berarti “Tuhan dari semua Alam Semesta”.

Allah Azza Wa Jalla / Allah Azzawajalla: terjemahan adalah “Yang Perkasa, Yang Mulia, dan Yang Mulia”. Maha Suci dan Maha Agung Dia. Ini adalah bentuk durood atau kehormatan Islam.

Allah Subhanahu wat’ala: kadang disingkat SWT, adalah lain untuk durood yang digunakan oleh umat Islam untuk memuliakan Allah. Dalam bahasa Arab, Subhanahu wa ta’ala diterjemahkan sebagai “Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi”

Allah Yahdina: artinya semoga Allah memberi petunjuk kepada kita.

Allah Yasyfik: artinya semoga Allah menyembuhkanmu.

Allah yarhamhu: Terjemahan literalnya adalah “Istirahat Dalam Damai”. Untuk laki-laki yang meninggal Anda akan mengatakan Allah yarhamhu.

Allahumma Amin: Allahumma adalah istilah Arab dan Islam yang digunakan untuk menyebut Allah. Ini dapat diterjemahkan sebagai “Ya Allah” atau setara dengan “Ya Allah”. Ini meminta Allah untuk mendengar doa Anda (mendengar doa saya, doa saya). Kami juga mengucapkan amin ya rabbal ‘alamin yang artinya jawablah aku ya Allah Tuhan Semesta Alam.

Allahumma barik: artinya semoga Allah memberkati Anda. Ini digunakan untuk meminta kepada Allah untuk memberkati sesuatu atau seseorang atau mengatakan ketika kita menyukai sesuatu atau mengagumi.

Aamiin ya rabbal alamin: ungkapan Islami yang sering diucapkan saat mengakhiri doa, Amin berarti “Ya Allah terimalah doa kami” dan Ya Rabbal Alamin diterjemahkan menjadi, “Ya Tuhan Semesta Alam”.

Amin: adalah nama Arab yang diberikan untuk laki-laki yang berarti seseorang yang setia atau setia.

Arafah: adalah hari raya Islam yang jatuh pada hari kesembilan Dzulhijjah dalam penanggalan lunar.

Asabiyyah: berarti kesetiaan suku, nasionalisme, atau konsep solidaritas sosial. Ini berfokus pada persatuan dan kebersamaan.

Ashar: adalah waktu shalat wajib sore hari, shalat.

Audzubillah minashaitan nirajim: Saya mencari perlindungan/perlindungan pada Tuhan dari syetan yang terkutuk.

Aurat: artinya bagian tubuh yang harus ditutupi, atau kadang mengacu pada bagian intim atau pribadi dari tubuh.

Ayatul Kursi: adalah ayat 255 dari Surah Baqarah Al-Qur'an yang artinya "singgasana". Ini adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang paling terkenal dan dihafal.

Bab Al-Salam/Babussalam: terjemahan harfiah dari frasa bahasa Arab ini berarti "Gerbang Perdamaian" dan merupakan nama salah satu gerbang di Masjid Al-Haram di Mekah, Arab Saudi.

Baligh: adalah orang yang sudah dewasa. Ini adalah istilah hukum dan mengacu pada seseorang yang telah mencapai kedewasaan dan memiliki tanggung jawab penuh di bawah hukum.

Baqi: adalah pemakaman Islam pertama di Madinah. Pemakaman itu berisi kuburan banyak sahabat terdekat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

Barakah: berarti berkah atau anugerah ilahi.

Batin/bathin: Arti istilah Islam ini berarti batin atau tersembunyi. Apa yang dimaksud di sini adalah pesan atau makna tersembunyi, misalnya sebuah bagian dari Al-Qur'an. Seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mempelajari makna tersembunyi seperti itu adalah seorang batini.

Bid'ah: adalah Inovasi Islam dalam hal agama. Menciptakan metode ibadah baru yang tidak memiliki keaslian. Hal ini dianggap sebagai dosa serius

oleh Muslim karena dianggap mencoba untuk mengubah dan melestarikan ajaran di luar agama.

Bismillah hir rahman nir rahim: ungkapan yang sering diucapkan sebelum melakukan suatu kegiatan. Alasannya adalah untuk mengingat Allah sebelum memulai apa pun yang akan Anda lakukan. Arti dari kalimat ini adalah “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Bismillah: adalah versi singkat dari di atas; artinya “Dengan Nama Allah” yang sering dibacakan ketika memulai suatu tugas, menandakan saya memulai dengan Nama Allah.

Bulugh: mengacu pada mencapai kedewasaan, pubertas atau kedewasaan.

Burqa: Adalah pakaian yang dikenakan oleh wanita untuk menutupi tubuh dan wajah. Jangan bingung dengan Hijab yang hanya sebatas kerudung.

Kalifah/Khalifah: artinya para penerus atau pemimpin spiritual setelah Nabi Muhammad yakni setelah kematiannya. Khalifah pertama adalah Abu Bakar yang juga Ayah mertua Nabi Muhammad.

Dar-al-Islam/daul Islam: sebuah istilah yang mengacu pada dunia Islam, terjemahan literalnya adalah “rumah”, “tempat tinggal”, “struktur”, “tempat”, “tanah”, atau “negara”.

Da’wah/dakwah: adalah mengeluarkan seruan/ajakan atau membuat undangan untuk Islam. Mengajarkan orang lain tentang praktik, keyakinan, kebajikan Islam akan menjadi contoh Dakwah.

Din/addiin: mengacu pada agama atau din seorang Muslim, Anda menggambarkan tiga indranya: penilaian, adat dan agama. Kata tersebut mengacu pada cara hidup seorang Muslim, kepatuhannya terhadap hukum ilahi, keyakinannya, karakter dan perbuatannya.

Dzikir/zikir: adalah tindakan renungan atau doa di mana frasa pendek diulang. Arti penting dzikir adalah untuk mengingat Allah dan untuk taubat.

Dhimmi/zimmi: adalah seorang warga negara non-Muslim di negara Islam. Dhimmi dibebaskan dari wajib militer dan zakat (sumbangan

amal) tetapi membayar pajak yang disebut jizyah. Kehidupan dan harta benda mereka dilindungi oleh negara Islam.

Doa: adalah permohonan; panggilan kepada Allah.

Dunia: Mengacu pada kehidupan ini, kehidupan di planet bumi.

Dzuhur/Dhuhur/Dluhur/Zuhur: adalah shalat wajib kedua yang panjangnya empat raka'at, yang waktunya sekitar tengahhari, tetapi waktu yang tepat bervariasi untuk setiap lokasi geografis.

Dzulhijjah/zulhijjah: adalah bulan kedua belas dan terakhir dalam kalender Islam.

Dzul Qaidah: merupakan bulan ke-11 dalam penanggalan Islam.

Idul Fitri/Iedul Fithri: adalah perayaan Muslim, perayaan, pertemuan keluarga dan komunitas. Ada berbagai jenis Iedul Fithri. Iedul Fithri jatuh pada tanggal 1 Syawal, dia juga disebut "Festival Buka Puasa" yang merayakan akhir Ramadhan.

Idul Adha/Iedul Adha: jatuh pada hari kesepuluh Dzulhijjah, itu juga disebut "Festival Kurban". Ini menghormati kesediaan Ibrahim untuk mengorbankan putranya sebagai tindakan ketaatan kepada perintah Allah.

Fajar/Subuh: adalah shalat wajib pertama hari yang terjadi pada waktu subuh.

Faqih: adalah ahli hukum Islam, ahli fiqh, atau yurisprudensi Islam dan Hukum Islam.

Fardu/fardhu/fardlu: artinya wajib. Kewajiban atau kewajiban agama, hukum Islam. Sholat 5 waktu itu fardhu, mengabaikan fardhu itu dosa.

Fitnah: perselisihan sipil, huru-hara, perang atau percobaan atau kesengsaraan apa pun.

Fatihah: adalah surat pembuka Al-Qur'an. Hal ini disebut Umm Al-Kitab diterjemahkan menjadi 'Bunda Quran' menurut para sarjana.

Fatima/Fatimah/Fatimatuzzhara: adalah Putri Nabi, yang menikah dengan Ali b. Abi Thalib (AS), ibu dari Hasan dan Husein (AS).

Fatwa: Sebuah hukum Islam yang tegas yang memberikan keputusan tentang berbagai hal. Perlunya keputusan ini biasanya didasarkan pada isu-isu modern yang muncul setelah masa Nabi. Keputusan ini tidak sembarangan, mereka didasarkan pada dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Fii amanillah: artinya "Dalam perlindungan Allah", atau "berada dengan keselamatan Allah", "Semoga Allah Melindungi Anda".

Fitrah: mengacu pada "watak asli" seorang anak sejak lahir. Diyakini bahwa mereka bersih, murni dan polos.

Ghafa: adalah kata Arab untuk kelalaian, dalam Islam sering mengacu pada kelupaan Tuhan atau menjadi acuh tak acuh.

Ghasbi: dirampas, diambil atau digunakan tanpa kepemilikan atau izin yang layak dari pemiliknya.

Ghazi: diterjemahkan secara kasar menjadi "raider", seorang prajurit suci; seorang mujahid

Ghazwah: ekspedisi militer.

(mandi) Jinabat: merupakan penyucian tubuh secara spiritual atau ritual yang diwajibkan setelah berhubungan badan, haid, atau keluarnya air mani.

Halal: adalah kata Arab yang diterjemahkan menjadi "diperbolehkan" ke dalam berbagai bahasa untuk memepermudah memahaminya.

Hamdullah: adalah bentuk singkat dari mengucapkan Alhamdulillah yang merupakan ungkapan bahasa Arab yang berarti "segala puji bagi Tuhan", kadang-kadang diterjemahkan sebagai "terima kasih Tuhan".

Haram: adalah hal-hal yang dilarang dalam Islam. Misalnya, makan daging babi, berjudi dan minum alkohol semuanya haram.

Haji: adalah Ziarah ke Mekah. Ini adalah tindakan wajib bagi semua Muslim untuk menyelesaikannya setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka jika individu mampu secara finansial dan fisik.

Jilbab: secara harfiah berarti “kerudung” dan merupakan jilbab yang digunakan oleh wanita untuk menutupi rambut mereka.

Hijrah/Hijriah/Hijriyah: Mengacu pada setelah Hijrah yang merupakan migrasi Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah. Kalender Islam dimulai dari peristiwa ini.

Hikmah: adalah konsep dalam filsafat dan hukum Islam. Ini mengacu pada kesadaran diri sendiri dan orang lain, untuk mengetahui esensi makhluk sebagaimana adanya.

Hafiz: adalah seorang Muslim yang telah menghafal Al-Qur’an atau hafal. Terjemahan literalnya adalah “penghafal”.

Halaq/Tahallul: mengacu pada tindakan mencukur seluruh kepala dan melibatkan pemangkasan rambut di kepala setidaknya satu inci. Melakukan Halq atau Taqsir adalah tindakan Wajib (wajib) yang harus dilakukan untuk mengakhiri keadaan ihram.

Hawa: Keinginan yang sia-sia atau egois; gairah individu; impulsif.

Iftra/Ifthar: mengacu pada berbuka puasa, biasanya di bulan Ramadhan.

Ihram: artinya mengharamkan diri, di mana setiap jamaah haji atau umrah harus masuk ke dalam batasan-batasan tertentu, seperti pakaian mana yang benar dan apa yang dilarang.

Ihsan: Adalah istilah Arab yang berarti kesempurnaan atau keunggulan. Ini adalah tanggung jawab individu seorang Muslim untuk mengambil keyakinan batin seseorang dan menunjukkannya melalui perbuatan dan tindakan mereka. Adalah tanggung jawab untuk mencoba dan mengejar kesempurnaan dengan mengetahui bahwa itu tidak akan pernah tercapai. Berusaha dan mencari kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah seolah-olah mereka melihatnya, meskipun mereka tidak dapat melihatnya. Allah menyukai ketika salah satu dari

Anda diberi tugas, bahwa dia melakukannya dengan cara yang paling baik.

Ijaz/Mukjizat: karakter Al-Qur'an baik bentuk maupun isinya.

Imam: adalah pemimpin agama yang memenuhi syarat atau kepala komunitas atau masjid setempat. Ia juga memimpin dalam urusan politik masyarakat.

Iman: percaya dengan keyakinan yang mendalam, misalnya iman kepada Allah. Itu adalah bagian dari agama /din.

Injil: adalah Injil Isa (Yesus) adalah wasiat baru, itu adalah salah satu dari empat kitab suci dalam Islam bersama dengan Al-Qur'an.

Innallaha ma'a shabirin: adalah ungkapan yang artinya "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang As-Shabirin (sabar)".

Inna lillahi wa inna ilaihi rooji'uun: Adalah doa singkat yang diucapkan saat mendengar kabar kematian, artinya "kita milik Allah dan kepada-Nyalah kita kembali".

gilaOrang yang berarti. Kata ini sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an yang mengacu pada "manusia", "manusia", atau "manusia".

Insya Allah/InsyaAllah berarti dengan kehendak Allah atau insya Allah.

Iqamah: adzan kedua yang diucapkan sesaat sebelum memulai sholat, sholat berjamaah secara formal. Ini biasanya dibacakan dengan cepat dan dalam sifat monoton dibandingkan dengan adzan.

Isa/Yesus: adalah putra Maryam (Maria). Dia adalah seorang Nabi Allah.

Isya/Isya': adalah salat wajib (shalat) harian terakhir yang terjadi setelah matahari terbenam di sore hari.

Islam: kata Islam berarti penyerahan diri atau penyerahan diri kepada Tuhan Allah.

Istighfar: adalah ucapan dan atau tindakan mencari pengampunan. Mengucapkan "astaghfirullah" adalah salah satu contoh istighfar.

Jahiliyah: Mengacu pada masa kebodohan dan penyembahan berhala, sebelum wahyu kepada Muhammad.

Jannah: adalah surga atau apa yang banyak disebut dalam bahasa Inggris sebagai heaven.

Jannatul Firdaus: Ada berbagai lapisan surga, "Firdaus" adalah sebutan untuk lapisan surga yang tertinggi.

Jin: adalah makhluk spiritual gaib yang juga dituntut untuk mengikuti perintah Allah Subhanahu wata'ala. Tapi seperti manusia, mereka juga bisa baik atau jahat dan akan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Jumu'ah/Jum'ah/Jumat: adalah salat Jumat khusus disebut juga dengan salat Jumu'ah.

Jihad: berarti "Perjuangan" dalam bahasa Arab tetapi juga sering diterjemahkan sebagai berjuang di jalan Allah. Ini bisa berupa upaya spiritual atau pribadi. Jihad juga memerangi musuh-musuh mereka yang menentang atau mencoba menindas Islam. Sebuah perjuangan untuk mempertahankan cita-cita dan kemajuannya.

Jizyah: adalah pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim yang tinggal di Negara Muslim. Karena non-Muslim dibebaskan dari dinas militer dan pajak yang dikenakan pada Muslim, mereka harus membayar pajak ini. Negara Islam menjamin keamanan dan perlindungan warga non-Muslimnya dengan imbalan jizyah.

Juz: satu dari tiga puluh bagian Al-Qur'an. Sepertiga puluh bagian dari Al-Qur'an.

Kabah: secara harfiah terjemahan adalah "kubus" dan mengacu pada bangunan suci di Mekah yang awalnya dibangun oleh Nabi Ibrahim. Muslim di seluruh dunia ketika mereka berdoa menghadap Ka'bah, selama ziarah mereka mengedari bangunan ini.

Kafir: ini mengacu pada orang-orang yang benar-benar tidak percaya kepada Allah.

Khamr/khamer: adalah minuman yang memabukkan, biasanya karena ada kandungan alkohol tersebut.

Khutbah: adalah kuliah; diberikan pada saat Shalat Jum'ah

Kitab: adalah kata Arab untuk buku. Al-Qur'an dianggap sebagai "Al-Kitab" yang berarti Kitab (makna leksikalnya = tertulis).

Laa haula wala quwwata illa billah: arti dari ungkapan ini adalah "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali pada Allah".

Syahadat: terjemahan untuk bagian pertama adalah "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah". Ini mencakup konsep Tauhid atau keesaan Tuhan, kepercayaan terpenting dalam Islam. Bagian kedua dari deklarasi ini adalah "Muhammadun Rasul Allah", yang berarti "Muhammad adalah utusan Allah".

Labbaik allahumma labbaik: Ya Allah, aku taat kepada-Mu (diucapkan saat berniat berhaji atau ber Umrah).

Lailatul Qadar: adalah Malam Kekuasaan, Malam Keputusan, atau Malam Nilai. Ini adalah hari menjelang akhir Ramadhan dan menandakan malam ketika ayat-ayat pertama Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Maghrib: Ini adalah shalat wajib keempat yang dilakukan setelah matahari terbenam. Panjangnya tiga ruk'ah. Waktu tepatnya bervariasi untuk setiap lokasi geografis, jadi Anda perlu mendapatkan a untuk area lokal Anda.

Mahram: seperti wali; Mahram seorang wanita adalah laki-laki dan bisa menjadi ayahnya, saudara laki-lakinya, pamannya, putranya, dll.

Makruh: adalah tindakan yang tidak disukai. Mereka tidak akan menjadi haram atau dikenakan hukuman tetapi umumnya tindakan yang tidak dianjurkan dan Muslim akan diberi imbalan karena menghindarinya. Contohnya adalah penggunaan air yang berlebihan saat berwudhu.

Masjid: adalah tempat ibadah bagi umat Islam. Tempat sholat bagi kaum Muslimin.

Mi'raj: adalah perjalanan malam, adalah Kenaikan Nabi Muhammad ke Tujuh langit.

Mu'min: adalah sebutan untuk orang yang beriman, atau seorang Muslim yang menjalankan perintah-perintah Al-Qur'an.

Mustahab: adalah tindakan yang terpuji, disukai atau berbudi luhur. Ini didorong. Ini akan menjadi hal-hal yang direkomendasikan tetapi tidak perlu. Jika seseorang melakukannya, dia akan diberi pahala pada hari penghakiman tetapi jika diabaikan tidak ada dosa yang terkait. Membaca salam versi panjang adalah mustahabb.

Naar/Jahannam/neraka: adalah juga disebut sebagai an-Nar yang berarti "api".

Nabi: secara harfiah berarti para nabi. Dalam konteks Islam, seorang Nabi adalah orang yang diutus oleh Tuhan untuk memberi petunjuk kepada manusia, tetapi tidak diberi kitab suci. Nabi Ibrahim adalah contoh seorang Nabi. Berbeda dengan Rasul, seorang Rasul.

Nikah: adalah akad nikah antara mempelai wanita dan mempelai pria dalam pernikahan Islam. Pakaian niqab adalah pakaian yang menutupi seluruh wajah selain mata.

Niyah: merupakan konsep Islam yang mengacu pada niat hati seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sholat dihadapan orang lain demi dilihat sebagai orang yang agamis, maka sholat orang tersebut akan ditolak karena niyyahnya tidak benar.

Qiblat/kiblat: adalah arah yang dihadapi umat Islam ketika mereka melakukan shalat atau salat; hadapan ketika melaksanakan shalat.

Qur'an: adalah kitab suci islam. Muslim percaya buku ini adalah firman Allah Subhanahu wata'ala, diwahyukan selama lebih dari 22 tahun secara bertahap kepada utusan Allah yang terakhir dan terakhir, Muhammad SAW. Itu dipertahankan keadaan aslinya seperti ketika itu terungkap. Pengikut awal Islam melakukan wahyu untuk memori, yang kemudian dicatat dalam bentuk buku.

Quraisy: adalah nama sebuah suku di Arabia tempat Nabi Muhammad berasal.

Qadar: adalah sebuah konsep dalam Islam untuk menerima nasib seseorang. Ini rencana Tuhan, takdir kita, takdir. Kita harus menerima hidup kita apa adanya, tidak bisa dengan cara lain.

Qiyamat/Qiyamah: adalah hari Kebangkitan; hari dimulainya kehidupan yang abadi.

Radhiyallahu ‘anhu: Semoga Allah meridhoinya.

Rahimullah: semoga rahmat / rahmat Allah tercurah padanya. Biasanya digunakan setelah menyebut para sahabat Muhammad.

Raka’ah/rakaat: Satu unit atau satu siklus doa Islam. Ini terdiri dari berdiri, ruku dan sujud dalam doa.

Ramadan/Ramadhan: adalah Bulan Puasa pada bulan kesembilan dalam kalender Islam.

Rasul / Rosul: adalah utusan; orang yang menerima wahyu dari Allah dan menyampaikan pesan kepada umatnya. Ada dua puluh lima Nabi yang disebutkan di seluruh Quran. Lima di antara mereka adalah utusan utama: Nuh (Nuh), Ibrahim (Abraham), Musa (Musa), Isa (Yesus), dan Muhammad, saw.

Riba: mengacu pada riba atau bunga (seperti dalam pinjaman) bunga. Pembebanan dan pembayaran bunga dalam Islam dilarang oleh Al-Qur’an.

Ruh: merujuk pada roh.

Sabr/sabar: adalah sebuah konsep dalam Islam yang mengacu pada kesabaran, daya tahan, dan pengendalian diri.

Sedekah: adalah sedekah di luar yang wajib (zakat).

Sadaqallahul ‘adzim: arti ungkapan Sadaqallahul adzim adalah “Allah telah berbicara kebenaran” atau “Maha Benar Allah dengan Segala firmanNya”.

Sedekah Jariyah: Adalah amal yang terus berlanjut bahkan setelah Anda meninggal. Karena memiliki anak dan mengajari mereka din, membangun sekolah, meneruskan ilmu adalah shadaqah jariyah. Jadi, imbalannya terus menerus sampai kiyamat.

Sahabat: adalah para sahabi adalah para sahabat Nabi Muhammad.

Shalat/salat: adalah rukun kedua dari Rukun Islam, dan kewajiban agama wajib bagi setiap Muslim. Ini adalah tindakan ibadah fisik, mental, dan spiritual yang dilakukan lima kali setiap hari pada waktu yang ditentukan.

Salam: adalah sapaan yang digunakan oleh umat Islam ketika bertemu atau pergi, artinya damai.

Sallallahu 'Alaihi Wasallam (sering disingkat SAW): artinya shalawat dan salam (merujuk kepada Nabi Muhammad SAW).

Sawm/Shoum/Shiyam: adalah tindakan puasa, biasanya mengacu pada puasa selama bulan Ramadhan. Sawm termasuk pantangan dari makanan, minuman, dan hubungan seksual dari fajar hingga matahari terbenam, selama satu bulan penuh.

Syahadat: berarti untuk memberikan kesaksian, kesaksian, atau pernyataan iman. Itu salah satu dari lima rukun Islam. Syahadat adalah frase pendek, transliterasi bahasa Arab adalah la ilaha illallah muhammadur rasulullah.

Setan/syetan: adalah jin yang kafir atau iblis, sumber kejahatan di dunia. Setan (setan) selalu berusaha menyesatkan dan menyesatkan manusia. Nama lain = Iblis.

Syekh/Syaikh: adalah gelar, atau nama yang diberikan kepada orang tua, orang bijak atau orang yang berilmu agama Islam.

Shukran/syukur: adalah kata bahasa Arab yang berarti terima kasih.

Subhanallah: berarti dimuliakan adalah Allah; Allah itu murni. Muslim mengatakan subhanallah ketika mereka menghargai sesuatu. Ini adalah dzikir pendek (doa) yang sering diulang-ulang.

Sujud: adalah sujud kepada Allah dalam doa sehari-hari. Selama sujud, umat Islam memastikan bahwa dahi, hidung, tangan, lutut, dan jari kaki, semuanya menyentuh lantai. Ini adalah posisi paling rendah dalam doa, saat ini seseorang paling dekat dengan Allah, oleh karena itu dianjurkan untuk berdoa.

Sunnah: mengacu pada ucapan, tindakan dan perilaku Nabi Muhammad. Ini dicatat dalam buku-buku hadits oleh para sahabat Nabi.

Surah/surat: adalah bab dari Qur'an. Secara total Quran terdiri dari total 114 bab atau 144 surah/surat.

Tabarakallah: Sama halnya dengan membaca Mashallah, artinya Maha Suci Allah. Dikatakan oleh umat Islam ketika mereka melihat sesuatu yang membuat mereka takjub. Itu bisa dibacakan ketika Anda melihat sesuatu yang indah atau ketika sesuatu membuat Anda kagum. Ini untuk menunjukkan penghargaan atau rasa syukur kepada Allah atas keindahan ciptaan-Nya.

Tafsir: Sebuah istilah yang digunakan untuk komentar dari buku apapun, khususnya Al-Qur'an.

Takbir/Takbirah: adalah nama untuk frase bahasa Arab 'Allahu-akbar' yang berarti "Tuhan adalah [yang] terbesar".

Talak: suatu bentuk perceraian dimana seorang pria Muslim dapat secara sah menceraikan istrinya dengan mengucapkan talak (kata Arab untuk perceraian) tiga kali.

Tasbih: adalah bacaan doa pendek (dzikir). Misalnya, mengucapkan "Subhanallah" berulang-ulang. Untuk melacak penghitungan Muslim, hitung dengan jari tangan kanan mereka atau gunakan misbaha (tasbih).

Taslim: bagian penutup yang dibacakan pada akhir doa, transliterasi bahasa Arab adalah As-salamu alaikum wa-rahmatu-llah yang berarti "Damai dan berkah Allah bagi Anda".

Tawaf/thawaf: adalah bagian dari ziarah yang melibatkan berputar-putar mengitari Ka'bah.

Tawakal: adalah kepercayaan atau penerimaan dari ketergantungan total kepada Allah. Tidak ada yang bisa terjadi tanpa kehendaknya.

Taubah/taubat: adalah konsep Islam tentang bertobat kepada Tuhan untuk meminta pengampunan atas segala dosa dan kesalahan yang dilakukan.

Tauhid: mengacu pada penyatuan atau keesaan Tuhan. Ini mencakup sifat monoteistik Islam.

Tayamum: pembersihan spiritual yang merupakan pengganti wudhu dan mandi. Dalam situasi di mana wudhu sulit dilakukan atau tidak mungkin, seperti di padang pasir atau tempat yang tidak ada air, seseorang dapat melakukan tayamum sebagai pengganti wudhu / mandi.

Ummah: Merujuk kepada seluruh komunitas Muslim.

Wa 'alaikum assalam: adalah jawaban umum untuk orang yang mengatakan "assalmualkium" yang berarti "dan bagimu damai".

Wajib: adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan. Sebuah kewajiban agama.

Wali: seorang teman, pelindung, wali, pendukung, atau penolong.

Wallah: dalam bahasa Indonesia artinya aku bersumpah demi Tuhan.

Witir: adalah sholat malam sunnah yang dilakukan setelah isya tetapi sebelum subuh.

Wudhu/wudlu: adalah tindakan penyucian (wudhu) sebelum shalat ritual harian atau sebelum membaca Al-Qur'an.

Yarhamukullah: Artinya "Semoga Tuhan mengasihanimu", kata ketika seseorang bersin.

Yarhamuhu/Allah Yarhamuhu: artinya "Semoga Allah merahmati arwahnya". Dikatakan ketika seseorang telah meninggal.

Zakat: pajak wajib agama yang harus dibayar oleh setiap Muslim. Ini adalah salah satu dari lima rukun Islam dan bentuk sedekah atau *charity*. Jumlah yang disumbangkan didasarkan pada persentase pendapatan Anda sehingga bervariasi per individu. Uang itu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kurang beruntung.

Zina: merujuk pada aktivitas seksual di luar nikah, zina. Itu adalah perbuatan haram, termasuk satu dari 7 dosa terbesar dalam Islam.

Zuhr/Dhuhur: adalah shalat wajib kedua yang panjangnya empat ruk'ah. Waktunya sekitar sore hari; tetapi waktu yang tepat bervariasi untuk setiap lokasi geografis.

Zum-Zum/Zam-Zam: adalah sumur yang terletak di dalam Masjid al-Haram di Mekah. Air yang berasal dari sumur ini disebut air Zum Zum. Disebutkan dalam hadis bahwa Hajar, istri Nabi Ibrahim (AS), sedang mencari air untuk menghilangkan dahaga Ismail. Seorang malaikat membantunya menemukan tempat sumur itu. Hal ini masih digunakan hari ini.

---ooOoo---